

TANGO & SADIMIN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

TANGO & SADIMIN

Ramayda Akmal



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

TANGO & SADIMIN

Oleh: Ramayda Akmal

GM 619202024

Editor: Teguh Afandi

Layout: Ayu Lestari

Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building Blok Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Anggota IKAPI, Jakarta, 2019

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

www.gpu.id

Cetakan pertama: Maret 2019

ISBN 978-602-06-2815-8

ISBN DIGITAL 978-602-06-2816-5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Bagian 1: Nini Randa & Satun Sadat

Tungku

Dia Tidak Lahir, Tetapi Muncul

Orok

Sungai Dasar Laut

Fase Ikan Kecil Terjebak di Kolam Lumpur

Fase Kuburan dan Pohon Pisang

Fase Bulan Tenggelam di Sungai

Satun Sadat

Rumah dan Bayi

Mandor

Hal Seperti Kopi dan Singkong

Fase Ikan Melompat Sendiri ke Jaring

Sandera

Melepaskan Sadimin

Kepergian Cainah

Permainan

Tragedi Kasep

Dana

Bagian 2: Tango & Sadimin

Firasat

Toko Kelontong Menjelang Subuh
Mengapa Bunglon Berubah Warna?
Udan Kethek Ngilo
Malam Gusaran
Gerandong
Perumpamaan Kodok
Geng Tutup Botol
Perempuan Paket 20 Ribu
Sebuah Cerita
Sebuah Fakta
Cemani
Buruh Sehari
Pembicaraan di Rumah Miring
Nama yang Lain

Bagian 3: Nah & Dana

Bangkai
Ibu Bernama Setan
Ibu Bernama Lumbung
Kelas Para Janda
Pelajaran Tentang Laki-laki
Pencarian Pertama
Hari-Hari Meminta
Nira
Perayaan yang Sedih
Dan Dia pun Mengumpat
Perbincangan dengan Pingki

Sejarah Ayah dan Anak

Sejarah Ibu dan Anak

Bagian 4: Ozog & Sipon

Bulan Mata Kucing

Keluarga Peniup Seruling

OM. Perawania

Lubang Hidung

Permainan Domino Paling Membahagiakan

Anak-Anak Memipihkan Paku

Hujan Hujan Madu

Harkat Pengemis

Mawar Bodas

Bagian 5: Misbah & Nyai

Kronologi Kehilangan

Tiga Kamar

Laku

Ujung Dunia

Semua yang Terbang ke Langit

Tentang Penulis

Bagian 1

NINI RANDA & SATUN SADAT

Bukan berarti semua yang ditulis adalah benar dan yang dibicarakan selembut angin itu omong kosong. Tentang Nini Randa, meskipun semua tuduhan bergulung-gulung datang dalam udara tanpa arah, kebenaran tentang keberadaannya yang bugar hingga tua dan berita yang kesannya bunga bibir penuh kemengada-adaan yang terus berkembang itu adalah yang paling kuat. Di antara keseluruhan ceritanya yang begitu panjang sekaligus patah-patah, bagian ini akan menceritakan yang paling bisa dipahami. Cerita itu dirunut dari yang paling dekat dan diakhiri justru oleh ingatan paling awal ketika hidupnya dimulai, yang kesemuanya didasarkan kabar sepoi-sepoi, yang mengabur tanpa ujung.

Tungku

Saat Nini Randa sedang merebus diri, ia melihat seekor jangkrik nangkring di salah satu kayu bakar tungku raksasanya. Jangkrik itu menatap bintang-bintang dalam arus cahaya, dalam beku. Ia tidak menyadari ada bahaya mengancam seiring dengan sayapnya yang berkilat-kilat terbakar letupan bara. Nini Randa mengambil air dalam genggamannya dan menyiramkan ke jangkrik itu dengan cepat. Jangkrik itu pun berlari menuju kawanannya dan berteriak. Di telinga Nini Randa, teriakan itu seperti musik pada sebuah malam yang menyembuhkan. Seharusnya. Namun cahaya bintang di atas sungguh mengganggu. Sinarnya yang redup menyatu seperti ejekan. Cahaya itu seperti siksaan pria muda yang baru mengerti arti perkasa, ketika berhasil membuat perempuan menjerit, antara nikmat dan sakit. Rapuh dan tidak bijak sama sekali. Tertantang oleh itu, ia pun menatap bintang-bintang dengan penghayatan penuh kekuatan dan mengenang malam ia harus terhina karena pertemuan terpaksa yang terjadi di rumah Haji Misbah. Malam di mana ia adalah jangkrik, di rumah-rumah penuh bintang.

Usianya sudah lebih dari 50 tahun. Seperti kebiasaannya sehari-hari, pada malam ketika semua kegiatan di perusahaan badani berhenti, Nini Randa akan merendamkan diri di dalam drum besar penuh air di belakang rumahnya, dengan api dari

kayu-kayu tua menyala di bawahnya. Semacam sauna, tetapi lebih sadis dan brutal. Pernah suatu ketika api itu menyambar sampai ke rambutnya. Tapi malam ini ia merasakan kehangatan yang tepat, dan godaan yang menantang dari imajinasi karena bintang-bintang. Godaan itu berakhir ketika Salamah datang memberi tahu ada Dana di ruang tamu. Ia mendesah panjang, seperti ingin menambah daya hidup di saat ia sudah hendak memadamkannya. *Setelah bertahun-tahun lamanya hidup sebagai orang asing, mengapa pula ia datang, mengganggu hariku yang hendak kuakhiri dengan damai. Inikah tanda-tanda? Aku tidak lahir, maka aku juga tidak bisa mati.* Batin Nini Randa.

Ia kini menatap bintang-bintang dalam gugusan yang lebih besar, menyungai, seperti Sungai Cilanduy. Lalu bintang-bintang itu lenyap, digantikan dua ingatan tentang sungai itu: airnya yang selalu meluap dan korban-korban hilang dimakan buaya yang tidak pernah ada. Telah berulang kali sungai meluap dan membanjiri desa-desa di sekitarnya sehingga ingatan akan kejadian itu tumpang tindih dan membentuk satu pola tertentu. Air yang meluap, rumah yang tergenang, tanaman padi di sawah membusuk, warga tidur di langit-langit rumah atau di pepohonan, hari-hari berlumpur menjadi awal baru. Namun pola itu terpisah oleh satu kejadian yang kemudian menciptakan garis batas yang tegas perihal ingatan akan sungai yang meluap itu. Jika orang bertanya kepada penduduk sekitar sungai tentang banjir, maka mereka akan balik bertanya, “Banjir sebelum bayi Randa terapung di lesung atau sesudahnya?”

Dan Nini Randa pun menyeringai. Dia yakin bahwa me-

mang ia tidak lahir. Sekarang bintang membawanya pada ingatan, yang tak lain adalah cerita yang ia susun sendiri, berdasarkan keyakinan dan pilihan-pilihan.



Dia Tidak Lahir, Tetapi Muncul

Dia muncul. Terapung. Di atas lesung kecil kayu mahoni, berbalut daun jati. Diperkirakan waktu itu umurnya baru tiga hari. Ari-arinya sudah terpotong. Rapi. Saat itu pagi hari, warga dikagetkan oleh tamu yang merangsek masuk rumah melalui seluruh celah yang ada dan membasahi semuanya.

Pada hari pertama desa tenggelam warga bahkan belum bisa melakukan apa-apa selain bertahan dan menjaga baik-baik semangatnya di atas ember, lesung, atau apa pun yang terapung. Lapar pun tidak. Makanan hilang dari pikiran dan pandangan mereka sehingga kebutuhan akannya seolah-olah tiada. Kedinginan pun bukan mengapa. Sepanjang hari, dingin menjalar dari tanah-tanah rawa, tidak peduli saat banjir atau kekeringan. Dingin itu menumbuhkan lumut-lumut ganas dan penyakit asma yang merakyat. Artinya melanda seluruh rakyat. Kebetulan pula langit abu-abu putih tidak berubah dari subuh hingga petang. Gerimis yang seperti jaring laba-laba sebenarnya tidak terlalu terasa, tidak sedingin kolam coklat yang menelan itu, namun suasana yang ditimbulkannya menambah kesialan.

Yang pertama melihat lesung itu adalah Ozog. Anak terakhir keluarga pencari derma paling kaya di desa itu, yang namanya terkenal dari ujung pesisir sungai utara sampai selatan; Samijan. Ia adalah peminta derma tetapi setengah mati kaya, yang setiap tahun harus mengadakan pertunjukkan wayang golek agar uang-uangnya tidak berhamburan dari lemari. Dalam setiap akhir doanya, di depan rumah-rumah yang ia datangi, Samijan selalu berkata, *“Aku hanya menjadi perantara bagi Anda untuk menyucikan harta. Tanganku akan melenggang dan penuh kasih memberikan rezeki ini, pada mereka yang memilikinya.”* Setelah mengatakan itu ia mencium dalam-dalam batok tempat uang derma yang ia terima. Alasan itu kemudian menjadi nyata ketika ia mengadakan pertunjukkan wayang golek yang membuat seluruh desa berpesta suka ria.

Ozog yang meringkuk di atap rumahnya sembari menghafalkan kalimat terakhir Bapaknya, kemudian berteriak.

“Ada Orok, Bapa! Di atas lesung! Orok siapa itu hanyut? Dia masuk lewat jendela kita.”

Samijan tidak terlalu mendengar. Tapi istrinya cepat sekali memahami tentang kerepotan yang akan datang. Dengan ember tembaga elips, ia yang tadinya tengah sibuk menjemur lembaran-lembaran uangnya di atap segera mengarah ke jendela. Tubuhnya yang gemuk harus selalu dimiringkan untuk menjaga keseimbangan ember tembaga itu. Seperti tiga ekor putri duyung bertumpuk-tumpuk, tangannya menjadi dayung mengayuh air. Sesampainya di jendela, ia melihat lesung tersangkut dan bayi basah merah.

“Anak siapa itu, Bu?” Ozog bertanya. Samijan melintas dan tampak tidak peduli. Ia terus menerus mengelilingi rumahnya yang renta, berjaga-jaga jika rumah itu roboh kena air. Dua anaknya yang lain mengapung-ngapung di setiap sudut rumah itu, melakukan pengamatan yang sama. Mereka semua pencari derma, meskipun uang mereka memenuhi lemari dan sarung bantal, dalam pikiran mereka, rumah mereka harus renta dan sesekali roboh. Kondisi itu dianggap sebagai takdir yang diimban dengan sungguh-sungguh seperti halnya kematian, jodoh, atau jenis kelamin. Memelihara takdir itu sama dengan mempertahankan kepercayaan orang terhadap mereka sebagai peminta-minta.

“Bukan anak siapa-siapa, Bapa. Dia baru lahir dan dibuang. Pasti sial.” Nyonya Samijan menggumam sendiri, tapi jelas mengarah pada Samijan yang tengah melintas.

“Hanyutkan lagi saja,” Samijan menjawab cepat dan santai.

“Aku heran. Setiap musim banjir datang, begitu banyak barang yang hanyut. Tetangga sebelah mendapatkan lemari. Tetangga yang lain mendapatkan alat-alat yang unik yang bisa dibicarakan sepanjang hari. Giliran kita dapat orok seperti ini. Apakah ini tanda-tanda kesialan?” gumam Nyonya Samijan lagi.

“Tentu tidak. Jangan menggumam seperti itu. Kesialan adalah keberuntungan kita. Kita itu peminta derma!” jawab Samijan mulai kesal.

Nyonya Samijan merengut dan siap-siap menghanyutkan

lesung itu ke arah berlalunya luapan air sungai. Beberapa saat sebelum lesung itu benar-benar hanyut Nyonya Samijan meraba-raba orok merah yang tidak menangis dan tidak gemetar kedinginan itu. “Benar-benar tidak ada barang berharga sama sekali,” gerutunya sambil menghanyutkan lesung.

Akhirnya lesung itu kembali ke pinggir sungai. Air surut menyangkutkannya ke ranting pohon jambu. Air sungai yang pasang melepaskannya dan menarik nyaris ke tengah sungai, sebelum arus deras yang lain menghempaskan ke pokok ranting yang sama. Begitulah selama beberapa hari sampai banjir luapan surut dan menyisakan lumpur lembek berbau karat.



Orok

Di pagi hari berikutnya, dengan badan yang nyaris bungkuk menyentuh tanah, Nini Randa melihat-lihat ke sekitar gubuknya berharap menemukan barang berharga yang dihempaskan air sungai. Ia tidak menemukan apa-apa selain lesung mahoni yang dianggap cukup kuat untuk menyimpan sesuatu. Matanya berbinar melihat lesung itu, dan nyaris membuang orok di dalamnya seperti membuang kotoran yang menutupi mutiara. Lama ia mengutak-atik lesung dan membasuhnya dengan air sisa luapan yang tergenang di sana-sini. Tadinya ia hendak menjemur lesung itu, tetapi karena tak bisa mengangkat lebih tinggi dari lututnya, Nini Randa hanya meletakkan pada

tempat di mana ia bisa mengawasi dengan sepenuh pandangan matanya. Lalu ia berjalan menuju amben satu-satunya di rumah itu, menjenguk orok yang tidak merah lagi. Dingin, lumpur, dan kabut membuatnya mengerut hijau. Nini Randa meludah pelan-pelan ke jarinya dan meneteskan ludah itu ke mulut orok. Ia mengambil beberapa *klaras* kering yang ada di kantong plastik tergantung di salah satu ruas dinding. Daun jati yang sudah rusak ia buang dan diganti dengan *klaras*.

Lalu Nini Randa menggendong bayi itu. Lihai meski gemetar. Membuat citra perempuannya muncul kembali, setelah sekian lama dianggap hanya memiliki sedikit kualitas manusia seperti mayat yang tetap hidup karena kekuatan-kekuatan iblis, seperti hantu yang terjebak di alam tengah-tengah, seperti ibu durhaka yang diazab tak mati-mati, seperti penunggu sungai jelmaan buaya, dan lain-lain.

Tentu saja, meski menyedihkan, orok itu tetap menggemaskan dibandingkan dirinya. “Kau akan tinggal dan besar di sini. Tempat yang tepat. Yang paling buruk. Tidak ada orang yang menggangu. Tak ada yang berani menginginkanmu juga. Itu sangat baik,” gumamnya sambil terus mengoles-oleskan air ludah ke mulut orok.

Seperti saat dia diam-diam meloloskan tangan dan kakinya dari pasungan, atau hidup tanpa mencari penghidupan, dan kehilangan perbedaan terhadap sakit dan sehat, dingin dan hangat, bersih dan kotor, penyakit atau vitamin, Nini Randa membesarkan orok sampai dua tahun kemudian. Benar-benar gemuk dan cokelat. Sampai kemudian Nini Randa ditemukan

dalam kondisi lembek berlendir dan berbelatung oleh para penambang pasir. Orok Nini Randa masih gemuk dan cokelat. Matanya yang hitam berkilat-kilat mengamati belatung yang berselipan keluar masuk di rongga-rongga tubuh Nini Randa.

Saat itu, satu dua orang kemudian mengaku sebagai kerabat Nini Randa. Pemilik tanah di pinggir sungai mengaku sebagai anak tirinya, yang membangunkan gubuk untuknya. Oleh karena itu ia akan membawa kembali gubuk ini, utuh atau dalam puing-puing. Kayunya akan digunakan untuk persediaan kayu bakar semasa musim basah. Seorang perempuan setengah baya menangis terisak di amben dan berusaha mencabuti pasung yang tertanam di setiap sisi amben. Ia berkata bahwa sebagai anaknya, ia merasa sangat menderita harus memasung ibu sendiri. “Bagaimana bisa aku bertahan menyadari ibuku melupakanku dan menyerangku hampir setiap hari,” ujarnya sambil melepaskan pasung besi yang berat dan memasukkan ke keranjangnya. Anak-anak mereka yang masih remaja, menggendong anak balita sambil melihat sekeliling gubuk, berpikir tanaman apa yang bisa tumbuh di tanah berlumpur itu dan berapa ubin luas tanah ini jika dijual.

Orok Nini Randa yang tidak terbiasa menemukan keributan semakin mengkilat-kilatkan matanya. Seorang penambang pasir kemudian meletakkan dia di antara tumpukan batu bata yang masih mentah, tak berapa jauh dari gubuk reyot yang kini sesak itu.



Sungai Dasar Laut

Sungai bintang itu terus mengalir ke selatan. Air di drum semakin surut dan panas. Tapi sungai yang bermuara di lautan cahaya itu—atau keengganannya beranjak dan melanjutkan hidup nyatanya—justu menarik Nini Randa dalam cerita lain bahwa mungkin, pada zaman purba kampung Nini Randa adalah dasar laut pinggiran Samudra Hindia paling utara.

Menurut cerita yang bergulir seperti angin, pernah ditemukan fosil kerangka ikan pari di tanah pekarangannya. Ketika lautan menyurut, pasir-pasir di dasar menghilang terbawa arus sungai yang ada di sana. Lumpur-lumpur yang terbawa sungai dari hulu menutupi dasar dan menjadikannya rawa. Bisa dikatakan sungai di kampung ini juga sungai purba dasar laut. Dan daerah ini masih daerah yang lebih rendah dari permukaan laut ataupun sungai. Kampung ini diselamatkan oleh dam dan tanggul-tanggul darurat hasil kreasi penduduk yang setiap bulan diperbaiki dengan semen dan doa-doa. Harus ada peristiwa besar yang membuat air di kampung ini kering dan laut me-nyingkir sementara daratan di kampung ini tetap dalam posisi yang rendah.

Tentu saja, cerita ini sulit dipercaya. Penjelasan ilmiah membuat cerita ini semakin sulit diterima. Tetapi warga mengingat cerita ini dengan baik, mewariskannya turun-temurun karena cerita inilah yang menjadi alasan paling tepat untuk menjawab rasa jengkel dan penasaran semua orang yang tersiksa oleh hawa basah dan kelembapan abadi yang

mendera mereka. Tidak ada bangunan yang bisa bertahan lama dari serangan lumut dan jamur-jamur. Penyakit asma dan batuk adalah takdir mereka. Panu dan kutil menghiasi punggung dan kaki hampir seluruh laki-laki kampung ini. Jalanan menuju ke pedalaman kampung hanya selebar dua depa dan selalu licin. Tanah liat dan lumpur menelan semua yang keras di jalanan itu. Tidak ada orang yang masuk dan keluar dengan mudah kecuali melewati sungai. Orang-orang di kampung ini berbicara lebih keras dibandingkan dengan orang-orang yang lain. Mereka menganggap seluruh kampung adalah keluarga, sehingga orang di dalam rumah ujung yang satu bisa berteriak memanggil orang yang ada di rumah ujung yang lain. Kekeluargaan itu berarti tidak adanya tempat untuk diam dan bersembunyi, terutama ketika mereka sama-sama meratap aib. Tidak ada gosip dan fitnah di kampung ini karena semua orang berhak membicarakan orang lain seperti kakak membicarakan nasib adiknya.

Hanya mulai belakangan ini kampung kehilangan satu per satu warga. Sungai-sungai dan kapal dari daerah-daerah yang jauh membuat penduduk di kampung ini melihat hal-hal baru dan membuat mereka ingin pergi. Banyak gadis yang kemudian jatuh cinta pada penambang pasir atau nelayan dari daerah-daerah jauh itu. Kampung ini kemudian seperti lenyap dalam masa depan mereka. Sebaliknya, orang-orang dari negeri jauh itu, beberapa di antara mereka, justru jatuh cinta pada yang tidak menarik ini. Di pinggir sungai ini, semua hal kehilangan nilai-nilainya dan oleh karena itu tidak ada hal yang

buruk atau baik. Tidak ada rasa kehilangan atau nafsu kepemilikan. Kehidupan yang bebas dan mengambang di pinggir sungai ini terkenal ke pelosok jauh dan membuat satu dua orang terus datang dan berkehidupan di situ.

Tentu yang terjadi di pinggir sungai ini berbeda dengan yang ada di kampung-kampung pedalamannya. Rumah-rumah yang muncul di balik pohon-pohon hijau tinggi rimbun di kampung itu hanyalah jamur renik yang jika dari ketinggian tertentu tampak seperti permadani tua yang berdebu. Satu dua rumah tampak seperti jamur yang lebih menyala dari lainnya karena genteng-genteng baru yang memantulkan cahaya matahari bertengger di atap rumah mereka. Selain genteng, orang-orang dari hulu sungai kerap membawa berbagai barang baru. Radio adalah yang paling menakjubkan. Juga sepeda jengki. Perkakas tani dari besi yang kokoh. Baju-baju dari kain satin warna-warni. Logam kecil berkilauan yang bisa ditukar pasir satu gerobak.

Dalam perubahan dan lalu lalang itulah, orok Nini Randa tumbuh dan menemukan pengertian-pengertian melalui fase-fase hidupnya yang liar dan sendiri.



Fase Ikan Kecil Terjebak di Kolam Lumpur

Daging pantatnya yang sudah mengerut mungkin akan segera matang andaikan ia tidak bangkit. Dengan serampangan ia

meloncat dan mengambil jarit di jemuran kawat yang terpasang tak jauh dari tempat ia merebus diri. Tanpa sengaja, juga karena kegelapan, seekor katak gemuk terinjak kakinya. Sebagian badannya masih utuh, tapi dua kakinya mungkin hancur di bawah sandal kayu Nini Randa. Dengan cahaya yang sedikit, Nini Randa melihat katak itu berusaha memberontak. Lalu ia angkat kakinya, dan katak itu masih bergerak, sedikit. Mungkin ia akan hidup, meski dalam kesekaratan. Seperti Nini Randa ketika memulai fase yang ia sebut sebagai fase ikan kecil terjebak di kolam lumpur.

Fase ini ia susun sendiri berdasarkan cerita orangtua kepada anaknya yang kemudian datang ke Nini Randa sebagai tamu atau menceritakan pada orang lain lagi yang kemudian didengar Nini Randa. Ini adalah masa di mana selain oleh mendiang Nini Randa, orok Nini Randa diberi makan secara teratur tetapi serampangan oleh penambang pasir yang setiap hari lalu lalang di depan gubuknya. Ada saja satu dari mereka yang setiap saat tergerak dirinya untuk sekadar menengok Nini Randa. Setiap pagi, mereka yang mempunyai anak di rumah akan menyisihkan bubur atau *tajin* untuk dibawa ke Nini Randa. Lalu sebagian yang lain akan menyisihkan bekal ikan bakar atau ikan rebus mereka untuk dijejalkan ke mulut Nini Randa. Mereka yang beristirahat akan memilih duduk di gubuk Nini Randa untuk sekadar mengawasinya. Jika malam hari tiba, hanya keajaiban yang bisa menjaganya bertahan hidup sampai sekarang. Seperti ikan kecil terjebak dalam cekungan kolam berlumpur, ia tidak bisa pergi ke mana-mana,

berada dalam ambang hidup dan mati, tetapi selalu ada plankton masuk ke kolam dan meluncur ke mulut ikan itu dan membuat hidupnya bertambah sehari.



Fase Kuburan dan Pohon Pisang

Dengan kain yang menempel basah di badannya, Nini Randa menyelinap di antara pepohonan pisang sebelum masuk ke gudang sebagai bagian paling belakang kompleks rumahnya. Pisang adalah orangtuanya sejak dulu, sejak ia memulai fase kedua hidupnya yang disebut sebagai fase berjalan sendiri di kuburan dan menemukan pohon pisang. Ketika usianya genap empat tahun, Nini Randa tidak lagi jadi anak bapak-bapak penambang pasir dan nelayan. Ia benar-benar pulang ke gubuknya hanya untuk tidur. Makanan yang disisakan nelayan untuknya kadang kala berakhir dimakan burung-burung atau membusuk. Nelayan pun berpikir bahwa Nini Randa sudah bisa hidup sendiri. Ia habiskan waktunya di hutan dan pekarangan mempelajari tanah, dedaunan, dan hewan-hewan. Ia berbicara dengan kelelawar dan ulat-ulat, juga makhluk-makhluk lain. Disebut fase kuburan karena saat itu, Nini Randa pernah menghebohkan warga desa dengan tindakannya.

Kehidupan warga desa di tepi sungai sebelah timur kala itu berpusat di sisi kiri kanan jalan utama yang sedikit lebih besar dari jalanan di delta sungai di mana gubuk Nini Randa berada.

Namun tetap saja, ruas yang disebut jalan itu adalah sebuah tanah bergelombang yang dihiasi batu-batu kali besar bahkan ikan-ikan kecil di cekungannya ketika hujan. Sementara kematian terletak di pinggir-pinggirnya. Juga di sungai-sungai. Pekuburan umum di pojok barat daya, diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak punya tanah lebih untuk membuat liang kuburnya sendiri. Sementara juragan-juragan akan menyisihkan sepetak tanahnya untuk pekuburan mereka sendiri. Para nelayan atau pencari pasir memilih mati di sungai. Mereka percaya, anak cucunya kelak bisa mereka jaga dan pengorbanan itu akan mendatangkan berkah bagi anak-cucu mereka.

Oleh karena pekuburan terletak di barat daya kampung yang artinya di sudut utama delta sungai, maka Nini Randa bisa menyaksikan iring-iringan kematian, bunga warna-warni, wajah-wajah berduka, dan mayat yang selalu menarik perhatiannya. Setiap kali iring-iringan datang, Nini Randa akan mendekat. Kadang kala ia bersembunyi di balik pelepah pisang, lain waktu ia memanjat pohon jambu untuk bisa menyaksikan prosesinya. Seringkali ia mengikuti rombongan itu dari sisi jauh sembari menyusuri tanggul-tanggul tepi sungai. Lama-kelamaan ia mendekat dan menjadi bagian dari iring-iringan itu. Sampai suatu ketika terjadi peristiwa yang kemudian membuat Nini Randa disebut sebagai ahli pekuburan.

Saat itu ia bahkan belum terlalu bisa bicara. Seorang juragan sawah meninggal ketika sedang asyik menikmati makan siangnya. Sesendok nasi tidak bisa tertelan dan tidak bisa dimuntahkan olehnya sampai ia panik dan napasnya berhenti

tiba-tiba. Penguburan juragan ini menjadi prosesi desa. Seluruh orang menangis. Beberapa anaknya berulang kali pingsan sepanjang jalan. Sedang yang lain diam-diam mulai mengangkut bagiannya masing-masing. Banyak sekali orang yang datang mengiring. Bahkan beberapa penjual makanan juga berhenti di pekuburan, ingin menyaksikan upacara itu sekaligus berharap satu dua orang kehausan atau lapar.

Ketika orang khusyuk dengan doa dan yang dianggap sebagai doa, Nini Randa, yang ada di lekuk-lekuk mereka, tidak beranjak memandang sebuah ranting pohon beringin besar di pekuburan itu. Awalnya tidak ada yang memperhatikan, sampai tangan Nini Randa kecil, menunjuk-nunjuk ranting itu dan tersenyum sambil menjeritkan kata-kata tertentu. Semua orang tercekat. Mematung. Hanya bola mata mereka yang membesar penasaran. Atau takut.

Tetapi, anak yang lebih besar lain dengan polosnya memberikan instruksi pada Nini Randa, “Hai Nini, apa yang dikatakan orang di sana?” Nini Randa terus memperhatikan ranting, sementara beberapa orang mulai gemetar antara takut dan hendak lari. “Utang, utang.” Nini Randa melafalkan kata-kata yang berbunyi seperti utang. Kali ini, segerompolan manusia patung yang gemetar itu mulai menggerak-gerakkan kepalanya seperti robot. Ke kiri dan ke kanan saling berbisik sesamanya. Ke atas dan ke bawah mengangguk-angguk mencoba memahami.

“Aku akan menganggap lunas utangnya. Bahkan sejak pertama kutahu ia sudah meninggal. Bukankah begitu seha-

rusnya?” seseorang tiba-tiba angkat bicara, sambil memandang ranting di mana Nini Randa menetapkan tatapannya, untuk kemudian memandang setiap patung manusia di sekitarnya sekadar meminta anggukan persetujuan dan menambatkan tatapan terakhirnya pada kuburan yang basah dan lembek.

“Aku juga, sudah kulupakan utang seluruh keluarganya.”

“Sudah kuikhlasakan ketika kutahu mereka sering mencuri kembali uang-uang gaji kami.”

“Iya, aku juga. Aku relakan saja, istriku pernah tidur dengannya.”

Pengakuan terakhir ini membuat manusia-manusia patung itu membelalakkan mata. Tetapi tidak sanggup bicara lagi. Istri juragan yang sedari tadi diam mulai mendidihkan air di sudut matanya. Entah karena malu, entah karena lega. Bagaimanapun, kepayahan suaminya yang ditutup-tutupi akhirnya terbuka dengan cara yang tidak bisa ia kendalikan. Cara yang membuat ia bisa mengelak dari tanggung jawab dan rasa malu. Terlebih lagi, utang-utang itu kemudian dianggap lunas. Itu adalah sumber kelegaan.

Nini Randa masih terus menatap ranting itu sementara patung-patung mulai bergerak pelan meninggalkan kuburan basah dan ranting tua yang bergoyang-goyang. Sejak itu, Nini Randa terkenal sebagai bocah suci yang bisa melihat kepergian arwah-arwah orang yang baru mati. Beberapa tetangga mulai menjemputnya di tepi sungai ketika sanak famili mereka ada yang meninggal. Mereka langsung bertanya pada Nini Randa kecil, apa saja yang dikatakan arwah keluarga mereka.

Apa yang mereka inginkan, apa yang hendak dituntaskan. Bagaimanapun, setiap orang ingin kematian menjadi titik akhir di mana segalanya harus diselesaikan, supaya mereka bisa segera melupakannya dengan baik.

Setiap pulang dari pekuburan, Nini Randa menggenggam beberapa keping uang, atau sejumput beras, atau yang lainnya, yang dalam beberapa tahun setelahnya tidak berbeda nilainya dengan tumpukan sampah, karung-karung goni, kulit-kulit kering, bahkan tahi-tahi mengering para nelayan.

Selain dianggap sebagai bocah kecil ahli pekuburan, Nini Randa juga sangat mengerti perihal pohon pisang. Ia tidak punya siapa-siapa dan percaya saja pada omongan orang bahwa ia lahir dari pokok pohon pisang busuk di pinggir sungai. Ia memercayainya karena kenangan paling lawas yang dia ingat adalah tidur di sela-sela tumpukan batu bata entah milik siapa di pinggir sungai dan mengganjal perut dengan pisang yang dicuri satu per satu dari pohon di sampingnya. Sejak saat itu, pohon pisang seperti ibu dan nelayan-nelayan adalah bapaknya.

Setiap hari, pada masa kecil hingga remajanya, Nini Randa menghabiskan waktu menatap pohon pisang. Ia menjadi orang yang paling mengerti kapan pohon pisang berbuah, mana daun-daun yang bagus, bagaimana mencegah ulat-ulat menggulung daun-daun itu, mana jantung pisang yang manis dan bisa dimakan, juga pangkal-pangkal pohon yang bisa direbus, di tunas yang mana kelelawar bersembunyi, dan kapan pohon pisang itu perlu dicabut, dipotong, dibakar, atau dihayutkan ke sungai.

Jika penduduk desa membutuhkan apa pun terkait dengan pohon pisang, mereka akan mencari Nini Randa. Tentu saja, mereka membayar sekenanya. Nini Randa tidak begitu memahaminya dan nilainya. Ia hanya mengetahui bahwa uang bisa ditukar dengan benda-benda aneh yang ia sendiri tidak tahu untuk apa. Sampai suatu saat, nelayan itu datang. Memberikan satu pengalaman asing buat Nini Randa, yang tidak bisa ia definisikan, tetapi lama-lama seperti menjadi kebutuhan.

Nelayan itu pula yang memberikan nilai-nilai pada uang Nini Randa. Gundukan yang seperti tahi itu pun mulai menarik perhatiannya. Bahkan sejak saat itu, Nini Randa mengumpulkan tahi-tahi seperti manusia menarik ulur napas setiap harinya. Seperti hidup itu sendiri.

Nyawa berwarna kuning itu pula yang menandakan fase baru kehidupan Nini Randa. Fase yang disebut sebagai fase bulan tenggelam dalam sungai. Namun berkebalikan dengan bulan tenggelam, yang pertama diingat oleh Nini Randa pada fase itu justru seorang laki-laki yang muncul dari dasar sungai dengan lintingan tembakau di mulutnya dan ular mengelilingi punggungnya.



Fase Bulan Tenggelam di Sungai

Salamah sudah menunggu di balik pintu gudang dan dapur kotor Nini Randa dengan selembar kain kering. Tanpa bicara,

Nini Randa melemparkan kain basah dan menggantinya dengan yang ada di tangan Salamah.

“Dana sudah menunggu, Ni.” Pelan sekali Salamah bicara. Ia tahu Nini Randa akan tidak suka dengan kalimatnya. Untungnya, Nini Randa hanya tidak menjawab, tanpa menghardik atau mencela.

“Lintingkan aku,” Nini Randa memerintah Salamah tanpa menghiraukan tamu yang sudah menunggu. Ia duduk di *dingklik*¹ di depan pawon. Sisa-sisa bara masih menyala di bagian dalam, membuat kehangatan menjalar pelan di sekitarnya. Salamah jelas sudah ahli dalam melinting tembakau, karena dalam sekejap, lintingan gemuk pejal sudah di tangan Nini Randa dan menyala. Dalam kegelapan Nini Randa menyedot lintingan itu dalam-dalam dan menatap bara tersisa, yang jingga, seperti sore di pinggir sungai yang ramai menguning oleh senja dan hidup manusia sehari-hari. Seperti pada sore ketika penduduk pinggir sungai sebelah timur sedang musim menanam singkong, beberapa dari mereka bahkan sudah sempat memanen dan menjajakannya dengan perahu. Pada masa itu, penduduk tepi Sungai Cimanduy sebelah timur tidak banyak berhubungan dengan sisi barat kecuali dalam hal pertukaran atau perdagangan. Dalam hal itu pun mereka menggunakan bahasa isyarat, terutama jika berhubungan dengan penebang pohon atau pencari kayu bakar di hutan barat. Seorang penjual singkong memicingkan mata, melambai, memoncongkan

¹Tempat duduk kecil tanpa sandaran dan hanya bisa diduduki satu orang.

bibir, menelan ludah, dan mengangkat bahu sembari memberikan sekeranjang singkong pada penebang kayu. Pembicaraan tidak pernah membuat transaksi menjadi cepat dan hemat. Maka mereka malas berbicara.

Perahu-perahu pengangkut pasir bersimpangan. Setelah seharian mengeruk pasir, timbul tenggelam di sungai, para penambang pun pulang ke tempat masing-masing. Mereka bukan hanya yang ada di timur dan barat, tetapi juga yang datang dari utara dan selatan. Tidak ada yang melarang mereka, tetapi tidak juga kemudian mereka saling kenal satu sama lain. Ada beberapa di antaranya lelaki-lelaki bertopi kuning yang katanya dari pemerintah, sedang mengukur luas dan panjang sungai. Dari kabar angin yang berembus dari satu perahu ke perahu lain, pemerintah akan membangun dam raksasa untuk mengurangi risiko banjir. Terus terang penduduk tidak terlalu peduli.

Di kerumunan orang yang menanam atau memanen singkong, gadis-gadis berpura-pura sibuk membantu mereka sembari menyapu permukaan sungai dengan pengharapan ada satu dua lelaki yang membuat dunia mereka jadi indah bersinar. Pengharapan itu dijatuhkan pada para pencari pasir yang timbul tenggelam membawa keranjang dan melemparkan isinya pada perahu mereka. Kepala-kepala mereka yang hitam berubah menjadi kelabu dalam bias air keruh. Kulit tubuh telanjang mereka sama keruhnya dengan warna air itu. Sebuah kepala, benda bulat hitam yang sesekali menyembul menjadi satu-satunya tanda bahwa ada makhluk hidup bernama manusia di tengah-tengah sungai itu.

Dari sekian banyak gadis, seorang saja yang tampak benar-benar mengamati tanpa harus berpura-pura menanam singkong. Nini Randa belia adalah anak yang lahir dan tidur di sungai. Tubuhnya yang kelabu bersisik dan rambutnya yang memerah cukup membedakannya dengan anak-anak lain. Di gubuknya yang tanpa dinding, di sela-sela reruntuhan batu bata patah yang kemudian jadi tempat ia bisa merebus atau membakar ubi, Nini Randa duduk dan mengamati kepala-kepala itu.

Sore itu, matahari sudah hilang di balik pucuk-pucuk pohon sengon di hutan barat sungai. Cahaya jingganya yang berbentuk garis-garis terbayang di sungai dan sesekali terpantul di percikan airnya. Cahaya itu seperti berlian yang muncul tiba-tiba di permukaan. Beberapa penambang pasir sudah mengangkat tubuhnya ke daratan. Sebagian lagi pergi ke selatan dengan perahunya. Gadis-gadis lain sudah kehabisan lahan untuk ditanami singkong tapi tidak ada dari kepala-kepala itu yang singgah barang sebentar ke pinggiran sungai. Pertunjukan hampir dianggap berakhir ketika, berlian yang berkelip-kelip di permukaan tiba-tiba buyar oleh sesosok kepala hitam yang muncul dari kedalaman sungai. Nini Randa dan pasti juga gadis-gadis yang lain tercekat ketika sebuah cahaya yang bukan seperti berlian muncul di balik kepala hitam keruh itu. Titik merah bara kecil dari sebatang rokok masih menyala dan terselip di bibir lelaki pemilik kepala hitam itu. Tangannya mengangkut sekeranjang penuh pasir basah. Dalam satu lompatan ia sudah berada di atas perahunya. Dengan dayung kecil

ia mendorong perahu yang nyaris tenggelam karena penuh pasir ke selatan. Perahu itu seperti mempunyai mesin rahasia. Dengan satu dua kayuhan dayung yang ringan, perahu itu berjalan cepat. Asap mengepul dari sudut bibir lelaki itu.

Jelas laki-laki yang muncul di sungai dengan kretek menyala di tangan jadi pembicaraan semua orang. Informasi simpang siur tentangnya. Ketidakjelasan dan rasa penasaran membuat orang-orang dan tentu saja gadis-gadis pada keesokan harinya kembali ke tepian sungai. Tetapi lelaki dengan nyala kretek di mulutnya tidak muncul sampai berhari-hari kemudian. Hingga gadis-gadis kehabisan lahan untuk menanam singkong. Gadis-gadis kemudian berinisiatif untuk mencabuti batang singkong yang sudah mulai bertunas supaya keesokan harinya bisa ditanam lagi, demi menanti laki-laki itu.

Mengingat kejadian setelah itu, Nini Randa menyedot lintingan dengan sedikit antusiasme. Tentu kala itu ia tidak perlu alasan untuk menunggu. Andai pun dia tidak menunggu, ia ada di pinggir sungai untuk mengamati apa yang terjadi setiap harinya. Hampir satu musim lamanya ketika pada suatu sore yang berbadai, kepala itu muncul lagi. Ia muncul di tengah-tengah sungai yang bergelombang dan hujan besar yang tajam menyusuki gelombang-gelombang itu. Gadis itu tidak mengingat bagaimana wajahnya, tetapi kepala itu menyelipkan kretek dalam posisi yang sama, yang tetap menyala di tengah air. Tidak seperti penambang lain yang cepat-cepat pulang sebelum badai mengamuk, laki-laki itu, dengan perahunya yang berat oleh pasir dan air, menepi di pinggiran. Nini Randa yang

bocah belia seperti mendapat kejutan yang ia sendiri tidak bisa terjemahkan. Di bawah gubuknya yang kini ber dinding kain bekas layar dan jaring-jaring sobek yang ditumpuk sana sini, ia duduk mematung mengamati laki-laki itu.

Seperti ada kontak yang lembut tetapi jelas, lelaki itu pun menempatkan perahu tepat di depan gubuk Nini Randa. Ia hanya mengenakan cawat yang tampak tidak berbeda dengan dinding gubuk Nini Randa. Dari dekat baru terlihat cawat itu berasal dari serat pohon pisang yang ditenun. Cawat itu begitu menarik perhatian Nini Randa yang masih tidak beranjak dari duduknya. Laki-laki itu, dalam basuhan hujan deras dan gelombang sungai yang kejar-mengejar di belakangnya pun tersenyum kepada Nini Randa yang masih tetap diam. Tanpa menunggu persetujuan, laki-laki itu masuk ke pelataran gubuk Nini Randa dan duduk di sampingnya. Dari dekat Nini Randa melihat tubuh laki-laki itu dihiasi rajah ular. Tepatnya keloid bekas luka yang tampak seperti ular. Permukaan keloid yang tidak rata mencitrakan sisik-sisiknya.

Laki-laki itu mengamati sekeliling gubuk Nini Randa dan terpaku lama pada kantong uang yang tergeletak di pojok. Sekali lagi ia tersenyum pada Nini Randa dan bangkit. Sambil melemparkan pandangan ke badai di depan dan perahunya yang terombang-ambing pelan, laki-laki itu kemudian melorotkan cawatnya yang basah. Ia peras cawat itu erat-erat sambil sekali waktu melirik pada Nini Randa yang pandangannya mengikuti ke mana tangan laki-laki itu berpindah. Nini Randa masih diam, napasnya menjadi lebih cepat dari biasanya. Ia

tidak tahu gejala apa yang muncul dalam tubuhnya. Ia masih tidak tersenyum seperti biasanya. Lelaki itu seperti menangkap sedikit perubahan tapi ia masih sibuk dengan cawatnya. Setelah seluruh air diperas habis lelaki itu mengibaskan rambutnya yang keriting panjang dan mengelap sisa-sisa air di rambut dengan cawatnya itu. Nini Randa agak melebarkan mata menyaksikan itu semua. Dia tidak mengerti tata krama, tetapi melihat orang mengelap rambut dengan cawat adalah pengalaman pertama juga. Bagaimana pun itu jadi tidak biasa.

Laki-laki itu kembali melirik. Kemudian membalikkan badan menghadap Nini Randa. Dengan cawat yang sama ia mengelap sesuatu di selakangannya. Nini Randa yang selalu mengikuti arah tangan lelaki itu berpindah pun kini menatap bagian itu. Namun entah gejala apa lagi, tiba-tiba pandangannya terpaku di situ, dan tetap di situ ketika laki-laki itu berjalan ke sampingnya dan masih memegang bagian yang sama. Tiba-tiba tangan laki-laki itu berpindah ke dada Nini Randa. Dalam waktu yang singkat sekali, mungkin dalam hitungan dua atau tiga kali pecahan gelombang sungai yang merambat ke teras gubuk Nini Randa, lelaki itu pun pergi. Ia meninggalkan Nini Randa di sudut gubuknya, dalam kondisi terlentang dan berdarah. Lelaki itu pergi membawa kantung uang Nini Randa.



Satun Sadat

Hari-hari berikutnya, badai semakin bersemangat. Badai dari langit bersatu dengan gelombang sungai yang menjilat-jilat. Sepanjang hari-hari itu, selain karena sisa-sisa sakit di selakangnya dan pertanyaan-pertanyaan yang terendam di dadanya, Nini Randa hanya termenung malas di gubuknya. Sekali waktu ia turun, untuk sekadar menambah satu dua batu bata di bawah gubuknya yang nyaris hanyut dibawa pasir basah. Selebihnya ia tercenung di sudut gubuk hingga pada satu hari ia ingin bertemu lelaki itu lagi. Ia tidak tahu cara lain kecuali menatap gelombang sungai lama-lama, mencari-cari kepala yang timbul tenggelam di sungai. Walau kenyataannya, badai membuat tidak ada satu pun orang berani turun ke sungai. Nini Randa mulai mengisi lagi pundi-pundi yang lain dengan keping-keping yang lama ia simpan di salah satu gundukan pasir di bawah gubuknya. Ia tidak tahu cara lain untuk mengutarakan keinginannya itu, selain meletakkan segala sesuatu seperti saat pertama kali ia bertemu dengan laki-laki itu.

Benar saja. Laki-laki itu datang dengan perahunya. Ia tidak muncul dari sungai lagi. Ia tidak mengenakan cawat tetapi celana kolor panjang. Nini Randa duduk di tempat yang sama, memandang laki-laki itu dengan cara yang sama. Rok lipitnya bergoyang-goyang diterbangkan angin petang. Kebaya hijaunya yang terlalu besar masih menyisakan satu dua manik-manik, yang berkilap sesekali. Lelaki itu duduk di tempat dulu ia duduk. Kemudian berdiri dan melepaskan kolor, mendorong

Nini Randa ke pojok, dan dalam dua tiga kali gelombang, ia sudah selesai. Masih sambil memakai kolornya cepat-cepat, ia merenggut kantung uang yang Nini Randa persiapkan dan pergi dengan perahunya.

Hari sudah gelap saat Nini Randa turun dan memeriksa batu bata gubuknya yang sempat berantakan saat laki-laki itu mendorongnya ke sudut gubuk tadi. Sambil mengamati baik-baik sudut di mana perahu lelaki itu datang, Nini Randa mulai membayangkan, apa yang perlu ia lakukan dan sediakan, ketika laki-laki itu datang lagi nanti. Tiba-tiba ia bersemangat menyusun rencana-rencana.

Sayangnya, setelah itu, laki-laki berajah ular tidak datang lagi. Tentu saja semua orang kini mengenalnya. Identitas yang melekat padanya adalah identitas yang melekat pada Nini Randa juga. Laki-laki dengan kretek menyala di air sudah berubah menjadi laki-laki yang datang untuk memperkosa atau tidur dengan Nini Randa. Laki-laki yang membawa uang Nini Randa. Atau laki-laki yang dibeli oleh Nini Randa. Identitas itu kabur dan tumpang tindih satu sama lain. Walau beberapa orang akhirnya ada yang mengetahui atau yakin mengetahui, bahwa laki-laki itu bernama Satun Sadat, buruh salah satu juragan besar di daratan barat sungai. Akan tetapi, identitasnya sebagai pemerkosa Nini Randa lebih menarik.

Beberapa musim setelahnya, Nini Randa masih rajin menunggu Satun Sadat. Ia menunggu bukan lagi karena perasaan ingin bertemu, tetapi lebih karena pertanyaan-pertanyaan yang kali ini benar-benar ingin ia lontarkan. Pertanyaan itu

bukan tentang siapa namamu dan dari mana asalmu, tetapi lebih kepada sesuatu yang sifatnya pertanggungjawaban. Sebelum bertemu Satun Sadat, Nini Randa adalah angin di siang hari atau burung hantu di malam hari. Sesuatu yang wajar, yang nyaris tidak dihiraukan. Setelah bersama Satun Sadat, Nini Randa ditatap lebih lama oleh penduduk-penduduk sekitar. Mereka berbicara sesuatu yang Nini Randa tidak pahami. Bahkan satu dua orang berbicara sambil meludah. *Tapi* itu pun bukan pertanyaan yang penting. Yang ingin Nini Randa tanyakan, mengapa setelah bertemu Satun Sadat dirinya tidak bisa lagi bertemu dengan orang-orang yang hidup di pepohonan di pekuburan. Ia tidak bisa lagi mendengar pesan-pesan dari mereka. Kenyataan bahwa kehadiran Satun Sadat menjauhkan Nini Randa dari makhluk-makhluk yang hidup di pekuburan menghadirkan sepi, dan kini menjadi semakin sepi karena Satun Sadat tidak kembali lagi.

Di musim yang kesekian, ketika Satun Sadat benar-benar tidak datang dan pertanyaan-pertanyaan Nini Randa menguap dibawa panas, sebuah perubahan akhirnya ia putuskan. Nini Randa sudah tumbuh semakin dewasa. Angin sungai membentuk tubuhnya dengan baik dan kuat. Ia tidak lagi diam dengan orang-orang yang meludah. Sejak saat itu, Nini Randa gemar sekali mencari uang. Ia harus berjuang dari satu kebun ke kebun lain, kadang kala harus sembunyi-sembunyi karena beberapa kebun jelas dimiliki orang lain, mengumpulkan lebih banyak lagi buah, daun, bunga, dan pokok-pokok pohon pisang. Nini Randa juga mulai berani masuk ke peda-

laman desa dan menjajakkan apa yang ia punyai. Ia kemudian melihat bahwa ada tempat untuk tidur dan berteduh yang lebih hangat dan aman dari basah seperti rumah.



Rumah dan Bayi

Nini Randa mengisap lintingan dengan cepat dan ia menahan kegeraman begitu ingat laki-laki dengan kretek dan laki-laki lain setelahnya dan kemudian rumahnya, kubus dingin besar yang menyekapnya kini. Ketika masa Satun Sadat berakhir, Nini Randa sudah menyiapkan pundi-pundi untuk siapa pun yang datang, untuk nelayan-nelayan. Ia pun mulai bertanya pada nelayan-nelayan itu, apakah mereka punya rumah? Apakah mereka bisa membawa Nini Randa pulang ke rumah? Salah satu nelayan yang paling kuat dan disukai Nini Randa ketika ditanya seperti itu hanya diam dan menghindar, sampai suatu ketika Nini Randa bertanya lagi sembari menyodorkan setengah karung kecil uang-uang segar. Nelayan itu tidak lagi diam. Dia berkata, “Aku tidak punya, tetapi aku bisa membuatnya untukmu.”

Mereka pun membuat rumah tinggi di pinggir sungai. Awalnya kecil saja, kemudian melebar ke kiri dan kanan. Rumah segiempat besar, tanpa sekat dan jendela. Nini Randa biasa tidur di sudut belakang, yang bersisihan dengan sudut ia meletakkan tungku, selain itu hanyalah ruang kosong tempat

nelayan-nelayan menitipkan jala. Nini Randa menanam banyak pisang, lalu padi—yang tidak berhasil tumbuh, lalu kedelai—yang biji-bijinya mengerut, lalu semua tanaman yang bisa ditanam. Yang ia tahu, ia merasa perlu memiliki banyak uang supaya nelayan yang kemudian menjadi suaminya itu diam di rumah dan tetap tidur bersamanya. Alam dan sejarah hidupnya memberikan pelajaran bahwa lebih melegakan mendengar *Nini Randa tidak diperkosa Satun Sadat, tetapi ia membelinya, Nini Randa membeli Satun Sadat. Sebab begitulah kini ia hidup.* Apa yang ia lakukan sekarang adalah jawaban atas pertanyaannya yang menguap bersama musim-musim, juga pengalaman pertama dengan naluri dasar bernama perasaan.

Seperti Satun Sadat, lelaki itu hilang sebelum sempat menikmati kebersamaan dengan Nini Randa di rumah yang baru. Kabar bilang ia sebenarnya sudah beristri dan memiliki keluarga di utara. Nini Randa kini dilihat pula sebagai perempuan yang bukan hanya pernah diperkosa, tetapi juga kemudian ditipu. Jika ia bisa bilang bahwa ia membeli lelaki untuk mengganti pemerkosaan yang dituduhkan padanya, maka wajar ketika akhirnya ia lebih nyaman menyebut dirinya menikmati suami orang ketimbang dianggap tertipu.

Beberapa minggu setelah kepergian laki-laki itu, Nini Randa menemukan dirinya hamil. Bahkan ia belum tuntas mempelajari bagaimana rasa menyukai seseorang atau apa itu uang dan harga diri. Umurnya masih belasan ketika ia harus belajar memutuskan dan berbagi hidup dengan makhluk lain bernama bayi. Tentu saja ia tidak bahagia atau sedih karena ia tidak

mengerti apa itu dan bagaimana memiliki seorang bayi. Yang ia rasakan adalah kekhawatiran akan ketidaktahuan itu. Rasa cemas itu akhirnya mendorong Nini Randa dengan sembunyi-sembunyi mencari tahu bagaimana cara menghilangkan bayi itu. Lebih aman menurutnya untuk hidup sendiri tanpa ada orang lain yang bernama bayi tersebut.

Beberapa minggu ia menguliti dan memasukkan berbuah-buah nanas muda, tapi yang keluar hanya lendir amis dan nyeri tak tertahankan. Ia pernah meminta salah satu nelayan yang tidur dengannya untuk memijit bahkan memukul perutnya sampai nyaris gepeng tapi rasa-rasanya bayi itu tetap sehat dan semakin besar. Akhirnya ia berpikir untuk menunggu sampai bayi itu keluar dan menurutnya lebih mudah melenyapkan sesuatu yang bisa ia pegang dan melotot jelas di depan matanya.

Saat kelahiran tiba, Nini Randa berusaha mencekik bayi itu ketika masih ada di tengah-tengah jalan lahir. Melalui satu dua tarikan otot kemaluannya, ia berharap bayi itu mati. Tapi nyatanya bayi itu lahir selamat. Sempat terpikir olehnya untuk menghanyutkan bayi itu, agar bisa ditemukan orang lain. *Tapi* ketika membayangkan akan semakin banyak orang yang mengetahui bahwa ia membuang bayi, Nini Randa mengurungkan niatnya dengan putus asa. Tiba-tiba ia benci sekali dengan sebuah frase yang akan mungkin diucapkan orang jika ia membuang bayinya itu, “Bayi buangan punya bayi yang akhirnya ia buang juga.”

Untuk mengenyahkan itu, dengan cara yang tidak diduga, Nini Randa membesarkan bayinya penuh kebanggaan dan

sebuah rencana besar untuk semakin mengukuhkan bahwa dirinya, tidak pernah diperkosa apalagi ditipu laki-laki.



Mandor

Nini Randa mematikan lintingannya dengan menelusupkan ke gundukan abu yang menggantung di sekitar pawon, yang kemudian beterbangan menyesak napas. Salamah menghampirinya lagi, membawa gelas teh yang sudah kosong.

“Dana masih menunggu, Ni. Aku akan isi gelas ini lagi.”

“Bagaimana jika kau bilang padanya, aku lelah. Biarkan dia datang lagi besok.” Jawaban Nini Randa jelas menunjukkan kegelisahan. Salamah tidak menjawab, hanya menganggu kecil, pelan, dan berat.

Nini Randa pun masuk ke dalam, ke kamarnya, melewati lorong-lorong panjang besar yang tampak tak berguna. Rumah besar yang nyaris percuma inilah yang menjadi satu-satunya teman Nini Randa, ketika menghabiskan hari-hari pertamanya bersama seorang bayi. Ketika ditanya oleh nelayan-nelayan, siapa nama anak itu, Nini Randa menggeleng. Lalu salah satu dari mereka mengajari bagaimana harus memberi nama.

“Jika kau menyukai sesuatu, kau bisa memberi nama anakmu dengan itu. Angin itu baruna. Api itu geni. Dan banyak lagi.” Dalam hitungan ketiga, Nini Randa menyebutkan nama untuk anaknya. “Cainah. Cai. Air. Aku suka air. Sungai. Orang-orang dari sungai.”

Pada hari ketiga setelah melahirkan Cainah, Nini Randa mulai keluar gubuknya yang besar itu. Ia mulai membersihkan halaman dan mengumpulkan apa saja yang bisa dikumpulkan dari halaman rumahnya itu. Kayu-kayu. Ikan-ikan kering dan membusuk. *Toe*². Sampah-sampah. Semua ia kelompokkan dalam gundukan-gundukan yang hanya ia paling mengerti apa yang perlu dilakukan terhadapnya.

Tiga hari di rumah, hanya minum air dan makan angin, membuat Nini Randa merasa telah terjadi perubahan besar di dunia sungai. Dan memang demikian. Sebuah besi raksasa yang bisa bergerak sendiri tiba-tiba sudah teronggok di sisi utara. Mesin itu memiliki belalai yang melambai membawa bebatuan dan lain-lain. Kondisi pinggiran sungai sedikit berantakan. Banyak lelaki tidak ia kenal menggunakan baju seragam dan topi kuning berkerumun di sekitar mesin itu. Tampaknya sebuah kerangka dam besar hendak diletakkan di tengah-tengah sungai, melawan arus sungai. Tidak ada lagi penambang yang timbul tenggelam menyerok pasir ke perahu mereka. Pemandangan itu begitu asing bagi Nini Randa. Sembari sesekali menengok bayi Cainah yang ia letakkan di ayunan jaring di sudut terasnya, Nini Randa terus mengamati orang-orang itu.

Pada sore hari ketika Nini Randa hendak mencabut singkong di halaman samping rumahnya, dua orang bertopi kuning menghampirinya.

²Kerang Kepah.

“Apa anda punya air?” salah satu di antara mereka bertanya.

“Air banyak di sungai.” Nini Randa menjawab seperti ia biasa bicara selama ini. Orang yang bertanya tadi menggaruk kepala.

“Maksud saya air minum,” katanya lagi. Sementara yang satu sudah hendak menarik lengan temannya itu. Sepertinya ia menyesal mengajak temannya bertanya.

“Atau begini, sepertinya Anda hendak membuat tungku api, aku bantu membuat dua tungku sekaligus, tapi apakah anda bisa memakai salah satunya untuk merebus air? Kami butuh air panas untuk menyeduh ini. Benar-benar sulit sekali mencari kedai untuk sekadar mendapatkan kopi.” Lelaki itu meletakkan satu kantung kertas dengan aroma kopi yang menyeruak kuat. Tanpa menunggu jawaban Nini Randa, lelaki itu menyusun batu bata dan apa pun yang tampak di matanya menjadi tungku dengan dua lubang. Lalu ia berjalan ke semak belukar, mencari dedaunan kering, dan dengan korek gas yang ia ambil dari sakunya, api membakar dan cepat mengisi tungku dengan jilatannya.

“Kau mau membakar singkong kan? Bakar yang banyak. Bosku akan suka!” lelaki itu kemudian mencabut dua pohon singkong lagi. Dengan pisau yang lagi-lagi ia ambil dari sakunya, ia melepas singkong-singkong itu dari batangnya, lalu melemparkan ke tungku.

“Aku akan kembali.” Lelaki itu menutup pembicaraan dan menyeret temannya yang mengerut tak bisa bicara sedari tadi.

Nini Randa benar-benar tidak terlalu mengerti. Tapi nyatanya, ia didihkan juga air satu ceret dan ketika air itu masih mengepul, ia masukkan separuh bubuk kopi ke dalamnya. Ia keluarkan beberapa gelas seng yang ia dapatkan dari berbagai penemuan atau pemberian. Ia juga mengiris beberapa balok gula merah dan meletakkannya dalam bumbung terbuka di samping gelas dan kopi mendidih itu. Dalam sebuah baki dari seng juga, ia tata ceret gelas dan gula merah itu di sudut terluar rumahnya.

Aroma kopi merupakan kode yang paling cepat untuk membuat laki-laki bertopi kuning itu seperti semut yang perlahan-lahan datang ke rumah Nini Randa. Mandor dan seorang yang mengerut bisu sampai pertama kali, tetapi mereka tidak segera mengambil gelas. Mereka mempersilakan beberapa orang yang tampak lebih mereka segani untuk mengambil gelas dan kopi terlebih dahulu. Orang-orang itu mengambil gelas dan tersenyum kepada Nini Randa.

Sambil berbicara tentang sesuatu yang Nini Randa tidak mengerti, dalam tiga tegukan gelas itu sudah kosong. Dua orang dari mereka tersenyum lagi dan kemudian kembali ke tempat semula. Seorang lagi tertinggal dan memberi perintah kepada dua orang yang pertama kali datang untuk mengambil gelas mereka. Sementara yang lainnya begitu saja menuangkan kopi yang jelas masih panas itu langsung ke mulut mereka. Satu dua melongok ke tungku dan mengambil singkong bakar yang sudah merekah matang.

“Bayar, ya!” sahut mandor menyeru kepada semua yang mengambil singkong bakar Nini Randa. Orang itu terburu-

buru mengeluarkan receh dari sakunya dan menaruh takut-takut di pinggir tungku. Yang lain memilih urung mengambil singkong.

Mandor itu duduk di pinggir baki sambil memandang ayunan jaring tempat Cainah lelap.

“Berapa bulan?” tanya Mandor sambil terus menatap ayunan jaring.

“Baru beberapa hari.” Nini Randa menjawab sambil mengambil singkong bakarnya satu persatu dari dalam tungku.

“Wah, jangan terlalu lama kena angin sungai kalau begitu! Kasihan anakmu!” Mandor itu kini melongok ke atas ayunan jaring. Cainah menggeliat dan kemudian merengsek. Mandor jadi merasa bersalah telah melihatnya. Nini Randa cepat-cepat *mereok*³ bayinya dan dengan sigap membuka kancing ceplik kutang lusuhnya dan menjejalkan puting dada kiri ke Cainah. Mandor itu sedikit kikuk. Tetapi melihat Nini Randa yang tidak terlalu peduli, Mandor itu pun kemudian bersikap biasa. Ia mengambil gelas kopinya, menyeruput, dan tersenyum.

“Kopimu enak. Kau harus membuka kedai. Kami masih lama di sini. Kami semua butuh kopi dan makanan. Pemerintah tidak peduli urusan-urusan seperti itu.” Mandor berkata sebelum kemudian menghabiskan kopinya yang sudah dingin. Ia sempat melirik bayi Cainah dan apa yang sedang dinikmatinya. Sadar akan tindakannya itu Mandor segera merogoh saku celananya, mengeluarkan receh dan meletakkannya di baki.

³Meraup

Sambil mengganggu pelan ia pun pergi. Beberapa langkah kemudian ia berhenti dan berbicara lagi.

“Besok, kalau kamu ada waktu, buatkan kami kopi lagi. Aku akan datang di waktu-waktu sekitaran ini.”

Nini Randa mengganggu sekali saja.

“Masuklah.” Mandor itu memberi saran sepertinya lebih karena iba melihat Nini Randa yang telanjang dada dibandingkan bayi Cainah yang kedinginan. Seperti robot, Nini Randa masuk ke rumah dan sampai dini hari, ia terus saja mengingat Mandor itu. Tubuhnya yang pendek dan perutnya yang sedikit buncit. Rambutnya yang masih lebat dan rapi. Aroma melati yang sesekali tercium ketika ia berjalan. Matanya yang cekung ke dalam, serta bibirnya yang hitam tetapi seperti selalu tersenyum. Nini Randa memikirkan laki-laki itu sepanjang malam, entah karena laki-laki itu berbeda dengan yang biasa berkeliaran di sekitar sungai atau karena dia adalah lelaki, makhluk yang tidak ia sentuh selama bulan-bulan buncit dalam penantian.



Hal Seperti Kopi dan Singkong

Ingatan tentang memberi nama bayi cukup menjadi penghiburan di malam ini, tetapi ujung ingatan yang berakhir pada mandor, membuat Nini Randa, yang kini sudah duduk di kamarnya, gelagapan mencari *besek* isi tembakaunya lagi. Rasa-

rasanya ia kehabisan napas, dan hanya tembakau yang bisa menyemburkan napas segar lagi.

“Salamah!” Ia berteriak dan kemudian menyesal. Ia yakin Dana juga akan mendengar. Tetapi kemudian ia tidak peduli, untuk sementara. Ingatan akan mandor, membuat ia ingin lebih tidak peduli pada laki-laki, yang sekarang berarti kepada Dana. Ia tidak mau lagi menaruh perasaannya pada laki-laki.

Nini Randa bergidik ketika mengingat perasaannya dulu tumbuh karena hal sesepele kopi dan singkong. Betapa ia ingat, setelah bertemu mandor, ia tidak hanya membakar singkong, tetapi juga kentang, ikan-ikan kecil, dan ubi-ubi ungu yang tumbuh liar di bawah rumah tingginya itu. Para pekerja proyek anak buah mandor benar-benar datang pada jam yang sama, bahkan di antara mereka ada yang merebahkan diri beberapa lama di teras rumah Nini Randa untuk sekadar melepas lelah. Tanpa diminta lagi, masing-masing dari mereka menaruh uang di baki Nini Randa.

Sebuah kehidupan baru seperti sudah dimulai. Keengganan Nini Randa untuk masuk ke desa, berdagang dengan orang-orang desa, terutama setelah kejadian bersama Satun Sadat dan laki-laki setelahnya, yang bahkan Nini Randa tidak tahu namanya, membuat kehidupan baru ini seperti penyelamatan. Kelesuan hidupnya itu, yang bertambah-tambah setelah melahirkan, mulai berakhir dalam cangkir-cangkir kopi dan ubi bakar itu.

Mandor itu kembali datang, membawa bungkus dan menyerahkannya pada Nini Randa.

“Ini baju proyek. Baju laki-laki. Tapi masih baru dan pasti hangat. Kau bisa memakainya. Kau harus menjaga tubuhmu selama menyusui.”

Nini Randa tersenyum. Sebuah kejadian langka padanya selama bertahun-tahun hidup di pinggir sungai. Tersenyum. Mandor menyeruput kopi dengan puas sambil sesekali berbin-cang dengan anak buahnya.

Di sisi utara sungai, pondasi dam sudah mulai dibangun. Di mata Nini Randa, bangunan itu tampak akan sangat tinggi dan menakutkan. Lonceng tanda kerja harus dimulai pun berbunyi. Dengan enggan, pekerja-pekerja pun bangkit dari duduk. Beberapa bahkan menyeret kaki, tampak benar-benar enggan. Mandor masih terduduk mengamati sungai. Nini Randa sibuk memasukkan ubi-ubi mentah ke dalam tungku.

“Cobalah!” Mandor itu menunjuk baju baru yang ia berikan pada Nini Randa. Dengan keenggan yang sama seperti para pekerja, Nini Randa mengambil bungkusan itu dan masuk ke rumahnya. Beberapa waktu kemudian, ia berseru dari dalam, ia tidak tahu bagaimana cara memakainya. Mandor yang mendengar seruan itu pun masuk dengan menyembunyikan geli. Nini Randa terus mengamat-amati baju terusan khas proyek berwarna kuning itu.

“Kau hanya perlu membuka ritsleting di tengah ini, dari atas ke bawah, lalu masukkan kakimu dan kemudian lenganmu di sini dan tarik lagi ritsleting itu sampai atas.” Mandor memberi perintah dengan cepat namun masih dengan wajah yang selalu tersenyum.

“Letakkan bayimu di sini dulu. Sana ganti!” kali ini Mandor memberi perintah seperti kepada anak buahnya. Nini Randa mengangguk dan kemudian pergi ke ruang belakang yang hanya dipisahkan oleh selembur kain belacu yang sesekali diterbangkan angin. Mandor menyalakan rokoknya sembari menatap sungai dari pintu rumah Nini Randa yang terbuka dan sesekali melihat Cainah yang anteng di pojok ruangan. Seperti sedang berpikir, dalam hisapan rokok keduanya, Mandor berbalik dan menghampiri Nini Randa. Di langkah-langkahnya yang pelan penuh keraguan, ia sempat meletakkan rokoknya yang masih panjang di pinggiran jendela rumah.

Batangan rokok itu sudah menjadi abu yang diterbangkan angin ketika Mandor itu keluar dari ruangan Nini Randa. Di pintu, sembari menatap air sungai yang perlahan menjadi gelap, Mandor itu mengibas-ngibaskan bajunya yang terkena bercak ASI. Lama kemudian Nini Randa baru keluar. Mukanya merah. Dada dan baju barunya basah karena ASI. Ia memandang Cainah lama dan memegang dadanya yang nyeri. Mandor sudah lama pergi. Ketika ia menggendong Cainah, ia menemukan setumpuk uang kertas di lipatan kain pembungkus bayinya yang mulai biru karena kedinginan. Ia dekap bayinya erat-erat. Ia sodorkan puting susunya ke mulut Cainah yang kemudian melahapnya dengan antusias. Sesekali Nini Randa meringis perih.

Ia terus mengingat-ingat bagaimana Mandor menyerudukkan kepalanya ke puting itu. Bagaimana kemudian ia menyodorkan segepok uang ke Mandor seperti yang biasa ia lakukan

ke laki-laki yang muncul dari sungai. Bagaimana Mandor tersenyum dan menyodorkan kembali uang itu pada Nini Randa. Bagaimana kemudian Mandor mengatakan dengan lembut, “Aku yang seharusnya memberimu itu!” Bagaimana kemudian Nini Randa menemukan uang kertas yang selama ini jarang ia pegang di lipatan kain Cainah.

Lamunan itu hilang ketika Nini Randa merasakan aliran lembut di pahanya. Meski darah itu tidak benar-benar mengalir lagi, rasanya masih hangat, sampai ia gemetar dan kemudian menyapukan pandang ke kamarnya, yang disyukuri telah diubah sedemikian rupa, untuk menghilangkan, atau sekadar mengacaukan ingatan itu. Dan Salamah pun masuk.

“Dana bilang akan menunggu sampai Nini keluar,” Salamah sedikit bergetar ketika mengucapkan itu. Nini Randa hanya diam, tapi bayangannya mulai menakutkan. Salamah pun menyodorkan lintingan kedua dan menyalakan korek sekian lama sampai Nini Randa menyambarnya.



Fase Ikan Melompat Sendiri Ke Jaring

Selama beberapa bulan bersama Mandor, Nini Randa seperti ikan-ikan yang melompat sendiri ke jaring. Nini Randa mendapatkan kesadaran baru bahwa yang perlu dihargai dan ditukar dengan uang adalah dirinya. Bukan semata-mata dirinya membeli laki-laki, tetapi dirinya juga dibeli, seperti ubi yang

panas dan manis, kopi yang kental dan mencerahkan, atau ikan-ikan segar yang berlompatan.

Nini Randa membuka penutup rumahnya dan menjadikan tempat berdagang kopi. Ia juga menggoreng ubi. Dengan bantuan mandor, ia mendatangkan rokok dari kota dan menjualnya di kaleng bekas yang ia temukan hanyut di sungai. Ia benar-benar tidak lagi ke desa di pedalaman. Bahkan beberapa orang desa mulai datang untuk membeli ubi manisnya yang semakin terkenal dari mulut ke mulut. Mandor itu datang teratur dan bahkan sempat beberapa kali membawakan Cainah baju-baju bayi yang lucu. Selain menerima uang dari Mandor, Nini Randa juga diam-diam menerima dari beberapa anak buah mandor itu. Entah diketahui atau tidak, sampai proyek berakhir, mereka tetap rukun.

Di sore terakhir proyek itu, di tengah riuhnya orang-orang yang datang dari penjuru tempat untuk melihat jembatan sekaligus dam yang megah itu, yang memecah aliran sungai menjadi tampak lebih ganas, Mandor menyelinap ke tempat Nini Randa. Seperti biasa, Nini Randa tengah membolak-balik ubi ketika Mandor itu menyelipkan uang lebih banyak lagi ke genggamannya Nini Randa. Beberapa orang yang lalu lalang sempat melirik sebelum kemudian menunduk karena tahu itu adalah mandor.

“Proyekku sudah selesai. Aku akan sering menjengukmu.”

Nini Randa memandang Mandor itu dan tersenyum.

“Bicaralah. Kau tidak pernah bicara padaku?” Mandor pun tersenyum penuh perasaan.

“Datanglah sesukamu. Sehari sekali. Seminggu. Sebulan.” Nini Randa bicara pelan dan datar. Mandor tertawa dengan kalimat itu dan manggut-manggut seperti merasa lega.

“Sing sehat! Kamu masih muda sekali,” katanya sambil menepuk lengan Nini Randa dan kemudian berbalik hilang di keramaian. Nini Randa tertegun sebentar sebelum kembali membolak-balik ubi.

Beberapa bulan setelahnya, Nini Randa masih menunggu, walau Mandor itu tidak pernah datang lagi. Pernah pada satu malam ia ingin menangis. Tetapi ketika melihat orang lalu lalang membeli kopi dan ubinya, ia pun paham. Kopi dan ubi yang lezat itu tidak memilih pembelinya. Ia juga tidak merindukan apalagi menangisnya. Setelah itu ia benar-benar melupakan Mandor dan hidup dengan menganggap diri sebagai barang berharga yang harus dibayar mahal. Sebagai yang sangat berharga, ia tidak pernah murung dan diam lagi. Apalagi ketika orang-orang desa mulai mencibirnya. Di dalam hati ia meyakini, seperti yang dikatakan Mandor suatu sore di kamarnya, barang berharga selalu dicemburui dan dibenci orang, karena tidak semua bisa memiliki. Kalimat itu dipegang terus oleh Nini Randa dalam menumbuhkan hari-hari kejayaannya dan menumbuhkan Cainah dalam kebanggaannya, sampai malam ini.

Ketika ingatan-ingatan sendu seperti hendak meledakkan dadanya, Nini Randa pun mengingat sisi-sisi lain dari ingatan itu, yang meski sedikit, tetapi menyelamatkan. Seperti ketika dengan sedikit saja kekuasaan yang dimiliki mandor, dan ban-

tuan beberapa anak buah mandor tersebut, Nini Randa memperluas pekarangan di delta sungai dan menanamnya dengan apa saja yang tampak bisa ditanam. Yang menarik kemudian, seiring dengan selesainya dam dibangun, banyak orang datang ke pinggir sungai hanya untuk menonton bagaimana air dialirkan dalam arus-arus besar oleh dam itu. Sebagian kemudian datang dengan keluarga atau kekasihnya. Sebagian lagi hanya duduk-duduk seharian menyaksikan orang yang datang dan pergi. Orang-orang itu menguntungkan warung kopi Nini Randa. Ia bahkan menambah beberapa bangku panjang untuk membuat mereka duduk dan membeli lebih banyak. Tetapi orang yang banyak itu tidak terlalu disukai oleh penambang pasir. Mereka mengganggu dan dianggap mengacaukan konsentrasi kerja. Jadilah penambang dan orang-orang yang datang untuk rekreasi seringkali adu mulut atau adu diam ketika sama-sama membeli kopi di warung Nini Randa.

Sampai suatu ketika, salah satu mantan anak buah mandor datang dan membeli yang lain dari kopi dan ubi. Nini Randa paham dan kemudian mengajaknya masuk. Terbersit niat besar untuk bertanya tentang mandor, tetapi diurungkan. Sialnya, meski tidak jadi dikatakan, di akhir pertemuan mereka, anak buah mandor itu memberi tahu Nini Randa bahwa Mandor sudah berkeluarga. Dia sibuk dengan anak istrinya. Anak buah itu meminta Nini Randa melupakan sang mandor. Entah perasaan apa yang ada di dada Nini Randa, yang jelas tubuhnya menjadi lebih panas dari biasanya. Ketika anak buah itu menghilang, Nini Randa tiba-tiba mengumumkan bahwa ia

menjual diri dengan harga beberapa keping dan ia bisa melayani lima orang sekaligus dalam semalam. Pengunjung di warung itu melongo saja tidak bereaksi. Tidak ada yang menanggapi pengumuman Nini Randa hingga ia menutup warungnya di petang hari dengan lesu.

Pada malam hari kemudian, seorang penambang mengetuk jendela kamar Nini Randa dan membawa beberapa keping uang. Sambil tersenyum dan meminta lelaki itu diam, Nini Randa mempersilakan dia masuk. Dalam hening, ia bertekad, beberapa laki-laki yang tidur dengannya akan menghapus aroma keringat mandor yang melekat di tubuhnya, di ingatannya.

Ingatan lain yang juga menyelamatkannya adalah ingatan tentang bagaimana ia mengacaukan perempuan-perempuan lain. Kopi dan ubi istimewa Nini Randa kala itu tidak hanya mengundang laki-laki, tetapi juga perempuan yang datang untuk marah-marah, berutang, mencuri, atau yang datang pasrah seperti Salamah. Ia datang di subuh buta dengan tekad ingin berlindung barang satu dua hari di rumah Nini Randa. Ia mengaku pelarian dari pulau seberang. Nini Randa tidak tahu betul, tapi kata Salamah, ia dikejar-kejar pemerintah karena dianggap sebagai anak keluarga pemberontak. Nini Randa masih tak mengerti betul. Ia bingung untuk menerima, tetapi ia tidak bisa menolak. Apalagi ketika Salamah menunjukkan ketekunannya membantu Nini Randa dalam segala urusan rumah tangganya. Salamah pun dengan cepat menguasai warung Nini Randa. Bahkan ia mulai paham, mengapa laki-laki kadang masuk ke rumah dan kamar Nini Randa untuk waktu-waktu tertentu.

Sampai suatu ketika, Nini Randa membiarkan kain penutup kamarnya sedikit terbuka ketika ia melayani penambang. Saat Salamah menyaksikan itu, Nini Randa menghentikan aksi copot-copotnya dan kemudian memanggil Salamah ke dalam. “Ini lebih tidak melelahkan dibandingkan mencabut ubi-ubi. Kau mau kan?” kata Nini Randa meminta Salamah menggantikannya. Dan Salamah mengangguk lugu, dengan mata yang berbinar.

Beberapa hari kemudian, Nini Randa membayar penambang untuk membuat gubuk kecil di samping rumahnya. Gubuk itu untuk Salamah. Nini Randa tidak bisa berbagi rumah dengannya, apalagi ketika tengah bersama laki-laki. Sejak itu, Salamah menjadi penghuni gubuk pertama yang dipelihara Nini Randa.

Mungkin sedikit sulit dipercaya, tetapi ketika musim berganti, sudah ada tiga gubuk lainnya untuk perempuan-perempuan yang datang dengan cerita berbagai rupa. Nini Randa tidak terlalu peduli kecuali untuk satu hal, bahwa uang dari para lelaki yang hendak tidur dengan mereka, sebagian harus diberikan ke Nini Randa.

Praktik perdagangan dan permukiman yang diciptakan Nini Randa sendiri membuat ia betul-betul terisolasi dari penduduk desa. Ia tidak terlalu peduli sebetulnya, kecuali pada satu hal yakni ketika Cainah yang beranjak balita seringkali bertanya dan mulai diam-diam merangkak ke arah desa. Karena benar-benar terputus, Nini Randa juga tidak mendengar, betapa orang desa menganggapnya sebagai penyakit, seperti

kurap yang harus dibersihkan segera. Menyadari keberadaan Nini Randa pun sudah menyakitkan bagi mereka. Apalagi istri-istri yang mengeluhkan pendapatan suami mereka yang kecil. Entah benar entah tidak, mereka begitu saja menyalahkan Nini Randa. Sampai peristiwa itu terjadi.

Penduduk desa yang tidak tahan akhirnya berhasil membujuk anak dari ulama terpandang di desa mereka. Haji Misbah yang baru menyelesaikan pendidikan di pesantren jauh di timur sana bersama beberapa muridnya menggeruduk rumah Nini Randa di malam hari pada musim terang yang tenang.

Kejadian itu pula yang membuat Nini Randa sangat trauma dan tidak suka dengan tamu yang datang mencari dirinya, bukan perempuan-perempuan peliharaannya. Penggerebekan itu, meskipun memalukan, tapi juga menjadi kemenangan paling prima Nini Randa, yang sayangnya tidak bisa ia ungkapkan, karena itu berarti mendedahkan apa yang selama ini dituduhkan orang-orang padanya, yang bagaimanapun cukup merisaukan.



Sandera

“Assalamualaikum!” Haji Misbah mengetuk pintu rumah Nini Randa dan menjadi satu-satunya salam, yang pernah Nini Randa dengar. Beberapa lama kemudian, dengan hanya memakai kutang dan kain batik lusuh Nini Randa membuka

pintu. Tak berapa lama kemudian, Cainah kecil ikut keluar, bersandar di kaki ibunya.

“Anda siapa? Ada apa?” Nini Randa bertanya heran.

“Saya Misbah.” Pak Haji memperkenalkan diri.

“Ini sudah malam. Semuanya sudah tidur. Kalau mau pergi ke gubuk besok pagi saja,” Nini Randa menjawab malas sambil hendak menutup pintu rumahnya. Dengan sigap Haji Misbah menahan pintu itu.

“Kami ingin gubuk-gubuk itu dihancurkan segera dan hentikan bisnis kamu, Nini!” Haji Misbah bicara cepat dan tegas.

“Apa maksudnya?” Nini Randa masih tidak menangkapi apa yang ada di hadapannya. *Tapi* ketika ia melihat pakaian dan penampakan Haji Misbah dan anak buahnya, pemahaman itu datang.

“Silakan hancurkan gubuk itu. Asalkan bangunkan dulu perempuan-perempuan yang tidur di dalamnya. Dan aku ingin berbicara berdua saja dengan Anda, Pak Haji. Di dalam sini.” Nini Randa cepat menguasai keadaan. Walau kecemasan tidak bisa disembunyikan dari wajahnya.

Tanpa menunggu persetujuan Haji Misbah, lebih dari sepuluh anak buahnya, bersenjatakan kayu panjang dan beberapa golok pergi ke area pergubukan. Nini Randa sudah masuk ke dalam. Haji Misbah, yang tidak mengenal kekerasan dan apa pun yang tidak sesuai dengan akhlak akhirnya mengekor. Mereka masuk kamar berdua. Gelap. Di luar perempuan-perempuan mulai menjerit. Beberapa mengumpat. Mereka kemudian lari berlindung di sekitar rumah Nini Randa. Cukup

lama ketika akhirnya Haji Misbah keluar dengan wajah pucat membiru. Hanya karena malamnya yang pucat itu tidak terlalu terlihat. Anak buahnya menunggu di pinggiran sungai. Gubuk-gubuk sudah benar-benar rata dengan tanah. Jelas tidak butuh waktu lama karena nyatanya gubuk itu serupa kayu ditumpuk satu sama yang lain. Kapan pun bisa ambruk tiba-tiba.

Perempuan-perempuan yang melihat Haji Misbah keluar segera menghampiri Nini Randa. Di dalam kamarnya Nini Randa tampak merebahkan diri menidurkan Cainah. Salamah memberanikan diri bertanya.

“Apa yang harus kita lakukan Nini? Mereka menghancurkan gubuk kami!”

“Besok aku akan minta orang-orang untuk membangunnya lagi. Malam ini tidur saja di rumahku.”

“Tapi mereka sudah melarang kita. Mereka akan datang dan menghancurkannya lagi.”

“Tidak akan. Kalaupun mereka berani, aku akan meminta bertemu Haji Misbah lagi. Di sini.”

“Apa yang kau katakan kepadanya Nini? Apa dia mengancammu?”

“Aku tidak mengatakan apa-apa. Dia juga tidak mengancamku.”

“Lalu? Apa kalian?” Salamah ragu-ragu meneruskan perkataannya.

“Aku tidak berkata apa-apa. Aku hanya terus menamparnya. Memukulnya sekuat tenaga dan aku juga memperkosanya.” Nini Randa berbicara datar. Salamah bungkam. Yang

lain mendengar. Ada juga yang mengembuskan napas panjang dan manggut-manggut. Tanpa bicara lagi satu persatu dari mereka menggelungkan badan di pojok-pojok rumah Nini Randa.

Keesokan harinya, dengan kemampuan Nini Randa bernegosiasi, beberapa penambang membantunya membangun lagi gubuk-gubuk itu dari puing-puing. Cerita Nini Randa memperkosa Haji Misbah tiba-tiba sudah tersebar ke pelosok desa dan dari hulu ke hilir sungai. Cerita itu kadang berubah judul menjadi perselingkuhan pelacur dan kiai; jebakan terberat untuk pak kiai; kelemahan yang paling memalukan dari kiai; dan lain-lain.

Yang jelas, setelah cerita itu beredar, janganakan menyentuh kaki ke daerah sungai, mendengar kata atau melihat air pun Haji Misbah sudah sangat trauma. Karena itu pula, untuk sekian waktu kemudian ia dikirim keluarganya kembali ke pesantren. Dan karena itu lagi, ia tidak sempat mendengar bahwa Nini Randa hamil, untuk kedua kalinya.



Melepaskan Sadimin

Ketika melahirkan satu dan kemudian satu lagi anak, Nini Randa perlu menyiapkan lebih banyak uang lagi. Ia mulai berpikir hal-hal yang menciptakan derita lebih dalam dibandingkan angin basah dan nyamuk liar masa kecil di pinggir

sungai, yaitu anak. Karena anak-anak yang ia lahirkan, ia merasa menjadi orang yang sering sekali melakukan kesalahan. Apalagi ketika Cainah lahir. Seperti kutukan, ia ingin segera menyingkirkannya diam-diam, takut-takut. Tetapi upaya itu gagal dan sekarang, menurut Nini Randa, Cainah tumbuh sebagai anak yang seluruh tubuhnya adalah kemurungan dan kotololan. Maka ketika ia melahirkan anak kedua di umur yang belum genap 25 tahun, ia mengambil jalan lain. Terlebih ia mengerti betul siapa ayah dari anak itu. Nini Randa berniat melihat anak itu besar, tetapi tidak dalam rumahnya, tidak dalam keriuhan kompleks gubuknya. Di suatu malam yang diam, bersama Salamah ia memutuskan untuk meletakkan anak itu, dengan berkeping-keping uang di balik keranjangnya, di salah satu rumah penduduk desa yang sudah mereka putuskan dalam diskusi rahasia yang panjang.

Mereka meneliti satu per satu keluarga di desa yang sesuai dengan potret keluarga dalam bayangan mereka. Nini Randa memberikan tiga kriteria. Jangan keluarga yang terlalu banyak uang karena mereka akan dihantui banyak ketakutan. Jangan keluarga yang terlalu banyak anak, mereka akan saling bunuh atau perkosa satu sama lain. Jangan keluarga Haji Misbah, karena mereka akan menghancurkan hidup anak ini. Kriteria terakhir menjawab usul Salamah yang bahkan belum sempat dilontarkan. Ia berpikir sederhana bahwa anak itu akan lebih baik diasuh oleh ayahnya sendiri. Namun Nini Randa berpikir lebih sederhana lagi. Dalam ingatannya, keluarga Haji Misbah yang pertama terang-terangan membawa golok dan menghan-

curkan gubuk-gubuknya. Kemudian, di akhir diskusi Salamah mengusulkan keluarga Samijan dan Ozog, dan ia mendapat tamparan keras di pipinya dari Nini Randa.

“Aku tidak peduli kalau mereka itu keluarga pengemis, tetapi mereka bahkan tidak bisa membedakan mana tahi mana pisang,” ujar Nini Randa.

“Kalau begitu susah, mengapa kau tidak merawatnya sendiri, Nini. Kau juga mempunyai banyak ketakutan.” Salamah mengomel sendiri dan kemudian mendapatkan sekali lagi tamparan di sebelah pipi yang lain.

“Aku akan meletakkan anak ini di rumah Uwa Mono.” Nini Randa akhirnya memutuskan. Salamah hanya diam dan mengekor di belakangnya. Uwa Mono adalah nelayan yang hidup di gubuk tidak jauh dari Nini Randa. Ia belum terlalu tua walau sudah dipanggil kakek oleh anak yang dipeliharanya. Anak bernama Mono itu diyakini sebagai anak kandungnya. Walau berdasarkan cerita yang keluar dari mulut Uwa dengan sangat meyakinkan, Mono adalah anak gelandangan yang ia selamatkan dari terkaman celeng di hutan.

“Uwa Mono hanya tinggal berdua. Mereka memang tidak punya uang, tetapi mereka tidak miskin. Uwa Mono bisa bekerja di mana saja, hutan, sungai, dan sawah. Dia juga tidak takut apa pun,” Nini Randa berargumen.

“Iya. Dia menyelamatkan Mono dari celeng. Dia juga turun ke sungai ketika badai. Menurutku ia bukan sepenuhnya manusia,” Salamah menyahut. Nini Randa diam. Di dalam batinnya ia semakin yakin akan sosok Uwa Mono. Nini Randa

mengetahuinya sebagai seorang pria. Bagaimana pun, dulu ia adalah salah satu yang pernah masuk ke kamarnya.

Benar saja, beberapa hari kemudian, bayi yang belum genap seminggu itu sudah dalam ayunan Uwa Mono. Orang-orang yang bertanya, mendapatkan jawaban sama seperti ketika ia menemukan Mono. Seperti sudah mengerti, Uwa Mono tidak bertanya sedikit pun pada Nini Randa dan membesarkan anak itu dengan layak. Tidak seperti Mono, anak yang diberi nama Sadimin itu memiliki segala kelebihan seorang laki-laki.

Dari jauh, Nini Randa puas. Sementara Uwa Mono jelas menaruh segala kebanggaan pada anak keduanya itu. Dan kedamaian mengiringi musim-musim yang berjalan cepat.



Kepergian Cainah

Kesusahan macam itu kini terulang lagi. Dalam hubungannya dengan anak. Walau anak itu sudah besar, sudah lepas, sudah hilang. Entah mengapa, dada Nini Randa semakin ingin rontok. Rentetan peristiwa memberondongnya, tidak terkendali. Ia ingat hadiah istimewa yang pernah ia berikan kepada Cainah. Seekor lembu gemuk bernama Jagal. Lembu itu menjadi bentuk kebaikan lain Nini Randa kepada Cainah. Ia membeli lembu itu untuk dijadikan teman Cainah yang kian hari kian murung.

Ketika Nini Randa membangun rumah baru bergaya mo-

dern, gubuk besarnya, tempat segala yang pedih dan sakit terjadi, ia jadikan lumbung dan kandang untuk Jagal. Yang kini menjadi tempat pengasingan bagi anaknya Nah dan Dana. Mungkin sebenarnya bukan pengasingan, tetapi sebuah penyelamatan.

Selain rumah modern, gubuk-gubuk di samping milik Nini Randa juga bertambah. Pada musim yang sama, dua buah mesin pengeruk pasir milik klan Haji Misbah menuai protes penambang pasir tradisional. Tetapi mereka tidak bisa apa-apa kecuali kemudian mendaftar sebagai salah satu buruh mereka. Itu pun tidak berhasil karena sebagian besar buruh penambangan pasir itu adalah santri Haji Misbah sendiri. Akhirnya, mereka tetap menambang dengan perahunya, bersaing dengan mesin dan menjual pasir seperti remah-remah bila dibandingkan dengan penghasilan mesin-mesin itu.

Musim berikutnya, Cainah disekolahkan oleh Nini Randa. Ketika mendengar ada sekolah yang dibuka, dan tidak ada murid yang mendaftar, Nini Randa pun berangkat ke sekolah, dengan niat ingin mencoreng muka orang-orang desa. Ia adalah orangtua murid yang pertama kali datang dan memberi sumbangan dalam jumlah besar. Sampai waktu pendaftaran habis, hanya ada enam murid yang melamar. Sebabnya tidak jelas, antara keengganannya biasa atau karena mereka tahu ada Cainah.

Yang jelas, karena Nini Randa sudah memberi uang dalam jumlah besar, tidak ada yang berani mengganggu atau mengolok-olok Cainah. Lagi pula, ia hanyalah anak-anak seperti kebanyakan. Ia berteman dan bermain seperti alam, apa ada-

nya dan seharusnya. Tidak sulit juga baginya untuk kemudian mendapatkan teman-teman, anak-anak lain yang semurni alam.

Pada musim yang sama Nini Randa mendapat ide membangun loket untuk bisnis gubuk-gubuknya. Benar-benar seperti loket bioskop. Para laki-laki yang hendak masuk ke gubuk, harus mengambil nomor gubuk dan membayar sepuluh persen dari harga per gubuk kepada Nini Randa setelah selesai *bertransaksi*, sembari mengembalikan papan nomor antrean. Jika para lelaki ingin memberi lebih, itu semua hak perempuan-perempuan dalam gubuk masing-masing.

Musim berikutnya Nini Randa membeli beberapa petak sawah di pusat desa dengan diam-diam. Ia menyewa banyak pekerja untuk mengerjakan sawah itu. Secara bersamaan ia juga menyewa penambang-penambang putus asa untuk mengawasi para pekerja. Dengan pertalian yang rumit, ditambah satu dua ancaman dan uang, Nini Randa benar-benar bisa mengendalikan bisnis itu dengan sempurna. Meski demikian, ia masih tetap menjual kopi dan ubi sebagai kesenangan, sebagai tanda dan daya hidup. Dan ia melibatkan Cainah untuk sekadar memegang uang di kedai atau bahkan di loket.

Ketika mengingat bagaimana pertama kali ia mendapatkan uang, Nini Randa berpikir bahwa Cainah bisa melakukan hal yang sama. Mungkin mencuri, mengambil, menjual, berbicara dengan hantu-hantu, dan lain hal yang pernah dilakukan Nini Randa kala muda tidak bisa dijalani Cainah, tetapi memilih lelaki yang tepat, mendengar cerita-cerita mereka, mendapat

pengetahuan, atau dongeng-dongeng baru dari negeri jauh, adalah hal yang seharusnya dilewatkan oleh Cainah. Dia harus melewati rasa kehilangan, rasa terluka, malu, dan rindu untuk bisa menjadi bebas dari perasaan apapun seperti yang Nini Randa rasakan—walau tidak sepenuhnya benar dan berhasil. Bahkan ia mengajarkan betul pada Cainah bagaimana melihat laki-laki secara lahir dan batin. Nini Randa juga sudah siap dengan sebuah gubuk baru yang tampak lebih besar dan nyaman untuk Cainah bisa memilih lelaki pertama kalinya.

Sayang sekali gubuk itu harus kosong dalam kemegahannya. Beberapa malam sebelum waktu yang ditentukan, Nah yang kala itu belum genap 14 tahun, kabur diam-diam dengan bekas teman sekolahnya. Laki-laki yang dianggap Nah memenuhi semua gambaran ideal yang diberikan ibunya setiap kali mereka bekerja di pinggir sungai. Lelaki yang dalam mata Nini Randa, meski harus terlahir ribuan kali, darah penge-
mis dan nasib buruk selalu akan jadi takdir abadinya. Pada masa-masa itu, sekali lagi, Nini Randa merasa kebebasannya terenggut. Perasaannya ditawan oleh rasa malu, tapi juga rasa khawatir, yang diam-diam muncul dan menghantui. Ia selalu mengira kekhawatiran itu adalah wujud dari rasa merugi setelah sekian lama membesarkan Cainah. Namun orang lain bisa berkata bahwa itu adalah seterang dan sesederhana rasa khawatir ibu kepada anaknya.



Permainan

Perasaan yang tertawan membuat Nini Randa memasuki fase yang tampak berjalan mundur, membawa ia pada ketidakta-huan dan membuat ia ingin mencoba segalanya, lagi, seperti dahulu, bahkan kadang kala dengan energi yang berlebih. Ia menyedot berpuluh-puluh lintingan tembakau setiap harinya. Fase yang membuat ia seperti terjebak pada perasaan-perasaan yang paling menghancurkan. Dan untuk melawan itu semua, ia melakukan banyak hal yang saling bertabrakan dan mengacaukan perasaannya sedemikian rupa. Dengan harapan, ia bisa terbebas dari serangan dan tarikan-tarikan perasaan dari sisi mana pun.

Hampir empat puluh hari lebih, Nini Randa pernah mena-han seorang laki-laki yang datang kepadanya dalam keadaan pikun dan rabun. Dengan alasan agar pria itu tak celaka, Nini Randa mendudukkan dan menggemboknya dalam kurungan ayam dari seng. Setiap pagi dan sore ia meminta Salamah untuk memberinya makan. Hampir sekarat ketika akhirnya Nini Randa melepas laki-laki itu dan membayar seorang nelayan untuk membawanya kembali ke asalnya, yang tidak seorang pun tahu.

Beberapa hari kemudian, ia berteriak-teriak di pinggir sungai, bertanya mengapa tidak ada banyak nelayan atau penambang pasir lagi di sungai. Ia merasa itu aneh dan kemudian berkali-kali meludah pada mesin-mesin yang terus saja mengeruk sungai sampai dalam.

Di kedainya, bersama Salamah dan dua orang penambang

yang lesu, Nini Randa bernostalgia tentang pertemuan pertama kalinya dengan nelayan dan penambang di sela-sela batu bata. Nini Randa bercerita betapa mereka dulu adalah kerumunan yang penuh rasa syukur dan percaya diri, yang bekerja bersama orang banyak, mengeruk satu per satu pasir dengan serok mereka, dan mengumpulkan barang satu dua meter kubik pasir untuk ditukar beras satu gayung. Kini, entah datangnya dari mana, mesin-mesin diesel penyedot pasir mengganggu pinggir-pinggir sungai.

Di petang hari sebelum menutup kedai, Nini Randa memutuskan berjalan mendekat ke orang-orang yang asyik menyedot pasir. Tentu mereka tidak nyaman dengan kedatangan Nini Randa, yang mereka hindari, takut, sakralkan.

“Apa yang terjadi dengan para penambang?” tanya Nini Randa. “Seperti sungai-sungai kehilangan ikan,” lanjutnya.

“Mereka kalah cepat dengan mesin ini, Ni. Kami tidak punya pilihan kecuali menjalankan mesin ini, atau semakin miskin jika bertahan bersaing dengan mesin-mesin ini, mengeruki pasir dengan tangan kosong,” kata orang yang tampaknya memimpin pengerukan ini.

“Ke mana mereka pergi?”

“Ke sana. Sedang ada pembangunan pasar besar-besaran. Setidaknya mereka bekerja di tempat kering sekarang,” jawab mandor itu mulai resah terganggu.

“Kalian siapa? Aku tidak pernah melihat kalian. Laki-laki muda dan bersih-bersih,” komentar Nini Randa yang semakin membuat tiga orang yang ada di situ tidak nyaman, terancam.

“Kami santri Haji Misbah. Kami sedang belajar sembari bekerja kepadanya,” jawab yang sedang memegang mesin dengan lantang.

“Oh, ini mesin milik Haji Misbah? Apa mesin ini bisa membawa kalian ke surga?” tanya Nini Randa jelas dengan senyum yang sangat lebar.

“*Astagfirullah!* Kami bekerja menambang pasir dan penghasilan yang kami kumpulkan bisa untuk membangun masjid. Anda tahu masjid itu baik bagi orang-orang di sekitarnya? Bahkan bisa mencegah banjir. Sayang tidak semua penambang mau bergabung dengan kami. Tentu kami tidak bisa memaksa. Nini sepertinya sangat sedih kehilangan penambang-penambang itu?” jawab sang mandor seperti membalas kata-kata Nini Randa.

“Tentu saja. Bukan hanya aku yang sedih, tetapi juga mereka yang tinggal di gubuk itu,” jawab Nini Randa sopan sambil menunjuk perempuan-perempuan yang berkumpul di sekitar gubuk mereka.

“Aku punya goreng singkong masih hangat! Kalian bisa makan di rumahku,” kata Nini Randa kepada tiga orang pekerja tambang itu. Pada mereka, Nini Randa memberikan tatapan yang lama, tanpa senyum, tanpa kemarahan. Tampaknya itu ajakan, sekaligus.

Sejak itu, beberapa penambang yang adalah santri-santri Haji Misbah akhirnya mampir untuk meneguk segelas kopi dan singkong goreng panas Nini Randa. Sesekali mereka ditawarkan berbaring-barang di kamar yang kemudian disewakan

juga oleh Nini Randa. Tapi, seperti menghadapi setan, mereka membangun benteng yang sangat tinggi. Bahkan tak jarang, mereka memberikan satu dua nasihat secara diam-diam kepada dua orang pelayan di situ yang sejauh itu hanya bergeming berusaha memahami kalimat-kalimat mereka.



Tragedi Kasep

Beberapa penambang dari daratan seberang mulai berdatangan dengan mesin mereka dan menghabiskan waktu di balai-balai rumah Nini Randa yang sudah lengkap disulap menjadi warung makanan. Mereka dengan jelas membuka arena persaingan dengan mesin dan santri-santri Haji Misbah. Hawa-hawa itu membuat Nini Randa bersemangat. Sampai suatu ketika, rasa semangat itu, bercampur dengan perasaan yang memenjara, mungkin juga kesepian, berujung pada transaksi menarik antara dirinya, Salamah, dan penambang dari daratan seberang bernama Kasep.

Kasep beberapa kali datang membeli minuman. Tampak jelas ia tertarik pada Salamah. Tapi ketertarikannya datang dari hati. Sementara yang Salamah butuhkan adalah ketertarikan dari sesuatu yang lebih di bawahnya lagi. Salamah juga butuh uang. Melihat pergerakan mereka begitu lambat, Nini Randa pun membuka pembicaraan.

“Kamu suka sama Salamah? Kamu bisa tidur dengannya.

Kamu tahu kan bagaimana aturannya? Salamah tidak punya waktu menjelaskan semuanya!”

“Iya, saya suka Salamah tapi tidak terpikirkan tidur dengannya,” jawab Kasep tidak nyaman. Sebab ada tiga orang penambang lain yang ikut memperhatikan dan senyamsenyum mendengar jawabannya.

“Berapa uang yang kamu punya?” tanya Nini Randa lagi. Kasep terdiam bingung. Salamah tersenyum kecut. “Salamah mau uangmu. Dia butuh itu, kalau kamu bisa kasih dia uang, kamu bisa berduaan terus dengannya,” tambah Nini Randa menjelaskan.

“Juragan belum membayarku.” Kasep akhirnya menjawab setengah pasrah. Nini Randa masih tersenyum sambil bangkit menuju kamar. “Aku bisa memberimu uang!” katanya sebelum lenyap di balik pintu. Teman-teman penambang yang lain membisiki Kasep untuk masuk dan menerima uang itu. Tentu ia ragu-ragu karena ia tidak mendengar perintah untuk masuk. Tapi penambang-penambang itu terus memaksanya. Kasep menatap Salamah yang memberi tatapan balasan seperti memberikan persetujuan. Kasep pun masuk, penambang tertawa-tawa.

Lima belas menit kemudian ia keluar dengan uang di gengaman tangan dan keringat menetes di dahi, meluncur ke pelipis bersatu dengan titik-titik yang lebih besar lagi di lehernya. Ada hal besar yang ingin ia jelaskan, tetapi senyum Salamah mengalahkan segalanya. Lalu ia menghampiri dan memberikan uang itu ke Salamah. Nini Randa keluar kamar dan memberikan instruksi pada Salamah untuk masuk ke kamar.

Salamah mendorong Kasep masuk lagi ke kamar. Namun belum ada satu menit, Salamah keluar lagi. Marni, teman Salamah tidak tahan untuk tidak bertanya, “Secepat itu?”

“Dia tertidur sekarang. Katanya dia sangat lelah!” jawab Salamah datar yang disambut tawa renyah semua orang yang ada di situ. Begitulah sistem baru yang diberlakukan Nini Randa. Kalau mau tidur dengan Salamah dan Marni, tapi Anda tidak punya uang, Anda bisa mendapatkannya dari Nini Randa, dengan cara atau kesepakatan yang tidak terduga.

Berbagai main-main itu terus saja Nini Randa lakukan dan benar-benar nyaris membebaskannya dari berbagai jenis perasaan yang menggerus. Kehadiran Tango, gadis kecil kumuh dan beraroma kota yang dengan percaya diri dan brutal mengaku ingin bekerja dan mengikuti jejak Nini Randa membuat ia merasa anaknya yang hilang kembali. Kenyataan bahwa Tango mewarisi segala sisi iblis dari Nini Randa semakin membuat ia bersemangat. Warisan itu pulalah yang kelak membawa Tango menjadi pilihan Sadimin, anak rahasia pilihan Nini Randa yang tumbuh menjadi penguasa tanpa pernah diduga. Sejenak kehidupan Nini Randa dipenuhi kepuasan atas segala perilaku Tango kecil sampai sebuah berita datang dari anak buahnya, bahwa Dana dan Cainah yang tengah buncit besar, kembali dan memohon ampun. Mereka dilaporkan tampak payah, kotor, dan kelaparan.

Nini Randa nyaris terbebas dari perasaan kehilangan atau khawatir sampai perasaan lain yang berlawanan tiba-tiba datang, perasaan dimenangkan, dibutuhkan. Meski tidak terbe-

bas, tetapi perasaan yang berlawanan itu lebih bisa diterima Nini Randa.

Dengan keengganan yang jelas terlihat, Nini Randa meminta anak buahnya menembak lembu kesayangan Nah yang semakin menua di lumbung. Nini Randa tidak berkata langsung, tetapi anak buahnya menerjemahkan itu sebagai sebuah perintah yang perlu disampaikan pada Dana dan Cainah bahwa mereka bisa tinggal di lumbung itu untuk sementara.

Selama bertahun-tahun lamanya, Nini Randa tidak pernah sekalipun berbicara pada Cainah, Dana, ataupun anak mereka. Sampai kemudian, perasaan Nini Randa tertawan lagi, untuk sesuatu yang lebih gelap dari yang pernah ia pikirkan dan alami. Kegelapan yang tidak bisa dipulihkan apalagi ditunggu.



Dana

Akhirnya, dengan berbalut kebaya hitam panjang dan kain yang dililitkan dengan sangat ketat ke pinggangnya, Nini Randa membuka pintu kamar dan berjalan pelan ke depan. Nini Randa menobatkan rumahnya sendiri sebagai rumah dengan pintu terbanyak di desa ini. Mungkin ada rumah yang lebih besar atau mewah, tetapi tidak ada rumah dengan pintu sebanyak rumahnya.

Ketika hendak memasuki ruang tamu, seekor cicak jatuh dari langit-langit tepat di depannya. Jika itu terjadi beberapa

tahun yang lalu, Nini Randa akan mengejar cicak itu, membunuh, atau membakarnya sampai mati. Tapi sekarang, ia cukup menganggap itu pertanda buruk yang tidak seberapa. Ia hanya perlu bersiap-siap untuk melawan atau perlahan-lahan ikhlas mengalah.

Ia sempat mendongak pelan ke langit-langit rumahnya. Pilar-pilar yang tinggi sehingga atap rumah ini hampir sama dengan atap rumah berlantai dua membuat Nini Randa mendongak penuh. Tiba-tiba terlintas dalam pikirannya, sudah lama ia tidak pergi menengok langit-langit rumah, tempat ia menyimpan atau menyembunyikan barang-barang. Besok ia akan pergi melihatnya. Sudah saatnya membuang beberapa, pikirnya. Perasaan akan datangnya pertanda buruk menyergap lagi.

Nini Randa mengambil selendang panjang yang terlipat di meja dan mengalungkannya di pundak. Di ruang tamu, Dana duduk di kursi paling dekat pintu. Di belakangnya, jendela-jendela kaca besar tampak menua dan angkuh dilapisi teralis luar dalam. Semua kaca di rumah ini, bahkan cermin, dilapisi teralis. Kata Nini Randa, supaya kaca itu tidak tersentuh dan pecah. Mendapatkan latar belakang yang demikian, Dana seperti semakin terkungkung.

Jadi begitu rupa anak yang mengacaukan Cainah, batin Nini Randa ketika bisa berhadapan-hadapan lagi dengan Dana dalam situasi yang lebih tenang dan terang.

“Aku butuh bantuan, Nini!” Beberapa saat hening. Kemudian Dana menangis, seperti anak-anak yang kehilangan. Bedanya, tangisan itu hanya bentuk tanpa suara.

“Aku lebih nyaman kita bicara di dapur!” ucap Nini Randa begitu berhadapan langsung dengan menantunya, untuk pertama kali dan dalam tangisan. Dana tergopoh bangkit, dan menguntit Nini Randa menyusuri lorong-lorong pengap dan gelap.

Bagian 2

TANGO & SADIMIN

Dalam sebuah masa, yang kita lewati dengan sadar dan rasa syukur yang paling besar sekalipun, ada sebuah tipuan dan permainan yang sedang berjalan, yang menangisi kita, karena kita menamakan kejatuhan sebagai penyelamatan dan bencana sebagai masa depan kasih. Permainan itu adalah rantai, yang memberikan kunci pada satu derita berupa derita lain.

Firasat

Langit masih hitam, saat perlahan runtuh dalam jutaan bulir-bulir ringan yang merayap misterius. Bulir itu menembus angin yang didorong gelombang dari selatan yang jauh dan menghempas-hempas dinding kayu rumah Juragan. Kekokohan dinding itu memang tidak terganggu, tetapi suara *berkeriyit* membuat pemiliknya bangun dari tidur dan memiliki alasan atas kecemasan dan tidur yang dideritanya.

Ia duduk di kursi di ujung kamarnya, sementara Tango masih mendengkur halus dengan bibir terbuka. Pada saat seperti itu, tidak ada gambar indah sedikit pun tersisa di pikiran Juragan tentang istrinya. Pada saat itu, kecurigaan yang tidak berdasar, rasa takut yang semakin ditepis semakin nyata, menemukan inangnya. Sebagai istri, Tango adalah orang yang bisa pertama-petama dicurigai, disalahkan, dan dibenci. Kesalahan terbesar adalah miliknya, jikalau terbukti, segala kecemasan yang samar-samar dirasakan Juragan, bisa disebabkan olehnya. Tango menggeliat lagi, memelengkungkan tubuhnya dalam bentuk s yang bebas. Sebagian rambut menutupi wajahnya. Mata yang kecil meninggi membentuk siluet sempurna dari pandangan Juragan. Lalu kebencian yang siap diarahkan padanya pun sirna. Selain pada momen sebentar tadi, Tango adalah selalu bidadarinya. Bukan sekadar karena siluet matanya, tetapi karena tidak ada perempuan lain, yang menghargai ke-

indahan mata seperti itu dan menyedekahkannya, dan bagian indah-indah tubuhnya yang lain kepada seluruh laki-laki yang iblis, setan, malaikat, iblis-malaikat, tanpa pernah merasa kehilangan sedikit pun.

Karena merasa kalah menghadapi siluet beku tubuh istrinya, Juragan pun mengalihkan pandangan, menegakkan badan ke arah jendela dan membuka gorden. Di kaca jendela, langit hitam runtuh dalam titik mencembung menjadi embun. Matahari yang belum datang, memberikan sedikit harapan untuk ia berusaha kembali tidur. Namun begitu ia membalikkan badan, ia tidak berjalan ke kasur. Juragan kembali ke kursi ujung kamarnya. Ia berharap, kekacauan dan ketidaksinkronan antara apa yang ia pikirkan dan kemudian apa yang digerakkan oleh tubuhnya, hanyalah kata lain dari energinya yang begitu besar dan bukan karena ketakutan.

Ia menatap buku *legger* besar tempat ia mencatat semua aset dan kemudian tubuh istrinya yang bebas secara bergantian. Kadang kala kecemasan melandanya, kecemasan akan kehilangan. Dan di saat seperti itu, masih saja ia membandingkan, kecemasan akan kehilangan manakah yang lebih besar, sesuatu yang tercatat dalam buku-buku besarnya, atau tubuh terlelap bebas di sana? Saat-saat seperti itu, bernapas pun terasa sakit. Akan tetapi kemudian, ia membayangkan sebuah kecemasan karena tidak memiliki keduanya, dan itu lebih mematikan. Oleh karena itu, ia merasa perlu menyelamatkan setidaknya satu, dan terpikirlah kembali isu-isu itu.

Ia ingin tidak peduli dengan kabar-kabar angin perihal penggerebekan membabi buta, tetapi kabar itu terus-menerus

terjadi dan menjadi-jadi, seperti serangan yang mendekat tanpa tanda-tanda sama sekali. Lampu-lampu di toko kelontong tampak bergerak ketika Juragan menerobos keluar melalui jendela yang dilapisi gordena. Juragan kaget lalu memicingkan mata. Darahnya mengalir ke kepala. Panas dan membuatnya berkeringat. Ia bangkit, membuka gordena, melihat kalender, dan kemudian keluar kamar. Ia tahu itu bukan lampu yang bergoyang karena angin.



Toko Kelontong Menjelang Subuh

Lampu-lampu yang bergoyang tadi ternyata hanya sepundak mereka tingginya. Tiga orang besar berseragam itu memperkenalkan diri sambil mengeluarkan surat. Keringat juragan membasahi telapak tangannya hingga ia perlu mengelapkannya ke baju sebelum menyalami mereka bertiga.

“Ada apa Bapak bertiga mengunjungi toko saya pagi-pagi buta begini?” Juragan bertanya dengan santun.

“Aku ingin mendengar cerita.” Salah satu yang tampaknya paling tua menjawab dengan santun sambil mendudukkan diri di bangku. Sementara satu yang lain menjejalkan surat yang mereka bawa ke badan Juragan dan kemudian bersama temannya membuka paksa pintu kayu toko Juragan.

“Cerita apa maksudnya?” tanya Juragan masih berdiri di tempat yang sama.

“Di mana sakelar lampu?” tanya yang sudah berhasil masuk ke toko. Juragan menyusul mereka dan kemudian menyalakan lampu melalui sakelar di bawah laci meja kasir. Debu-debu beterbangan memantulkan cahaya lampu kuning. Aroma gula yang manis bercampur dengan aroma bayam yang mulai layu dan busuk. Aroma bawang dan minyak berselang-seling. Juga aroma vanili dan terasi yang perpaduannya justru menyiksa hidung, membuat salah satu dari polisi itu bersin beberapa kali. Di setiap sudut terlihat rentengan bumbu-bumbu dapur dan minuman siap seduh kesukaan anak-anak. Seperti jutaan toko kelontong lainnya, banyak barang yang ditumpuk di toko Juragan. Lebih banyak lagi plastik berisi produk berwarna-warni digantung. Ke arah gantungan yang bertumpuk-tumpuk itulah satu dari dua orang itu berjalan.

“Cerita tentang mi spesialis sumbangan!” teriak yang paling tua dari luar. Dengan ragu-ragu dan ketakutan yang mendekapnya Juragan keluar lagi, membiarkan dua orang muda itu menelisik dagangannya.

“Apa betul mi ini tidak pernah sempat dimakan?”

“Maksudnya?” Juragan bertanya balik.

“Mi khusus sumbangan.” Ia menegaskan kembali.

“Ya bisa disebut seperti itu. Mi itu kujual murah untuk sumbangan hajatan. Oleh orang yang mengadakan hajatan, mi itu dijual lagi kepadaku karena mereka mendapatkan beribu-ribu bal dengan harga yang lebih murah lagi. Lalu mi itu akan kutaruh di rak mi sumbangan, untuk dibeli orang-orang dan disumbangkan lagi. Begitu terus, benar-benar seper-

ti lingkaran. Bahkan aku pernah menandai satu dua plastik mi yang dibeli orang, dan beberapa hari kemudian mi itu kembali lagi ke tokoku.” Juragan sengaja bercerita antusias dan berharap cerita itu bisa menghabiskan waktu.

“Jadi bisa dibilang kau mendapat untung karena lingkaran itu? Seperti kau dapatkan tiba-tiba karena keadaan? Harusnya kau menjual lebih murah lagi kan?”

“Pedagang sudah seharusnya mendapatkan untung, Pak.” Juragan menjawab cepat dan tampak menyesali kalimatnya. “Walau itu tidak tentu dan secuil saja,” lanjutnya jelas ingin merevisi kalimat sebelumnya.

“Kau juga punya pertamini. Berapa kau beli mesin itu? Apa ada izinnya?” Lelaki tua itu menerawang satu sudut terjauh di halaman warung Juragan, ke sebuah instalasi mesin penjual bahan bakar rakitan.

“Iya. Mesin itu banyak dijual sekarang. Tujuh juta satu set. Bapak bisa mendapatkannya di kecamatan sebelah. Tapi aku tetap mengisinya pake jeriken, Pak, dan membeli bensin sebagai modal di SPBU. Mesin ini bisa membantu anak-anak sekolah, Pak. Mereka bisa membeli bensin paling murah dua ribu rupiah untuk sekadar menjalankan sepeda motor mereka. Jadi tak melulu harus beli satu atau dua liter. Dan sejauh ini tidak ada larangan.”

“Tapi tetap saja harga bensinmu berbeda dengan yang dijual pemerintah.”

“Kau memelihara kambing juga?” Lelaki itu kembali bertanya ketika matanya mengalihkan pandangan sisi belakang warung.

“Iya. Ada 20 kambing dewasa dan 10 *cempe*,” Juragan menjawab dengan percaya diri.

“Itu lumbung?”

“Iya. Di belakangnya ada penggilingan juga.” Juragan menambahkan keterangan.

“Kau beruntung.”

Juragan terdiam oleh pertanyaan atau pernyataan yang maksud intinya tetap sama, penuh ancaman. Lelaki tua itu lalu bangkit dan menyusul dua orang yang sedang asyik mengobrak-abrik warung Juragan.

“Minuman ini sangat tidak baik katanya. Kanker. Kebodohan. Dan penyakit-penyakit lain disebabkan olehnya. *Tapi* anak-anakku sangat menyukainya. Sekali pernah kularang, mereka langsung sakit dan memandanguku penuh dendam. Itu lebih mematikan daripada minuman itu sendiri kan?” kata lelaki itu sambil menyibakkan perlahan-lahan gantungan minuman saset yang menghalangi wajahnya. Di belakangnya bertumpuk-tumpuk jajanan *pao-pao* memenuhi rak. Lalu ia menyibak sisi yang lain dan menemukan rak yang berisi mi kuning sumbangan berbal-bal. Ia pun tertawa, tak jelas maksudnya.

Tangannya mulai menyibakkan mi-mi sumbangan itu. Satu lapis rak yang letaknya lebih dalam mulai tampak. Sekilas rak itu seperti kosong. Lelaki itu pun mundur, mencari-cari rak di sisi yang lain, yang memajang berbagai merek keretek. Ia mengambil satu di antaranya, yang bungkusnya berwarna cokelat kuning khas. Ia membuka cepat dan kemudian meminta

api pada Juragan. Saat Juragan hendak menyalakan api dari korek zippo yang ia ambil di kantungnya, lelaki tua tadi bergerak ke arah rak mi spesial sumbangan tadi. Juragan merasa ia mulai dipermainkan. Lelaki tua itu mengarahkan rokoknya ke rak. Mau tidak mau juragan menyalakan api nyaris di dalam rak itu. Tampaklah dalam cahaya remang yang terbatas dan singkat, botol-botol berwarna-warni menyala. Cairan di dalamnya memantulkan cahaya dengan unik, seperti kristal.

“Pinki! Bongkar ini dan angkut semuanya!” lelaki itu meneriaki pria muda yang sudah lama mundur, berdiri di pintu keluar seperti berjaga-jaga. Mi-mi spesial sumbangan dikeluarkan dengan cepat. Dagangan lain juga demikian. Beberapa bungkus terigu jatuh menimbulkan bunyi debu dan hamburan debu-debu putih.

“Itu bukan barangku. Ada penjual lain yang lebih besar. Dan aku tidak menjual ke sembarang orang. Kau lihat sendiri bahkan aku menyembunyikannya. Aku tidak menjual ke anak-anak. Kecuali jika mereka datang, sudah dalam keadaan mabuk dan menodongkan pisau padaku untuk mendapatkan satu dua botol lagi. Bahkan mereka tidak membayarku. Aku sering rugi karenanya.” Akhirnya Juragan membela diri semampunya.

“Kau tahu, mengapa Tuhan mengalirkan sebagian darahku ke tubuh anak-anakku? Karena jika aku mati, orang bisa mencari dan meminta mereka menguburkanku. Lingkaran itu yang disebut takdir atau kutukan, terserah kau mengartikannya. Persetan dengan siapa yang menjual, siapa yang membeli, bo-

tol-botol itu dan dirimu dan mereka ada dalam satu garis lingkaran. Kau tidak bisa mencuci darahmu darinya. Jangan saling menyalahkan. Mengerti?” Lelaki tua itu kali ini menceramahi Juragan dengan menyembur-nyemburkan asap dari mulutnya.

Juragan kemudian diam dan menyunggingkan senyum terus-menerus sampai mereka berhasil memindahkan seluruh botol-botol ke mobil *pick up* mereka yang diparkir di ujung halaman rumah Juragan.

Matahari pun muncul separuh di saat nyawa Juragan hilang separuh.



Mengapa Bunglon Berubah Warna?

Mengapa cinta harus disertai dengan jatuh? Karena cinta butuh segala yang tiba-tiba, seperti pertemuan pertama dengan kakacauan dan bahkan penyesalan. Pertemuan yang penuh kejutan dan pikiran-pikiran yang salah. Setidaknya begitulah yang Tango percayai setelah sepuluh tahun hidup dengan Sadimin. Sayangnya kesadaran itu terlambat, dan pertemuan pertamanya, ingatan akan itu, menjadi satu-satunya kebenaran yang tersisa tentang cintanya.

Ingatan itu berwarna jingga. Latarnya sungai dengan dua arus yang bergumul, yang mengundang angin dingin dari laut selatan menggulung abu-abu dari dapur nelayan. Perpaduan itu mengambang ke atas, membuat senja memancar berantak-

an di sela-sela hutan tepi barat sungai. Di ujung dermaga kayu, seorang mandor bersarung marah-marah pada anak buahnya yang salah menggerakkan mesin pengeruk pasir. Sebuah batu besar dihantam sembarangan, menyebabkan beberapa gerigi mesin patah. Keremangan yang turun pelan semakin mengacaukan pemandangan itu. Seorang anak buahnya yang lain kemudian marah-marah karena menjadi korban salah sasaran. Lalu, seekor burung dara terbang menghantam salah satu moncong mesin, seperti menyadarkan mereka bahwa saat ini seharusnya mereka diam. Berhenti.

Tango, perempuan paket 20 ribu, mengamati adegan itu dari celah dinding bambu kamarnya. Di gubuknya yang tidak bernomor, ia terbaring menahan demam tinggi. Tidak ada yang bisa ia gerakkan dengan mudah kecuali matanya yang terus menelisik melalui celah-celah dinding. Setelah adegan yang diakhiri dengan matinya burung dara itu, Tango menyeret pandangannya ke sebuah rumah besar yang masih sejajar dengan tempat kerusakan itu terjadi. Rumah itu sudah menyalakan dian di seluruh penjuru sudutnya, terutama di bagian depan di mana pemiliknya menjual makanan dan menempatkan kotak besar di atas meja loket. Gubuk-gubuk dari nomor satu sampai tujuh yang berderet sepanjang sungai sudah menutup pintunya. Sebagian penghuninya sudah pulang menumpang kapal nelayan beberapa jam lalu. Sebagian lagi mungkin sudah bersiap-siap tidur di dalam gubuk mereka masing-masing. Satu gubuk di ujung, gubuknya sendiri, masih membuka pintu.

Jelas bahwa gubuk-gubuk itu semacam anak ketika dija-jarkan dengan rumah besar dengan berpuluh-puluh dian tadi. Namun anak itu lusuh, lelah, dan menyedihkan. Mungkin lebih tepatnya adalah anak yang dipekerjakan sebagai buruh, sebagai budak.

Sebagai budak terakhir, sakit yang sedang diderita Tango memunculkan rasa benci yang sangat pada diri sendiri. Ia benci sakit bukan karena rasanya, tetapi karena itu membuatnya menjadi budak yang tidak berguna. Sebagai budak yang total berpikir seperti budak, ketidakbergunaan itu menggerus kepercayaan dirinya. Pelanggan akan pergi sebelum menyentuhnya. Penolakan itu lebih sakit dari sekadar pedih di badan. Tak apa ia tidak mendapat pelanggan, uangnya masih cukup untuk kesakitan berbulan-bulan, tetapi menjadi perempuan paket 20 ribu tanpa kepercayaan diri itu sama dengan mati secara tidak sengaja dalam keheningan yang tidak menarik perhatian sama sekali. Maka dari itu, meski badan sudah seperti daging ayam yang disiram air panas, lembek, biru, dan tanpa daya, Tango masih membuka pintu.

Di antara sadar dan tidak, Tango meracau, mungkin orang lain sebut itu sebagai doa. Ia berharap seseorang datang ke gubuknya dan memesan dia seharian dengan paket 20 ribu. Kemudian kalimatnya berganti, laki-laki baik akan datang dan bercinta dengan baik dan memberikan kesembuhan. Tidak apa-apa dia membayarku seribu. Ia juga meracaukan kalimat lain, andai pun kuli-kuli itu datang, dengan sisa-sisa tenaga dan kebusukan hati mereka atas pekerjaannya, aku tetap harus berta-

han, sebentar saja. Mungkin sakitku menjadi lebih parah, tetapi aku dapat uang. Kesembuhan atau uang, atau kesembuhan dan uang. Apapun itu. Tango terus mengucap harapan yang bermacam itu berulang-ulang sampai gorden gubuknya dibuka orang.

Seorang laki-laki masuk. Ia mengenakan celana jins biru yang tipis karena sering dipakai dan kotor yang di beberapa bagian terkena cat dan serbuk semen. Ia tidak mengenakan baju, selembur kaus ditaruh di pundaknya. Ia mengenakan topi yang juga lusuh terkena semen berlogo *Ocean Pasific*. Tidak ada satu pun dari lelaki itu yang cocok dengan racuannya. Tango mendesah panjang dan yakin bahwa doa itu cuma omong kosong yang sifatnya suci.

“Terus terang kau yang pertama hari ini, jadi kau harus bayar 5000. Kalau mau lebih murah tunggu giliran terakhir. *Tapi* sepertinya kau yang pertama dan terakhir untuk hari ini. Harusnya kau membayar penuh dari awal sampai akhir. Atau terserah kau sajalah. Kita lihat nanti sejauh mana aku bisa mengangkat pantatku ini,” Tango berucap datar sambil tidak beranjak sedikit pun dari kasurnya.

“Aku akan bayar 20 ribu untuk hari ini,” jawab laki-laki itu tidak meyakinkan. Tetapi tangannya menggenggam banyak uang. Beberapa lembar di antaranya disodorkan ke Tango yang langsung bangkit dari tidurnya dan membuka pakaiannya.

Laki-laki itu kikuk dan kemudian memberi kode untuk Tango tidak meneruskan aksi copot-copotnya. Sejenak ia memperhatikan kondisi Tango dan kekakuannya berangsur menjadi iba. “Aku harus menyisakan beberapa untuk kuma-

sukan loket Nini Randa. Kita hanya perlu bersepakat bahwa aku membayarmu 5000 saja. Jadi kau bisa menyimpan lebih banyak.” Kalimat itu jelas menunjukkan belas kasihan yang dalam, yang entah mengapa membuatnya dan Tango saling berkaca-kaca.

“Baiklah,” jawab Tango pelan dan tertahan. Situasi ini membuat ia malu dan karenanya jadi sedih. Dalam hati ia semakin yakin, doa itu memang benar hanya gombal. Dalam semua racuannya tadi, Tango tidak menyebutkan sedikit pun tentang jenis laki-laki seperti ini. Namun kesadaran budaknya menyadarkan dia akan ketertegunan tadi. Ia cepat bangun dengan sisa tenaga, bermaksud menyiapkan apapun yang tersisa dalam dirinya.

“Jangan keluar. Kamu di sini saja. Kita bisa tidur di kasur yang sama,” cegah laki-laki itu sembari ragu-ragu hendak membaringkan tubuhnya ke kasur tipis yang kainnya setengah basah setengah kering karena keringat demam Tango.

“Aku ada seprai baru. Sepertinya sudah kering. Kalau kau mau, aku bisa menggantinya,” Tango menawarkan pelayanan lain. Lelaki itu mengangguk kecil dan kemudian mengangkat tubuh dari kasur basah.

Tango berjalan terguguk ke arah jendela yang berlawanan, dan menarik kain yang tampaknya seperti gordena di jendela itu, lalu menggelarnya sembarangan di kasur.

Setelah memasang seprai gordena itu, Tango kembali membaringkan badannya. Ia berusaha menyembunyikan tubuhnya yang sesekali menggigil. Sementara laki-laki itu masih berdiri

di samping dinding dan memicingkan matanya melalui celah-celah dinding gubuk itu. Ia jelas sedang mengamati sesuatu. Seekor bunglon masuk melalui celah jendela tanpa daun di sebelah lelaki itu. Setelah hening sejenak lelaki itu kemudian bertanya pada Tango.

“Mengapa bunglon berubah warna?”

“Menyesuaikan diri dengan tempatnya.” Tango menjawab ragu-ragu antara apakah ia harus menjawab atau diam karena heran akan pertanyaan macam itu, yang dilontarkan dalam situasi seperti ini.

“Bukan.”

“Mengelabui musuhnya?” Tango menjawab lagi seperti mendapat tantangan.

“Tidak. Bunglon bukan hewan yang suka cari musuh. Dia tidak punya musuh.”

“Lalu kenapa?” Kini Tango tertarik dengan pembicaraan itu sembari terus mengamati bunglon itu masuk mendekati ranjangnya.

“Bunglon berubah warna karena bunglon tidak bisa bicara. Warna adalah kata-kata. Kulitnya akan berwarna kuning kalau marah, hijau jika tenang dan kenyang, serta berwarna-warni kalau ingin bercinta.”

“Lalu apa warna asli bunglon?”

“Tidak ada yang tahu apa warna asli bunglon. Namanya juga bunglon.”

“Hijau. Bunglon itu warnanya hijau.” Tango menjawab sambil mengarahkan wajahnya ke sudut kamar di mana bung-

lon itu diam siaga. Si lelaki hanya mengangguk pelan tapi kemudian melanjutkan argumennya.

“Aku pernah melihat bunglon berwarna ungu. Bagaimana itu?” katanya. Tango diam saja kali ini. Ia menarik napas panjang disertai bunyi dada berisi napas yang sulit dikeluarkan. Lelaki itu kembali mengamati titik di mana pertengkaran tadi terjadi. Bahkan sekarang ia memunculkan badannya lewat jendela.

“Namaku Sadimin. Aku kuli di proyek pembangunan pasar di batas desa. Apakah kau mau menikah denganku?” tiba-tiba laki-laki itu berkata lantang sembari membalikkan badan dan menatap lurus pada Tango. Kening Tango mengerut. Bibir lelaki itu juga ditarik ke dalam seperti menunggu jawaban besar. Bunglon yang sedari tadi diam di sudut gubuk merayap perlahan di dinding. Warna hijaunya berubah jadi cokelat, kemudian menguning, memerah.



Udan Kethek Ngilo

“Aku melihat wajah banyak orang di tubuhmu. Mereka muncul tiba-tiba, seperti tersenyum padaku.” Juragan mengatakan kalimat yang sama, dan mengatasmakan itu sebagai mimpi, di hadapan istrinya yang diharuskan tersenyum, di setiap paginya yang berantakan akhir-akhir ini.

Sambil masih berbaring berhadap-hadapan, Tango mena-

han napas dan kemudian mengangkat telapak tangannya. Seperti menahan benda yang sangat berat, tangan itu menonjolkan otot-ototnya. Jika saja ia mengayunkan sedikit tangan itu ke muka suaminya. *Tapi* ia hanya mengepalkan dan kemudian dengan lembut menyentuh wajah suaminya.

“Maaf,” Juragan mengatakan itu sembari bangkit. Ia berdiri di depan jendela, memandang warung yang beberapa jam lalu diabrak-abrik polisi. “Jam berapa ini?” tanyanya lagi ke Tango yang kini menggelungkan dirinya di bawah selimut.

“Dua belas,” jawab Tango setelah melirik ke jam kecil di samping tempat tidurnya.

“Sudah siang! Mengapa kau tidak membangunkanku?”

“Saat kau menikahiku dulu, kau hanya mengatakan, aku harus ada di sampingmu ketika kamu bangun. Tidak peduli jam berapa itu. Tidak ada dalam aturanmu mengenai keharusan membangunkan di pagi hari.” Tango menjawab datar.

“Apa kau marah?”

“Tidak mungkin aku marah.”

“Bagus. Apa kau mencium bau gula pasir? Sebentar, sekarang bau minyak tanah. Bau tepung juga. Ya Tuhan, pasti daganganku berantakan karena tadi malam. Bagaimana bisa aroma-aroma ini muncul berantakan. Sial!” suara Juragan keras sambil menyambar piyama di gantungan samping jendela. Juragan diam-diam berharap agar Tango sedikit bersimpati dan sama-sama keluar dari guncangan ini. Sedangkan Tango hanya memandangnya dari ranjang. Tak tahu berbuat apa.

“*Udan kethek ngilo*⁴¹!” kata Tango ketika memandang jendela dan melihat matahari bersinar terang bersamaan dengan hujan rintik-rintik yang mulai menderas.

“Harusnya itu jadi keberuntunganku!” kata Juragan sambil keluar cepat-cepat. Tango bangkit dan kini dengan selimut melilit tubuhnya, ia berdiri di depan jendela. Beberapa detik kemudian ia melihat suaminya berjalan tergopoh ke arah toko kelontong mereka. Di tengah jalan suaminya berhenti. Ia membalikkan badan dan memandang ke arah Tango berdiri. Sambil tersenyum ia memberi aba-aba dengan tangannya. “Tolong gantikan aku memilih buruh hari ini. Aku akan pergi ke luar.” Kira-kira begitu jika aba-aba itu diartikan. Setelah tersenyum begitu manis, Juragan lenyap di balik toko kelontong. Tango paham terhadap satu keadaan, senyum itu akan lumer di wajah suaminya hanya jika ia melepaskannya. Senyuman apapun akan membekukan suaminya.

Ia pukulkan tangan ke dadanya sendiri, berharap sakit yang muncul dari dalam sedikit tertandingi. Lalu penyesalan itu datang lagi. Seperti badai. Terutama setiap dia membandingkan sebuah kenyataan, bahwa di kesempatan pertama ia bertemu suaminya, tanpa saling menyentuh satu sama lain, ia merasakan kebahagiaan melebihi yang ia bayangkan bisa dirasakan siapa pun-kapan pun. Kini, sekalipun mereka berdampingan, tidak ada yang bergerak kecuali cicak di dinding. Tidak ada yang memanaskan kecuali hati yang terbakar. Apalagi tiba-tiba,

⁴¹Ungkapan orang-orang Cilacap untuk menyebut hujan yang tiba-tiba turun ketika cuaca cerah bermatahari.

masa lalu Tango menjadi kambing hitam. Masa lalu yang ia kira menjadi masa di mana Juragan jatuh cinta padanya. Begitu sembarangnya Juragan memilih alasan itu. Namun jika itu benar, maka pengertian bahwa cinta bersamaan dengan jatuh, di masa lalu, mungkin hanya Tango seorang yang merasakannya. Juragan hanya pernah mencintainya, atau mungkin tidak pernah sama sekali.



Malam Gusaran

Lima juru *ibing*⁵ sudah menata diri dan siap memberikan tarian sambutan untuk para tamu. Dua orang dari mereka berkeliling ke meja-meja membawa baki tempat mereka meletakkan *soder*⁶. Dengan segala kerendahan hati mereka mengajak tamu-tamu terhormat untuk mengibing bersama mereka. Semuanya masih terlihat sangat muda. Bahkan salah satu di antaranya belum memiliki daging dada, begitu rata. Tapi pekerjaan membuat mereka harus bergoyang dan meliuk seperti sudah sangat mengerti dunia.

Sembari membujuk beberapa tamu yang malu-malu tapi jelas tertarik, sang sinden di sisi belakang panggung memperkenalkan para juru ibing dan juru tabuh satu persatu. Bahkan lagu perkenalan itu sudah terdengar sangat indah dinyanyikan

⁵Penari dalam ronggeng Sunda

⁶Selendang

dengan suara yang lantang meliuk panjang seperti aliran Sungai Cimanduy.

Ketika akhirnya dua orang sesepuh desa yang terlihat perlahan maju ditarik oleh juru ibing, lagu pertama pun dimulai, lagu yang terkesan lebih agung dan formal dari lagu pengenalan itu. Tidak ada laki-laki lain yang berani maju pada giliran ini. Benar-benar lagu yang formal untuk pembesar-pembesar. Bahkan juru ibing saja menjaga senyum agar tidak jadi berlebihan.

Pasukan joget yang sudah berkerumun di pinggir-pinggir *tratat* dengan sabar menunggu lagu formal yang membosankan itu selesai. Mereka mengasyikkan diri dengan rokok dan obrolan-obrolan lain untuk menunggu akhir dari lagu yang seperti secara sengaja menyindir betapa kumuh dan rendahnya mereka.

Sadimin muncul dari gerombolan pasukan joget itu dan berjalan ke tempat tuan rumah duduk.

“Selamat ya!” Sadimin menyelamati tuan rumah sambil menyerahkan amplop yang cukup tebal. Kemudian Sadimin berjalan ke arah pelaminan kecil di samping tuan rumah duduk. Seorang gadis kecil berusia tujuh tahun dengan baju adat dan bibir merah duduk menahan lelah. Di pangkuannya, bertaburan uang ribuan dari tamu-tamu undangan. Ia membungkus uang-uang itu dengan jaritnya dan menjaga supaya tidak berjatuhan. Kemudian Sadimin mengambil uang receh yang diletakkan di meja kecil samping pelaminan. Uang itu ia celupkan ke mangkok yang berisi daun sirih dan air di se-

belahnya lagi. Setelah mencelupkan uang receh seratus rupiah itu, Sadimin mendekat ke arah gadis yang dengan otomatis membuka mulut dan menyodorkan rentetan giginya ke arah Sadimin. Dengan cermat dan hati-hati, Sadimin menggosokkan uang receh pelan ke gigi anak itu sebanyak dua kali, kemudian mengelus rambutnya.

“Selamat ya! Mau jadi apa besok kalau sudah besar?” tanya Sadimin basa-basi.

“Jadi ronggeng,” katanya malu-malu sambil mengarahkan wajah ke penari-penari ronggeng yang mulai kewalahan melayani pria-pria mabuk berjoget. Sadimin hanya mengangguk-angguk sambil mengeluarkan lima lembar uang ribuan dari kantungnya dan menaruh di pangkuan si gadis kecil. Ia pun kembali berjalan mendekati tuan rumah dan duduk di sampingnya. Ia mengambil tapai ketan yang dibungkus berpasangan dengan daun jati di meja suguhan. Sambil makan penuh kenikmatan, Sadimin pun mulai bercerita. *Tapi* baru satu kalimat keluar, tuan rumah memberi isyarat diam. Kemudian tuan rumah berbisik pada salah satu pelayan yang hilir mudik di depannya, “Sediakan meja untuk aku dan Juragan Sadimin di pojok sana. Juga kartunya. Kami ingin bermain sebentar.”

Jadilah mereka kini berada di lingkaran judi yang sudah diadakan sejak tiga hari sebelumnya dalam rangka *gusaran* anak Juragan Basar ini. Sekotak kartu baru sudah tersedia di meja. Juga satu gelas berisi penuh batangan rokok berbagai merek. Dua gelas teh kental panas sudah disediakan di meja itu juga.

“Kau mau main apa?”

“Poker sajalah,” jawab Sadimin yang sama sekali tidak berselera dengan judi pada waktu-waktu seperti ini. “Kita kan teman. Poker adalah permainan untuk sekawanan teman!” lanjut Sadimin.

“Sebegini banyak orang antusias hanya untuk memperebutkan cangkul dan bebek?” Sadimin bertanya lagi ketika melihat hampir dua puluh meja penuh dengan orang yang tampaknya sudah duduk sejak tadi malam.

Dalam sebuah hajatan, permainan kartu diperbolehkan sebagai hiburan asal tidak menggunakan uang, melainkan sebagai sebuah kompetisi, seperti layaknya pertandingan. Tuan rumah harus menyediakan hadiah seperti alat-alat pertanian, atau hewan-hewan ternak, atau sekadar peralatan memasak. Itu adalah peraturan yang dikeluarkan kepolisian setelah beberapa tahun lalu terjadi kerusuhan besar antar dua gembong judi di salah satu hajatan di pinggir Sungai Cilanduy ini.

“Ya. Tentu mereka antusias. Satu cangkul sama dengan seratus ubin sawah. Satu bebek adalah satu ton padi. Satu panci adalah semalam bersama juru ibing. Siapa yang tidak antusias?” jawab Basar berbisik-bisik nyengir. “Aku dengar di tempat-tempat judi di kota sana, mereka hanya pakai koin plastik, tetapi satu koin bisa berarti rumah bisa berarti sawah bisa berarti apa saja. Terserah kita!”

Sadimin manggut-manggut saja sambil tersenyum tampak terhibur. Kemudian dia mengeluarkan setumpuk kartu baru dan mulai memilih. Ia mengeluarkan joker dari tumpukan dan

kemudian mengocoknya. Sambil membagi cepat ia pun bicara dengan Basar.

“Polisi datang menyita barangku tadi malam!” kata Sadimin. Basar tampak tidak kaget dan dengan diam asyik menata kartu bagiannya.

“Bahkan barang itu belum sempat terjual. Kamu tahu kan aku baru mengambilnya dari gudangmu seminggu yang lalu?”

“Kerugian itu biasa dalam berdagang. Kamu bisa mengambil stok bulan depan lebih cepat.” Basar menjawab santai sambil mulai mengeluarkan kartu semanggi bernomor 3 satu lembar.

“Maksudmu? Semua barang itu hilang begitu saja!” Sadimin mengeluarkan As semanggi. Basar hanya menggelengkan kepala dan kemudian Sadimin mengeluarkan triple 7.

“Kau tahu, dulu aku dan Mono membagi nasi sarapan kami dengan jumlah bulir yang sama. Seratus bulir nasi untukku dan seratus bulir nasi untuknya. Kenapa begitu? Karena dengan menghitungnya, kami akan lupa bahwa kami sudah sangat menahan lapar dan seratus bulir nasi itu hanya satu supaan yang semakin bikin perut tambah melilit perih. Satu bulir itu begitu penting buatku. Apalagi ratusan botol yang kubeli dari uang-uangku yang paling berharga!” Sadimin berapi-api menjelaskan meskipun masih dengan berbisik.

“Aku bisa apa? Aku juga berjualan sama sepertimu. Mungkin nanti atau besok, aku akan digerebek juga. Sudah untung kamu tidak dipidanakan,” Basar menjawab sembari mengeluarkan triple 9. Sadimin dengan cepat menggeleng dan Basar kemudian mengeluarkan dobel 5.

“Tolong ganti barangku yang sudah diambil polisi,” Sadimin berkata santai sambil mengeluarkan dobel K. Kali ini Basar yang menggeleng dalam waktu yang lama. Menggeleng karena tidak punya dobel yang lebih tinggi dari K, atau karena permintaan Sadimin.

“Pertama, mereka pasti tahu barangku itu berasal darimu. Cepat atau lambat mereka akan mengusutmu juga. Kedua, kita bekerja sama. Kalau salah satu di antara kita pincang, yang lain harus menegakkannya kembali. Aku bisa saja berhenti menjual itu semua. Dan kau kehilangan satu kakimu. Kalau kau mau, kau bisa minta dengan gampang ke bos besarmu di kota sana, untuk mengganti barang-barangku juga.” Sadimin menjelaskan sambil mengeluarkan angka dobel 9.

“Perjanjian macam apa itu? Kita memang bekerja sama, tetapi risiko berjualan itu masing-masing, Sadimin. Kamu bicara seperti ini seperti bukan bicara sebagai seorang pedagang. Ketakutanmu itu bersebelahan dengan keserakahanmu.” Basar menjawab sambil nyengir dan mengeluarkan Q dobel.

Sadimin menggeleng dan kemudian melanjutkan perkataannya, “Mungkin aku memang takut, dan aku serakah. *Tapi* yang membedakan kita adalah aku mengatakannya dan kau tidak. Basar, kita *melepah* dinding bersama-sama, kita putus sekolah bersama-sama. Kita adalah teman dan sebagai teman aku harus melindungi dan mendoakan selalu kesehatanmu. Aku tidak mungkin membicarakan keburukan di belakang punggungmu. Aku hanya akan mengatakan di depan wajahmu, pelan-pelan, sambil memegang tanganmu erat-erat.”

Sadimin seperti berkhotbah persis di depan wajah Basar. Sambil benar-benar menggenggam tangan sahabatnya itu. Cepat-cepat Basar mengibaskan tangan Sadimin dan mengeluarkan triple 4.

“Apa maksudmu? Cepat saja. Istriku sudah celingukan dari tadi!” Basar mulai tidak nyaman.

“Kirim segera lima ratus botol ke tokoku besok malam. Aku yakin kau bisa mengirimkannya segera. Aku akan mengirimkan seekor kambing sebagai ucapan terima kasih besok pagi.” Sadimin berkata sambil meletakkan semua kartu-kartunya. Sebelum beranjak dari kursi, Sadimin berkata lagi. Kali ini lebih lirih sambil membuang muka ke arah panggung dangdut.

“Aku tahu, Basar. Bos besar yang sering kau sebut itu tidak pernah ada. Kau mencampur-campur minuman itu sendiri. Kau membuatnya sendiri. Tubuhmu sampai bau Autan. Kau tahu kan, siapa dalam lingkaran ini, yang benar-benar harus menanggung dosa dan salah atas racun yang tersebar ke tubuh-tubuh orang di desa ini?” Sadimin mengembuskan napas dengan pelan setelah mengatakan itu dan memberi tanda pamit.

Basar tersenyum dan tidak bicara apa-apa. Ia meminum teh yang sudah dingin di meja. Meminum dan menelan daun-daun tehnya yang sudah menghitam. Matanya mengikuti langkah Sadimin yang mulai menghilang di kerumunan pasukan joget yang sudah mulai teler. Bayangan sahabatnya kemudian muncul lagi di pinggir panggung. Sahabatnya itu

berhenti, memberi beberapa lembar uang ke juru suara dan tampaknya ia meminta sebuah lagu. Beberapa detik kemudian sinden ronggeng itu menyanyikan lagu *Mawar Bodas*. Basar tersenyum dan bangkit. Ia berjalan ke kursi tuan rumahnya lagi.

Keesokan harinya, di tengah suasana rumah yang riuh dan kacau setelah pesta seharian, Basar menerima kiriman kambing dari Sadimin. Di dalam sebuah karung. Kambing yang masih segar. Kepalanya terpisah dari badan. Sebuah tombak bambu tertusuk dalam tubuh kambing itu lurus dari leher sampai duburnya. Pada malam hari itu juga Basar mengirimkan 500 botol minuman oplosan plus dua ratus jenis yang baru ke toko kelontong Sadimin.



Gerandong

Suara mesin gerandong adalah gabungan dari suara mesin potong kayu dan traktor. Jelas bukan suara yang merdu dan lirih. Ketika tali gas sudah ditarik, suara yang meraung-raung kasar itu, ditambah gema dan gaungnya, akan memenuhi seluruh sudut tepi Sungai Cimanduy. Dengan suara itu pula kita tahu di mana dan hendak ke mana mesin itu dijalankan. Hanya ada satu orang yang memiliki mesin gerandong, yakni Juragan Sadimin. Yang lainnya mungkin bisa beli, semisal orang sekelas Haji Misbah, tetapi mesin itu terlalu memalukan untuk dimi-

liki seorang Pak Haji. Akhirnya, dengan monopoli alami itu, Juragan Sadimin bebas dan sangat percaya diri mengendarai gerandongnya. Bahkan ia memodifikasi sedemikian rupa hingga gerandong itu memiliki bentuk yang sulit dijabarkan. Ia menambahkan bak truk kecil di belakang untuk mengangkut padi. Di depannya ia las dan tempelkan mesin pemotong padi. Di paling depan, ia menambah satu kursi lagi di samping kursi kemudi. Kursi itulah yang sehari-hari ia duduki ketika hendak pergi ke sawah, di sampingnya adalah Mono. Saudara angkat yang selamanya bahagia menjadi anak buah Juragan, yang bertugas mengemudikan gerandong.

Pagi itu, gerandong tidak melewati rute yang biasa. Buruh-buruh harian yang sudah menunggu mulai menajamkan telinga dan kemudian menyimpulkan bahwa yang datang bukan Juragan. Betul saja. Tango dan Mono muncul dengan gerandong dari sisi yang tidak biasa mereka lewati. Jika Juragan gemar menikmati perjalanan ke sawah dengan menyusuri jalan-jalan terluar desa, Tango memilih yang sebaliknya. Ia tidak menikmati pekerjaan menentukan nasib orang seperti yang suaminya biasa lakukan.

Dengan caping yang menenggelamkan wajahnya, Tango turun membawa catatan. Buruh-buruh langsung berjejer menyiapkan diri di depannya. Tango melihat mereka sejenak, tersenyum, lalu memanggil satu-satu orang sama seperti yang dulu pernah ia panggil ketika menggantikan suaminya. Pemilihan dilakukan dengan singkat walau Tango juga sempat berorasi, seperti yang biasa dilakukan oleh suaminya, dan bahkan

ia menciptakan sedikit percakapan manusiawi dengan buruh sebelum kembali ke gerandongnya.

“Kau akan membuat usaha suamimu bangkrut!” Mono berkomentar pelan sambil menarik tali gas gerandongnya.

“Tidak.”

“Bagaimana tidak. Kau memilih orang-orang karena wajah memelas mereka. Padahal mereka tidak punya tenaga. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah dipilih Sadimin.”

“Justru karena itu. Aku berusaha membuat suamiku tampak adil. Ada yang istrinya baru saja menghilang, tetapi ia minta bekerja lebih lama. Kesedihan memang awal yang baik untuk produktivitas. Dan kemudian obsesi.”

Mono mengangkat bahu mendengar paparan Tango. Suara gerandong mendominasi pagi itu. Tango seperti tidak ingin bicara lagi. Sepanjang perjalanan berangkat, ia sudah bercerita seperti air cucuran hujan. Semua yang dipendamnya selama ini akhirnya dibuka oleh Tango, di antara suara gerandong yang memekik.

“Tapi aku tidak menyangka, Sadimin bisa begitu memesonakan di depan perempuan.” Mono mengomentari cerita Tango saat mereka berangkat tadi.

“Memesonakan pada bagian mana?” Tango terpancing karena Mono tahu pada bagian itulah keresahan Tango bermula.

“Pada bagian ia bercerita tentang bunglon. Ia bahkan tidak naik kelas tiga kali di sekolah dasar.” Mono menyambung dengan tawa tanpa suara. Baru ia sadar tawa itu semakin menenggelamkan wajah Tango dalam kemurungan.

“Setelah petang dengan bunglon itu dan tawaran menikah, ia datang lagi beberapa hari kemudian. Membayarku 20 ribu dan bercinta sepenuh hasrat sampai pahaku biru-biru. Pertemuan berikutnya, ia hanya bermain-main dengan kemaluanku dan bercerita tentang bagaimana ia dan dirimu mendapatkan uang yang jatuh dari langit, langit rumah Haji Misbah.”

“Dia yang mendapatkannya, bukan aku.” Mono menyela dengan bangga seperti menjadi orang yang sangat berbesar hati.

“Ya siapa pun itu, yang terpenting pada pertemuan setelah-setelahnya, ia hanya berbaring dan mulai bercerita banyak hal sampai malam perkawinan kita, ketika salah satu teman jalanku datang dalam keadaan mabuk dan muntah-muntah dan berbicara sampah.”

“Aku ingat kejadian itu. Aku ada di sana,” kata Mono sambil sedikit kepayahan mengendalikan gerandong ketika mereka mulai berbelok ke pekarangan rumah Tango.

“Iya, sejak malam perkawinan, setiap kali aku menyentuhnya, seluruh tubuhnya mengerut, dingin, biru. Dan beberapa hari terakhir ini ia bilang, melihat banyak wajah di tubuhku. Yang benar itu bukan cuma wajah, tetapi ribuan jejak laki-laki tertinggal di pusar dan mulutku.” Tango berkata nyaris menjerit. Mono menghentikan gerandong di tengah pekarangan dan memegang pundak Tango.

“Aku jamin, bahwa pada masa lalu itu, Sadimin sudah sangat mengagumimu. Dia bilang, wajahmu seperti tomat segar di pasar, rambutmu seperti bulu-bulu jagung yang sehat dan le-

bat, dan kalau kau bersuara di panggung, katanya semua orang yang mendengar jadi bodoh dan takluk.” Mono mengulang apa yang pernah ia dengar dari Sadimin.

“Jika ia benar pernah mengucapkan itu, sekarang aku menjadi semakin terhina.”

“Maksudnya, sekacau apapun pujian itu, ia mencintaimu sejak awal. Bagaimana caranya aku bisa membantumu?” Mono merasa caranya mengulang pujian Sadimin kepada Tango tidak terlalu berhasil.

“Aku tidak tahu bagaimana caranya. Bantu aku menemukan cara untuk membantuku dan kemudian bantu aku!” Tango mengucapkan kalimat itu cepat sambil turun dari gerandong dan membuka pagar pekarangannya. Gerakan cepat itu menyisakan aroma tubuhnya yang mengendap dari malam, bercampur keringat pagi serta aroma lumpur sawah. Aroma itu dihisap dalam-dalam dan perlahan oleh Mono. Seperti ia ingin menyimpan dan menikmatinya lama-lama. Seperti makanan jiwa.



Perumpamaan Kodok

Toko kelontong Sadimin tidak terlalu besar, hanya kubus bersisi empat meter, berdinding separuh batu bata bersemen dan separuh papan, berlantai tanah yang disiram semen begitu saja. Barang dagangannya, hanya seperempatnya saja yang

ada di dalam kubus itu, selebihnya tersebar ke bagian luar dari sisi-sisi toko itu. Tiga drum minyak tanah di sisi paling luar. Kemudian berbotol-botol topi miring kosong, yang harusnya berisi bensin di sisi yang berlawanan. Tak jauh dari situ, sebuah instalasi SPBU sederhana bernama pertamini, didirikan Sadimin yang semakin membuat ia berbeda dari pedagang lainnya. Di sisi terluar bagian depan ada berplastik-plastik arang, dedak, dan jagung kering. Di sisi atas, digantung seram-pangan sandal jepit, alat-alat rumah tangga, dan alat pertanian. Sedikit ke dalam, ada kotak-kotak dari kayu yang berisi berbagai jenis beras. Ritual setiap pelanggan yang datang ke toko kelontong ini adalah mengambil beras-beras itu dengan tangan mereka dan menciumi baunya, entah mereka hendak membeli atau tidak.

Tango duduk di balik kotak-kotak itu dengan kursi tinggi. Di depannya ada sebuah kalkulator dan buku catatan kecil yang tebal karena berbagai bon yang terselip di setiap halamannya. Wajahnya tertutup jajanan warna-warni yang tergantung persis di atas kotak-kota beras itu. Sementara di belakang Tango, rak-rak dijejer serapat mungkin. Tidak ada lorong kecuali sebesar tangan manusia. Rak-rak itu berisi berbagai barang yang tidak lagi terkategori. Hanya Tango dan satu anak buahnya yang tahu betul di mana letak barang ini dan itu. Tiga pegawai lainnya selalu bertanya pada mereka berdua jika melayani orang. Bahkan di langit-langit, mereka membuat rak gantung, tempat barang-barang lama atau sisa dilempar. Kadang-kadang, jika ada yang menanyakan barang-barang

lama dan sisa itu, rak akan diturunkan dan percayalah barang-barang lama itu selalu terjual, selalu ada yang mencari. Misalnya, di desa itu, tiba-tiba ada orang yang mencari celemek, atau garam krosok, atau ragi dua butir saja, Tango memilikinya di rak-rak tergantung itu.

“Kopi?” Anak buahnya yang paling dipercaya menawarkan kopi saset yang baru saja diseduh. Tango menggeleng. Si anak buah yang terkenal lama mencerna segala hal pun diam menatap Tango. Beberapa detik kemudian ia baru mengangguk dan pergi. Orang bilang dia *bocor alus*, memiliki sedikit ketidakberesan di otaknya karena bertahun-tahun perutnya hanya diisi alkohol. Setelah beberapa temannya tidak bisa bertahan, dan ia sendiri yang lolos dari maut, Tango pun datang sebagai penyelamat. Menurut Tango, keberadaan temannya itu ajaib. Setelah sekarat dan dianggap *bocor alus*, yang tersisa di otaknya hanya kejujuran dan daya ingat yang luar biasa, kecuali ingatan masa lalunya. Otaknya seperti dicuci bersih dan tidak bisa diisi oleh hal-hal buruk lagi.

Melihatnya, Tango kadang tertawa sendiri. Bagaimana tidak, anak buahnya itu adalah teman sepermainan dulu di Tutup Botol. Teman setiduran di bawah jembatan. Tango masih ingat setiap detil tindakan temannya itu, bagaimana dia mabuk dan apa yang dilakukan ketika mabuk. Mabuk terbaiknya justru di hari-hari sebelum Tango menikah dengan Sadimin. Tango mengingatnya dan mabuk terbaik itupun jadi sendu. Sebab ia juga jadi ingat, betapa jernih dan naifnya dulu ketika ia menerima lamaran Sadimin. Saat ditanya apakah mau

menikahi Sadimin, Tango mengangguk, bukan berarti setuju. Itu hanya refleksnya menghadapi kemauan laki-laki. Tetapi ia belum memikirkan apapun saat itu karena bayangan dinikahi orang tidak pernah ada, sehingga ia tidak punya skenario atau aturan apapun untuk kemungkinan itu. Kenyataan bahwa lelaki yang kelak dipanggil Juragan itu punya uang banyak, rumah besar, dan segala bentuk kenyamanan ada di luar bayangannya. Dan pada malam sebelum Tango menikah dengan Sadimin itulah, teman dari Geng Tutup Botol yang kini *bocor alus* itu merangsek masuk ke rumah Sadimin dalam keadaan mabuk berat. Ia berbicara sambil sesekali muntah.

“Aku dan Tango besar bersama. Kami tidur bersama bertahun-tahun di kolong jembatan. Tidur bersama! Hueeek!” katanya menegaskan sembari muntah.

“Keterikatan kami begitu dalam. Kamu tidak bisa menikahnya begitu saja. Hatiku sakit dan tak rela. Hueeeek!” katanya sambil muntah lagi.

“Aku tak ada urusan apapun denganmu, baik dulu, sekarang atau nanti. Aku berurusan dengan Tango saja. Benarkah yang ia katakan, Tango?” tanya Sadimin ke calon istrinya yang mematung tegang karena amarah.

“Kami memang tidur bersama di kolong jembatan bertahun-tahun. Semua anak jalanan tidur bersama,” jawab Tango cepat tapi lirih seperti menekan sesuatu.

“Tetapi keterikatan itu tidak benar. Romantika adalah kemewahan yang terlalu mahal buatku. Anggaplah, dulu, aku

dan dia, adalah sepasang kodok betina dan jantan di *paceran*⁷, yang ketika musim penghujan datang, arus dan cuaca mengharuskan kita bertindihan,” lanjut Tango semakin tenang.

Anggota Tutup Botol yang mendengar perumpamaan kodok itu membelalakkan matanya yang merah. Sepertinya begitu banyak hal ingin segera ia serapahkan. *Tapi* kesadarannya lebih dulu hilang. Ia pun ambruk.

Dengan sebelah tangan, Sadimin meminta beberapa anak buahnya yang sedari tadi sudah mengintip sambil siap-siap di sisi lain ruangan untuk mengangkutnya keluar, membuangnya jauh-jauh dari pandangan. Tango menghela napas panjang sebelum pergi ke dapur, mengambil kain, dan tanpa sedikitpun rasa jijik, meraupi muntahan itu sedikit demi sedikit dan membersihkannya nyaris tanpa bekas dan bau. Keesokan harinya, pernikahan besar digelar. Sebagian besar pelanggan Tango datang, dan beberapa di antara mereka memberi uang dalam amplop sebesar lima belas ribu rupiah. Tango tersenyum saat membuka-buka amplop itu. Mereka masih ingin menjadi yang istimewa dan satu-satunya.



Geng Tutup Botol

Kini, anggota Tutup Botol yang pernah marah sekali mendengar perumpamaan kodok itu sedang sangat bahagia me-

⁷Air kubangan.

nyanyikan *Mabok Janda*, sambil minum kopi dan menciduki minyak goreng untuk ditempatkan pada plastik-plastik setengah kilo. Tango menatapnya terus sampai berkaca-kaca. Ia tidak percaya bahwa temannya itu bisa terlihat sangat bahagia setelah nyaris mati. *Tapi* mungkin Tango juga sedih, seperti sulit merelakan temannya kehilangan dunia lampau di mana ia dulu sangat dikagumi dan ditakuti.

Kini temannya itu sudah berpindah dari minyak goreng ke drum bensin. Dengan hati-hati ia menciduk bensin dari drum dan menuangkan pelan-pelan ke tabung pertamini. Setelah kekacauan akibat penggerebekan dan kedatangan barang-barang baru, Tango dan temannya disibukkan menata dagangan mereka itu. Baru hari ini, mereka bisa bekerja seperti biasanya, normal, walau masih berkutat dengan botol-botol. Kembali, botol itu jadi nostalgia.

Dulu, Tango adalah bagian dari kawanan grup yang namanya Tutup Botol. Sebetulnya, mereka hanyalah anak-anak yang terbuang dan dengan sedikit keajaiban bisa bertahan hidup karena melakukan hal-hal yang tidak biasa. Mereka tinggal di lekuk-lekuk raksasa bendungan Sungai Ciman-
duy bagian utara. Untuk mencari uang sebagian dari mereka menjadi buruh pengangkut pasir. Sebagian lagi mengamen di kota. Sebagian lainnya, berenang ke sana kemari, dan berte-
riak-teriak pada orang-orang yang melintasi jembatan untuk sekadar melemparkan uang receh. Hampir semua dari mereka, kalau terpaksa, mematung di depan warung-warung, berharap mendapat sebungkus nasi atau rokok sebelum diusir.

Mereka berasal dari berbagai daerah, pergi dengan berbagai alasan, dan bertemu karena satu pilihan saja, yakni bertahan. Mereka cepat sekali menangkap informasi, terutama jika ada acara-acara besar, yang melibatkan banyak orang, yang mungkin mengundang keributan. Mereka suka keributan, sebab hanya dengan itu, mereka bisa muncul, tanpa ditatap dengan pandang menjijikkan. Biasanya pula, keributan mendatangkan satu dua rejeki, entah sekadar makanan yang tumpah atau uang yang terserak. Tetapi entah karena apa, kemudian mereka sering dianggap sebagai sumber keributan itu sendiri. Walaupun mereka menganggap itu hanya risiko kecil, dari keharusan besar untuk hidup sehari lagi.

Untuk menghadapi risiko itu, mereka mempersenjatai diri. Kata senjata itu tidak merujuk pada sesuatu yang tajam seperti golok atau *kudi*⁸, tetapi sesuatu yang lebih membuat mereka tidak tersentuh: pakaian yang tidak seperti pada umumnya, mimik wajah yang dibuat sedemikian rupa, juga peralatan yang tidak dimiliki oleh orang lain-lainnya. Mereka mencuri pakupaku dari tempat konstruksi, berjalan ke kota di utara, menyusuri rel kereta api, memipihkannya di atas rel, dan kemudian menggantungnya berjejer-jejer di badan mereka. Mereka juga mengumpulkan tutup botol, memipihkannya, menjadikannya alat musik atau sekadar menempelkan di jaket-jaket mereka. Karena itu pula mereka dinamai Tutup Botol.

Beberapa bahkan mengumpulkan *compact disc* rusak atau

⁸Sejenis parang atau orang Banyumas menyebutnya sebagai *gaman*—senjata yang multitguna.

yang lama sekali tidak laku dari pembajak-pembajak untuk sedekar digantung di sudut-sudut tempat tidur mereka. Di antara mereka kemudian mendapat rongsokan pemutar cakram itu. Beberapa yang lain menyambung-nyambungkan kabel diam-diam dari pemutar itu ke speaker yang juga mereka dapatkan entah dari mana dan kemudian, dengan kemampuan di luar penjelasan anak yang lain menyalurkan kabel itu ke salah satu tiang listrik di dekat jembatan. Jadilah, tiga anak laki-laki dan seorang perempuan yang menamai dirinya Tango mengambil nama Tutup Botol untuk grup musik mereka. Bermodalkan pemutar dan *speaker* yang suara *treble* dan *bass*-nya sudah kacau, dua cakram lagu-lagu tahun 1970-an, grup ini berhasil menyewa studio musik beberapa kali, menghafalkan tiga lagu *rock progressive* milik Procol Harum yang berjudul *Salty Dog*, Lucifer dengan lagu *House for Sale*, dan salah satu lagu Velvet Underground yang berjudul *Femme Fatale*. Mereka bahkan sempat ikut festival musik dua kali.

Namun tak berapa lama, grup yang cukup terkenal di sepanjang pinggir Sungai Cimanduy benar-benar meninggalkan kegiatan mahal bernama musik. Pertama, pemutar cakram mereka rusak. Kedua, mereka tidak lagi mendapat kaset dari pembajak karena bahkan masuk ke pasar dan keramaian saja mereka sudah diusir. Ketiga, setelah menghafalkan tiga lagu, yang musik dan bahasanya tidak terlalu mereka kuasai itu, kesan musik sebagai sesuatu yang mengada-ada bagi mereka semakin terasa benar. Yang terakhir, pada festival tahun lalu, karena dipaksa berhenti bahkan sebelum mereka sempat melagukan

bagian *refrain*, Tutup Botol membuat kerusuhan. Mereka ditahan kepolisian selama seminggu sebelum kemudian diantar ke dinas sosial, yang bahkan kantornya tidak ada. Dengan kata lain, mereka dilepas begitu saja di sepanjang hutan dan kemudian kembali ke sudut-sudut jembatan kesayangan mereka.

Setelah kejadian itu, musik menjadi mimpi kala tidur siang yang cepat dilupakan, walau untuk beberapa orang, termasuk Sadimin yang diam-diam menjadi penonton setia mereka, performa Tutup Botol dengan musiknya adalah salah satu kenikmatan yang berharga dan menetap di ingatan. Pensiunnya mereka dari musik datang bersamaan dengan masa-masa kelana ketika mesin-mesin besar pengeruk pasir didatangkan oleh bos-bos penambang yang membuat mereka ikut sibuk mencari-cari sisa pekerjaan di sekitarnya.

Di waktu yang hampir sama, seseorang dari kota datang membawa botol-botol minuman ajaib yang mulai dijual di kios-kios pinggir sungai dan juga di rumah bordil Nini Randa yang terkenal itu. Jika mereka beruntung di siang hari, maka mereka bahagia di malam hari untuk segelas dua gelas minuman ajaib itu. Beberapa anggota Tutup Botol yang perempuan bahkan mulai berkawan dekat dengan buruh-buruh yang datang dari seberang. Mereka berbagi gelas yang sama. Kursi dan alas tidur yang sama. Salah satu yang paling dekat dan digemari oleh buruh-buruh itu adalah teman sepermainan Tango, bernama Salisilah yang kemudian terkenal sebagai Salsa. Ingatan tentang Salsa bagi Tango adalah puncak dari segala melankolia dan kesenduan hidupnya.



Perempuan Paket 20 Ribu

Seorang anak datang hendak membeli *plembungan*⁹. Jelas bukan karena ia suka *plembungan*. Jelas ia ingin mendapatkan hadiah yang ada dibalikinya. Hampir setengah jam anak itu memegang satu per satu *plembungan* dan menilik-nilik atau menebak-nebak di nomor berapa hadiah itu tersimpan. Tango yang tidak sabar akhirnya bertanya.

“Hadiah apa yang sebenarnya kau inginkan?”

Anak kecil itu malu-malu menunjuk suntikan bekas yang tergantung di sudut papan kertas *plembungan*. Tango pun manggut-manggut dan mengambil papan *plembungan* itu. Dengan antusias ia menilik dan mengintipi satu per satu kertas di dalam *plembungan* itu. Ketika ia menemukan nomor yang cocok, ia segera mengambil *plembungan* itu dan juga suntikannya. Ia berikan kepada gadis kecil yang sudah menyodorkan uang receh. Tango hanya tersenyum singkat dan kemudian melemparkan uang-uang itu ke laci tanpa menghitungnya. Anak buahnya selalu bahagia melihat adegan itu dan tersenyum sambil menggoyangkan jarinya. Artinya, itu tidak boleh sering-sering Tango lakukan. Tetapi Tango adalah bos. Melihat itu ia hanya mengangkat pundak. Entah mengapa anak kecil itu mengingatkannya pada Salsa. Andaikan teman

⁹Balon

karibnya itu masih hidup, seperti apakah wajah dan nasibnya. Itu adalah pertanyaan yang terus muncul di hati Tango.

Ketika Salsa mati karena diperkosa massal dengan kecacauan luar biasa, di bawah pengaruh alkohol yang sebenarnya tidak bisa diminum dan dalam kondisi sakit karena kelaparan, Tango memahami bahwa hidup benar-benar begitu tipis jaraknya dengan kematian. Memang ia juga tidak punya sedikit pun pemahaman tentang kematian, kecuali dedaunan kering yang hangus menjadi abu, bangkai tikus yang bau dan perlahan habis dimakan belatung, atau ular rangon yang melintasi jalanan tanpa mata, terlindas truk-truk pasir, isi perutnya terburai, dan mengering tanpa sempat membusuk.

Sekilas itu lebih menyedihkan bagi Tango dibandingkan dengan kehidupan yang sekarang ia jalani. Memang dulu seringkali ia kelaparan, tetapi tidak jarang ia mendapat makanan enak dari para penjual warteg yang ingin grup Tutup Botol enyah segera dari sekitaran mereka karena mengganggu pelanggan. Setiap hari ia memang disudutkan, dipaksa bercinta dengan teman-teman satu kelompok Tutup Botol, tetapi di antara hari-hari di mana selangkangannya sakit itu, ada satu dua masa di mana ia menikmati. Ketika satu dua orang teman sedang betul-betul sadar tanpa pengaruh alkohol, apalagi jika kebetulan mereka habis mandi di sungai dan mulut yang wangi pasta gigi, kemudian kolong bendungan sepi, sementara langit gelap tenang bercahaya bintang. Meskipun memang tersisihkan, Tutup Botol cukup dihormati di antara gerombolan lainnya. Mereka bisa bermain musik. Mereka

sempat mengikuti perkembangan grup-grup *band rock symphonic* dengan baik. Dan ketika mereka datang ke sebuah acara di kampung, sebagian besar orang mencibir, tetapi banyak pula yang tak bisa lepas dari menatap dengan kagum. Kekaguman bercampur takut seperti biasa yang dirasakan ketika bertemu segerombol bajingan. Hal-hal itu membuat Tango bertekad untuk sebisa mungkin mempertahankan hidup, menekan semampu mungkin apa yang menyedihkan, dan mencari bagaimana cara bisa menemukan kebahagiaan.

Sejak itu, Tango memperluas pergaulannya tidak hanya bersama Tutup Botol. Ia mulai berkenalan dengan gerombolan tukang ojek di perempatan dekat bendungan. Akan tetapi itu tak berlangsung lama karena beberapa di antara mereka bahkan lebih menjengkelkan dari teman-teman sepermainannya di Tutup Botol. Mereka bau dan menjijikan. Beberapa orang bermulut manis, tetapi berhati ciut. Beberapa yang lain sangat agamis dan menganggap Tango lebih kotor dari lancung. Akhirnya Tango meninggalkan kelompok itu. Satu-satunya hal yang dipelajari Tango dari mereka adalah transaksi. Bahwa setiap ia berkumpul dengan mereka, yang diakhiri oleh ajakan bercinta satu dua orang, mereka selalu memberi uang pada Tango. Sebelumnya tidak pernah ada sistem yang demikian dalam hidup Tango. Uang ternyata memudahkan banyak hal dan Tango sudah ahli dalam satu hal yang bisa mendatangkan uang.

Setelah menjauh dari gerombolan ojek, Tango mulai bermain-main di pinggiran sungai, bercengkerama dengan kuli-kuli penambang pasir. Sebagian besar dari mereka hanya

lebih tua beberapa tahun dari Tango. Sebagiannya lagi adalah laki-laki dewasa. Beberapa berasal dari desa di pinggir sungai, beberapa lainnya datang dari pegunungan. Motif mereka bermacam-macam. Mencari uang untuk keluarga atau hanya sekedar mengisi waktu sampai cukup untuk menikah. Beberapa dari yang mengisi waktu itu akhirnya membuang-buang uang dengan meniduri Tango. Dan seperti bunga mawar yang tumbuh sembunyi di hutan tanpa pelindung atau penggemar, Nini Randa menemukan dan menyelamatkan Tango. Penyelamatan itu juga berarti pemanfaatan. Dengan kebijaksanaan orang tua tetapi juga kengeriannya, Nini Randa membujuk Tango bergabung. Tidak perlu waktu lama bagi Tango untuk menyesuaikan dan bahkan menjadi yang paling populer di rumah bordil Nini Randa.

Tango pandai berhitung dan berinovasi. Salah satu yang terbaik dari temuannya adalah peraturan tentang paket sehari yang muncul demi mempertahankan popularitas dirinya. Biasanya, setiap hari ia hanya ingin melayani lima laki-laki dengan tarif yang sama, lima ribu rupiah. Ia selalu mendapat kuota penuh selama berbulan-bulan berkeliaran di pinggiran sungai. Entah angin apa yang membawa berita, tiba-tiba suatu pagi, ada dua perempuan lain yang juga duduk-duduk di pinggir sungai menatap kuli-kuli. Tango tidak marah, tidak juga menegur mereka. Meskipun dua orang karib di Tutup Botol sempat menawarinya untuk menculik dan membuang mereka ke tempat lain, Tango tetap bergeming dan berkata *biarkan saja. Ini kan tanah bebas. Aku yang harus mengubah peraturan.*

Sejak itu, Tango menetapkan peraturan bahwa orang

pertama akan membayar lima ribu, yang kedua membayar empat ribu karena dia sudah jadi yang kedua, dan begitu terus sampai orang kelima yang hanya dikenakan tarif seribu. Karena tarifnya cuma seribu, dan karena Tango sudah lelah, ia benar-benar hanya berbaring telanjang tidak bergerak seperti pohon pisang. Namun tidak sedikit, orang yang uangnya pas-pasan, cuma seribu rupiah itu, justru yang paling bersemangat dan menghargai Tango. Untuk orang-orang yang demikian, Tango jadi bergairah. Tango juga menawarkan paket sehari bagi orang yang mampu membayarnya sejumlah lima belas ribu, yang merupakan penjumlahan dari $5000+4000+3000+2000+1000$. Orang itu bisa menghabiskan seharian waktunya bersama Tango.

Strategi pemasaran ini betul-betul manjur. Menurut Tango, setiap orang dengan kemampuan yang berbeda-beda, akan bisa merasakan hal yang sama. Tentu saja orang yang paling bahagia adalah Nini Randa, pemegang loket. Ia menerima apapun gaya berdagang Tango dan juga membuka tangan seluas-luasnya untuk perempuan-perempuan lain yang berdatangan menawarkan diri. Nini bahkan membiarkan persaingan muncul, kecemburuan tumbuh di antara mereka, yang sama artinya dengan memberi minyak pada api bisnisnya.

Dua orang pemuda yang datang hendak membeli obat batuk komik mengacaukan nostalgia Tango. Ingatan akan Salsa dan kemudian ingatan bagaimana tekad Tango untuk hidup setelah kematian sahabatnya membangkitkan sedikit semangat baru. Atau mungkin amarah.

“Tidak jual komik.” Tango menjawab datar.

“Itu apa? Kami saja bisa lihat!” pemuda itu menjawab ketus sambil menunjuk ke rak di belakang Tango, yang jelas menyimpan komik berbusur-dus.

“Itu bukan komik!”

“Tapi tulisannya K-O-M-I-K!” salah satu pemuda justru mengejanya.

“Itu komik obat batuk!” Tango masih melayani.

“Iya, kami hendak beli komik obat batuk!”

“Iya itu untuk obat batuk, bukan yang lain. Masih terlalu pagi untuk mabuk!” “Pergi kalian!” Tango mengeraskan suara, mengusir sembari melemparkan segenggam beras ke wajah-wajah mereka. Salah satu pemuda itu meludah persis di depan Tango dan kemudian pergi.

Pengusiran itu, semacam ilusi penyelamatan yang Tango lakukan dengan harapan bisa mengembalikan kewarasan teman Tutup Botolnya dan bahkan menghidupkan Salsa.



Sebuah Cerita

“Kamu tahu keuntungan satu-satunya menjadi miskin dan sampah seperti kita?” kata Mono sambil melemparkan semen basah ke dinding.

“Apa?” Sadimin bertanya sambil menghaluskan lepuhan semen dari Mono. Mereka duduk di atas meja tinggi yang biasa digunakan untuk menjangkau bagian atap.

“Mau jadi begal, mau jadi bangsat, mau mati sekarang, mau makan kecoak sekalipun, mau tidur sama semua jenis perempuan, orang tidak akan peduli. Kita tak harus jadi rapi dan bersih, tak harus jadi baik dan sopan, tak harus kondangan, tak harus melayat. Kita tidak terjamah mereka. Kita tidak diinginkan, dibuang, karena itu kita bebas! Hahaha. Karena kita sampah, mereka paling-paling cuma menyeret kita, banter-banter meludahi kita! Hahaha.”

“Bagaimana mungkin orang miskin bisa tidur sama semua jenis perempuan?” Sadimin hanya menyahut pada bagian yang dipikirkannya paling tidak mungkin.

“Aku bisa! Setiap hari aku tidur dengan perempuan yang berbeda. Kalau aku bisa tidur dengan nenek itu, aku tiduri dia.” Mono menjawab sambil mengarahkan kepalanya ke rumah di sudut sungai.

“Karena itu kau selalu miskin.”

“Kau juga miskin dan tidak tidur dengan perempuan. Ke mana uangmu yang sedikit itu pergi?” Mono berkata seperti memenangkan perdebatan.

“Sini! Kamu harus benar-benar mendengarkan ceritaku ini. Hanya ada satu kesempatan untuk mengubah kondisi. Karena setelah kau mengambil kesempatan ini, kau tidak akan jadi orang miskin lagi. Ketika kau bukan orang miskin, kau tidak bisa berbuat seenaknya lagi. Maka dari itu, hanya ada satu kesempatanmu dan itu akan menjadi benar-benar sisa satu kesempatan jika kau mengambilnya dan hidupmu berubah.” Mono melanjutkan omongannya sambil menyeret Sadimin

ke sudut yang agak tersembunyi. Agak lama ia mendongengi Sadimin.

Entah bagaimana cara Mono menyampaikan sebuah cerita, yang jelas beberapa hari kemudian, terjadi kejadian yang menggegerkan orang-orang tepi Sungai Cimanduy. Di hari-hari setelah itu, Sadimin tidak lagi mengeruk pasir. Beberapa orang kemudian memanggilnya Juragan, sampai sekarang. Sebagai juragan, ia selalu mengunjungi saudara angkatnya Mono dan memberikan apapun yang dibutuhkan ayah Mono, yang biasa dipanggil Uwa, sebagai orang yang membesarkan Juragan sejak kecil.

“Uwa” adalah ujung pangkal perubahan pada hidup Sadimin. Sejak kecil ia memahami bahwa nama Uwa begitu luas maknanya. Ayah Mono yang membesarkannya ia panggil Uwa. Mono memanggil kakak ayahnya dengan Uwa. Mereka bertemu lelaki tua di jalan dan sama-sama memanggil Uwa. Ayah Mono, si Uwa-nya Sadimin, pergi meminta jimat kepada lelaki bijaksana yang dipanggil Uwa juga. Penjual burung di pasar adalah Uwa. Pekerja-pekerja konstruksi yang senior juga dipanggil Uwa. Semua orang bisa jadi Uwa, tidak peduli ia kakak ayahmu atau bukan.

Namun, pengertian yang diperoleh Sadimin kemudian adalah sebaliknya. Tidak semua yang dipanggil Uwa berhubungan darah, dan tidak semua yang sedarah harus dipanggil Uwa. Mereka bisa saja tetangga atau orang asing. Yang terakhir seperti jendela yang membuka keyakinan Sadimin pada apa yang dikatakan Mono dan diiyakan Uwa bahwa: *Sadimin*

adalah anak Nini Randa yang pada umur 4 hari diletakkan di depan pintu rumah Uwa dan Mono. Dan ayah Sadimin adalah Haji Misbah yang dalam kunjungannya untuk mengusir mucikari paling menakutkan Nini Randa, justru terjebak dalam pelet Nini hingga mendapatkan satu anak.

Sadimin tidak sempat menghayati atau terkejut pada kenyataan Nini Randa adalah ibunya, atau terpesona pada fakta bahwa orang yang paling dihormati di desa adalah ayahnya, tetapi Mono dan Uwa menjejalkan terus kenyataan buatan mereka sendiri bahwa sebagian yang dimiliki Haji Misbah dan Nini Randa adalah hak Sadimin. Mereka juga menjejalkan imajinasi yang utuh dan sedikit berlebihan bagaimana rasanya menjadi orang dengan kekayaan. Lambat laun, imajinasi itu semakin kuat dan akhirnya mendorong mereka semua bersekutu menjadikannya nyata.



Sebuah Fakta

Di sudut rumahnya yang megah, yang dibuat dengan gambar konstruksi yang dibawa oleh salah satu suaminya dari kota, Nini Randa membangun loket untuk menyimpan uang transaksi dengan pelanggan gadis-gadisnya. Loket itu seperti noda dalam kelir bersih rumahnya. Bentuknya seperti *pagupon*, tetapi raksasa. Dibuat apa adanya dengan kayu-kayu sisa konstruksi atau yang ditemukan terdampar setelah dihanyutkan sungai.

Ada paku-paku yang digantung di dalam kaleng terbalik sebagai bel jika saat pelanggan datang Nini Randa tidak ada di loket itu. Ada nomor yang harus dibawa pelanggan ketika masuk ke kamar tertentu. Nomor itu harus diberikan kepada gadis di dalamnya sebagai bukti sebuah transaksi sudah benar-benar terjadi.

Sore itu Nini Randa sedang menghitung uang di loket saat Sadimin datang. Ia tidak peduli dengan kedatangan Sadimin. Ia benar-benar khusyuk dengan uangnya.

“Gadis-gadis sudah tutup. Cukup untuk hari ini. Tapi masih ada satu kalau kau mau. Itu yang paling ujung. Tidak usah pakai nomor,” katanya tanpa melihat Sadimin.

“Iya, Ni. Aku akan ke sana. Tapi nanti. Aku mau tanya sebelumnya, apa Nini pernah buang anak?” Sadimin bertanya sambil memejamkan mata dan memaksa kata-kata itu keluar dengan cepat.

“Apa maksudmu? Aku selalu buang anak. Tapi juga menerima banyak anak. Aku sendiri anak yang dibuang.”

“Aku hanya penasaran, siapa orangtuaku yang sebenarnya.” Sadimin betul-betul mengikuti skenario yang sudah disusun Mono untuknya.

“Kau tahu, ceritaku terapung-apung tiga hari di atas lesung di tengah banjir dan bertahan memakan ulat-ulat yang muncul dari sela-sela mayat busuk selalu diingat dan diulang-ulang orang. Mereka tidak peduli aku anak siapa. Mengapa juga kau peduli dengan siapa orangtuamu. Kau mau pergi ke gubuk atau tidak?”

“Sebab, ada yang bilang, aku adalah anak Nini.”

“Siapa yang bilang begitu? Siapa yang bilang begitu *hah?* Apa kalian hendak merampokku?” Aku buang anak seperti aku buang ludah. Tidak ada satu pun dari mereka yang ingin kembali atau sekadar menelusuri jejaknya. Kalau kau bertanya seperti itu, aku mengendusnya seperti ancaman.”

“Aku hanya ingin tahu. Katanya lagi, Haji Misbah itu ayahku.”

“Semua laki-laki di desa ini, di seberang sungai ini, juga Haji Misbah, mungkin sebagai ayahmu! Pergi kau dari sini!” Nini Randa mengusir Sadimin tidak hanya dengan bentakan itu, tetapi juga dengan ludah yang muncrat banyak dari mulutnya.

Akan tetapi apa yang dikatakan Mono benar dan semua berjalan sesuai rencana. *Kamu hanya perlu bertanya dan membuat Nini Randa mengatakan sesuatu, apapun itu. Selama dia tidak berkata bahwa kau bukan anaknya atau anak Haji Misbah, itu berarti apa yang kita dengar dan ketahui bersama bahwa kau adalah anak Nini Randa dan Haji Misbah tidak salah. Kau hanya perlu menjadikan yang tidak salah itu sebagai benar.* Begitu Mono berpesan pada Sadimin. Masih sesuai amanah Mono, setelah menemui Nini Randa, Sadimin pergi mengikuti pengajian mingguan yang diadakan Haji Misbah. Ketika pengajian selesai, Sadimin menghadap Haji Misbah, berbisik satu dua kalimat, dan kemudian berminggu-minggu setelahnya Haji Misbah terbaring sekarat.



Cemani

Haji Misbah kembali mengerang. Lalu anak sulungnya mendekatkan telinga ke mulut ayahnya berusaha menangkap kata-kata apa yang coba diucapkan, atau tengah berpikir kalimat apa yang paling baik ia katakan kepada adik-adiknya, sebagai representasi ucapan ayahnya, tetapi yang tentu saja menguntungkannya. Mengetahui gelagat itu, adik-adik yang lain juga mendekatkan telinga ke ayahnya. Mereka tidak mau tidak mendengar. Perlahan, dengan sekuat tenaga, Haji Misbah akhirnya mengeluarkan satu kalimat: “Panggil Sadimin!”

Kakak beradik itu saling tatap. Mereka diam saja. Menunggu ayahnya mengulang kalimat itu.

“Sadimin! Panggil.”

“Sadimin siapa, Abi?”

“Sadimin tetangga kita tukang *lepah*¹⁰ itu?” Mereka saling melihat lagi.

“Memang ada Sadimin yang lain?” tanya yang sulung. Adik-adiknya saling pandang lagi.

“Sadimin anak Nini Randa?” tanya adik yang lain.

“Itu juga belum pasti. Nini Randa punya banyak anak, tapi tidak ada yang pasti. Dia melahirkan anak seperti melepeh su-ruh,” adik bungsunya komentar.

“Jaga mulutmu! Panggil dia cepat. Supaya urusan ini segera selesai!” Anak sulung mulai kehilangan rasa tabah dan sabar-nya. Si bungsu mengangkat bahu kemudian keluar kamar.

¹⁰ Pekerja bangunan yang bertugas menyemen dinding atau lantai.

Setengah hari kemudian, kala itu sudah tengah malam, Sadimin akhirnya ditemukan sedang minum jamu di warung Nini Randa bersama kuli-kuli yang lain di pinggir sungai. Awalnya mereka pikir, saat seorang ustad menyinggahi tempat berkumpul mereka, akan ada semacam penggerebkan moral. Akan tetapi ia hanya memanggil Sadimin.

“Ayahku sekarat. Dia ingin bertemu!” kata si bungsu Haji Misbah.

“Ayahmu siapa? Kamu siapa?” Sadimin bertanya dengan tenang. Mulutnya yang lain, yang ada di kedalaman hatinya berkata, inilah saatnya pertarungan itu dimulai. Mono juga ada di sampingnya. Sandiwara ini harus dimulai.

“Haji Misbah. Dia ingin bertemu denganmu!”

Sadimin mengangguk dan masih dengan ketenangan yang begitu dijaga ia pergi mengikuti anak Haji Misbah itu.

Sesampainya di kamar Pak Haji, yang sempat dikira mati suri karena bernapas dengan sangat lambat, Sadimin dan kelima anak Pak Haji bertukar keheranan. Tentu saja mereka saling mengenal wajah, tetapi sama sekali tidak pernah punya kepentingan bersama. Dunia mereka berbeda. Meskipun Sadimin merupakan pembuat rumah yang handal, tetapi tidak ada satu pun dari rumah-rumah di keluarga Pak Haji dibuat dari tangan Sadimin. Santri-santri merekalah yang menyusun batu bata satu demi satu. Tentu saja nama Allah disebut tiada henti dalam proses tersebut. Maka anak-anak Haji Misbah yang tidak pernah lepas dari nama Allah dalam hidup mereka, terpana melihat Sadimin yang kala itu hanya mengenakan celana

mambo masuk ke kamar ayah mereka yang sekarat dengan membawa aroma besi tua bersama kedatangannya itu.

“Ada apa ini?” Sadimin bertanya. Sungguh semua pertanyaan dan jawaban sudah diprediksi oleh Sadimin dan Mono.

“Ada apa antara kau dan Abi kami?” anak perempuan Haji Misbah tak tahan penasaran.

“Ada apa antara aku dan dia? Aku tidak tahu,” jawab Sadimin sambil matanya menyapu seluruh ruangan.

Lalu terdengar Haji Misbah mengerang. Kelima anak menjorokkan telinga ke atas kepala Pak Haji. Seperti menahan geram, erangannya kali ini lebih keras. Perlahan-lahan anak-anak itu menegakkan kepalanya lagi.

“Semua tanah dan sawah di udik adalah miliknya,” Haji Misbah mengucapkan kalimat yang meskipun lirih tetapi sangat jelas. Sepertinya, seluruh energi yang tersisa di sekujur daging tubuhnya berkumpul untuk mengucapkan kalimat itu. Bahkan matanya sempat melirik ke Sadimin, yang melotot padanya. Sementara kelima anak Haji Misbah menengok, melotot, dan mengernyitkan dahi.

Seperti sangat menderita, Haji Misbah mengalami sakaratul maut yang kesekian kalinya. Hingga siang hari esoknya, ia kembali dianggap mati suri. Anak-anaknya sudah mulai lelah dan jengah. Mereka berdebat untuk segera mengumumkan kematian ayahnya di masjid atau menunggu ayahnya hidup lagi. Meskipun berdebat, wajah mereka memancarkan harapan yang sama; segera meninggal dengan damai, masuk surga, dan mereka bisa menyelesaikan perkara sawah dan Sadimin yang bagi mereka adalah *nonsense*. Meskipun mereka semua

tahu dan mendengar, isu tentang hubungan antara ayahnya dan Nini Randa, mereka sama sekali tidak percaya. Terlalu sulit menemukan alasan bagi mereka untuk percaya bahwa ayahnya yang kiai, bersih, terhormat, makmur sejahtera, jatuh di pelukan iblis lahir batin seperti Nini Randa. Meskipun hanya sekali waktu. Jadi ketika isu itu berembus dan Sadimin tiba-tiba muncul, mereka yakin betul itu hanya intrik yang dibuat orang yang dengki pada ayah mereka. Hal-hal demikian wajar seiring kepopuleran ayahnya yang meningkat juga rencana-rencana yang sedang mereka susun terkait masa depan keluarga mereka.

Kenyataannya, yang terjadi adalah berlawanan dengan harapan. Ayahnya bangun dari tiga hari sekarat dan segar bugar dan sawah pekarangan di udik benar-benar dialihkan ke Sadimin. Setiap kali anak-anaknya mengungkit, Haji Misbah selalu marah. Pernah sekali waktu anak sulung Haji Misbah bersama dengan santrinya *menggeruduk* rumah Sadimin. Mereka membacakan banyak ayat untuk Sadimin yang menyatakan dosa-dosanya dan menerangkan berbagai jenis siksa neraka. Sesampainya di rumah setelah aksi penggerudukan itu, istri anak sulung Haji Misbah menjerit-jerit karena menemukan ayam cemani dengan leher tergorok dan darah masih mengalir segar dilempar orang ke jendela kamar mereka. Sejak itu, anak sulung Haji Misbah dan anak-anak yang lain, memilih mereklakan sawah dan pekarangan mereka untuk Sadimin. Mereka hanya secara rutin terus mengadakan pengajian untuk mengusir roh-roh jahat dari rumah dan keluarga mereka.

Ketika Sadimin mendapati surat-surat tanah atas namanya berada di genggamannya, ia datang ke Mono dan Uwa dan menyerahkan itu semua ke mereka. Tetapi Uwa dan Mono hanya tersenyum dan meyakinkan Sadimin untuk menerima dan mulai menjalani apa yang benar-benar menjadi miliknya.

“Tapi ini ide kalian? Ayam-ayam kalian yang kusembelih dan dibuang-buang demi rencana ini?”

Mono dan Uwa masih hanya tersenyum.

“Aku tidak tahu-menahu bagaimana mengurus ini semua. Mono bisa mendapatkan sebagian dari ini!”

Mereka kini mulai terkekeh.

“Mono dan Uwa juga yang berjanji akan mengajak semua orang mogok dari pekerjaannya menambang dan bertani untuk keluarga Haji Misbah jika mereka tidak memberikan ini semua padaku. Kalian harus bertanggung jawab untuk mengurus ini juga.” Suara Sadimin mulai melemah dalam kebingungannya. Namun bapak dan anak itu masih terus diam dan saling berlomba mengisap rokok dalam-dalam.

Ada sebagian orang yang hidup tidak untuk mencari sesuatu, tetapi menikmati. Mereka berpikir dan mengamati banyak hal. Sementara orang bergerak, mereka tetap pada titik yang sama. Begitulah Uwa dan Mono. Mereka hanya mengamankan sedikit tempat untuk hidup, menikmati dunia di sekitar mereka, dan tidak membudakkan diri pada cita-cita atau perubahan. Kalaupun ada tanda-tanda kehidupan, yang ada pada mereka adalah pertanda kehidupan seperti yang diyakini setan. Yang dilakukan mereka terhadap Sadimin adalah yang

diperintahkan Tuhan untuk dilakukan setan pada manusia. Kata-kata mereka adalah hasutan. Gagasan-gagasan mereka menjadi kekuatan. Dan dengan kekuatan itu, mereka mengubah mata, telinga, dan hati Sadimin.

Lima tahun setelah teror yang direncanakan Mono dan dilakukan Sadimin terhadap Haji Misbah itu, kemanusiaan Sadimin benar-benar terbentuk. Kemanusiaan dengan segala kerentanan dan ruang-ruang untuk setan di dalamnya. Juragan Sadimin kemudian mengenal kata khawatir kehilangan pada benda-benda kesayangannya, rindu dan penyesalan pada perempuan yang dicintainya, dan ambisi pada hal-hal yang ada jauh dalam angan-angan atau pada yang dimiliki orang-orang lain. Di tengah gerusan kerentanan manusia itu, Mono dan Uwa tetap tersenyum-senyum seperti sedia kala.



Buruh Sehari

Bantu aku! Diterjemahkan oleh Mono sebagai membantu Tango mendapatkan apa yang ia inginkan. Kesederhanaan pengertian ini berujung pada sebuah perkosaan perasaan di pagi hari yang dilakukan Mono dengan kalimat-kalimat berbeda dari sebelumnya.

Ketika Sadimin masih sibuk rekonsiliasi masalah minuman dengan Basar dan polisi-polisi, Mono dan Tango kembali ke sawah untuk memilih buruh. Karena masa panen sudah ham-

pir usai, dibutuhkan buruh yang lebih banyak dan kuat. Mono pun memilih mereka dengan kriteria kekuatan itu. Mereka yang justru tidak dipilih Tango pada hari sebelumnya.

Sistem buruh sehari diciptakan oleh Sadimin di bawah pengaruh bisikan Mono. Selama ini, karena sebagian besar sawah dimiliki oleh Haji Misbah, maka sebagian besar buruh adalah santri-santrinya sendiri atau orang-orang yang kerap mengaji padanya. Sebagian besarnya lagi adalah milik Nini Randa yang sudah pasti mendatangkan buruh-buruh dari sebarang sungai. Bahkan orang desa sering tidak mengenali buruh-buruh Nini Randa *saking* mereka berasal dari daerah-daerah asing yang jauh.

Sadimin yang baru saja menerima warisan sawah yang tidak bisa dibilang sempit kemudian mendapat bisikan dari Mono untuk menolong orang-orang yang tidak punya pekerjaan atau tidak bisa bekerja pada Haji Misbah atau Nini Randa. Misalnya, mereka yang dulu pernah punya sawah tapi dijual. Mereka yang bahkan tidak punya rumah tetapi bertahan hidup di tepi Sungai Cimanduy. Para pelarian-pelarian dan lain-lain. Kelompok ini semakin hari semakin banyak sehingga akhirnya Sadimin perlu memilih di antara mereka setiap harinya. Tidak ada sistem kontrak supaya setiap hari, setiap dari mereka, memiliki kesempatan dan karena itu, setiap hari menjadi berharga. Mereka benar-benar bekerja seperti hari itu adalah hari terakhir.

Setelah memilih buruh dengan cepat, Mono kembali ke gerandong dan menggerakkannya menjauh dari sawah-sawah.

Tango terkantuk-kantuk menyandarkan kepalanya pada kursi.

“Kita tidak bisa lagi melewati jalan besar dengan kendaraan ini sekarang. Kita harus lewat pekarangan-pekarangan.” Mono berbicara sambil membelokkan gerandong ke pekarangan di tepi sawah. Pelan-pelan gerandong itu berjalan menyusuri pekarangan-pekarangan itu.

“Aku selalu suka melewati pekarangan. Aku tidak suka menarik perhatian orang dengan benda bodoh dan kasar ini.” Tango menjawab masih sembari menyandarkan diri.

“Aku dengar, pemerintahan mulai mendata jalan-jalan di sisi terluar area ini, menamai jalan-jalan itu dan memberikan peraturan, siapa dan apa yang boleh lewat. Gerandong seperti ini tidak dianggap sebagai kendaraan dan jelas bukan orang. Mungkin besok tidak bisa melewati jalan raya.” Mono memberi penjelasan atas kekhawatirannya.

“Lagi pula, aku dengar dari sopir-sopir truk, mereka mulai jengah dengan menurunnya penghasilan karena tidak banyak lagi petani yang menyewa truk mereka untuk mengangkut padi. Sekarang petani-petani mulai berpikir untuk memiliki gerandong seperti ini. Juga orang-orang yang memiliki jasa penggilingan padi di rumah. Mereka marah karena gerandong bisa membawa mesin-mesin penggilingan padi langsung ke sawah-sawah petani. Benda jelek ini sangat berguna sekaligus dicemburui banyak orang.” Lanjut Mono.

“Lalu?” Tango seperti malas menanggapi.

“Kau harus bilang pada Sadimin, membujuknya untuk membeli truk saja sebelum ia dibenci orang karena memiliki

alat jelek yang ajaib ini.” Mono langsung pada poinnya karena Tango sedang malas berbicara. Mendung dan dingin seperti mengendap di wajahnya. Mono menangkap kondisi darurat pada wajah itu, yang harus segera diselamatkan.

“Kau bilang saja sendiri padanya. Kau adalah dewa baginya.” Tango menjawab dengan semakin malas dan semakin menggeletakkan diri lebih dalam di kursinya. Mono pun akhirnya menahan laju gerandong. Suaranya yang kasar meraung-raung lebih keras. Tetapi karena mereka ada di titik terdalam perkebunan salak milik Sadimin, suara raungan itu hanya terdengar sayup-sayup oleh penduduk di tepi Sungai Cimanduy. Mono mengembuskan napas beberapa kali. Tango masih tergeletak dan memejamkan mata. Suara angin bisa didengar di sela-sela suara gerandong. Juga suara dahan daun salak yang bergeser pelan-pelan. Angin itu bertambah kencang, menelisik wajah dan leher serta permukaan kulit mereka. Di telinga angin itu terdengar berbisik. Di dada angin itu seperti menyentuh. Di mata angin itu seperti ciuman dingin. Seperti mendengar suara hati masing-masing, Tango membuka mata dan berpandangan dengan Mono.

Lalu dengan sangat cepat, tangan Mono sudah ada di pangkuan Tango. Di dalam hati, terjadi adegan ini: *satu tangannya digunakan untuk menyekap mulut Tango. Sementara tangan yang lain sigap menyingkap rok Tango dan menurunkan celana dalamnya. Badan Tango tidak bisa bergerak melawan beratnya tindihan Mono. Dua tangannya mencoba meraih kepala Mono, menjambak rambut dan menamparnya. Namun tampaknya itu tidak membe-*

rikan efek apa-apa kecuali semangat yang semakin besar. Mono menjilat dua jarinya dan meletakkan jari itu cepat di sebalik rok. Ia mengeluarkan miliknya dan seperti sudah sangat mengetahui, ia mencari peraduan dalam satu desakan. Mungkin Tango hendak memekik, tetapi tidak ada suara yang keluar. Hanya badannya yang tampak terhentak. Kali ini lebih pelan, Mono menggerakkan badannya statis dengan dorongan yang benar-benar berirama. Mata Tango menatap Mono dengan tajam dan menyakitkan. Lalu telapak tangan Mono yang besar melebarkan sekapan ke area mata juga dan dengan sedikit tekanan ia mendorong kepala Tango ke arah belakang. Dalam empat kali delapan hitungan pertama, ketika Mono hendak menarik miliknya, darah pelan mengalirinya paha Tango.

Dan bayangan itu berhenti dengan sendirinya. Sebuah kekhawatiran dan keputusan muncul bersama-sama. Juga rasa malu dan pedih karena bayangan itu. Dan kemudian yang diucapkan Mono adalah sesuatu yang berbeda lagi.

“Dia tidak menyentuhku bertahun-tahun. Mungkin tubuhku terlalu berbahaya untuk Sadimin. Mungkin juga dirimu.” Tango berkata-kata di luar rencana kemarahan yang hendak ia luapkan pada Mono. Ia menggeser tangan suruhannya itu dengan pelan dan sepertinya juga dengan menang. Mendengar kalimat yang menyedihkan itu Mono mengerut di tempat duduknya. Ia seperti berpikir sebelum kemudian mengatakan sesuatu yang selama ini disembunyikan karena dianggap sangat menyakitkan.

“Kau tahu, aku yakin tidak ada kebetulan atau cinta pada

pandangan pertama pada kasus Sadimin dan dirimu. Ketika Sadimin mendapatkan sawah-sawahnya, ada sebuah perjanjian antara dia dan Haji Misbah. Pak Haji meminta Sadimin menjauh dari kehidupan mereka, menjauh sejauh-jauhnya, secara lahir dan batin sehingga jika berita tentang hubungan bapak-anak di antara mereka menyebar, orang tidak akan percaya, sekalipun itu fakta. Dan tahu apa yang kukatakan padanya, aku bilang, kau harus melakukan apa-apa yang selama ini tidak dilakukan Haji Misbah dan keluarganya. Kau harus mabuk, judi, melacur, menikahi pelacur, dan segala yang dibenci keluarga mereka. Namun Sadimin tidak melakukan semua itu, kecuali perihal menikahi gadis dari pelacuran. Dan ia memilih dirimu. Isu itu benar-benar menguap setelah Sadimin menikahimu. Orang-orang lupa, bahwa dengan menikahimu, Sadimin benar-benar seperti ayahnya, yang pergi ke pelacuran dan tergoda Nini Randa.

“Kalau aku ditanya tentang sejarah hidup kalian berdua, aku tahu pasti pada bagian Sadimin menikahi pelacur.” Mono berhenti seperti baru saja menembakkan peluru terakhir.

Kalimat itu seperti pukulan bertubi-tubi, yang tidak memberikan Tango kesempatan untuk sekadar marah. Hanya tarikan-tarikan napas yang ia panjangkan, yang sesekali tersengal, yang menunjukkan adanya sebuah gejolak.

“Apakah kau mengatakan itu, karena memang itu yang terjadi atau karena kau menciptakannya?” Pertanyaan Tango memperparah gejolak di hatinya.

“Apa itu perlu dibedakan?” Mono menjawab dengan ke-

sadaran bahwa Tango akan benar-benar meledak. Ia melihat mata Tango sudah mulai menyelidik benda-benda, yang mungkin bisa dilemparkan. Namun sebelum itu benar-benar terjadi, Mono juga melihat sepasang mata di balik salah satu rumpun pohon salak. Beberapa detik kemudian, ketika Tango mulai melolong histeris, Mono langsung melemparkan dirinya keluar gerandong dan berbisik “Ada orang!” Ia pun berlari ke rumpun pohon salak tadi. Mungkin juga berlari dari Tango, dari kejahatan yang baru saja ia lakukan.



Pembicaraan di Rumah Miring

Semua berawal dari satu tahun yang lalu. Ketika Juragan Sadimin berpikir untuk memperluas toko kelontongnya. Saat ia menghadiri pesta perkawinan, dan melihat arak disuguhkan untuk memeriahkan suasana, ia teringat omongan Basar, kawan kecilnya tentang mencampur-campur sesuatu untuk membuat sebuah minuman yang bukan hanya memabukkan tetapi membawa kita merasa di surga. Ia kemudian berupaya menjangkau teman kecilnya itu yang ternyata bukan orang kecil lagi. Bisnis campur mencampur itu membuat Basar menjadi juragan di kota. Sejak itulah, Juragan mengambil beberapa botol dari Basar dan menjualnya di toko. Juragan bingung dengan cara mempromosikan barang itu pada mulanya. Lalu ia terpikir lagi pesta perkawinan. Kemudian, selama berbulan-

bulan, ia menyetok berbagai minuman ke pesta perkawinan tetangganya. Setelah terdengar berita polisi menggerebek beberapa toko penjual minuman di desa seberang sungai, Sadimin mengatakan kepada tetangga tidak bisa menyumbang minuman lagi. Risikonya terlalu besar. Mereka harus membelinya, untuk membuat Juragan mampu menempuh risiko itu. Tanpa pikir panjang, mereka mengerti dan membeli dengan senang hati. Kegiatan promosi minuman besar-besaran pun berhenti. Yang ada sekarang adalah permintaan besar-besaran dari pembeli terhadap botol-botol minuman itu. Sampai kemudian penggerebekan itu benar-benar dialami oleh Juragan sendiri.

Setelah kejadian itu, tentu saja Sadimin lari ke liang yang paling aman, yakni rumah yang miring nyaris 45 derajat di setiap sisinya, rumah di mana ia dibesarkan dan dididik dengan bisikan-bisikan. Sadimin duduk di balai-balai. Di depannya, Mono jongkok menghadap ke halaman yang ditanami berbagai jenis kayu. Tidak ada lampu kecuali sebuah *dian* yang dibuat sederhana dari bekas botol minuman energi M150. Botol itu diisi minyak tanah, kemudian tutupnya dilubangi kecil untuk dimasuki sumbu yang akan menyala semalaman. Dian itu ditaruh di sudut dalam amben tempat Sadimin duduk.

“Apa bisa kepala polisi itu diajak bekerja sama?” kata Sadimin.

“Kau harus buat dia mau bekerja sama.” Mono menjawab dengan keyakinan.

“Tapi ayam dan kambing tidak akan mempan buatnya. Dia punya pistol. Dia bisa dengan mudah menghabisiku.”

“Kau sekarang mudah takut. Masih ingat kan bagaimana caramu bisa mengubah hidup jadi seperti ini? Tidak takut apapun.” Mono mengingatkan dengan suara lantang dan mengejek.

“Kalau sekarang kau takut, seharusnya dulu kau tidak usah berani-berani jadi penjahat.” Lanjut Mono.

“Aku bukan penjahat!” Sadimin menjawab cepat. “Aku memperjuangkan apa yang jadi milikku,” lanjutnya.

“Apalagi itu. Tidak ada ketakutan dalam sebuah perjuangan. Kuberi tahu ya, anak kepala polisi itu setiap hari membeli minuman yang sama dengan yang kau jual. Dia juga pasti peminum. Dia punya dua istri. Yang kedua masih rahasia, tapi aku tahu pasti siapa dia. Dia pasti butuh uang banyak untuk menghidupi dua dapurnya. Bawa saja uang kepadanya, bilang baik-baik bahwa itu bukan uang sogokan. Kau hendak membeli lagi minuman-minuman itu. Lagi pula jika disimpan lama-lama di kantor polisi, minuman itu akan hilang satu persatu. Buka uang itu lebar-lebar di mejanya. Biarkan satu dua orang anak buahnya mengetahui pembicaraan kalian. Sebut siapa ayahmu, siapa ibumu. Bilang bahwa hidupmu bergantung pada apa yang kamu miliki. Bilang juga kau pernah berada pada situasi di mana mati dan hidup tipis batasnya. Bahkan kau pernah mencium bau neraka. Hal-hal seperti itulah. Kau bisa merangkainya sendiri.” Mono berkata-kata sambil sesekali mengisap rokoknya. Ia tidak mengalihkan pandangan dari titik-titik gelap di pekarangan depan rumahnya.

Sadimin hanya mengangguk-angguk kecil.

“Kau tidak ke pinggir sungai? Katanya banyak perempuan-perempuan muda yang bahkan belum tahu apa-apa.” Sadimin mengalihkan pembicaraan. Ia ingin mengucapkan terima kasih, tetapi selalu tidak bisa. Akhirnya yang keluar adalah pertanyaan atau tawaran-tawaran yang konyol dan kadang disalahmengertikan.

“Aku sedang tidak ingin.”

Sadimin kembali mengangguk kecil dan kemudian menanyakan hal lain lagi. “Rumah ini miring sekali. Ambillah beberapa kayu di pekaranganku. Kita bisa memperbaikinya bersama. Ada kenangan kita di dalamnya.”

“Ini bukan rumahku. Bilang pada ayah sendiri.” Mono kembali mementahkan tawaran Sadimin.

“Dek,” tiba-tiba Mono memanggil Sadimin dengan panggilan masa kecil mereka. Masih dengan jongkok ia memalingkan wajahnya ke Sadimin. Menatapnya dengan kejelian. “Besok kau harus memilih buruhnya sendiri. Tango tidak teliti dalam memilih. Aku pun tidak selalu tepat.”

“Kau yang mengajarkan aku memilih buruh. Sudah pasti kau lebih tahu dari aku. Urusan botol-botol ini hendak kuselesaikan dulu.” Sadimin menjawab dengan tekanan.

“Angin dan musim agaknya sudah mulai berubah, Dek. Kau perlu melihat padi dan mencicipi air sawah segera.” Mono lebih mendesak lagi dengan alasan-alasannya.

“Itu bisa kulakukan di sore hari.” Sadimin masih menjawab seperti tidak mengerti ke mana arah pembicaraan mereka.

“Tango tidak suka dengan gerandong dan malu diketahui

orang mengendarai sesuatu yang tidak dia suka. Oleh karenanya kami memotong jalan melewati pekarangan-pekarangan orang. Itu akan menimbulkan protes!” Mono mengajukan alasan lain.

“Ada apa denganmu? Mengapa juga kau mau menuruti Tango?” Sadimin mulai terpancing.

“Dia juraganku.”

“Aku juraganmu!”

“Dia istri juraganku.”

“Kau hanya berurusan denganku selama ini, Mono.” Sadimin mulai menyelidik.

“Iya. Maka dari itu, jangan biarkan aku bersama Tango.”

“Apa maksudmu?”

“Aku bisa salah. Dia bisa salah.” Mono mengucapkan itu dengan wajah berbeda dari yang biasa ia tunjukkan ketika sedang memberi nasihat. Butuh beberapa detik bagi Sadimin untuk benar-benar mencerna kata-kata Mono. Dalam remang-remang, terdengar dengan jelas gigi Sadimin gemeletuk saling menekan satu sama lain. “Apa dia berbicara sesuatu?” Tanya Sadimin seperti mengatakan sesuatu yang sebenarnya susah untuk dinyatakan. Selama ini ia berusaha menyembunyikan permasalahannya dengan Tango dari siapa pun. Tapi penyembunyian itu seperti harus terkuak.

“Aku berbicara dan berbuat sesuatu.” Mono menjawab cepat sekali seperti ingin segera menyudahi. Hening setelah itu. Benar-benar tersudahi. Malam menjadi diam dan aneh dan tegang. Suara jangkrik yang indah menjadi sumbing. Api dian bahkan tidak bergoyang.

Sadimin membuang napas cepat dan penuh dorongan. Lalu ia bangkit berjalan ke arah Mono dan menendang tengkuk kakak angkatnya itu sekuat tenaga hingga terjungkal beberapa meter ke pekarangan. Sadimin berbalik mengambil dian yang diam sedari tadi, lalu melemparkan serampangan ke punggung Mono. Api nyaris mati sebelum perpaduan minyak tanah yang muncrat ke kaos Mono memberinya nyawa. Menyadari api mengepul di punggungnya, Mono pun lari terus ke depan pekarangan dan terdengar sayup-sayup menyebarkan diri ke *ontor*¹¹. Sadimin melenggang keluar, dengan wajah merah panas melebihi luka bakar, mungkin juga hatinya.

Di saat-saat seperti ini Mono benar-benar seperti setan, yang seringkali dibenci dan dipersalahkan meskipun kata-kata mereka selalu diikuti dan didengar. Sebagai setan, Mono tidak takut kehilangan apa-apa, karena ia tidak memiliki apa-apa, seperti mimpi atau janji-janji indah atau seperti surga yang dipercaya.



Nama yang Lain

Tango sudah terlelap ketika sebuah serok *lepah* semen menghantam kepalanya. Ia bangun dan duduk di ranjangnya dan menemukan Sadimin berdiri dengan wajah beku dan merah. Semua orang akan paham, Sadimin sedang didera rasa malu

¹¹ Sungai kecil atau parit irigasi di dekat sawah.

dan rawan yang muncul bersamaan dalam bentuk kemarahan. Jika melakukan dengan sengaja, maka ia adalah angkuh dan licik. Jika tidak menyadari tengah menciptakan keduanya, maka ia rapuh dan kerdil. Yang terakhir adalah Sadimin.

Melihat itu, Tango menatap wajah suaminya dengan pasrah tanpa ketakutan, yang justru menyiratkan kemenangan. Sadimin kemudian naik ke ranjang, duduk di hadapan Tango, dan *plak!* Menampar istrinya sekali, dua, tiga, empat, dan kemudian lima sampai Tango terguling kembali. Matanya berair, tetapi bukan menangis. Perih yang ditahan di pipinya menyebabkan air keluar dari mata dan hidung.

Sadimin kemudian melucuti bajunya sendiri dan mengangkat daster Tango hingga menutupi wajah dan kepala istrinya itu. Tangan kirinya mencekik leher Tango dan dengan tergesa-gesa, Sadimin menggauli istrinya. Dari depan dan belakang. Tujuh belas kali tusukan dari depan dan lima kali dari belakang. Ia mencekik leher Tango bagian belakang juga. Ia memukulkan gagang sapu pada pantat Tango dan menggigit telinganya. Ketika akhirnya Sadimin terguling setelah mencapai klimaks, Tango memberanikan diri membuka kain daster yang menutup wajahnya. Ia lihat wajah suaminya yang berkeringat dengan urat-urat yang mulai kendur. Ia dorong kepala suaminya ke dekapannya dan mengelus pelan-pelan rambutnya yang hitam dan lebat. Ada senyum tersimpul di bibir Tango. Senyum atas sedikit kepercayaan diri yang muncul atas dirinya. Kepercayaan diri bahwa meskipun dengan cara yang paling menyakitkan, suaminya mendekat ke dalam jangkau-

annya lagi. Tango meyakini, kesakitan itu hanya nama lain, nama baru akan cinta.

Ada kelegaan terselip dalam napas pelan Sadimin. Kelegaan bahwa pada akhirnya ia tidak perlu memberikan alasan atas kata-kata Mono sebelumnya. Kelegaan bahwa ia punya alasan dan kepentingan dan kemendesakkan untuk bisa menyentuh istrinya lagi. Meskipun ini adalah bentuk permintaan maaf paling picik dan rendah, kelegaan yang ia rasakan sampai pada perasaan bahwa dirinya menang dari lelaki mana pun termasuk Mono.

Darah mengalir pelan dari hidung Tango. Tetesan itu jatuh di tangan dan wajah suaminya. Tango mengelapnya cepat-cepat dan mencium tetesan darah itu dengan gemetar.

Bagian 3

NAH & DANA

*Aku akan menolak semua keyakinan tentang hidup, seperti:
hidup adalah permainan, hidup adalah pilihan,
hidup adalah anugerah.*

*Aku tidak tahu apa-apa, dan tiba-tiba aku lahir ke dunia.
Itu sama sekali bukan pilihan.*

*Dalam ketidaktahuan ternyata aku sudah menjalani hidupku.
Menurut orang pintar, itu sama dengan kebodohan.*

Bangkai

Sudah lama sebuah perjalanan memiliki makna bahagia, berimpit dengan cita-cita, menumbuhkan mimpi tentang hari yang baru, atau sekadar pelarian yang membebaskan. Di dalamnya, jalan-jalan panjang menghilangkan ketidakikhlasan. Pohon-pohon hijau seperti wajah kekasih. Pohon-pohon mati membuat kita mencemaskan kenangan yang hilang. Orang-orang yang tidak dikenal membersihkan jiwa ini dari dosa dan prasangka. Tanah yang baru, rumah yang lain, melahirkan kita seperti bayi yang bijak.

Sementara itu, perjalanan Nah dan Dana adalah tubuh di kegelapan buta. Keadaan tanpa bayang-bayang. Semuanya mungkin muncul. Tanpa nama. Dibungkus kecemasan. Hari esok adalah kanvas kosong yang masih tersembunyi. Tidak ada satu pun sosok dapat dilihat. Hanya bangkai. Bangkai. Bangkai. Baunya menyadarkan mereka dari kelelahan lamunan.

“Nah, ayo cepat! Jangan kita dikalahkan matahari,” Dana menyeret tangan istrinya. Nah terbangun dari keadaan antara tidur dan dibuai delusi. Aroma anyir dan pahit membuat Nah terjaga lagi. Karena jalan yang mereka lewati penuh batu tanpa lampu, bangkai itu tidak pernah tetap di tempatnya. Sese kali kakinya yang membengkak terlempar ke tangan mereka. Beberapa belatung jatuh di tanah, beberapa lagi merambat ke segala arah. Dana menarik gerobak tanpa ritme. Entah jalanan

rata, bergelombang atau becek, dia menarik sekencang mungkin. Ketenangan dan tenaganya yang luar biasa muncul hanya karena kemuakkan yang ingin segera disudahi. Berdasarkan segala peristiwa yang mereka alami sampai saat ini, mereka semakin yakin, ketakutan tiba-tiba lenyap ketika mereka sudah kehilangan segalanya.

“Bagaimana bisa ia tiba-tiba mati?” tanya Nah sambil mencoba mengamati bangkai gemuk biru yang cuma terlihat siluetnya.

“Bagaimana mungkin ia bisa tiba-tiba mati?” Dana menjawab dengan mengulang pertanyaan Nah.

“Jadi itu bukan tiba-tiba?” tanya Nah lagi.

“Tidak. Rabalah perutnya. Ada lima lubang tersisa. Kemudian di kepalanya. Dan di mata kirinya,” jawab Dana tercekat. Nah mengangguk tanpa berniat meraba seperti yang suaminya anjurkan.

“Siapa yang melakukan ini semua?”

“Kau lebih tahu daripada aku. Ayo dorong, Nah. Jalanan menanjak.”

Nah mengeluarkan sisa tenaga, yang bukanlah bernama tenaga kecuali sebuah erangan kosong. Dana menarik gerobak bermuatan bangkai sekaligus tubuh Nah yang tersangkut di belakangnya. Matahari tidak menunjukkan tanda-tanda akan muncul. Hanya warna hitam alam yang perlahan menjadi kelabu di beberapa tempat dan bertambah hitam di tempat yang lain, juga di atas perairan panjang Sungai Cimanduy ini.

Mereka berdua memutuskan menenggelamkan bangkai Jagal ke sungai. Nah mengenal Jagal hampir seperti legenda.

Sejak kecil, ia mengagumi Jagal sebagai satu-satunya tanda kehidupan yang indah di lingkungan rumah ibunya. Bahkan Nah berpikir Jagal adalah hewan yang sakti, yang tidak berasal dari dunia ini. Hampir setiap Nah pulang sekolah, diam-diam ia pergi ke kandang lembu itu hanya untuk menatap matanya yang berair dan tampak penuh kasih sayang. Meskipun ibunya menyangkal, Nah percaya cerita yang ia dapatkan dari perempuan-perempuan di gubuk bahwa Jagal adalah hewan pemberian laki-laki yang tidak lain adalah ayah Nah sendiri. Melihat hewan itu, Nah seperti mendapat gambaran atau benda di mana ia bisa membayangkan sosok ayah.

Byuuur. Bangkai itu didorong sekuat tenaga oleh Dana, sementara Nah menahan gerobaknya. Dalam hitungan detik bangkai Jagal lenyap. Rongga-rongga di tubuhnya membuat ia tenggelam dalam genangan panjang air abu-abu dengan cepat. Tangis keluar dari mata Nah. Jagal adalah kenangan. Juga sungai di mana ia ditenggelamkan ini, sungai kuning abu-abu yang berliuk seperti pinggang perempuan dan dibalut pegunungan hijau yang tidak pernah layu. Di sungai itu, lelaki-lelaki penambang seperti lumba-lumba berloncatan dan mandor-mandor pasir menjadi raja yang dinanti-nanti rakyatnya. Sekarang, di subuh ini, semua gambaran itu muncul, larut dalam sedih dan lelah yang bersatu keruh.

“Ayo!” ajak Dana segera sambil menarik gerobak dengan tangannya yang berminyak karea memegang bangkai itu. Nah tidak menjawab apa-apa. Nah biarkan kakinya terseret oleh laju gerobak yang meluncur nyaris jatuh dari tanggul sungai.

Sekarang bukan hanya lelah yang menguasainya, tetapi juga kecemasan. Tiba-tiba semua benda mencemaskan.

“Kau lelah?” tanya Dana. Nah hanya menganggu sedikit.

“Naiklah, kudorong,” lanjut Dana sembari tangannya memberi isyarat agar Nah naik gerobak. Ide yang baik dan sejenak mengalahkan kecemasan. Nah duduk di pinggir depan gerobak. Seperti kamera, matanya menyapu pohon-pohon yang mulai menyeruak dari gelap. Kakinya gatal, beberapa belatung merambati betis. Ia biarkan. Matanya berat, seperti hendak terlelap beberapa kali. Badannya bergoyang-goyang melewati jalanan berbatu. Nah tampak susah bernapas, entah karena udara terlalu segar, atau karena rongga dadanya men-ciut dalam cemas. Dan angin dingin menusuk seperti jarum-jarum di wajah.



Ibu Bernama Setan

Perjalanan seharian mereka berakhir pada sebuah lubang di sepetak huma yang lapang di tengah-tengah hutan perbatasan. Orang-orang dari masa kini tidak mungkin menemukan jalan menuju lubang itu. Dalam ingatan masa kecil Nah, lubang ini adalah istana yang disembunyikan. Tidak ada lubang dengan konstruksi bangunan serumit itu. Lubang itu menjadi pusat kegiatan Nini Randa dalam mengumpulkan pundi-pundi di masa silam. Dalam waktu-waktu yang berjalan lubang

itu ditinggalkan, ditutupi, jalan ke sana dihapus, ditanami salak yang buah batang dan daunnya adalah duri. Nini Randa kemudian benar-benar meninggalkan lumbung itu. Ia tidak mampu menghadapi hantu-hantu bernama kenangan yang diciptakannya sendiri dengan mandor-mandor atau laki-laki yang silih ganti datang di hidupnya. Sebuah rumah bergaya modern kemudian dibangun jauh di depan sungai yang menja-
di nadi desa ini.

Ketika mereka kembali ke perairan dan terlelap di pinggir sungai, di antara lelah dan pingsan hampir seharian, seorang pesuruh yang tidak mau menjawab apapun pertanyaan yang suami istri ini ajukan meminta mereka mengikutinya ke lumbung. Pesuruh itu berkata Nah dan Dana bisa tinggal di lumbung itu sementara, agar terhindar dari air pasang sungai. Ketika Dana dan Nah masuk ke dalamnya, mereka menemukan bangkai lembu bengkak yang anyirnya menusuk ke dalam hati.

Nah yang tengah hamil besar menjerit tertahan sebelum kemudian pingsan dan bangun lagi.

“Kau tahu, Dana. Ia pasti sedang tersenyum sekarang. Ia tidak pernah benar-benar ingin menolong kita. Apa yang dia lakukan kepada Jagal sama dengan tangannya yang menampar-nampar mukaku. Dia tidak pernah merasakan, betapa menyakitkannya memiliki ibu.” Nah meracau sendiri sembari menurut saja langkah kaki suaminya. Hanya karena energi yang sudah habislah Nah kemudian diam, seperti sadar dan menuruti saja langkah suaminya. Dan ketika kembali ke depan lumbung

itu selepas membuang mayat Jagal, mata mereka terbuka, oleh pemandangan sebuah lumbung padi yang hampir rubuh. Nah dengan piama satin dan sweter beledu yang terjuntai sampai kakinya berputar-putar mengelilingi lumbung.

“Bagaimana lumbung ini bisa kita tempati, Dan?” tanyanya pucat.

“Lumut-lumut hijau itu akan mati oleh cat-cat. Aku juga bisa meluruskan tiang-tiangnya. Bahkan kita bisa melapisi kayu dengan karpet-karpet plastik yang tahan air.” Dana menjawab penuh keyakinan.

Jawaban itu seperti impian yang sejenak menguasai Nah sebelum kemudian ia disadarkan oleh sebuah pertanyaan paling dasar: dengan apa mimpi itu terwujud? Kepada siapa ia akan menunjukkan mimpi itu? Pertanyaan berikutnya menyerbu tanpa ampun, bagaimana bisa sepasang muda gembel tanpa pekerjaan yang baru kembali dari pelarian, malu-malu merangsek ke pelukan ibu bernama setan, mempunyai mimpi yang terlalu baik-baik?

Dalam keputusan yang ingin terus dielakkannya Nah memberanikan diri membuka pintu lumbung. Tidak ada banyangan karung-karung penuh padi. Tidak ada timbangan besi beraroma khas. Tidak ada kehangatan penghidupan. Yang tersisa hanya tikus-tikus kurus yang berlari dikejar tikus-tikus gemuk.

“Aku rasa, ada orang-orang yang dilahirkan untuk menjadi tanda bahwa penderitaan dan kesedihan ada di dunia ini. Orang-orang seperti kita. Rasa-rasanya aku ingin meng-

hilang saja, Dan.” Nah membalikkan badan, mengeluhkan kalimat-kalimat sedih itu lagi dan kemudian melorot sambil memegang perutnya yang melembung. Dana menghampirinya. Memeluknya. Menciumi dahinya. Dia tidak butuh kata-kata untuk meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja. Dia tidak peduli dan takut sama sekali dengan kecemasan dan kesedihan-kesedihan Nah sampai lima belas tahun kemudian, saat Nah benar-benar menghilang.



Ibu Bernama Lumbung

Tidak ada yang bertambah atau berubah dari lumbung itu kecuali bahwa ia sudah dipanggil rumah. Begitu banyaknya tiang penyangga di setiap sisi membuatnya nyaris seperti bangunan yang belum jadi. Sebuah sumur tua yang sudah diurug berhasil Dana keruk lagi dan mengalirkan air berwarna kopi susu untuk sekadar mandi dan mencuci. Sementara untuk makan minum, Dana atau anaknya harus bergantian menimba dan memohon kebaikan tetangga untuk memberikan satu dua ember setiap harinya. Isi rumah itu tampak penuh oleh barang-barang yang didapatkan tanpa persiapan atau usaha. Barang-barang yang ditemukan, dikasihkan, atau barang asing yang dipaksa berfungsi seperti yang mereka butuhkan. Mereka bahkan menggantung lukisan pemandangan di salah satu sisi lumbung. Piguranya sudah pecah yang dalam sekali sentuh

diyakini akan ambrol. Mereka mempunyai dua deret sofa warna cokelat dan hijau. Yang di setiap sudut dudukannya sudah melesap ke dalam. Setiap orang yang duduk di atasnya akan merasa terjebak terjerambab hingga posisi jongkok saking kursi itu sangat rapuh. Jika sinar matahari pagi masuk melalui celah dinding kayu mereka, maka buluh-buluh halus dari sofa dan kasur mereka akan tampak berterbangan seperti ikan-ikan kecil di sungai. Sayangnya ikan itu membuat mereka bersin-bersin sepanjang hari.

Di atas sofa itulah kini bapak dan anak, duduk nyaris jongkok dengan mata berair dan bibir biru.

“Ke mana ibumu pergi? Dia tidak bicara apa-apa kepadamu?”

“Aku tidak tahu. Aku pergi ke sekolah. Ayah harusnya yang bicara dengannya.”

Dana diam dan kemudian bangkit. Ia mondar-mandir keluar masuk dari lumbung ke halaman. Tidak bisa diam. Tubuhnya tampak lelah, tapi ia tidak mau berhenti bergerak. Sepertinya ia menghindari waktu-waktu diam yang membuat ia merenung dan berpikir. Sebab itu hanya membawanya pada ilusi yang buntu, pada ketakutan yang sekarang menjadi kenyataan, benar bahwa tuduhannya telah menghancurkan hidup Nah, bahwa Nah putus asa dan akhirnya pergi itu terjadi. Ia kemudian pergi ke pepohonan salak yang menjadi pagar halaman lumbung ini. Dana terjongkok di antara duri-duri dan menangis terguguk. *“Habishlah sudah hidupku. Mana lagi yang bisa kutuju selain kembali ke sini. Siapa lagi orang yang kukenal selain dirimu, Nah. Duniaku*

hanya lumbung dan dirimu. Dan sekarang kamu pergi. Habislah aku. Apakah masih ada tempat untukku di sini. Apakah mereka masih menerimaku?" Dana berbisik sambil meratap.

Karim masih duduk jongkok di sofa. Menerawang dari kejauhan ayahnya yang tidak berdaya. Napas Karim memburu seperti menanggung seluruh kekhawatiran. Malam yang panjang menjadi singkat bagi mereka yang memutuskan diam-diam mencari ibunya ke pelosok desa dan pinggir sungai. Mencari ibu seperti mencari belut di sawah, menembak kelelawar di hutan, mengejar tikus-tikus pengerat, berburu babi, mengumpulkan bunga-bunga malam, menunggu jala ikan dan semua jenis pencarian yang selama ini mereka dapatkan dari alam. Namun pagi cepat datang, melahirkan keputusan dan tersenyum seperti menunjukkan betapa bodoh dan lemahnya mereka. Pagi juga menumbuhkan kebencian seperti bibit yang kuat dan subur di batin Karim. Di pengujung pencarian, Karim tidak bicara lagi pada ayahnya. Kebisuan itu berbicara jelas, betapa Karim menyesalkan ayahnya, yang bahkan menja-ga ibu seperti Nah pun tidak bisa. Lalu penyesalan itu melebar ke mana-mana, seperti penyesalan terhadap hidup itu sendiri.



Kelas Para Janda

Nah dan Dana adalah teman kecil yang tumbuh besar dalam ketakutan dan harapan yang sama. Mereka membuka pintu du-

nia yang sama. Terjebak dalam kegelapan yang sama. Melarikan diri dan menyerah bersama-sama. Kebahagiaan mereka hanya ditentukan oleh satu hal yakni karena mereka bersama. Sulit dipercaya bahwa mereka jarang berbicara satu sama lain. Dengan demikian mustahil juga bagi mereka untuk saling menyalahkan, marah, atau mengeluh. Yang satu akan berjalan di belakang yang lain atau sebaliknya. Seperti saluran mereka sambung-menyambung dan membawa air nasib yang sama dan saling menentukan. Oleh karena itu, ketika yang satu hilang, bagaimana mungkin dunia akan berjalan sebagaimana mestinya?

Sambil terus berputar-putar di dapur hanya untuk memakan nasi sisa kemarin untuk sarapan Karim, Dana mengingat adegan saat pertama kali ia dan Nah berikrar untuk selalu bersama dan pertama kali juga mereka sempat berpisah. Ia benar-benar ingin mengingat, pada bagian mana dan dengan cara apa ia bisa bertahan melewati perpisahan pertama itu.

Dana ingat, mereka duduk di kelas empat sekolah dasar. Hanya ada tiga orang tersisa ketika Kokom yang masih terlalu muda, bahkan terlampau kecil, yang tinggi kurus seperti pohon jagung, yang kulitnya cokelat bersisik, yang ingusnya abadi menempel di hidungnya, yang tidak bisa membaca kecuali harus terlebih dulu mengejanya keras-keras, dipaksa keluar oleh ibunya dengan bangga karena telah mendapatkan calon suami.

Ibu guru tidak bisa menolak atau bersedih. Bahkan ia tidak bisa menyembunyikan raut lega dan gembira. *Muridku yang paling menyedihkan sudah ada yang melamar.*

Kini, di ruangan yang berlantai tanah beku itu, yang tidak memiliki ikon intelektualitas kecuali sebuah globe bundar yang sudah hilang gambarnya karena terlalu sering dilihat, tersisa tiga orang murid: Dana, Nah, dan Een. Dana mengingat dirinya sebagai seorang anak lelaki dari pasangan pengemis, yang sama sekali tidak miskin, tetapi terlampau memalukan untuk melamar seorang gadis. Een adalah gadis kecil yang sudah menjadi janda di hari ketiga pernikahannya, yang kemudian disekolahkan lagi oleh orangtuanya untuk menghilangkan ingatan akan itu. Orangtua Een ingin anaknya kembali menjadi perawan yang menunggu lamaran. Sementara Nah adalah gadis kecil dari ibu yang tidak mungkin membiarkan ia berpikir lamaran sebab hidup bagi ibunya adalah berdiri di pinggir sungai menunggu nelayan dan membawa mereka ke gubuk-gubuk kecil sebelum kemudian meminta bayaran. Ketiga siswa yang bertahan ini tidak heran melihat Kokom keluar kelas. Mereka hanya cemas, haruskah mereka menghentikan sekolahnya di kelas empat SD seandainya harus mengalami hal yang sama.

Naik ke kelas lima, ketika hujan seperti kabut yang terus jatuh dan tak mau beranjak, Nah dan Dana termenung. Een dilamar oleh mandor pasir. Mereka sedang riang-riangnya belajar operasi pembagian teknik *porogapet* ketika dihadapkan pada ketakutan kehilangan teman-teman. Bukan karena mereka teman yang seperti belahan jiwa, tetapi kalau tidak ada teman, mereka tidak bisa bersekolah. Kalau tidak bersekolah, mereka tidak bisa mengenakan baju bagus, mereka tidak

bisa bebas tugas membantu orangtua, apalagi orangtua seperti orangtua mereka, mereka tidak bisa lagi berlama-lama main di sawah, mereka tidak bisa lagi merasa berbeda.

“Kau sudah menemukan calonmu, Dan?” tanya Nah di sela-sela suara hujan yang seperti dibanting di atas atap seng. Dana hanya menggeleng. Nah mendesah lega.

“Ibuku berkata begitu banyak yang ingin melamarku, tapi aku disuruh sekolah dulu. Kau mau menemaniku sampai lulus ya?” Nah membujuk. Dana mengangguk.

“Kalau kau lulus, kau bisa jadi mandor nantinya. Kalau sudah jadi mandor, banyak perempuan yang ingin jadi istrimu,” lanjut Nah. Dana tidak menjawab apa-apa. Ia hanya mendesah, mengeluarkan bersamaan dengan napasnya perasaan senang akan angan-angan mandor sekaligus perasaan merana karena kenyataannya ia adalah ahli waris turun temurun pengemis paling kodang sepanjang Sungai Cibanduy yang meminta-minta adalah tugas paling kekal mereka. Bagaimana mungkin ia bisa melamar gadis dengan kegagahan dan martabat seorang manusia bebas.

Mereka terdiam beberapa lama sebelum kemudian terlonjak karena mendengar suara sesuatu yang besar roboh dan menabrak bangunan kelas mereka. Pohon dan pelepah daun kelapa berjatuh dan membuat beberapa bagian atap ambruk. Angin kencang yang membawa kabut dan kesenduan Cibanduy mulai merobohkan satu persatu pepohonan. Mereka berlari keluar. Ternyata Ibu guru mereka telah lebih dulu kabur. Nah dan Dana bergandengan tangan, berlari, dan tertawa

menembus kekacauan dan kesenduan itu. Di dalam hatinya, Dana bertekad akan menjadi orang yang bisa melamar Nah. Seperti dentuman pohon roboh dan gemuruh yang tiba-tiba, tekad dahsyat meledak di hati Dana. Walau kemudian, untuk sekian lama, tekad itu harus menghilang.



Pelajaran Tentang Laki-laki

Sambil memaksa Karim memakan nasi panas yang sudah lembek berair itu Dana terus memutar otak.

“Kenapa tidak lapor saja kepada Pak Haji Misbah?” Karim tidak sabar untuk tidak bertanya.

“Aku tidak punya informasi apa-apa. Aku mau cari informasi dulu sebelum melapor.” Dana menjawab ragu-ragu.

“Ini bukan ayam yang hilang dimakan musang, atau perahu yang tenggelam di sungai. Ini ibu.” Karim mengatakan sesuatu seperti memencet tombol paling rentan di dalam hati Dana. Ia tidak sempat mengeluarkan kemarahan karena Karim cepat beranjak disertai bantingan pintu yang tidak menimbulkan suara apa-apa kecuali satu dua kayu yang gemeretak patah. Sambil memakan sisa nasi anaknya, Dana berharap Karim tidak bicara apa-apa di sekolah. Ia masih tidak bisa memutuskan, bagaimana harus bercerita tentang istrinya yang tiba-tiba hilang. Bahkan ia tidak tahu, apakah istrinya hilang atau pergi. Dua kata itu dirasa berbeda sekali dalam pikiran Dana.

Lalu ingatannya beralih ke masa pertama kali ia meninggalkan Nah, bagaimana cerita Nah melewati masa-masa itu. Entah mengapa, cerita yang demikian menguatkan batin Dana.

Saat itu musim hujan hampir berakhir ketika Nah menyadari hanya ia sendiri yang ada di dalam kelasnya. Ujian kenaikan tinggal satu bulan lagi. Kegamangan menghantuinya, juga menghantui ibu guru yang merangkap kepala sekolah dan tukang kebun di sekolah itu. Setelah kejadian pulang bergandengan tangan dengan Dana, Nah tidak pernah punya teman lagi. Dana menghilang, tidak berangkat sekolah lagi. Kabar beredar ia dibawa ayah dan ibunya mengemis di seberang terjauh sungai. Semacam orientasi. Berbulan-bulan mereka tidak pulang. Saat itu Nah merasa sebenar-benarnya kehilangan. Ingin sekali Nah menjemput temannya seorang itu atau sekadar mampir ke rumahnya. *Tapi* bahkan sampai saat itu, ia tidak tahu di mana rumah Dana. Sejak saat itu pula, Nah mengetahui bahwa seperti tidak ada lelaki yang akan melamar dirinya.

Sampai naik ke kelas enam, Nah merupakan siswa tunggal. Kadang ia tidak berangkat ke sekolah. Ibu gurunya yang datang dan mengajarnya di rumah. Sampai ketika ujian kenaikan kelas hampir tiba, Nah bertanya pada ibunya—yang tidak pernah dipanggil ibu, saat ia membantu menghitung uang di loket;

“Nini, apa benar akan ada laki-laki yang melamarku?”

“Siapa yang berkata seperti itu padamu?” Nini Randa menjawab seperti terganggu sambil terus menghitung uangnya.

“Aku tidak punya teman lagi. Kokom dan Een sudah dilamar orang. Mandor-mandor itu.”

“Kamu berbeda dengan mereka. Kamu bisa bersama dengan mandor-mandor itu setiap hari. Kamu bisa memilih mana yang kamu suka. Maka dari itu kamu harus mulai rajin mandi. Pada waktunya nanti kubangunkan gubuk untukmu di pojok sana. Di gubuk itu kamu bisa sepuas hati bersama mandor-mandor.” jawab Nini Randa. Jawaban itu menghancurkan bayangan Nah akan impian dilamar orang. Meski ia belum mengerti benar, rasa khawatir tiba-tiba datang. Tidak ada yang menakutkan dari gubuk-gubuk itu. Bahkan ia sering mendingar tawa renyah dari dalamnya. Perempuan-perempuan di dalam gubuk itu juga baik dan penuh kasih sayang. Tapi tawa dan keceriaan itu seperti datang dan pergi. Ada kalanya gubuk itu gelap dan sunyi. Pernah satu kali bahkan orang-orang menangis di dalamnya. Karena itu, jawaban Nini Randa sedikit melegakan, tetapi juga meninggalkan kerisauan yang dalam.

Setelah pertanyaan itu, Nah justru dipaksa berhenti sekolah oleh Nini Randa. Dan pada suatu sore, ibunya membawa Nah ke pinggir sungai. Ibunya berkata, sore itu adalah pelajaran paling berharga mengalahkan ribuan kali pelajaran di kelas. Itu adalah pelajaran mengenal laki-laki.

Di sisi dermaga, sambil membawa satu tampah kacang kering, Nini Randa meminta Nah mengupas kacang sembari memperhatikan laki-laki yang tengah bekerja mengeruk pasir, nelayan-nelayan yang tengah menjaring atau memancing ikan, atau laki-laki yang sekadar lewat dengan perahu-perahu mereka.

“Yang namanya laki-laki, baik tua maupun muda tetaplah laki-laki. Dalam artian, mereka butuh perempuan. Kadang kala, laki-laki muda sangat bersemangat, tetapi tergesa-gesa. Kalau kau tak suka berlama-lama, pilih saja yang muda. Sayangnya mungkin mereka tidak punya banyak uang. Laki-laki tua tidak hanya butuh percintaan tetapi juga cerita cinta. Mereka bisa sangat menghayati dan memintamu bercerita tentang cinta pertama dan kisah-kisah sedih lainnya. Mereka juga punya banyak uang. Tetapi lelaki yang terlalu tua, kadang kala justru seperti anak kecil. Mereka akan mengajakmu bermain-main dan bisa jadi kamu hilang kesabaran.

“Lihat lelaki yang sedang memancing sendirian di perahu itu. Dia hanya ingin mendapatkan ikan langka. Setelah mendapatkannya, ikan itu akan ia lepas lagi. Ia habiskan berjam-jam waktunya untuk itu. Jangan memilih laki-laki yang seperti itu, kecuali kau harus membuat dirimu seberharga dan sesulit ikan langka itu. *Tapi* juga akan sulit bersama dengan laki-laki yang sedang menjaring itu. Ia tidak peduli ikan apa yang ada di dalam jaringnya, yang terpenting adalah menjaring sebanyak-banyaknya. Menghadapi pria seperti itu, kau akan sama seperti rokok yang dia isap, baju yang dia pakai, atau kerikil yang ada di balik sepatunya. Menendangmu adalah kemudahan dan melupakanmu itu kewajiban.

“Dua orang mandor pasir itu juga baik untukmu. Mereka sama-sama mandor. Tapi yang satu banyak bicara, yang lain hanya diam dan mengisap rokok. Laki-laki yang banyak bicara berarti memiliki banyak kekurangan atau ketakutan. Yang

diam pun bisa jadi banyak kekurangan, tapi setidaknya ia masih sadar untuk tidak membicarakannya atau tidak menutupinya dengan bualan-bualan. Pilihlah laki-laki yang pendiam. Karena jika diam pun ia sudah menarik, apalagi ketika ia berbicara.

“Bandingkan tubuh dua pengeruk pasir itu. Kalau kau mencari kepuasan, pilih laki-laki yang kakinya panjang dan ramping seperti kuda itu. *Tapi* energimu akan habis. Mereka mengisap energi begitu cepat. Laki-laki yang satunya lagi, meskipun ramping dan kecil, tetapi badannya bungkuk seperti udang. Ia lebih sering asyik sendiri. Mungkin bahkan ia belum pernah memegang perempuan. Kau akan menghabiskan waktu banyak untuk mengajari mereka. Apalagi lelaki yang di seberang mereka itu. Bahkan ketika diam, tangannya masih bergerak-gerak ke sana-kemari. Di dalam gubuk, tangan itu juga yang lebih banyak bergerak daripada yang lain. Ditampar atau digampar di ranjang itu juga kenikmatan, tetapi setelahnya, rasa sakit yang muncul jadi berkali lipat.

“Juga perhatikan tubuh mereka terutama bagian itu. Susah dijelaskan tetapi kamu bisa melihat dengan baik mana laki-laki yang sehat dan berpenyakit. Juga rasanya. Jika terlalu pahit, berarti makanan yang masuk ke tubuhnya tidak terlalu baik. Jika terlalu gurih berarti ia terlalu banyak makan. Dan seperti itulah.” Nini Randa menjelaskan sedikit dengan harapan Nah mengerti. Nyatanya Nah semakin tenggelam dalam kacang tanahnya.

“Satu lagi, jika kau bertemu laki-laki yang sudah beristri,

kau harus bersikap seperti perempuan jalanan. Sebab itu yang mereka cari. Jika kau bertemu dengan laki-laki yang membujuk, kau harus seperti perempuan rumahan. Tentu ini bukan peraturan yang baku. Kadang kala ada saja laki-laki yang berbeda dari umumnya. Anggap saja dia spesial, terlepas dari apakah itu akan memudahkan atau malah menyusahkanmu.”

Nah yang sedari tadi mendengar sambil manyun dan mengupas kacang lambat-lambat akhirnya angkat suara. “Aku mau laki-laki seperti Dana. Dia pendiam, belum beristri, dan mungkin akan tumbuh jangkung dengan kaki seperti kuda. Aku mau dia jadi suamiku.”

Plak. Satu pukulan mendarat cepat di kepala Nah. “Kamu bodoh. Aku tidak sedang berbicara tentang laki-laki untuk dijadikan suami. Apalagi laki-laki seperti Dana. Baik sebagai suami atau sebagai laki-laki yang kau ajak masuk ke gubuk, dua-duanya tidak cocok untuk Dana. Kau hanya harus menyelesaikan sekolahmu itu dan mulai merawat diri dengan baik. Jika musim pasang datang, aku akan membangunkan gubuk baru untukmu. Nelayan dan laki-laki dari berbagai daerah akan datang mengunjungimu.”

Begitulah Nini Randa mengakhiri pelajaran tentang laki-laki kepada Nah. Sejak saat itu pula, Nah mulai berpikir tentang dunia lain, dunia yang jauh di sana, di mana laki-laki adalah suami, dan laki-laki adalah Dana. Dan tepat pada hari di mana gubuk itu selesai dibangun, Nah melarikan diri.

Pelajaran tentang laki-laki itu mungkin lebih diingat Dana dibandingkan Nah. Sekali ia mendengar cerita itu, kemudian

menjadikannya kitab yang akan ia hafal dan pegang sepanjang hidup. Sebab di dalam cerita itu ia adalah pemenang. Tidak peduli dengan banyak laki-laki lain yang muncul dengan keistimewaannya, di hati Nah, Dana adalah laki-laki dan dunia. Cerita itu pula yang memberikan kesadaran untuk segera mencari Nah dan tanpa ragu bertanya kepada semua orang untuk segera tahu ke mana Nah pergi. Saat itu, Nah menerima tamparan ibunya dengan keberanian dan tidak mengubah sedikit pun pilihannya tentang Dana. Seperti membayar hal yang sama, mungkin dalam pencarian ini, ribuan tamparan akan Dana terima, dalam bentuk rasa malu dan pedih, tetapi seberapa sakit tamparan itu tidak sebanding dengan kembalinya Nah, satu-satunya alasan untuk Dana menghargai hidupnya.



Pencarian Pertama

Tanah yang sangat liat, matahari yang teriknya menusuk, juga rasa kehilangan yang masih sulit dipercaya, menciptakan suasana di mana rasa lelah justru hilang. Sepertinya kesulitan-kesulitan itu muncul untuk dihadapi Dana dengan keyakinan bahwa jika ia melewatinya, Nah akan kembali. Pada setiap langkahnya, ia terus mengingat-ingat kronologi, yang entah bisa dipercaya atau tidak, adalah satu-satunya kronologi yang ia dapatkan pada hari ketika istrinya hilang. Pada pagi

hari itu, Dana meminum kopi dengan dua balok gula merah. Nah kehabisan gula pasir. Saat Dana berangkat ke sawah, Nah sedang mencuci gerabah. Ia sempat mendengar istrinya akan mencari jantung pisang untuk dimasak pagi itu. Dana menyesal tidak menengok sebentar istrinya di sumur, melihat bagaimana ia berjongkok menggosok gerabah dengan gaya yang khas dan mengenakan penutup kepala berwarna kuning kesukaannya. Sekarang hal-hal kecil yang tidak ia lakukan menjadi penyesalan yang besar. Tetapi ia membuang cepat-cepat penyesalan itu. Ia mengembalikan keyakinan dalam dirinya bahwa istrinya akan pulang.

Kaki Dana melangkah terus ke utara, ke arah kompleks dam raksasa yang di setiap sudutnya mulai berwarna hijau ditumbuhi lumut. Ia menengok ke balik relung-relung tempat jembatan gantung merentang di atas dam. Di sana ada sege-rombol muda-mudi yang sudah kehilangan kesadaran bahkan ketika jam belum menunjukkan pukul delapan pagi. Sebagian dari mereka bahkan masih menggunakan seragam sekolah. Rambutnya masih basah sisa mandi tadi pagi. Dana sempat menilik-nilik dan lega tidak ada Karim di antara mereka. Dengan takut dan risih akhirnya Dana memberanikan diri bertanya.

“Apakah kalian melihat seorang perempuan berbadan sedikit gemuk dan menggunakan tutup kepala kuning lewat sekitar sini kemarin?” Tidak ada yang menyahut pertanyaan Dana. Mereka hanya saling pandang satu sama lain.

“Dia istriku. Dia menghilang kemarin. Tolong jika ada

yang melihatnya, entah di sungai atau di mana pun, beritahu aku. Rumahku di ujung paling belakang rumah Nini Randa persis. Laporkan padaku jika kalian melihatnya.” Kali ini Dana seperti memohon.

“Hilang? Kami semua anak yang hilang. *Tapi* tidak ada yang mencari kami yaa, hah.. hah...” Salah satu di antara mereka menjawab sambil mendorong kepala temannya satu per satu. Dana sadar percuma saja membuang waktu bertanya pada mereka. Tanpa pamit apalagi memandang mereka, Dana beranjak.

Ia naik ke jembatan dan kemudian berbelok menyusuri tanggul. Beberapa kali ia berpapasan dengan orang, tetapi ia tidak berani bertanya. Terlalu banyak kemungkinan yang justru membuat dirinya tidak bisa memutuskan harus bertanya pada siapa, pergi ke mana. Kaki dan perasaannya sajalah kini semata-mata yang membimbingnya.

Tanggul yang dilewatinya berujung pada persimpangan tiga arah. Jika berjalan lurus, Dana akan menuruni tanggul menuju jalan utama yang menjadi batas antara area tepi sungai dan area pedalaman desa. Jika ia berbelok ke kiri atau ke kanan, ia akan berjalan menyusuri tanggul yang sejajar dengan jalan besar. Dana memilih berbelok ke kanan, menyusuri tanggul dan sawah-sawah di bawahnya.

Matahari mulai naik dengan cepat. Di titik-titik terjauh ia melihat kepala-kepala manusia yang sibuk menunduk. Hari ini ia tidak berangkat untuk bertaruh nasib jadi buruh sehari. Ia benar-benar melupakannya. Bahkan ia tidak sadar ketika seseorang di bawah tanggul memanggil-manggilnya. Ketika

orang itu melemparkan bongkahan lumpur, barulah Dana menghentikan jalannya.

“Ada apa denganmu? Kau tidak pergi ke sawah?” suara Karjo perlahan tapi keras dari sawah di bawah tanggul. Ia tidak menghentikan pekerjaannya menyabit batang padi untuk memberi kesan ia tidak berhenti bekerja.

Dana diam sesaat sebelum kemudian jongkok dan membenarkan diri menjawab. “Nah menghilang. Istriku Nah tidak ada di rumah sejak kemarin sore!”

“Menghilang? Kabur maksudmu?” Karjo tidak bisa menyembunyikan kekagetan dan ia benar-benar menghentikan sabitan-nya sejenak. Ia pun merapat ke sisi tanggul di bawah Dana.

“Kau apakah dia sampai kabur?” Karjo bertanya lagi sebelum Dana menjawab.

“Aku tidak melakukan apa-apa. Tidak terjadi apa-apa. Kau tahu aku bekerja denganmu kemarin!” Dana menjawab antara sedih dan kesal. Pertanyaan Karjo jelas menyudutkannya.

“Coba ke terminal sana. Siapa tahu salah seorang sopir atau kernet tahu ke mana istrimu pergi. Kalau perasaannya sudah membaik dia akan pulang sendiri.” Jawaban Karjo ini semakin menyudutkan Dana.

“Aku tidak bertengkar dengannya!” Dana memekik.

“Kalau begitu dia dibawa orang. Sedang banyak sekarang, orang-orang entah dari mana datang dan merayu perempuan-perempuan untuk ikut dengan mereka.”

“Dibawa orang? Siapa? Ke mana?” Dana bertanya tanpa jeda antara percaya dan kesal dengan praduga Karjo.

“Siapa tahu. Aku hanya menebak-nebak.” Karjo menjawab cepat dan kemudian berjalan ke sisi lain yang letaknya jauh dari tempat Dana berdiri. Mendengar jawaban Karjo Dana pun mematung. Ia tidak percaya. Ia yakin itu tidak mungkin terjadi. Tiba-tiba Karjo sudah di bawahnya lagi.

“Mengapa kau tidak pergi bertanya ke ibunya Nah. Nini Randa biasanya mengetahui, di mana anaknya berada dengan mudah. Dia punya segalanya. Bahkan yang seperti ini,” Karjo berkata sambil memperagakan seseorang sedang menabur kemenyan dengan tangannya. Dana terdiam. Tidak mudah baginya pergi ke rumah Nini Randa setelah berpuluh tahun menghindar, meski masih hidup dengan bantuannya.

“Atau kau bisa ke Haji Misbah? Biar dia umumkan di desa dan seluruh orang akan membantumu. Atau ke kantor polisi sajalah. Laporkan kalau istrimu hilang. Siapa tahu orang yang membawa kabur bisa ditangkap.” Karjo tidak tahan untuk tidak mengutarakan idenya karena melihat Dana hanya mematung dengan wajah yang semakin mengeras dan pucat.

Dana pun mendengus dengan penuh tekanan sampai beberapa tetes ingus keluar dari hidungnya. Tidak ada jalan lain untuk menanggapi usul Karjo selain pergi cepat-cepat. Meski marah dan mungkin malu, Dana akhirnya menuruti semua usul Karjo. Apa yang dikatakannya terasa cukup benar. Cepat-cepat ia menuruni tanggul dan dengan tekad bulat akan menyai semua orang yang ada di terminal. Tekad itu membara seperti api dalam korek kayu. Sebentar dan kemudian padam. Begitu sampai terminal, jangankan menjawab pertanyaan

Dana, orang-orang mendengarkan saja tidak. Sopir-sopir sibuk dengan sesamanya, saling berebut penumpang. Kernet-kernet sibuk membantu sopir mereka, atau malah menggoda perempuan. Dana mencoba bertanya pada anak-anak penjual rokok yang tidak menjawab kecuali memberikan kode semacam berikan uang. Bahkan satu di antaranya meminta uang rokok terang-terangan, meskipun di gendongan mereka ada berpuh-puluh pak rokok. Ketika mencoba bertanya pada penjual makanan di kios-kios seputar terminal, Dana mendapat perlakuan yang kurang lebih sama. Satu di antara mereka bahkan menceramahi Dana tentang bagaimana memahami sesuatu di balik kehilangan yang membuat Dana semakin ciut hatinya. Ibu itu menjual pecel dan sembari menata dedaunan yang sudah direbus di tampahnya terus bicara nyerocos.

“Kalau benda itu hilang, berarti bukan milikmu. Takdirnya tidak bersamamu. Kau diam saja. Tugas kita itu menunggu. Segala sesuatu yang berjodoh dengan kita akan datang sendiri. Seperti orang-orang yang berjodoh dengan pecelku ini. Mereka akan datang sebentar lagi. Kamu mau juga? Kalau mau berjodoh dengan pecelku, sini bayar dulu tiga ribu.” Di pengujung kalimat itu, Dana pun angkat kaki menjauh dari pedagang itu.

Di ujung pintu keluar, Dana berpapasan dengan empat orang berkeluarga yang sedang berjalan pelan saling memegang satu sama lain. Yang tua buta, yang perempuan berwajah beringas seperti hendak menggigit siapa saja di dekatnya, sementara dua anak laki-laki mereka, kecil berwajah cukup

manis, memasang muka memelas, dan pasrah dengan sangat konsisten. Perempuan beringas dan dua anak kecil itu sempat beradu tatap dengan Dana, sebelum kemudian masing-masing mereka, membuang pandangan seperti mengungkapkan kemukakan satu sama lain. Perempuan bringas itu menggerutu sambil cepat-cepat menyeret lelaki tua yang buta. “Kita jangan di sini, Pak. Nanti sial.” Sementara Dana meludah berkali-kali sepanjang jalan keluar terminal. Berkali-kali sebuah kalimat diulang di benaknya, “Lebih baik durhaka daripada menahan diri untuk menganggap mereka adalah orangtuaku!”



Hari-Hari Meminta

Ketika ia tidak datang lagi ke sekolah, perjuangannya untuk bersembunyi atau menghindar dari nasibnya runtuh. Nasib terlahir dalam keluarga yang tidak memberikan pengertian apa-apa selain kesedihan dan kecemburuan tiada tara. Kesedihan karena kadang kala ayah dan ibunya berubah menjadi orang lain, sesuatu yang lain seperti sepasang sampah berjalan di pinggir jalan. Busuk dan menggerogoti. Kecemburuan karena dirinya merasa sangat berbeda dari yang lain. Perasaan yang dua ini memuncak ketika pada suatu pagi ia diseret dari langkah riangnya ke sekolah, dan dipaksa mengikuti perjalanan ayah dan ibunya untuk mencari berkah, dalam kata mereka.

Kalau ada sebuah saja keberuntungan dalam hidupnya, mungkin itu adalah saat ibunya, dalam kondisi ajaib mendaftarkannya ke sekolah bersama anak-anak yang lain. Kini, keberuntungan itu dipupus habis. Meski ia menolak menangis mengamuk, ayah dan ibu menyeret tangannya erat dan memaksanya menghabiskan hari-hari di jalanan, berpindah dari satu rumah ke rumah lain, dari satu tontonan ke keributan yang lain, dari satu hujatan ke hinaan yang berikutnya; mengemis.

Sejak itu, mengingat keindahan dan kebahagiaan di sekolah adalah cerita tentang surga yang dipertahankan dan diyakini Dana sebagai satu-satunya alasan dia mau hidup. Juga dengan orang-orang yang pernah ada di sekolahnya, yang terwakili dalam diri Nah. Bayangan dan ingatan itu pula yang membuat ia bertahan dari inisiasi yang mengikis rasa malu dan keangkuhan dasar seorang manusia dalam dirinya.

Di minggu pertama, Dana kecil harus berlatih menghafalkan doa-doa untuk dipanjatkan pada orang-orang yang memberi mereka uang. Doa tentang umur panjang, murah rezeki, dan sehat sampai tua terdengar terlalu mulia dibacakan untuk sekadar satu dua uang receh yang belum tentu mereka terima. Kadang kala doa itu belum selesai dibaca ketika teriakan atau siraman air membuat mereka basah kuyup. *Tapi* Dana juga dilatih untuk tidak mengeluh, tidak mengumpat, juga tidak tersenyum karenanya. Ia harus bersikap dan berwajah datar, perpaduan antara kepedihan dan sedikit tekad untuk hidup yang menghasilkan efek iba mendalam.

Di hari-hari berikutnya, ketika mereka tidak lagi mengemis, tetapi mengamen dari satu kios ke kios lainnya di sebuah pasar misalnya, Dana mendapatkan pelajaran mengalihkan perhatian. Sementara ayah dan ibunya bernyanyi lagu *Akang Haji* dengan improvisasi nada yang ajaib, Dana kecil dipaksa untuk mengambil diam-diam apa saja yang ada di depannya. Bawang, cabai, bumbu-bumbu, jajanan, ikan teri, apapun yang ia bisa ambil untuk makan sehari dua hari di sepanjang jalan. Cara itu benar-benar bekerja. Setidaknya, dalam sehari-hari perjalanan mereka, tidak pernah satu waktu pun mereka keparan. Selalu ada banyak cara untuk mereka meminta makan dan uang. Apalagi yang terakhir itu, jika saja Dana bertahan dengan mereka, dipastikan Dana bisa mendapatkan berkeping-keping penuh di sakunya. Beruntung—atau mungkin justru kemalangan—di minggu terakhir sebelum mereka kembali ke rumah, Dana memutuskan untuk menyelinap pergi.

Kala itu mereka menggelar tikar lusuh di sepanjang jalan menuju ke sebuah pertunjukkan musik dangdut tahunan di lapangan kota. Kali ini mereka hanya ingin duduk diam. Tokoh utamanya adalah ayah Dana. Ia duduk bersila. Di depannya tergeletak batok tempat uang. Ia memilih satu sudut untuk memasang wajah datar seperti biasa. Dengan mata yang disempurnakan oleh nasib dan keturunan menjadi buta tepat di waktu-waktu ia mandiri sebagai pengemis—menjadi pengemis mengharuskannya menjadi buta, atau menjadi buta mengharuskannya menjadi pengemis. Sementara anak istrinya duduk di belakangnya, mengelap keringat sang ayah sembari

curi-curi dengar musik dangdut. Pertunjukan belum benar-benar selesai ketika sebuah keributan terjadi seperti biasanya. Ayah Ibu Dana juga mengerti dan siap mengantisipasi hal-hal seperti itu. Mereka membungkus batok kelapa dengan kain cepat-cepat dan menggiring ayah mereka mundur dari jalan-an sebelum terinjak-injak massa. Dana yang selama ini tidak mengetahui hal-hal semacam itu pun terpesona. Antara rasa takut dan sebuah pemikiran tentang kondisi yang menawarkan kebebasan bergulung-gulung di pikirannya. Di saat yang bersamaan, secara cepat sekali, gerombolan orang-orang yang datang entah dari sudut mana, menyerobot bungkusan batok kelapa yang ada di genggaman ibu Dana dan kabur. Ibu Dana menjerit-jerit kebingungan. Sese kali bahkan ia memaki.

Lalu dengan sebuah tabakan keras di pantat, ia meminta Dana mengejar gerombolan orang dewasa yang beberapa di antaranya menutup kepalanya dengan ikatan kain. Dana benar-benar mengejar mereka. Kemudian pengejaran itu berubah menjadi sekadar membuntuti. Ia masuk ke pelosok gang kecil penuh sesak rumah. Di salah satu rumah, orang-orang itu berhenti dan kemudian duduk-duduk di depannya. Uang dalam batok pun dibuka dan dibagi-bagi. Satu orang tampak memimpin. Yang lain tampak menunggu perintah. Dana yang tidak tahu harus berbuat apa pelan-pelan muncul di hadapan mereka.

“Kembalikan uang ibuku,” katanya dengan suara bergetar.

“Kamu?” pemimpin bertanya sambil mengamati wajah Dana.

“Oh, anak Ozog? Hahahaha. Sini kamu!” Laki-laki yang jadi pemimpin itu meminta Dana mendekat. Ia mengelus rambut jagung Dana. Menyuruhnya duduk dan kemudian menyodorkan satu bungkus nasi untuknya.

Dana benar-benar tidak kembali setelah itu. Ia tumbuh sebagai bagian dari mereka. Pekerja kontrak yang satu hari bisa menjadi kuli angkut cabai di pasar; satu hari lain jadi kuli cangkul di sawah; hari berikutnya kuli aduk semen, dan hari-hari yang lain dengan kontrak-kontrak yang lain selain sebagai pengemis. Kakak-kakak seniornya ini pula yang kemudian menanamkan keberanian dalam benak Dana, sebuah cerita surga yang baru, yang membuatnya tidak hanya bertahan hidup, tetapi secara tidak sabar ingin melewati hari-hari depannya. Itu adalah cerita tentang penculikan terhadap Nah sebagai salah satu penyelamatan, seperti yang mereka lakukan dulu terhadap Dana.



Nira

Setelah keluar dari pasar, sembari mengingat-ingat cerita yang kala itu jadi alasan satu-satunya ia hidup, Dana melangkah mengukur jalanan. Ia berniat mengulang jalanan yang dulu kerap dilewatinya ketika dalam pelarian. Dari terminal yang menyatu dengan pasar itu Dana berjalan ke selatan, kembali ke desanya. Ia akan melewati tanggul besar yang mengalirkan

anakan Sungai Cimanduy. Anakan itu sangat rendah posisinya sehingga di musim kemarau pinggirannya tampak lebih lebar.

Di awal-awal pelariannya setelah menculik Nah, Dana bekerja menjadi kuli pengeruk tanah di pinggiran anakan Sungai Cimanduy. Tanah-tanah yang ia keruk atau pun cangkul kemudian dibuat batu bata oleh kuli yang lain. Hampir satu musim ia dan Nah tinggal di gubuk tinggi tempat pembakaran batu bata. Dana terpaksa pindah ketika Nah mengalami sesak napas berhari-hari karena abu yang mereka hirup sepanjang hari dan malam.

Dana memutuskan untuk turun ke pinggir sungai. Gubuk itu sudah tidak ada tentu saja. Berganti dengan gubuk-gubuk yang lain. Ia mencari-cari orang dari masa lalunya, *tapi* tidak menemukan siapa pun. Hanya ada satu orang tengah memancing dan Dana tidak berniat untuk bertanya.

Dalam perjalanan itu ia terus mengingat-ingat masa pelarian yang bahagia. Mereka bahkan sempat mengontrak rumah di dekat sekolah menengah yang baru selesai dibangun. Mereka sempat membuka warung lotek untuk anak-anak sekolah. Di usia yang masih sangat muda kala itu, mereka cukup mempunyai uang. Sampai kemudian mereka dipaksa menutup warung karena beberapa anak tidak berangkat ke sekolah dan bersembunyi di warung mereka. Apalagi ketika dengan keluguannya, Dana dan Nah setuju menjual arak yang ditawarkan salah satu senior Dana di warung mereka. Seketika itu juga, masih dalam pengaruh arak yang juga mereka minum, Nah dan Dana kabur dari warung dan terus berjalan ke selatan.

Tepat di pertigaan batas desa dengan tepi Sungai Ciman-
duy, Nah dan Dana bersembunyi di sebuah gudang pendidihan
nira kelapa menjadi gula. Dengan mencium kaki pemiliknya,
Dana mendapatkan pekerjaan mengaduk-aduk cairan gula
hingga mengental. Sementara Nah mendapatkan pekerjaan
untuk mencetak gula-gula itu dengan bumbung bambu. Sam-
bil merengek lagi, mereka meminta untuk sementara tidur
di tempat itu juga. Dengan sebal, juragan gula menyediakan
salah satu sudut untuk mereka. Cukup lama mereka tinggal di
sudut itu, dengan wajan tanah liat raksasa sebagai kasur dan
bantalnya, serta aroma manis gula yang melelehkan sebagai
penghiburnya.

Di tempat itulah Nah kemudian hamil. Di tengah keba-
hagiaan itu, sebuah insiden membuat mereka harus pergi da-
lam caci maki dan rasa sakit. Dana menumpahkan satu kualiti
gula merah siap cetak ke kaki dua orang pengaduk yang lain
dan menimbulkan keributan serta kerugian moral. Mereka
pun angkat kaki seketika begitu juragan mengamuk. Sempat
terlunta beberapa hari dari satu gubuk ke gubuk yang lain di
sawah-sawah orang, Dana dan Nah akhirnya merendahkan
diri mereka terduduk memohon di salah satu pekarangan Nini
Randa. Nyaris beku oleh angin sungai yang tajam dan dingin,
mereka berdua akhirnya diterima untuk tinggal di lumbung se-
telah dengan brutal Nini Randa membunuh hewan kesayang-
an Nah, Si Jagal. Meski diikuti oleh cerita memedihkan yang
demikian, gudang dan aroma manis tetap menjadi kenangan
yang menciptakan senyum tipis di bibir Dana. Senyum yang

cepat sekali menjadi murung. Kini gudang itu telah tiada. Tinggal sebagian kecil saja yang ditempati kambing-kambing penduduk dari pedalaman.

Meskipun murung, kenangan yang berpilin antara indah dan sedih itu menghadirkan sebuah tekad besar dalam diri Dana bahwa Nah harus ditemukan. Bagaimanapun jungkir baliknya dunia ini, Nah adalah poros yang membuatnya berputar. Apapun itu, Nah harus ada. Dan Dana pun berbalik arah, berbelok ke sebuah kompleks di pinggir terminal. Langkahnya kejar mengejar dengan matahari yang tenggelam. Namun ketika sampai di depan kantor polisi, ia mengerut. Kantor itu begitu sepi. Bahkan tidak ada lampu yang menyala meskipun hari sudah petang. Dalam ingatannya, kantor polisi itu selalu buka sepanjang hari. *Tapi* ia tidak terlalu percaya ingatannya. Ia pun urung. Pulang.



Perayaan yang Sedih

Ketika sampai di rumah lumbung, ada lebih dari lima orang ibu-ibu berkumpul di rumah Dana. Sudah bisa diperkirakan, berita tersebar seperti udara. Tidak terlihat tetapi menelusup ke seluruh sudut-sudut desa. Pandangan mereka sudah berbicara banyak, antara memelas dan mencibir. Ternyata mereka berbicara jauh lebih banyak. Ketika Dana datang dan membuka pintu, seluruh dari mereka mengekor lalu masing-masing me-

nempatkan diri di setiap sudut lantai kayu rumah Dana. Mulailah satu per satu dari mereka bermonolog. Seiring dengan waktu berjalan, satu dua orang suami mereka juga datang. Dana yang harus bersimpati atas upaya simpati mereka akhirnya berbisik pada Karim untuk membuatkan satu teko teh. Di desa itu, bahkan kesedihan pun harus diratapi dengan perayaan.

“Apakah kau sudah menyapu seluruh sudut desa ini? Tepi sungai? Kolong jembatan? Sumur-sumur? Kandang-kandang? Pohon-pohon besar? Lumbung-lumbung? Kolam-kolam?”

Dana menggeleng.

“Kau harus mengumumkannya kalau begitu. Sudah lama kentongan kita tidak berbunyi. Itu cara paling cepat, dan seluruh orang akan membantumu! Ini adalah musibah desa. Kamu harus melibatkan warga desa.” Tetangga satu mulai memberikan usul.

“Apa kau yakin tidak ada masalah apa-apa dengan istrimu? Kadang kala perempuan itu tidak mau bicara, padahal dia menahan sesuatu yang lama-kelamaan bisa meledak. Tahu-tahu kabur. Tahu-tahu dibawa orang. Tahu-tahu mengancam bunuh diri.” Lelaki suami tetangga satu menambahkan bumbu usul istrinya menjadi semakin terdengar pedas.

“Terus terang beberapa hari terakhir aku selalu mendengar ayam berkeruyuk di pagi buta. Aku cemas ada yang diam-diam datang dan membawa pergi orang-orang ke tempat yang kita sendiri tidak bisa menjangkaunya kecuali dengan cara-cara tertentu?”

“Maksud Nini?” Dana tak begitu paham, ia tidak terlalu mencermati satu per satu usul.

“Bagaimana kalau besok kau minta warga menabuh seluruh panci dan wajan yang mereka punya. Siapa tahu Nah dikembalikan dengan baik dan selamat di salah satu pohon besar di sudut-sudut desa ini!” lanjutnya lagi.

“Aku yakin benar, Haji Misbah tidak bisa melakukan hal yang sejenis itu. Bahkan ia sendiri masih pergi dari satu sungai ke sungai lain untuk menambah ilmunya.” Dia mengakhiri monolog dengan kalimat gunjingan yang tiada satu pun orang tertarik menanggapi.

“Tapi Haji Misbah kan ketua Rukun Warga. Tak ada salahnya Nak Dana pergi ke sana. Setidaknya kita bisa berdoa bersama. Doa baik untuk ketenangan jiwa.” Tanggap tetangga yang lain yang tampak tidak suka dengan usul yang sebelumnya.

“Mungkin juga dia pergi dengan sopir-sopir truk ke kota. Cari kesempatan lain yang lebih baik.” Tetangga lain nyeletuk.

“Atau mungkin dia disembunyikan ibunya. Ditarik paksa ibunya pulang ke rumah. Kamu harus memeriksa salah satu gubuk mereka. Dia terus membangun gubuk-gubuk baru.” Tetangga lain melemparkan lebih banyak pisau melalui lidahnya.

Dana diam dan menarik napas dengan sangat berat.

“Rumahmu ternyata sangat sejuk. Angin malam masuk dengan bebas.” Tetangga lainnya berusaha meringankan pembicaraan dengan sesuatu yang justru menambah kesedihan. Mendengar itu Dana menatap dinding-dinding kayunya yang memiliki banyak lubang besar. Di dalam kamar, Karim mem-

bersihkan kasur padatnya dengan sapu lidi. Caranya membersihkan kasur jelas menandakan ketidaksenangan. Semua orang di balai rumahnya dapat mendengar sabetan-sabetan yang sesekali menyentak itu.

“Ada banyak sisa karung bungkus semen di tempat pembangunan pasar. Bungkus itu cukup bagus untuk menahan angin. Kamu bisa bertanya untuk membeli, atau bahkan memintanya. Lumayan untuk melapisi dinding ini.” Lelaki lain semakin menjelaskan ketidaknyamanan tersebut.

Berpuluh-puluh asumsi, pendapat, dan monolog terlontar. Dana terlalu lelah untuk menanggapi. Bahkan ia tidak memiliki tenaga lagi untuk membayangkan dan mengingat-ingat kenangan baik dengan Nah. Ketika malam semakin bergulir dan orang-orang semakin banyak berdatangan, Dana meneriaki Karim untuk menambah teh. Tanpa keluar kamar Karim berteriak balik, berkata tehnya sudah habis. Dana tergagap. Monolog berhenti. Tak berapa lama kemudian, satu per satu orang pamit pulang. Satu per satu pula kelegaan menghampiri Dana. Lambat laun ia bisa bernapas tanpa rasa sakit. Tapi teh yang habis membuat dia berpikir tentang sawah, tentang kerja. Bukan hanya itu, tuduhan orang-orang akan ketidakbahagiaan yang didapat Nah membuat niat dan pikiran tentang kerja berlebih-lebih menguasai diri Dana.



Dan Dia pun Mengumpat

“Sumpah demi anak istriku, terkutuklah engkau, matahari!” Dana hampir menangis sambil melonjak dari kasur dan berjalan ke dapur. Ia menuju meja ia biasa meneguk kopi dan lupa kalau tidak mungkin ada kopi lagi di atas meja itu. Ia bergegas menuju ke sumur dan kembali lupa kalau tidak mungkin ada baju bersih terlipat di dinding-dindingnya. Akhirnya ia mengambil baju yang kemarin sore sudah ia buang ke ember. Embun membuatnya lembap. Sisa keringat dan lumpur yang belum sepenuhnya kering membuat aroma yang keluar darinya susah didefinisikan. Dana tidak punya pilihan. Ia kenakan ke-meja bekas seragam KORPRI pemberian tetangga dan celana *khaki* abu-abu yang sudah berubah warna di ujung-ujungnya menjadi cokelat keemasan karena lumpur sawah. Ia menjatuhkan timba ke sumur serampangan dan mengangkatnya cepat-cepat. Ia dongakkan wajahnya dan menyiramkan air itu ke kepalanya. Sebagian yang masuk ke mulut diminumnya, sebagian dibiarkan membilas wajahnya. Tanpa mengeringkan kepala yang basah, ia menjinjing sepatu botnya dan berlari ke belakang rumah, menembus pekarangan sampai ke tanggul irigasi.

Dengan tangkas dan nyaris tanpa melihat, Dana meniti dua bambu yang menghubungkan satu tanggul ke sisi yang lain. Terhamparlah di depan matanya, pemandangan menguning yang menyimpan harapan-harapan hidup untuk beberapa bulan ke depan. Tetapi harapan itu tidak sempat menggembiri-

rakan karena ia melihat kerumunan kecil bergerak menuju ke sana. Cepat sekali, memancarkan aura pertarungan. Tanpa terjebak dalam harapan-harapan membuai itu, Dana berlari menuruni tanggul dan menerobos pematang sawah. Sekali lagi ia menatap matahari di ujung timur dan mengumpat. Mungkin hanya baginya, matahari di pagi hari tidak membawa apa-apa kecuali mimpi buruk dan kenyataan yang sedih. Sambil terus berlari dan sesekali terjebak lumpur pematang, ia terus mengingat betapa dendamnya besar sekali kepada matahari.

Perutnya yang kosong menjadikan angin pagi yang harusnya segar, tajam menusuk-nusuk. Ingatan bahwa tiba-tiba satu orang menghilang sementara dunia tidak berubah sama sekali, membuat hatinya hancur-lebur, lututnya bergetar. Butuh waktu beberapa detik untuknya bisa melanjutkan lari. Pagi ini, kesedihan itu berlipat ganda karena sinar matahari yang menerobos dinding anyaman bambu kamarnya menandakan keterlambatan, kekalahan, kemalasan. Dan ia tidak bisa menyalahkan buruh-buruh yang lain, yang juga bergelut dengan kelaparan dan duka mereka masing-masing. Walau Dana selalu yakin, tidak ada di antara mereka yang lebih berduka darinya. Duka mana yang lebih dalam dari kehilangan istri, bukan karena maut atau perpisahan, melainkan benar-benar menghilangkan, dan karena itu pula, ia mulai merasa kehilangan keberpihakan anak yang kepadanya ia menaruh segala alasan hidup.

Kebencian itu buyar ketika di seberang jalan arah Dana berlari, muncul kotak kecil berjalan terguncang timbul tenggelam dengan sebuah mesin bersuara keras, cempreng dengan

lengkingan mengejek. Gerandong sedang berjalan menderu. Dana mengeluarkan seluruh tenaga untuk mencapai titik itu, sementara kerumunan lain sudah bersiap dalam posisi, bersiap dengan semua tekad, menyembunyikan kelemahan dengan sikap sempurna untuk dipilih.

Setiap pagi, Juragan yang memiliki hampir seluruh lahan di desa ini abai terhadap buruh-buruh yang sudah berjejer rapi berdoa untuk bisa bekerja hari itu. Ia akan berjalan menuju salah satu pematang dan melayangkan pandang pelan-pelan ke setiap sudutnya. Ia mengambil rokok lintingan dari selipan telinga dan menyalakannya. Dalam satu dua isapan, seperti memberi khotbah, ia bicara tentang perkiraan dan ramalan. Kadang kala kalimatnya sangat menarik dan mengisap pikiran orang-orang di sekitarnya. Seperti, “Aku mencium hawa keong-keong akan datang dalam waktu dekat ini!” Atau, “Sepertinya tanah-tanah mulai letih menghasilkan padi-padi yang baik!” Bahkan di masa-masa *tandur*, ia tak segan *mereok* segengam air sawah dan meminumnya, untuk sekadar mengetahui seberapa asin, seberapa tawar, seberapa sehat dan tidak air itu. Keseluruhan tindakan itu membuat buruh-buruh yang mendengar, khawatir berkali lipat dari yang disiratkannya. Mereka terlanjur yakin juragan tetaplah juragan meski mungkin bisa bangkrut. Sementara kebangkrutan itu adalah kematian bagi mereka. Akan tetapi sah pula jika kadang kala beberapa buruh berpikir, bahwa kalimat-kalimat mencemaskan itu hanyalah semacam persuasi dengan cara lain, agar buruh bekerja lebih keras, mengharap lebih dalam dengan keikhlas-

an penerimaan yang tiada akhir. Meskipun pikiran itu hanya sempat terbersit singkat sekali, di satu dua buruh, Dana salah satunya, yang bahkan diutarakanpun tak sempat, tak berani.

Setelah mengucapkan kalimat-kalimat menekan itu, Juragan akan mengisap lagi satu dua kali rokok lintingan yang nyaris gepeng tanpa tembakau itu. Juragan akan memanggil Mono yang baru selesai memarkir gerandong dengan gerakan tangan. Bukan sekadar sopir, ia sudah seperti Juragan kedua. Ia menjadi sumber segala tanya dan jawab Juragan. Mono datang membawa sebuah buku *leger*¹² panjang kumal. Dengan pensil yang ia ambil dari sisi lain selipan telinganya, Juragan mulai membuat tabel serampangan yang terdiri tiga kolom panjang untuk nomor, nama, dan jumlah pembayaran. Setelah kolom selesai digambar, ia baru bergerak mendekati kerumunan dan memandang buruh-buruh satu per satu.

Tapi begitu Dana sampai di barisan penunggu, yang terlihat justru istri Juragan dan Mono. Tentu saja sang istri sangat berbeda. Ia tidak suka merenung dan berkata-kata seperti Juragan. Beberapa kali ia datang dan dengan cepat menyelesaikan urusan pemilihan. Namun begitu, ia lebih berperasaan. Setidaknya dalam ingatan Dana, ia selalu dipilih.

“Juragan memutuskan hari ini akan menjadi hari terakhir panen. Besok, kita bisa mulai membersihkan sisa-sisa tangkai padi. Setelah itu kita perlu istirahat menunggu sampai tanah betul-betul baik. Jadi, hari ini ada sepuluh orang yang akan

¹²Buku besar dalam akuntansi (*ledger book*)

kupilih untuk mengerjakan 800 ubin sawah di area ini.” Istri Juragan berbicara cepat sekadar menyampaikan pesan.

Buruh mendengung, protes. Akan tetapi tidak ada kata-kata yang bisa ditangkap atau dipedulikan istri Juragan. Jelas mereka protes karena sepuluh orang terlalu sedikit untuk sawah seluas itu. Sementara ada perjanjian bahwa setiap orang yang dipilih, harus mengerjakan kewajibannya dengan tuntas selama sehari itu, atau jika tidak, ia tidak akan dipilih lagi keesokan harinya dan seterusnya. Ketika dipilih mereka akan senang, tetapi untuk pekerjaan yang begitu berat, kesenangan itu terasa terlalu mahal konsekuensinya. Sementara itu untuk pembayaran, Juragan selalu bilang, dalam pekerjaan apapun, buruh bersatu dengan buruh yang lain, dengan ketentuan yang sama, pembayaran yang sama pula, 40 ribu rupiah per harinya. Jika beruntung, pada musim panen ini mereka bisa menyembunyikan sisa-sisa padi yang alpa dipetik atau yang tercecer. Tentu dengan persaingan yang sengit pula, dengan ibu-ibu yang memang hanya diizinkan untuk *matun*¹³, tetapi tidak diizinkan ikut berbaris dalam barisan buruh itu.

“Kau Paiman. Kau Tarjo. Kau Sulak. Kau Karjim. Kau...” Panggil istri Juragan seperti sabda membuyarkan dengungan. Dalam beberapa detik saja pemilihan itu berakhir. Dana terpilih tepat ketika ia menyodorkan diri dalam barisan, menatap istri Juragan yang kebetulan sedang mengarahkan pandangan ke tempat yang tadinya kosong itu. Pertemuan tatapan itu, entah bagaimana, selalu menghasilkan komunikasi yang kuat

¹³Menyiangi tanaman padi dari gulma.

melebihi kata-kata. Kebetulan, pagi ini komunikasi itu terlihat baik. Mungkin juga istri Juragan menaruh simpati atas peristiwa kemarin. Tapi hanya sebatas itu. Istri Juragan menyelesaikan tugas pagi dengan cepat dan Dana mendapatkan kesempatan bekerja.

“Jangan mau belajar dari kesalahan diri sendiri. Itu tandanya kau pernah berbuat salah dan bodoh. Belajarlah hanya dari kesalahan orang lain. Di situlah letak kecerdikan,” ucap istri Juragan lantang sembari berlalu dari hadapan jongos-jongosnya. Punggunya memancarkan ketidakyakinan atas apa yang baru dikatakannya. Ia berkata, sebatas karena ia harus berkata.

Dana memandang matahari yang tampak bergerak dalam tarian menuju siang. Indah sekali. Pagi ini tampaknya tidak terlalu mengerikan. Tapi tetap saja keringat dingin keluar dari tubuhnya. Ia ingin pasrah mengatakan semua niatnya ke Juragan, tetapi pengharapannya besar dan kenyatannya ia tidak bisa pasrah. Yang di depannya ternyata bukan Juragan. Mungkin sama seperti dirinya, istri juragan juga penuh kepasrahan. Bagaimana orang pasrah berjuang atau berbuat baik untuk orang lain?

“Juragan Tango,” panggil Dana lirih.

“Eh Dana. Bagaimana perkembangan pencarian Nah?” Istri Juragan bertanya lebih dahulu, tanpa rasa sungkan dan sedikit kepentingan, seperti mengingat bahwa yang dibicarakan adalah adik suaminya sendiri. Ia membalik wajahnya dengan senyum.

“Iya Juragan Tango. Saya ingin segera lapor polisi.”

“Itu mungkin membantu. Tugas mereka, kan?” jawab Juragan Tango santai sambil membalikkan lagi badannya lagi ke sawah-sawah.

“Saya harap begitu. Rencananya saya ingin menyelesaikan kerja dengan cepat, lebih awal, dan bergegas ke kantor polisi.” Dana bicara dengan volume kecil sekali. Sesaat kemudian ia menyesal berkata seperti itu.

“Oh begitu, kenapa kamu di sini? Kamu tahu peraturannya, kan?” Juragan Tango membalikkan badan dan berjalan ke arah Dana. “Banyak yang menginginkan pekerjaanmu. Akan menjadi sulit kalau kau meminta izin pulang lebih cepat. Mungkin susah kalau itu Sadimin. Denganku berbeda. Pergi sajalah sekarang. Aku akan meminta kau bekerja lagi hari esok,” lanjut Juragan Tango sambil berlalu hendak menemui jongsong lain.

“Aku butuh pekerjaan ini Juragan. Aku akan mengerjakannya lebih cepat.” Dana bicara takut-takut, berharap Juragan Tango menambah keputusannya.

“Situasi ini benar-benar sulit. Tetapi melawan tidak bisa setengah-setengah. Kau tahu, sulit sekali memilih buruh. Aku mempertimbangkan semua keunggulan kalian. Lebih dari itu, aku sudah memercayai kalian. Jadi jangan membuat aku kecewa. Kerjakan secepatnya dan berdoalah untuk keberuntunganmu di kantor polisi. Berurusan sama polisi lebih sulit daripada berurusan dengan Juragan Sadimin sendiri. Kau tahu kan maksudku?” Juragan Tango berjalan semakin cepat meninggalkan Dana.

“Aku akan mengerjakannya sampai selesai walau harus sampai besok. Atau besoknya lagi. Setelah itu baru aku pergi ke polisi. Terserah kau mau membayarku berapa. Selama aku mendapatkan pekerjaan.” Akhirnya Dana mengucapkan kata-kata, yang seringkali muncul di dalam pikirannya, yang sama sekali tidak diharapkan untuk diucapkan. Juragan Tango berhenti dan kemudian berbalik mendekati Dana.

“Baiklah. Mari kita lihat seberapa kuat tenagamu.” Juragan Tango semringah mengatakan itu dan kemudian benar-benar pergi. Dana membuang napas panjang hingga bersuara. Ada sedikit kelegaan. Namun siapa yang menduga, kesedihan yang telah tertanam itu tidak membutuhkan alasan untuk tumbuh dan mencengkeram lagi, juga tidak bisa dibunuh meski oleh harapan hidup sehari.



Perbincangan dengan Pingki

Kenyataannya, Dana tidak bisa menyelesaikan tugas sepetak sawah dalam sehari. Lagi-lagi ia tertunda ke kantor polisi. Kecemasan dan keputusan yang semakin besar akhirnya membuat ia tidak pergi ke sawah di hari berikutnya. Ia berniat, seperti mempertaruhkan hidupnya, untuk pergi ke kantor polisi.

Ketika sampai di depan kantor polisi, Dana terpaksa di pinggir jalan, antara ingin masuk dan pergi pulang. Pasalnya, ia tidak terlalu percaya diri berhadapan dengan polisi. Rasa-

rasanya ia sudah berada pada posisi yang salah. Alasan lainnya, polisi-polisi itu sedang melakukan apel pagi di halaman kantor dan tampak tidak akan selesai dalam waktu segera. Beberapa dari mereka sepertinya sudah melihat Dana, tetapi tidak ada reaksi apa-apa. Akhirnya, seperti memiliki keputusan sendiri, kaki Dana berbalik hendak pergi. Pada saat itu juga, salah satu polisi meneriakinya, lalu dengan isyarat tangan meminta Dana masuk ke kantor. Dana tergopoh-gopoh masuk ke dalam ruangan panjang berkursi panjang pula. Di ujung ruangan ada loket, dan di seberang loket ada ruangan lain yang tertutup. Di tengah ruangan ada meja panjang penuh debu rokok. Di kursi panjang itu sudah duduk dua pria lain, satu lebih tua, yang lain lebih muda. Dana mengangguk dan duduk pelan di samping mereka.

“Dari mana Mas?” tanya yang tua ke Dana.

“Tepi Cimanduy, Pak.”

“Ada kepentingan apa?”

“Laporan kehilangan,” jawab Dana ragu-ragu. “Kalau bapak?” lanjut Dana bertanya balik. Ia enggan harus mengulang-ulang peristiwa kemarin.

“Minta jaminan keamanan. Tetangga mau ronggengan. Aku disuruh mengurus bagian itu. Semoga uangnya belum naik ya. Dulu sih 150.”

“Saya dengar juga segitu.” Dana tahu persis berapa uang izin keamanan untuk mengadakan hiburan karena di tepi Cimanduy hampir setiap minggu orang menggelar hiburan.

“Kalau kamu Mas?” Dana bertanya kepada lelaki yang le-

bih muda, yang sejak tadi dengan mimiknya berusaha mengikuti pembicaraan Dana dengan lelaki yang lebih tua.

“Mengurus surat kelakuan baik, Mas. Buat kerja,” jawabnya malu-malu.

“Kerja di kota ya?” Pak Tua lanjut bertanya.

“Bukan. Di pabrik pemotongan kayu di hutan sebelah,” jawab laki-laki muda itu mengagetkan dua orang lainnya.

“Kerja di sana butuh surat?” Dana spontan bertanya.

“Iya. Sekarang mereka tidak mau menerima orang yang tidak bersih.”

Dana dan orang tua di sampingnya sedikit melongo. Tidak ada pembicaraan lagi. Mata mereka menuju ke polisi-polisi yang masih apel pagi dengan penuh kelakar. Kali ini mereka berpasang-pasangan, berdiri berhadapan, melakukan beberapa latihan bela diri, seperti gerakan-gerakan melumpuhkan lawan dengan cepat.

“Jadi yang hilang uang?” Pak Tua akhirnya ingat untuk menanyakan tentang kehilangan.

“Mereka sudah selesai!” Dana antusias melihat bapak-bapak polisi yang mulai bubar barisan. Merasa lega juga tidak harus menjawab pertanyaan Pak Tua.

Seorang polisi muda masuk terlebih dahulu. Di kaus olah-raga tertulis namanya Pingki. Dana membatin betapa polisi muda bernama Pingki ini cukup terkenal di kalangan gadis-gadis desa. Wajahnya tidak istimewa. Kulitnya bahkan cenderung kelabu. Untuk seusianya, ia tidak memiliki otot, justru kelebihan lemak di beberapa sisi tubuh, terutama perut. Akan

tetapi, sebagai polisi muda, ia tidak butuh apapun untuk dikagumi. Cukup sebagai polisi muda saja.

“Mau bikin surat?” Polisi muda itu bertanya pada lelaki muda yang kemudian mengangguk cepat. Lalu polisi muda itu beralih menatap Pak Tua. “Izin keributan, Pak!” Polisi mengangguk-angguk dan kemudian terakhir menatap Dana. Agak ragu-ragu Dana menjawab bahwa ia kehilangan. “Apa?” Polisi menanyai sambil mengelap mukanya dengan handuk yang sedari tadi nyelip di pinggangnya.

“Istri saya hilang kemarin pagi, Pak. Sudah dicari ke mana-mana belum ketemu.”

“Hah? Istri?” kompak ketiganya memekikkan hal yang sama.

“Sini masuk!” Pak Pingki mengajak Dana masuk ke ruangan di pojok lorong itu. Dua orang yang lain sementara terabaikan.

Di dalam ruangan sudah ada dua polisi lain yang lebih senior.

“Mungkin dia kabur, bukan hilang?” Pingki bertanya sambil membolak-balik dokumen di mejanya.

“Apa bedanya, Pak?” Dana bertanya lugu.

“Ya beda. Yang pertama karena kehendaknya sendiri istri-mu pergi. Yang kedua mungkin karena kehendaknya, mungkin juga tidak. Mungkin ia diculik, jatuh, atau yang lain. Kalau yang terjadi yang pertama, itu bukan tanggung jawab kami. Tapi kalau yang kedua, kami harus bantu.” Pingki berkata seperti membaca.

“Ada apa ini?” Polisi yang senior mulai tertarik mendengar pembicaraan itu.

“Bapak ini melaporkan istrinya yang hilang. Apa bisa menggunakan *form* laporan yang sama?” Pingki bertanya pada polisi senior sambil menyodorkan satu bundel form yang tampaknya untuk laporan kehilangan.

“Itu prosedur. Pakai saja. Setelah itu baru kita rinci keterangan darinya.” Polisi tua itu mengizinkan. Pingki mengangguk, menyobek satu lembar, dan menyodorkan ke Dana.

“Tulis dulu keterangan yang ditanyakan di lembar kehilangan ini. Setelah itu, ceritakan kepada kami secara runut saat istrimu hilang. Juga ceritakan siapa saja yang berhubungan dengan istrimu, apa saja kegiatannya, apa dia mempunyai kerisauan akhir-akhir ini, dan semua tentang istrimu.” Pingki menjelaskan sambil menyulut rokoknya.

“Bisa nulis kan?” Tanya Pingki lagi ketika melihat Dana masih juga diam. Dana mengangguk dan mulai menggerakkan tangannya.

“Di sini tertulis apa saja yang hilang. Sepertinya hanya untuk benda-benda. Aku harus menulis istri atau namanya?” Dana kebingungan dengan keterangan yang ia baca.

“Orang juga sesuatu kan? Tulis saja *istri* dalam kurung namanya. Itu untuk formalitas agar kami punya data resmi laporan Anda.” Pingki menjawab sambil mengisap rokoknya dalam-dalam dan memandang ke luar jendela.

“Bagaimana bisa istrimu hilang? Mungkin dia kabur. Kalian sedang bertengkar? Ada-ada saja.” Polisi yang tua memberi

komentar sambil keluar dari ruangan. Yang tua satu lagi sudah terlelap masuk ke alam mimpi lagi seperti melanjutkan tidur tadi malam. Dana tidak menjawab. Ia fokus untuk menyelesaikan lukisan huruf-huruf di kertas laporan kehilangan. Kemampuan menulisnya yang sudah lama tidak dipakai ditambah genggaman tangannya yang gemetar menghasilkan tulisan khas anak-anak dengan penekanan yang berlebihan. Pingki menghabiskan satu batang rokok sampai Dana benar-benar selesai.

“Baiklah. Mari kita mulai menjaring informasi,” kata Pingki sembari menyiapkan lembar kosong di layar komputer kotaknya. “Sialan, aku kelaparan!” lanjutnya menggerutu pada diri sendiri. Di luar sayup-sayup terdengar peminta-minta mengucapkan permohonan. Hanya ada satu pengemis yang hilir mudik di sini. Jantung Dana berdetak lebih dalam. Ia hafal betul dengan kalimat-kalimat mereka.

“Mereka lagi. Tahu tidak, sebagai pengemis penghasilan mereka berkali-kali lipat dariku. Mereka sangat profesional. Dengar saja, sebentar lagi, kalau tidak ada tanggapan, mereka akan mengganti bahasa mereka. Aku penasaran berapa bahasa yang mereka kuasai. Kalau tidak ada tanggapan juga, mereka akan mengeluarkan alat dan mulai menyanyi. Persiapannya luar biasa bukan?” Pingki berbicara sambil sesekali memegang kepalanya seperti latah tanda keheranan.

“Orangtuamu datang, Ping.” Polisi tua tadi berteriak dari luar ruangan. Terkikik.

“Hahaha, minta mereka bernyanyi *Mawar Bodas!*” Pingki

berteriak pula menjawab kelakar seniornya. Di hadapannya, anak pengemis tengah menyembunyikan diri sedemikian rupa. Bahkan detak jantungnya sendiri ingin disembunyikan. Detak yang seperti hendak membuka rahasia.



Sejarah Ayah dan Anak

Akhirnya Dana benar-benar pergi ke Haji Misbah. *Tapi* yang ia dapatkan adalah perayaan kesedihan yang kedua kalinya. Doa-doa dan pertemuan yang digagas Haji Misbah hanya semakin menambah kesedihan dan membangkitkan luka-luka lama. Situasi itu pula yang membuat Karim tidak hanya semakin diam, tetapi mulai terlihat marah. Ia mulai enggan dan menunjukkan jarak dengan ayahnya. Dana merasakan perih di dada, ketika dengan jelas ia melihat hilangnya kepercayaan Karim padanya.

Tentu saja, seperti kebanyakan, kasih sayang antara ayah dan anak sering muncul sebagai pertikaian. Sejak Karim beranjak remaja, keduanya tidak pernah berbicara banyak. Karim adalah anak pendiam yang mewarisi kemurungan ayah dan ibunya. Meskipun tidak terkatakan melalui mulut, terlukis jelas di wajahnya, beratnya menyimpan kenyataan bahwa ia tumbuh di keluarga yang sangat berbeda dari teman-temannya. Di saat mereka bangga menghabiskan waktu atau bahkan bangga bercerita tentang perseteruan dengan orangtua dan

mendapatkan cerita-cerita fantastis dari kakek nenek mereka, Karim harus diam dan berusaha untuk tidak ditanya karena kakek nenek adalah bagian paling disembunyikan orangtuanya. Di saat teman-temannya heboh menceritakan alat-alat baru yang dibeli orangtua mereka, Karim cuma diam karena di rumahnya hanya ada lantai lapuk yang dingin, dihiasi lubang-lubang yang menjebak, dan perbaikan darurat di sana-sini untuk mencegah kerobohan. Situasi itu bukan bahan cerita yang bisa disandingkan dengan cerita teman-temannya.

Jadilah Karim selalu merasa lebih aman memosisikan diri sebagai yang paling akhir, yang paling bodoh, yang paling menderita. Dia tidak berbicara pada orang lain, kecuali ada yang mengajak bicara terlebih dahulu. Ia tidak mengajak orang menjadi temannya. Ia tidak meminta. Ia tidak protes. Ia tidak marah. Ia tidak sedih. Ia berusaha tidak menjadi apa-apa supaya tidak membutuhkan apa-apa. Tapi karena itu, teman-temannya menganggap Karim anak yang sulit. Dan anak yang sulit sama dengan anak yang nakal. Dengan keterbatasannya, Karim hanya memiliki teman tiga orang anak nakal lain.

Kehilangan ibu—bagi anak nakal sekalipun—adalah kesedihan. Meskipun masih enggan berbicara dengan ayahnya, kesedihan di mata keduanya saling meraba. Dalam perjalanan pulang dari rumah Haji Misbah, Dana yang berjalan beberapa meter di depan Karim terus menerus berbicara, mencoba membuat anaknya baik-baik saja. Sementara Karim tidak mengeluarkan kata-kata apapun. Tidak mencoba mendekat pula.

“Besok aku akan meluaskan pencarian. Bahkan mungkin

aku akan pergi ke kota sebelah,” kata Dana sambil mengeratkan dekapan tangan di dadanya. Malam sudah menjelang pagi.

“Kau harus tetap berangkat ke sekolah seperti biasa, aku yang akan menyiapkan makan pagi untuk sementara,” lanjutnya lagi sambil menengok ke belakang hendak memastikan anaknya masih mendengar.

“Aku khawatir ada sesuatu terjadi dengan ibumu. Sesuatu di luar dugaan kita. Ibumu, kau tahu sendiri kan, bukan orang yang akan meninggalkan kita begitu saja, Karim.” Dana berkata lirih seperti pada dirinya sendiri. Karim menelan ludah. Ia masih membututi ayahnya dalam jarak yang sama sedari tadi.

“Aku juga akan menemui orang-orang di sungai dan hutan, meminta mereka waspada jika suatu ketika melihat Ibumu. Mungkin juga dengan sopir-sopir. Aku dengar banyak dari mereka yang mendapat pesanan dari orang-orang di Ibukota untuk membawa gadis-gadis dari desa, dengan bujukan atau paksaan. Ah, ibumu tidak mungkin melakukan hal-hal konyol seperti itu. Kecuali ada yang mengerjainya. Kalau pun betul, aku akan mencari di seantero Jakarta. Aku bisa meminta baryanku di awal kepada Juragan dan pergi ke Jakarta mencari ibumu. Aku bisa bekerja selamanya kepadanya. Karim?” Dana akhirnya melengos ke belakang ketika dalam bicaranya yang menggebu dan panjang lebar itu ia tidak lagi mendengar langkah anaknya.

Ternyata Karim mematung jauh di belakang. Dana setengah berlari menghampiri anaknya yang terpaku memandang pohon nangka di salah satu pekarangan pinggir jalan.

“Ada apa?” tanya Dana berusaha ikut menatap pohon nangka yang ditatap anaknya.

“Ada orang di sana!” Karim bicara agak tergagap.

“Mana? Cuma gelap!” Dana berusaha mencari sosok di area pandangan anaknya. Kosong.

“Dia Nyai Misbah. Dia bicara padaku,” kata Karim sekarang dengan gemetar.

“Apa maksudmu? Ayo pulang!” Dana merasakan sedikit ganjil dan kemudian tanpa pikir panjang menyeret anaknya cepat-cepat melewati jalan itu dan kembali ke rumah. Sepanjang jalan ia tiba-tiba teringat oleh legenda bocah kuburan yang menjadi bagian dari cerita hidup nenek Karim sendiri. Mengingat cerita itu, membuat Dana memutuskan secara tiba-tiba pula untuk pergi ke rumah Nini Randa. Di persimpangan, ia meminta Karim pulang. Ia bicara sambil memegang pundak anaknya. Situasi yang baru pertama kali terjadi, dalam sejarah ayah dan anak itu.



Sejarah Ibu dan Anak

Langkah Nini Randa senyap, tak menimbulkan suara. Kecuali tetesan air dari rambutnya yang masih basah, tidak ada jejak yang tertinggal. Setelah menunggu berjam-jam, suara tetesan itu mengawali munculnya sosok Nini Randa, yang bagi Dana seperti pertolongan itu sendiri.

“Aku butuh bantuan, Nini!” Beberapa saat hening. Kemudian Dana menangis, seperti anak-anak yang kehilangan. Bedanya, tangisan itu hanya bentuk tanpa suara.

“Aku lebih nyaman kita bicara di dapur!” ucap Nini Randa begitu berhadapan langsung dengan menantunya, untuk pertama kali dan dalam tangisan. Dana tergopoh bangkit, dan menguntit Nini Randa menyusuri lorong-lorong pengap dan gelap.

Selain ketika ia melamar—lebih tepatnya menculik—Nah, Dana tidak pernah menginjakkan kaki di rumah labirin ini. Semua ruang yang harus ada pada rumah ideal sudah terpenuhi di rumah ini. Walau tidak ada yang berfungsi seperti adanya. Selain itu, ada lebih banyak lagi ruang yang berfungsi dalam kerahasiaannya dan sesungguhnya yang paling utama. Ada ruangan khusus untuk menyimpan sesaji. Ada tiga ruangan besar untuk menyimpan tiga jenis beras. Ruangan pertama berisi beras untuk dimasak sehari-hari, yang ditanam di sawah yang berbeda pula. Ruangan kedua berisi beras khusus untuk disumbangkan setiap ada hajatan, setahun sekali untuk memenuhi kewajiban zakat di hari raya dan untuk diberikan pada saudara-saudara yang merengek mengaku miskin. Ruang terakhir digunakan untuk menyimpan beras berulat, beras yang sudah jadi nasi lalu basi dan dijemur untuk kemudian diolah lagi menjadi *jerangking* atau dilesapkan pada dedak mendidih untuk pakan bebek.

Rumah ini memiliki dapur bergaya modern dengan deretan lemari terpasang di dinding dan meja untuk memasak dari

marmer dengan kolong-kolong yang luas. Dapur ini selalu dingin dan kering. Tempat cuci piring selalu penuh dengan piring-piring bersih yang ditelungkupkan tumpuk-menumpuk membentuk setengah lingkaran yang lebih besar dari tempat cucian itu sendiri. Kolong-kolong berbau kencing tikus penuh dengan umbi-umbi yang sudah bertunas. Di dinding tergantung caping-caping yang sudah memudar warnanya, rusak anyamannya. Berjejer dengan itu, tudung saji dalam kondisi yang sama juga tergantung dalam tumpukan yang sangat tebal. Dapur yang lain ada di belakangnya, yang hanya digunakan Nini Randa untuk merokok dan duduk menghadap ke tungku, merenung, dan meratap.

Di dapur gelap inilah Nini Randa duduk membelakangi Dana, menghadap tungku.

“Ada apa? Bukankah semuanya sudah jelas dalam pertemuan tadi?” Nini Randa berkata singkat. Air dari rambut panjangnya yang kelabu menetes pelan ke tanah yang dingin.

“Apa yang harus kulakukan? Apa Nini benar-benar tidak tahu ke mana Cainah pergi?” Dana bertanya putus asa.

“Aku bahkan sudah lapor polisi, Ni. Aku sudah menyebarkan berita ke semua orang untuk melaporkan kepadaku jika melihat atau pernah melihat Nah,” Dana melanjutkan ucapannya dengan nada yang ditahan.

“Apa yang bisa dilakukan polisi? Mereka juga selalu bertanya padaku perihal barang-barang hilang selama ini. Dikiranya aku penadah atau apa?” Nini Randa mengomel sambil menendangi kayu bakar basah di depannya

“Apakah Nini tahu, ke mana kemungkinan Nah pergi? Aku tidak tahu banyak tentang saudara-saudaranya. Mungkin ke rumah saudara ayahnya?” Dana takut-takut tetapi akhirnya bertanya juga perihal ayah Nah.

“Ingat baik-baik, Dana. Kau yang membuatnya pergi dari sini, pergi dariku yang telah menyiapkan segalanya. Hanya dia satu-satunya yang aku pertahankan dan kau membuatnya lari dalam mimpi kosong. Kau mengerti sekali bukan, aku tidak pernah memedulikan dan menginginkan apapun kecuali diriku sendiri. Aku tidak pernah merasa kehilangan. Sebab itu aku tidak akan mencari. Dan siapa ayah Nah, aku sudah lupa.”

“Tapi kau bisa membuat Nah kembali, Ni. Kau bisa menunjukkannya jalan pulang.” Akhirnya, kalimat yang ditunda-tunda Dana, tetapi yang harus diucapkannya keluar juga.

“Yang mana? Kapan?”

“Aku yakin omongan orang tentang Nini yang menguasai ilmu Puter Gunting itu benar.” Dana meyakinkan Nini Randa dengan cara yang tidak biasa ia lakukan. “Bahkan Nini mendatangkan Haji Misbah dengan cara itu.” Dana berbicara keras. Ia benar-benar kehilangan waktu untuk bersopan santun. Ia sudah siap kalau mertuanya segera mengamuk atas keberaniannya mengungkap gosip paling purba tentang perselingkuhan antara kiai dan mucikari itu. Namun tanpa diduga, jawaban Nini Randa lain. Jawaban yang lebih membunuh daripada sumpah serapahnya.

“Aku sudah melakukannya,” Nini Randa menjawab pelan. “Tapi dia tidak pulang juga. Dia tidak menemukan jalan pu-

lang,” kalimat Nini Randa semakin tertahan. “Dia tidak bisa pulang lagi. Dia tidak ada di sini lagi.” Kalimat-kalimat pendek itu keluar beruntun dari mulut Nini Randa.

Tungku sudah lama dingin. Tembakau sisa lintingan Salamah sudah habis, menyisakan kaleng kosong berbau kecut. Suara kodok dan jangkrik bergantian terdengar di kejauhan. Dana bingung untuk menjawab. Bingung untuk membantah. Ia memahami segalanya dengan cepat, tetapi seperti sekarat. Ia tidak punya sedikit pun tenaga untuk bertahan dan berbicara lagi.

“Salamaaaah!” Nini Randa berteriak memanggil Salamah sebelum kemudian bangkit. Dana merasa kolam keyakinannya mengering tiba-tiba, lalu kegelapan turun dan menusuknya tanpa ampun.

Bagian 4

OZOG & SIPON

Apakah nasib itu?

Sebuah keputusan yang engkau ambil demi memperpanjang umur, yang saat kau lupakan, ia telah berubah menjadi kalung besi yang menggantungi sisa hidupmu.

Bulan Mata Kucing

Bulan di langit seperti mata kucing penuh belek. Merah dan renik. Merahnya adalah bara yang beberapa detik lagi padam. Reniknya adalah debu yang beberapa kedipan lagi lesap. Seorang lelaki gemetar di got persembunyiannya. Tangan kirinya terus meraba-raba saku celana, membuat beberapa gerakan kecil dan bunyi *kemeresekek*. Sebuah mata lagi, kali ini seperti bulan purnama, bahkan lampu petromaks, di got seberang jalan, menatap tajam pada segala gerak-gerik lelaki itu. Kemudian mata itu, dan tubuhnya bangkit melesat menghampiri.

“Apa yang kau lakukan, Bayan?” tanya lelaki itu dingin di depan lelaki pertama.

“Mencari korek, Po,” jawabnya tenang.

“Kau tidak membutuhkan korek. Hanya ada dua hal yang harus kau lakukan sekarang ini. Lihatlah terus ujung jalan itu dan berdoalah,” balas laki-laki bernama Kapo itu. Tetapi Bayan masih terus mencari-cari.

Plaaak. Kepalan tangan terayun dan membentur kepala Bayan yang dianggap keras kepala itu. Seketika itu juga ia menghentikan segala gerakannya. Kapo kemudian mengibas-kibaskan tangannya yang linu sesaat dan kemudian lari berjingkat menuju tempat persembunyiannya semula.

Sebentuk cahaya redup timbul tenggelam di titik bertemunya perspektif dua sisi jalan yang harus diperhatikan Bayan.

Saat itulah, ia melihat kawannya yang berjaga di seberang mengerdipkan senternya dua kali. Kode untuk sebuah pekerjaan. Tiba-tiba, langit gelap dan sepi menjadi terang dan riuh dalam matanya. Kedinginan malam ini adalah kedinginan yang memeras keringat. Kecuali cahaya di ujung yang bergerak-gerak mendekat, seluruh alam bertekuk pada keheningan. Tidak ada gerak apa pun kecuali jantungnya, dan mungkin juga jantung Kapo, berdetak seperti berlari. Di sela detak dinamis jantungnya itu, ada dorongan lirih namun refleks, gumaman doa sederhana; *Gusti, selamatkan saya kali ini.*

Titik cahaya lama-lama menjadi sebuah bidang. Dua lingkaran seperti mata yang sorotannya berguncang-guncang. Itu adalah lampu sebuah truk. Di masing-masing seberang jalan, Bayan dan Kapo saling memandang. Masing-masing dari mereka, sudah siap dengan kapaknya. Truk itu tampak tergesa-gesa. Bidang cahaya semakin lebar. Dalam beberapa detik bidang itu akan menyapu tempat persembunyian mereka. Mereka belum sempat menghindar ketika truk melintas kasar dan cepat. Debu-debu yang berterbangan sedikit menghalangi mereka, tapi toh mereka tetap bangkit dari persembunyian. Sigap dan tanpa suara Bayan naik ke atas truk, dan dengan kapaknya, lebih sigap lagi, ia memotong semua tali yang diikatkan untuk menjaga karung-karung barang yang ada di dalamnya. Sebuah karung terbebas dan segera ia lemparkan ke tanah. Kapo yang tetap mengikuti semua gerak-gerik Bayan berlari-lari di belakang truk dan segera mengamankan karung yang dijatuhkan tadi. Karung kedua terlempar. Truk tiba-tiba

berhenti. Dua detik mereka terhenyak saling pandang. Detik berikutnya Bayan melompat dari bak truk. Tapi, tiga orang yang ada di dalam truk lebih dulu mengunci posisi mereka. Dalam gelap, mata setiap orang yang ada di situ memicing. Beberapa saat kemudian, mereka terkejut dalam caranya masing-masing.

“Maafkan kami, Kang! Kami tidak tahu truk ini sudah dibawa Kakang,” ucap Bayan pelan sambil berusaha menenangkan diri.

“Kalian memang kurang ajar! Dulu, kita sudah sepakat, jalur ini bagianku. Bahkan malam ini juga bagianku. Kenapa kalian masih nongol di sini?” jawab satu laki-laki paling besar di antara ketiga pengendara truk tadi.

“Maaf, kami hanya,” jawab Bayan tidak selesai karena sebuah tamparan terayun ke wajahnya. Kapo menggigil tak bisa bicara.

“Kalian tahu apa konsekuensinya?” kata laki-laki itu sambil nyengir dan menggerak-gerakkan tangannya. Keduanya terdiam. Tertunduk pula. Laki-laki besar itu memberikan kode kepada temannya. Sang teman itu paham dan setengah berlari menuju ke dalam ruang kemudi truk. Ia kembali dengan sebuah pisau.

“Karena kalian bawa kapak, harusnya kami juga pakai kapak. Tapi aku baik hati. Hanya sebuah pisau dapur kecil,” ucap laki-laki besar datar. Kapo semakin menggigil. Di akhir gigilannya, dengan tenaga yang tersisa dan dorongan rasa takut celaka yang mahadahsyat ia pun lari tunggang langgang.

Bayan sedikit terkejut dengan sikap Kapo, tapi kemudian ia segera bisa mengendalikan diri. Posisinya tidak memungkinkan dia untuk kabur seperti temannya itu.

“Maafkan aku,” ucap Bayan tak bisa menyembunyikan getaran ketakutan. Laki-laki besar itu mendekat.

“Aku maafkan,” jawab laki-laki besar itu di telinga Bayan dengan sebuah tusukan pisau yang lembut di perut kanannya. Hanya erangan yang terdengar dari mulut Bayan sebelum tersungkur diiringi deru truk dan debu-debu yang dalam bayangan mata berairnya membentuk gumpalan-gumpalan seperti awan.

Setelah berjalan sesaat, empat orang berkeluarga yang sedari tadi menggelung badan di balik karung-karung bawang merah, cabai, dan kubis-kubis pun mulai membuka mulut mereka, mulai berani menghirup bau segar cabai merah. Begitu sang istri melepaskan tangannya dari mulut suaminya, lelaki tua yang buta itu langsung mengumpat namun dengan nada bicara yang masih santai dan terkesan tetap bahagia.

“Ini bukan ide yang baik untuk sebuah perjalanan suci. Kita seharusnya berjalan kaki. Mengunjungi satu per satu sumber rejeki. Menyeret dan menghitung langkah kita setiap saat. Tanpa kekerasan dan kesalahan seperti ini.”

“Kita bisa melakukan itu nanti ketika tiba di kota. Tetapi sebelum sampai sana, kita harus menghemat energi. Mengapa pula kita susah jalan sementara ada tumpangan seperti ini.” Istrinya menjawab ketus.

“Tapi ini tidak aman,” Anak yang besar berbicara takut-takut.

“Kenapa?” Anak yang bungsu bertanya lugu.

“Kau tidak dengar tadi seorang begal baru ditusuk?” Kakaknya menjawab cepat. Lalu sebuah tamparan mendarat di mulut sang Kakak.

“Tidur!” Ibunya membentak kedua anak itu yang kemudian segera menggelungkan diri. Kakaknya yang berbadan paling besar sampai harus seakan-akan mematahkan punggungnya. Sementara adiknya berlindung di lekukan perut kakaknya itu. Ibunya menyelinap ke pangkuan sang suami. Dalam keadaan seperti itu, lelaki buta yang selalu bahagia itu mengambil serulingnya. Dalam tarikan pertama nada yang diambilnya, sang istri mendorong seruling itu hingga masuk separuhnya ke mulut sang suami.

“Kita itu penumpang gelap! Jangankan meniup seruling, bernapas pun harus sembunyi-sembunyi.”

Dan lelaki buta itu hanya tersenyum-senyum sambil mengusap bibirnya yang terluka.



Keluarga Peniup Seruling

Dalam sejarah keluarga mereka, mengemis adalah pekerjaan sehari-hari, sama dengan orang bernapas dan buang tinja untuk tetap hidup. Mereka tidak pernah berpikir menjadi orang lain atau bertingkah seperti mereka karena setiap orang punya cara hidup sendiri-sendiri. Andaikata saat mengemis, seseo-

rang meludah pada mereka, maka itulah yang seharusnya. Walaupun Sipon, sang istri kadang kala mengumpat, tetapi ia tidak terluka.

Ozog dan Sipon bertemu ketika mereka mengemis di tempat yang sama. Sementara Ozog mengemis dalam diam dan gelap, dengan wajah selalu bahagia yang berlawanan dengan tiupan serulingnya yang mengiris, Sipon mengemis dengan retorika. Ia menghafal berbagai doa dalam berbagai bahasa. Ia juga belajar menceritakan sejarah diri dan keluarganya. Seperti panggilan alam, kesamaan sebagai pengemis dan perbedaan cara yang mereka hayati, menciptakan ketertarikan alami. Jadilah mereka hidup bersama, beranak, dan membangun sejarah kejayaan bersama.

Mereka tinggal di rawa-rawa, yang merupakan daerah buangan, di mana orang selalu menyerah ketika berniat untuk sekadar mengolah apalagi tinggal di situ. Rumah mereka besar dan tinggi di atas rawa-rawa itu. Bagian depan rumah ada petak-petak yang memiliki kedalaman cukup menenggelamkan. Di sanalah mereka memelihara ikan, membesarkan anak-anak dengan cara yang istimewa, dan membangun istana megah yang berada di luar konsep keindahan biasa.

Setiap hari mereka akan pergi bersama untuk berkeliling ke daerah-daerah perbatasan. Daerah yang cukup dilewati dengan kaki mereka dalam sehari, tetapi juga bukan daerah yang orang-orangnya mereka kenal. Kadang kala mereka pergi bersama, kadang kala juga memisahkan diri. Mereka tidak mengemis ke orang-orang yang kenal mereka. Andaikata me-

reka harus mengulang tempat-tempat yang sama, mereka akan mengulang dalam rentang waktu yang lama. Mereka sangat teliti dan terperinci untuk urusan itu.

Dalam beberapa musim sekali, mereka akan melakukan perjalanan ke tempat-tempat terjauh dan mencari derma. Mereka menyebut musim bintang-bintang berjatuhan, yakni di mana langit cerah, bintang muncul, dan semua orang merasa bahagia. Pada musim-musim itu orang-orang akan sibuk dengan perayaan, pernikahan, kelahiran, dan panen-panen besar. Pada musim itu juga orang-orang akan bersedekah. Oleh karena itu, Ozog dan keluarganya akan berkeliling, menjemput apa-apa yang sudah dipersiapkan untuk mereka.

Seperti eksodus, mereka akan pergi ke kota-kota terjauh, membawa bekal dan apa saja yang diperlukan untuk bertahan hidup. Mereka bisa menghabiskan berminggu-minggu waktu untuk perjalanan ini dan pulang dengan perolehan yang tidak terduga. Ayah Ozog beberapa puluh tahun lalu pulang membawa gerobak yang dipercaya penuh dengan keping-keping sedekah. Bahkan ia sempat mengundang rombongan wayang golek sebagai wujud syukur atas sedekah yang melimpah itu. Cerita pengemis menggelar wayang golek menjadi legenda sepanjang masa masyarakat tepi Sungai Cimanduy. Sementara itu, Ozog menciptakan legenda lain yang terdengar lebih beradab, yakni menyekolahkan anak-anaknya. Walau kemudian legenda itu hilang dengan cepat. Sebab sekolah hanya membuat mereka dikhianati oleh anak kesayangan mereka sendiri bertahun-tahun silam.

Pada musim ini mereka berjalan ke kota paling utara, tempat hulu Sungai Cimanuduy berada. Kata kabar yang menyebar dibawa angin, di kota itu ada banyak nelayan yang makmur, yang setiap minggu mengadakan perayaan. Di kota itu juga banyak pasar. Banyak toko. Banyak rumah bagus yang akan memberikan derma dalam jumlah besar. Ke sanalah sekarang mereka berjalan, menumpang diam-diam di truk pembawa sayuran. Mereka tidak menyangka perjalanan akan sebegitu jauh dan semakin terasa jauh karena insiden yang baru terjadi.

Hari sudah terang ketika Ozog mencium udara baru, yang dihasilkan pohon-pohon yang berbeda. Ia juga merasakan sinar matahari yang lain. Ia tahu mereka sudah sampai. Truk besar pengangkut sayuran itu masih berjalan pelan seperti mencari pemberhentian yang tepat. Ketika truk itu benar-benar berhenti, dari jarak yang tidak terlalu jauh mereka mendengar suara musik yang meriah. Seperti sudah tahu harus melakukan apa, mereka berempat mempersiapkan diri, seperti bagian awal dari sebuah kerja besar.

Tiga laki-laki yang ada di kabin depan mulai turun satu-satu. Sementara yang paling senior masuk ke sebuah warung yang tidak jauh dari situ, yang dua mulai membuka penutup kap truk mereka. Ozog dan anak istrinya berada di bagian terdalam kap itu sehingga mereka tidak sempat melihat. Dengan sigap, seperti sudah takdir mereka sebagai pemikul, karung-karung itu cepat sekali diturunkan dan diangkut ke lorong terdekat menuju ke pasar di pusat kota. Tidak butuh waktu lama untuk mereka menyelesaikan tumpukan karung-karung

itu dengan cepat dan kemudian terlonjak kaget karena empat tubuh jembel duduk tenang seperti menunggu tugas mulia.

“Kalian siapa?” tanya salah satu pengangkut dengan ketus dan pandangan jijik. Ozog dan istrinya tetap tenang sambil mengemasi barang-barang mereka. Bahkan mereka memasukkan serpihan daun-daun kubis dan beberapa cabai kering ke gembolan mereka juga.

“Gembel!” laki-laki yang lain melemparkan botol minuman yang ada di tangannya ke mereka.

“Keluar!”

Ozog dan istri serta kedua anaknya bangkit dan jalan pelan ke pinggir truk. Sipon turun lebih dulu dengan sigap, lalu tanpa terlihat kepayahan ia menggendong suaminya ke bawah. Dua anaknya sudah di bawah dengan seluruh barang-barang ajaib mereka. Setelah berkumpul mereka pun jalan beriringan, melempar senyum satu sama lain seperti baru membuka pintu surga saja. Dua orang laki-laki tadi menggumam dan bersin-bersin seperti menahan bau. Bahkan salah satu di antaranya masih sempat melemparkan botol lagi ke arah mereka, yang sama sekali tidak terusik, kecuali oleh dunia di depan mereka yang penuh kilau.



OM. Perawania

“Sudah panas belum? Tanggung jawab yaa?” teriak penyanyi bernama Mira saat berjalan ke tengah panggung tanpa alas kaki. Tangan yang satu memainkan mikrofon sementara yang lain mengangkat ujung gaun birunya yang kepanjangan hingga ke atas lutut, membuat paha atletnya sesekali terlihat.

“Sudah basah belum?” ia teriak lagi. Sambil menyorokkan badannya ke penonton.

“Sudah! Hampir! Sudah dua kali!” jawaban penonton bervariasi. Mira tertawa puas di bawah lampu sorot yang persis ada di atas kepalanya. *Unyeng-unyeng* yang membesar di kepalanya sesekali terlihat. Tanda kemudaan yang mulai hilang. Mira mengerling ke Johan seperti meminta persetujuan. Perangkat kendang masih sendiri. Sekilas ada kekhawatiran di matanya sebelum kemudian kedipan nakal diberikan kepada Saiful, pemain organ. Dan satu-satu ke seluruh pemain yang ada di panggung. Satu detik kemudian, melodi dari gitar yang dipegang Juned mengiung-ngiung. Mira menuju ke tengah panggung, menunjukkan jarinya ke seluruh penonton, dan meliukkan badan dalam posisi kayang. Seruling lirih mendayu di sela-sela bunyi simbal dan tamborin yang dimainkan Kris sembari melompat-lompat dan bergeleng kepala.

“Sudah mabuk minuman, ditambah majuk judi, masih saja kakang, kegoda janda kembang, tak sudi ku tak sudi.” Lagu *Mabok Janda* dinyanyikan terputah-putah oleh Mira. Sebab, di setiap akhir baris, ia harus menggoyangkan pinggulnya ke

depan, seiring bunyi jess dari simbal dan kendang digital yang dikomposisikan oleh Kris dan Saiful. Setiap goyangan pinggul itu, penonton berteriak semakin kencang, bergoyang dalam pusaran khayalan masing-masing. Beberapa orang membawa-bawa poster. Ada Slinkers, ada Harley Davidson, atau Bonex Mania. Tidak ada poster Mira Santika atau OM. Perawania, nama orkes tersebut. Tapi semua orang di panggung tahu, lambaian poster-poster itu adalah untuk mereka.

Di antara hutan telunjuk penonton yang mengacung ke atas seperti menghujat Tuhan, mereka menjerit-jerit histeris saat Mira menunjukkan gerakan sensual menjilati mikropon. “Kang, ku tak sudi, bila kakang mau kawin lagi.” Frase itu diulang-ulang demi kembali menunjukkan gerakan sensual yang sama. Ketika lagu itu berakhir, sambil menyorongkan badannya, Mira kemudian menawari penonton lagu kedua.

“Tambah lagi yaa? Udah panas belum nih? Mau *Pacar Lima Langkah?* Ayo Kang Johan!” goda Mira sambil mengerling ke Johan yang hanya memberikan senyum malu-malunya.

Pacarku memang dekat, lima langkah dari rumah.

Tak perlu kirim surat, sms juga gak usah.

Kalau ingin bertemu, tinggal ngomong depan pintu

Tangan asyik melambai, Sambil bilang hallo sayang.

Duh aduh memang asyik, punya pacar tetangga

Biaya apel pun ngirit, gak usah buang duit

Tak ada malam mingguan, malam apa pun sama

Tiap hari berdua-an, merenda cinta yang mesra

*Tak usah ditelepon, kalau kangen langsung jalan
Gak pake sms-an, lima langkah langsung nempel*

“Kita loncat-gulat lagi ya!” Mira berteriak kepada penonton sambil terus berbalik hendak mencium Johan untuk kedua kalinya.

Di depan panggung megah dan tinggi itu, sekelompok penonton berjoget dan mabuk massal. Mereka mengenakan helm dan jaket-jaket kulit tebal di tengah hari ketika matahari perlahan-lahan turun ke bumi. Kepanasan yang berlipat-lipat dan alkohol tanpa takaran membuat lapangan seperti hendak meledak. Sebentar-sebentar ada satu dua anak yang diseret keluar arena karena membuat keributan. Di lingkaran terluar arena, ibu-ibu berkumpul dengan anak balita mereka, menikmati musik dangdut riuh sambil mengamati dari jauh suami-suami mereka yang bergilir naik panggung, menyeklipkan satu dua uang ke dada Mira. Meskipun mengeluhkan suami masing-masing, karena membuang-buang uang di dada penyanyi-penyanyi yang dikata sundal, mereka masih tetap berlomba suami siapa paling banyak melempar sawer.

Di sisi terluar, penjual dari makan minum sampai alat-alat rumah tangga, dokter lampu sampai bandar *kipyik*, penjual anak ayam warna-warni sampai pakaian dalam menggelar dagangan beradu nasib dengan sesamanya. Tentu saja, di sela-sela mereka, dengan tikar pandan yang akan sobek dalam satu tarikan lagi *saking* rapuhnya, sebuah pertunjukkan lain dimulai. Kali ini mereka tidak beretorika seperti Sipon biasa

lakukan. Suara bising yang tercipta karena musik dangdut dan dunia yang mengelilinginya tidak memungkinkan itu terjadi. Ozog juga tidak bisa meniup serulingnya. Sayup-sayup pun tidak akan terdengar. Kendang, elekton, dan gitar listrik yang mengiringi penyanyi Mira akan menyerap seluruh suara yang ada di kota itu sore ini. Ozog hanya duduk bersila dan menampakkan wajah bahagia dan pasrah secara bersamaan. Sipon bersimpuh, memangku anaknya yang paling kecil, yang tidak mengenakan apa-apa kecuali celana dalam berlubang di pantatnya. Dengan sengaja Sipon tunjukkan perut buncit anaknya itu, yang berkilat-kilat menahan panas dengan keringat. Sementara anak yang besar tampak sibuk menata barang, memungut benda-benda di sekitar, plastik-plastik, kardus rokok, bahkan beberapa puntung entah untuk apa. Mereka benar-benar terikat dan menyatu dalam sebuah pertunjukkan kehidupan, yang saking nyatanya, tidak banyak orang betah menyaksikan. Terlalu menjijikkan. Terlalu memalukan. Mengusik kenyamanan mereka yang dianggap hidup lebih mudah dibanding yang dialami Ozog sekeluarga. Oleh karena tidak tahan dengan yang jijik dan memalukan itu, orang-orang akan melemparkan banyak uang pada tikar lusuh Ozog itu.



Lubang Hidung

Pertunjukkan adalah sumber melimpah bagi Ozog, yang menjadi awal baik perjalanan mereka. Bahkan kelompok orkes tadi siang menyumbangkan separuh uang di kotak saweran mereka kepada Ozog sekeluarga. Selain iba, orang-orang di orkes juga enggan menganggap serius saweran karena jika itu menjadi penting, persaingan dan perebutan jadi tidak terelakkan. Maka dari itu uang saweran selalu habis untuk keperluan bersama yang sifatnya bersuka ria, atau malah diberikan ke orang lain sebagai derma seperti yang mereka lakukan barusan. Keberuntungan Ozog ini sempat menimbulkan dengki pengemis bertongkat dan pengemis lepra yang duduk tidak jauh dari mereka. Tapi para pendengki bisa apa, mereka kalah jumlah dan kalah konsep.

Ketika malam benar-benar sudah sempurna mengurung kota itu, Ozog dan keluarganya masih berjalan dari satu kios ke kios yang lain. Banyak sekali sudut yang mereka temukan untuk menggelung badan, hanya saja sudut itu sudah ditempati. Entah oleh buruh-buruh pemilik kios atau oleh musafir-musafir seperti mereka. Tapi itu bukan kesulitan sama sekali. Judul dari aktivitas ini adalah perjalanan. Maka dari itu, dengan berbagai alasan, mereka akan terus berjalan.

Hampir subuh ketika mereka akhirnya memanjat pagar sebuah sekolah menengah atas yang ada di ujung jalan raya pasar. Sekolah itu tentu besar dan pasti sepi. Mereka punya banyak sudut kosong yang hening. Dan seperti etika yang me-

reka pelajari turun temurun, mereka tidak akan memilih tempat yang baik, tempat yang terang, tetapi tempat yang sesuai untuk mereka. Buruk sekaligus gelap.

Dua kotak persegi berlumut, yang dulu pernah menjadi toilet umum untuk pada siswa di pojok sekolah adalah tempat tidur mereka malam ini. Di satu kotak, anak paling kecil menggelungkan badan di bak mandi yang sudah kering dan ditumbuhi rumput di sudut-sudutnya. Sementara sang Ibu menggelosor begitu saja di atas kakus yang lubangnya sudah dipenuhi sarang laba-laba. Di kotak sebelah, Ozog duduk tenang meniup seruling. Sementara anak yang besar menyalaikan korek dan terkena oleh bekas corat coret siswa di dinding kamar mandi itu. Genteng yang sebagian sudah hilang memunculkan bulan yang bergerak perlahan ke timur. Kebahagiaan mereka larut dan tidak mudah diganggu sekalipun oleh lonceng pagi sekolah.

Sebuah percakapan bisik-bisiklah yang membangunkan anak sulung Ozog dan kemudian Ozog sendiri. Percakapan itu berasal dari belakang dinding mereka. Anak sulung yang sudah tersadar penuh pun tertarik untuk tahu. Ia membuka pintu seng dengan sangat hati-hati dan berjalan memutar ke belakang. Sangat dekat jarak mereka, tetapi sudut yang tepat membuat anak sulung itu tidak terlihat sementara ia terus mengamati.

“Apakah ini darah?” seorang perempuan berkata tapi tidak berani menggerakkan bola mata dari tatapan ke arah langit.

“Bukan! Itu air matamu,” kata lelaki yang disampingnya masih serius memilih jarum.

“Pasti sakit sekali sampai air mataku tumpah sendiri,” okeh perempuan yang pertama.

“Benarkah es ini lebih ampuh dari obat bius?” lanjutnya lagi.

“Kau tidak pernah dengar orang mati kedinginan? Es itu bisa menghilangkan sakit dan sekaligus mendatangkan sakit yang paling sakit,” jawab lelaki itu.

“Menurutmu, ini cukup kan untuk menciptakan lubang?” lanjut lelaki itu bertanya sambil menerawang satu jarum dan tidak menginginkan jawaban. “Terasa tidak?” lanjutnya sembari menekan kuku dalam-dalam ke sisi kiri lubang hidung perempuan pertama.

“Tidak, tetapi aku tahu tanganmu mendekati wajahku sehingga aku merasa pasti itu sakit,” jawab si perempuan.

“Aku pikir ini saatnya. Pejamkan matamu,” yang lelaki memberi instruksi sembari menempelkan sekali lagi bongkahan es ke sisi kiri lubang hidung perempuan itu. Setelah beberapa detik kemudian, ia membuang es itu dan mengelap hidung perempuan dengan tisu hingga kering. Ia menandai satu titik dengan ingatannya, lalu pelan-pelan ia tekankan jarum pilihannya pada sisi hidung perempuan itu. Tekanan begitu pelan, diselingi gerak memutar seperti bor. Dalam detik-detik yang tak terduga, ia berikan tekanan lebih kuat. Jarum sudah masuk separuh. Di sinilah tantangannya. Lelaki itu berkeringat. Bukan hanya karena memperhatikan sebuah proses renik yang memerlukan kehati-hatian, melainkan karena mereka melakukannya sambil jongkok, di pinggir comberan

belakang toilet di jam-jam pelajaran yang paling sulit untuk ditinggalkan; sejarah. Guru mereka adalah juga dukun kebatinan yang bisa mengetahui di mana pun mereka berada dan apapun yang mereka lakukan.

“Jadi, kau akan memamerkan hidung barumu ini pada dia?” lelaki itu mengalihkan perhatian.

“Menurutmu siapa lagi?” jawab si perempuan sambil tersenyum tanpa memperhatikan ujung jarum sudah bersarang di lubang hidungnya. “Dia sepertinya menyukai perempuan yang berani apalagi pemberontak,” lanjutnya dengan binar-binar di matanya.

“Untung kau memilih anting yang kecil, kalau terlalu besar hanya akan memberati hidungmu yang sudah ambruk ini,” celoteh lelaki itu.

“Sialan kau,” jawab perempuan itu.

“Sudah selesai. Silakan kalau mau lihat di kaca, wajahnya seperti membawa-bawa hidung tomat merah,” si lelaki bangkit dengan kepuasan di napasnya. Perempuan itu mengamati hidungnya yang memerah, dan benda berkilauan terselip di lekukannya seperti mengamati karya seni. Diam tapi jelas terperangah kagum.

“Mengapa kau tidak coba jalan denganku saja. Dia tidak pernah tertarik padamu, bahkan ketika kau sudah lebih cantik dengan anting di hidungmu itu,” si lelaki menghancurkan suasana elegan itu.

Perempuan yang tersenyum-senyum simpul pada detik pertama itu kemudian mengerutkan bibir pada detik berikutnya.

Ia girang karena anting baru di hidungnya, dan sedih karena bahkan orang lain pun yakin perasaannya akan ditolak, perasaan yang bahkan tidak pernah dinyatakan. Lebih sedih lagi karena di tengah kesedihan itu orang lain justru menanam bunga.

“Kita bisa mulai berkenan dengan mencari ayah kita. Aku mau minta uang,” ucap lelaki itu sambil beranjak dan kemudian berteriak.

“Hantuuuuu!”

Sulung Ozog juga berteriak memanggil bapak ibunya. Dengan kekacauan masing-masing, keluarga Ozog dan dua siswa-siswi itu pontang panting lari ke segala penjuru.



Permainan Domino Paling Membahagiakan

Pada petang yang kemilau di mana aroma sisa kubis menguap bersama hangat, Ozog sekeluarga berjalan pelan menyusuri pasar sembari tergopoh mengangkut bahan-bahan makanan. Setelah berhasil kabur dari sekolah menengah pagi tadi, mereka menghabiskan hari mencari derma di seluruh penjuru pasar. Seperti biasanya, di pasar mereka lebih banyak mendapat makanan daripada uang. Si bungsu membawa satu keresek apel-apel yang mulai busuk. Anak yang besar membawa ember berisi cincau. Sementara Sipon membawa plastik berisi usus-usus ayam segar. Ozog sendiri yang hanya membawa seruling

dan satu plastik besar mi ayam sisa. Sambil celingukan mereka mencari tempat bisa membakar usus-usus itu.

Di salah satu pojok kios, mereka melihat gundukan sampah yang masih mengepulkan asap. Di dalam tampak juragan-juragan tertawa bercengkerama mengelilingi sebuah meja bundar. Kios itu adalah kios patri emas milik Yang Mewakili Haji Misbah dari Pesantren Pinggir Sungai Cimanduy. Sebetulnya nama aslinya adalah Juragan Darno, tetapi karena kegemarannya bermain domino dan keyakinannya yang konsisten bahwa ia bermain mewakili Haji Misbah, maka orang-orang menamainya demikian. Sebagian orang percaya dengan kabar itu karena Darno selalu membawa modal besar untuk main domino sementara kios patrinya hanya hidup segan mati tak mau. Darno pernah menjadi santri Haji Misbah di pesantrennya. Juga Haji Misbah tidak pernah protes tentang gunjingan ini. Kenyataan-kenyataan itu membuat keyakinan Yang Mewakili Haji Misbah dari Pesantren Pinggir Sungai Cimanduy diamini.

Permainan domino menjadi tidak sesederhana bentuknya ketika dalam kesekian putaran uang tidak juga berpindah dari pangkuan Yang Mewakili Haji Misbah dari Pesantren Pinggir Sungai Cimanduy. Di kios-kios lain, kuli-kuli dan pedagang-pedagang justru semakin berkeringat. Mereka menurunkan barang, melakukan tawar menawar, dan uang berputar di bawah cahaya lampu yang menyala kabur diserbu laron. Sementara Sipon sibuk mengumpulkan lidi untuk menusuk usus-ususnya, Ozog asyik membuang sisa-sisa kuah mi hingga bisa dibagi dan

dimakan dengan mudah. Kedua anaknya menghilang dalam kekusyukan perintah untuk mencari daun pisang. Setelah berhasil membuat beberapa tusuk sate usus dengan sembarang lidi yang ditemukannya, Sipon mulai sekuat tenaga menyembur perapian dengan menempatkan kertas-kertas kering di beberapa titik. Bahkan ia memasukan beberapa plastik untuk membuat api menjadi lebih awet. Usus-usus pun mulai menge-ring di atas api yang terus menyala ditiup angin. Saat kedua anaknya datang membawa daun pisang segar, mereka mulai membagi-bagi makanan dan berpesta.

Di dalam, permainan domino adalah pesta dan kenikmatan yang lain.

“Orang yang istiqamah selalu ditetapkan posisinya,” kata Yang Mewakili Haji Misbah dari Pesantren Pinggir Sungai Cimanduy terkekeh sampai kartu-kartu di tangannya berjatuhan.

Meskipun terpencil dan kumuh, kemasyuran pasar Jambu di kota Hulu ini menyebar sampai ke ujung-ujung pulau. Tentu saja, karena tidak ada persaingan apalagi pengendalian harga. Siapa yang bisa menjual paling murah, dialah yang bisa bertahan. Murah ini bukan berarti menekan keuntungan sedemikian rupa. Murah ini adalah tidak ada laba sama sekali, kecuali bahwa pembeli terus datang dan pedagang terus bisa menambah stok meski dalam jumlah yang berbeda. Kesenambungan inilah yang bernama keuntungan. Pemahaman yang aneh ini sama halnya dengan permainan judi yang tidak pernah dimenangkan oleh orang selain Yang Mewakili Haji Misbah dari Pesantren Pinggir Sungai Cimanduy.

“Tetapi yang istiqamah akan kalah dengan yang telaten menghitung,” sahut lelaki guru matematika di seberangnya. Lelaki itu masih mengenakan baju PSH yang memutih terkena remahan kapur. Di dahinya ada aliran sungai berjajar-jajar. Di otaknya, ia tengah mempertimbangkan berbagai peluang kemenangan.

Pasar Jambu memiliki ukuran timbangan sendiri. Di mana ukuran berat selalu di mulai dari 0,01 kg. Sebuah besi kecil menjadi tambahan yang wajib dan dipatirkan dibalik kerangka timbangan agar sesuai dengan ukuran itu. Pembagian barang pun berkembang dalam rumus $n+1$. Satu kuintal beras akan menjadi 11 plastik beras dengan berat tertera 10 kilogram. Sebelas plastik itu akan menjadi 12 belas kilo beras dan seterusnya.

“Kalian juga harus mempertimbangkan kekuatan-kekuatan lain yang aku sendiri tidak bisa menjelaskannya,” lelaki yang duduk segaris dengan Yang Mewakili Haji Misbah dari Pesantren Pinggir Sungai Cilanduy mengelus-elus pahanya sendiri dengan telapak tangan yang mengejang seperti berusaha mengumpulkan energi.

Wajah pasar ini, seperti penjudi-penjudinya, berasal dari segala bentuk penjur. Pedagang yang para ustaz menjual dan membuka toko emas dalam satu blok yang sama. Pedagang yang guru-guru meminta sanak saudaranya untuk menunggui kios pakaian mereka. Keluarga-keluarga muda yang baru belajar berdagang mempertaruhkan uang hadiah pernikahan untuk membuka toko pakaian dalam. Lansia yang tidak di-

perhatikan lagi oleh anaknya, memilih menjual bibit-bibit tanaman, makanan tradisional, atau perangkat kinang daripada berakhir di panti sosial atau linglung di jalanan. Tentu saja, lebih banyak orang yang benar-benar hanya menjadi pedagang di Pasar Jambu. Bahkan mereka tidur dan beranak di kios. Mereka inilah yang menambahkan aktivitas-aktivitas baru di Jambu selain jual beli yang sebenarnya tiada hubungan dengan kegiatan itu. Kadang kala mereka mengundang orkes untuk bernyanyi dan melompat-lompat dari satu meja ke meja lain. Lain waktu mereka berkumpul dan memanjakan doa pengusir setan dan penambah berkah jualan. Sering juga mereka bertengkar dan saling menyiram bensin ke tubuh masing-masing sebelum kemudian berendam seharian di dalam ember penuh cemas kalau-kalau mereka akan mati konyol. Mereka pula yang menyediakan meja-meja terang untuk memanjakan otak dan melewati hari-hari tidur yang bernyamuk dengan kartu-kartu. Ketika kebiasaan lainnya timbul tenggelam, bermain kartu menjadi kegiatan misterius yang tidak pernah membosankan.

“Semua itu tidak penting bagiku. Selama aku masih bisa bicara, tidak ada yang tidak bisa berubah.” Lelaki terakhir dalam putaran empat titik itu bicara cepat sambil menjatuhkan kartu pada gilirannya.

Tentu saja, uang tetap menumpuk di pangkuan Yang Perwakilan Haji Misbah dari Pesantren Pinggir Sungai Cimanduy. Kata-kata bersilang dengan tawa dan kartu-kartu yang ringkih. Mereka tidak butuh penalaran dan belas kasihan untuk

tetap bertahan. Kehormatan mereka terletak pada kearifan untuk menang dan keberanian saat bangkrut. Arif adalah bisa menahan diri untuk tidak puas dan yakin untuk memulai lagi. Berani adalah menghadapi kebangkrutan sebagai tikungan rahasia menuju kesempatan yang lebih besar.

“Ayah, minta uang!” Seorang gadis remaja mengagetkan penjudi. Anak remaja laki-laki di sebelahnya, tanpa mengucap apa-apa, juga menyodorkan tangan seperti gadis remaja itu kepada guru matematika. Dua remaja yang mengulurkan tangan itu tampak serasi dalam kesatuan yang manis. Laki-laki pemilik kata-kata itu menatap Yang Mewakili Haji Misbah dari Pesantren Pinggir Sungai Cimanduy. Pun laki-laki guru Matematika. Yang Mewakili Haji Misbah dari Pesantren Pinggir Sungai Cimanduy mengambil dua lembar uang ribuan dan memberikan kepada dua penjudi di sebelahnya. Pandangannya sempat tercuri oleh benda berkilauan di hidung gadis remaja itu. Dua penjudi itu kemudian memberikan uang itu dengan lega kepada masing-masing anaknya. Tidak ada perhitungan apalagi kata-kata.

Sementara itu, pesta di luar sudah usai. Api masih hangat. Bau amis usus yang menggiurkan masih tersisa. Tetapi Ozog sekeluarga sudah melanjutkan perjalanan mereka. Seseekali api meletikkan baranya menjadi abu. Angin petang membawa plastik warna-warni dari sudut-sudut pasar. Sebuah plastik ringan berwarna merah terbang ke arah api. Sebuah bara kecil muncul di sudutnya ketika plastik itu terbang lagi ke arah pasar. Hening sejenak. Hening yang aneh. Dan jeritan kemudian

terdengar sangat mengagetkan. Selang sebentar, orang-orang berhamburan dari dalam menyerukan kebakaran.



Anak-anak Memipihkan Paku

Setelah berputar-putar di area pasar dan tengah kota, tiba saatnya bagi keluarga Ozog untuk benar-benar melakoni perjalanan. Dari kota di hulu utara itu, mereka akan berjalan kaki menyusuri jalanan siang dan malam sampai kembali ke tepi Sungai Cimanduy bagian selatan. Perjalananan itu akan selesai dalam tujuh sampai sepuluh hari. Tergantung sekuat apa mereka berkeliling mencari derma. Sebab mereka tidak hanya berjalan, tetapi juga mengetuk satu per satu rumah orang. Mungkin singgah satu dua hari di tempat yang menarik. Kadang kala ia atau anaknya atau istrinya, sakit di perjalanan, itu salah satu yang memperlama perjalanan. Tidak satu dua kali mereka berurusan dengan aparat juga. Itu juga unsur lain yang menyusun perjalanan mereka.

Keluar dari kota hulu, mereka menemukan rel kereta yang memanjang dari barat ke timur. Rel ini yang menjadi batas kota hulu dengan hutan perbatasan dan kota-kota di bagian selatan. Hanya ada dua kereta yang lewat di sore paling senja di kota Hulu. Kereta pertama membawa batubara dari ujung kota paling barat menuju ujung kota paling timur. Kereta kedua membawa orang-orang yang pulang bekerja dari kota

seberang menuju kota Hulu dan dua desa di bagian barat setelahnya. Kereta yang pertama tidak meluncur selancar hujan atau tanah longsor yang sering melanda. Kereta itu lebih sering mogok dan didorong oleh kuli-kuli yang disewa mendadak. Sementara kereta kedua seringkali tidak bisa berhenti karena meluncur terlalu cepat. Namun saking indahnya, kereta itu dan kelelahan yang terobati, orang tidak menyesal melewati stasiun pemberhentian mereka dan berjalan sekian jauhnya untuk pulang ke rumah masing-masing.

Meskipun harus berdusta tentang ketenangan, karena suara kereta ataupun gemanya tidak pernah benar-benar berhenti, masyarakat di sepanjang rel kota Hulu merasa menjadi orang-orang yang paling beruntung dan wibawa. Mereka menjadi sumber segala berita dan ramalan-ramalan yang dibisikkan atau tergambar di wajah-wajah penumpang kereta tentang kota-kota lain.

Setiap pagi ibu-ibu menjemur bayi mereka sembari menghadapkan mata-mata bening itu pada kereta yang lewat seperti menyodorkan pilihan masa depan. Karena kereta itu berisik, maka orang-orang yang tidak bisa tidur seperti menemukan kawan dan penjual kopi mendapatkan berkah. Rumah-rumah mereka lebih baik dan berisi barang-barang aneh yang tidak dimiliki penduduk pedalaman utara. Maka dari itu pula, Ozog dan keluarganya memutuskan untuk sabar menelusuri satu per satu tikungan dan rumah-rumah di sekitar rel ini.

Di sepanjang dunia kecil yang mekar dari getaran rel dan kereta yang pulang pergi melewati kota Hulu, terdapat

sebuah tikungan tajam seperti titik hitam yang maya. Tikungan itu tampak di mata, semua orang melewatinya dalam waktu-waktu yang jelas, tetapi tidak ada yang bisa bertahan dan menghayati keberadaannya. Dalam kata anak-anak kota Hulu, tikungan itu adalah dunia hantu yang menyempal ke dunia mereka. Sementara orang-orang tua merasa tikungan itu adalah kesalahan terbesar dari pihak pembangunan Hulu sehingga membuat tidak ada bangunan ataupun posisi yang nyaman di sekitar tikungan itu. Singkat cerita, tikungan yang tajam, curam, dan rawan longsor itu menjadi momok. Semua orang memperhatikan sekaligus menghindarinya. Tempat itu ada dalam pengabaian terhadapnya. Semua yang melewati tikungan itu akan memejamkan mata atau sekuat tenaga berkapak-capak tentang hal lain yang menarik demi melupakannya.

Sore ini, setelah rel mengepul oleh remah-remah batubara, sebuah kereta dari barat yang jauh tengah bersiap-siap. Penjual tempe goreng menutupi dagangannya dengan plastik. Gadis-gadis berbau sabun memegang sapu lidi di halaman rumah mempersiapkan wajah terbaik untuk dilirik pekerja-pekerja di balik jendela kereta. Para ayah menatap penuh selidik awan-awan tebal mencari-cari burung dara mereka. Seorang wanita berjalan menyusuri tikungan. Ia berhenti dan merebahkan dirinya cepat-cepat melintangi rel. Seekor burung dara tampak melintas di langit dan terbayang di matanya. Tanah dan batu-batu di bawah badannya gemetar oleh kekuatan yang jauh mendekat.

Ozog dan Sipon sedang antre membeli tempe. Mereka

semringah karena ketika menghitung receh untuk membayar, penjual buru-buru memberikan mereka satu kresek tempe dan meminta mereka pergi. Di jalan mereka sedikit kecewa, tempe-tempe dalam kresek itu dipilih yang kering dan gosong. Beberapa hanya remah-remah tepung sisa.

Ketika asyik membagi tempe ke anak-anak, mereka menyaksikan perempuan yang merebahkan badan di tikungan. Sipon meminta suaminya berhenti berjalan. Juga anak-anaknya. Mereka menyingkir ke pinggir rel agak jauh, berteduh di pos jaga keamanan.

“Itu orang mau mati, Bu?”

“Siapa?” Ozog buta selalu bertanya.

“Itu, ada perempuan berbaring di rel kereta.”

“Kenapa tidak kita tolong Ibu?”

“Dia berbaring karena keinginannya. Kita bisa apa.” Sipon berkata setengah meracau. Ozog menarik napas panjang dan kemudian mengambil seruling di sakunya.

“Kalau dia tertabrak. Badannya akan putus Ibu? Jadi dua? Atau hancur?” Anak yang kedua sangat ingin tahu.

“Dia tidak akan tertabrak. Sudah jangan dipikirkan. Kau mau tempe lagi? Sekarang pergilah ke warung yang tadi. Bawa uang ini. Dan bilang kau mau beli. Pilih tempe yang bagus!” Ibunya berkata sambil menyorongkan recehan ke anak keduanya. Seketika anak itu pun bergas dan beranjak lari ke warung. Ozog mulai meniup serulingnya mendayu-dayu, tanpa nada yang jelas. Kadang kala lagu yang ia mainkan bisa dicermati. Sese kali mirip dengan lagu tertentu dalam

ingatan-ingatan orang, tetapi kemudian berbeda di akhir. Ia meniup tanpa pengetahuan nada. Hanya mengikuti ke mana dan sepanjang apa napasnya berembus. Setelah beberapa liukan, Sipon pun berbisik di telinga suaminya, aku mau menengok perempuan itu. Siapa tahu dia punya sesuatu. Ozog cuma mendesah, tapi tidak bisa melarang. Ia kembali meniup seruling, sementara anak sulungnya meminta izin untuk bergabung dengan gerombolan anak-anak di ujung rel bagian timur yang tampak asyik bermain. Ozog lagi-lagi cuma mendesah. Ia pun kembali meniup seruling berlubang empat miliknya. Senja mulai dimakan kelabu. Udara dingin menelusup pelan di antara udara hangat yang diterbangkan rel-rel kereta. Sebuah getaran datang. Ozog meletakkan serulingnya.

Getaran jauh itu juga sampai ke tiga telinga kecil yang ditempelkan tanah. Salah satu di antara mereka adalah anak sulung Ozog, yang diam dan menurut saja pada gerak gerik dua anak lain yang tengah berusaha memipihkan paku di atas rel.

“Keretanya sudah dekat,” kata pemilik salah satu telinga itu sembari bangkit. Rambut birunya tidak berubah dari posisi kaku tegak berdiri.

“Ayo letakkan!” kata teman di sebelahnya yang juga berambut biru. Ketiga anak itu meletakkan pakunya masing-masing pada tempat yang sudah mereka pilih, dengan posisi yang diyakini paling baik. Kemudian mereka menyingkir. Mata mereka seperti paku itu sendiri. Diam dan berkarat. Dari ujung barat sebuah moncong hitam membesar pelan. Getaran berubah menjadi derum yang samar. Berubah lagi menjadi

desis yang berisik. Mereka menyingkir ketika moncong itu tampak semakin cepat melewati tikungan. Bahkan salah satu di antara mereka menutup matanya sembari meringis ketika angin panas dikibaskan kereta yang baru saja lewat itu. Ketika getaran semakin jauh, mereka mendekati titik masing-masing. Senyum tersimpul ketika paku-paku mereka menjadi pipih seperti belati kecil atau ikan teri. Mereka mengambil dan mengelus-elusnya ketika salah satu di antara mereka menjerit melihat paku pipihnya meneteskan darah segar. Dalam busana kebesaran membalut tulang melengkung dan rambut biru yang masai, mereka bertiga saling tatap penuh kecemasan.

Mendapati sesuatu yang aneh, anak sulung Ozog pun perlahan-lahan mundur teratur. Ia kembali ke pos keamanan dan menemukan ayahnya sedang merebahkan diri. Adik bungsunya datang membawa satu kresek tempe. “Aku tidak boleh membayar, Ayah! Mereka memberikan begitu saja.” Katanya sambil menyerahkan bungkus tempe goreng ke ayahnya yang menyerahkan kembali ke mereka. “Bagus kan? Makanlah.” Ibu mereka yang baru kembali juga ikut melongok ke plastik tempe yang dibawa anaknya. Ia pun mengomel, “Dikasih sisa-sisa lagi. Padahal aku sudah minta anakku membeli. Kita membayar dengan uang yang sama.”

“Sudahlah. Kita sudah biasa makan makanan seperti itu kan?” Ozog menghibur istrinya. Anak-anak sudah asyik menikmati tempe. Sipon pun mendekati Ozog dan berbisik sambil tetap mengamati rel yang mulai samar diliputi gelap.

“Badannya terpisah jadi dua. Kepalanya terseret lumayan

jauh. Tidak ada yang tahu sepertinya. Orang-orang di kereta itu. Aku sempat meraba-raba saku dan memperhatikan badannya. Tidak ada apa-apa di sana. Dia tidak membawa barang berharga satu pun. Menyedihkan.” Ozog terdiam. Ia ingin bicara tapi yang diambil adalah seruling. Tapi kemudian ia letakkan lagi, “Ayo kita pergi,” katanya.



Hutan Hujan Madu

Ozog tidak bisa dibilang muda lagi. Usianya nyaris 60 tahun. Badannya kurus kering dan kelabu. Oleh karena itu, mudah baginya untuk berjalan sepanjang hari karena ia tidak membawa berat badan. Seperti daun kering ia bisa melayang dengan mudah, menggelinding tanpa sakit, dan diseret tanpa membuat orang mengeluh. Matanya hanya terbuka sedikit saja. Jika dipaksa melotot, hanya akan ditemukan bola mata putih sempurna dengan sedikit gurat pembuluh darah seperti kele-reng susu. Sejak dua dasawarsa lalu, ia menderita katarak yang semakin parah setiap harinya hingga kini total membutakan-nya. Bentuk mulutnya adalah struktur mulut yang selalu terse-nyum. Ia sering disebut sebagai pengemis yang paling bahagia. Kenyataannya ia memang tidak pernah mengeluh, menghujat, atau merengut. Ia selamanya tersenyum. Ozog juga tidak pernah sakit. Kualitas badannya yang berada di antara hidup dan mati justru mengebalkannya dari berbagai jenis penyakit. Ka-

dang kala memang ia betul-betul lemah, tapi itu bukan sakit. Dan ia punya istri yang perkasa.

Kebalikan dari dirinya, Sipon adalah perempuan tua dengan berat badan nyaris satu kuintal. Ia hampir mengeluh sakit setiap hari, tetapi kekuatannya selalu membuat keluhan itu jadi omong kosong. Wajah Sipon bulat, mata dan mulutnya memiliki bentuk yang sama, sipit dan melengkung ke bawah. Rambutnya yang lebat dan sudah memutih ia gelung di atas seperti empu. Dalam keadaan darurat ia akan menggendong suaminya dan menjinjing kedua anaknya di tangan kiri dan kanan.

Kebalikan dari Ozog yang selalu tersenyum, Sipon hampir selalu marah. Ia seperti prajurit yang kekurangan perang sehingga kehidupan mengemis baginya adalah pertarungan yang harus dimenangkan. Maka ia mengemis dengan menipu, mengemis dengan mencuri, mengemis dengan berakting, dan segala cara yang berarti tantangan baginya. Jika Ozog menganggap uang adalah buah dari pohon liar di pinggir jalan yang jatuh ke pangkuan karena angin, maka Sipon menganggap uang adalah ayam tetangga yang dikurung di dapur, yang harus dicuri diam-diam dengan pertaruhan nyawa.

Anak sulung Ozog, yang baru berusia kurang dari sepuluh tahun, ditemukan di tempat sampah, seperti rejeki dalam pandangan Ozog. Sementara anak bungsu mereka, dicuri diam-diam oleh Sipon dari pencuri lain yang menggunakan bayi itu untuk mengemis. Mereka pernah punya anak kandung, yang lahir benar-benar dari liang Sipon, sayang anak itu kabur begitu bisa mengerti sedikit tentang dunia. Baik Ozog dan Sipon

tidak bisa memahami peristiwa itu dalam sudut pandang mana pun yang mereka miliki. Semakin berusaha memahami mereka semakin merasa aneh dan sakit. Akhirnya mereka tidak pernah membicarakan lagi anak kandung itu. Selain melupakan, mereka pun belajar membencinya, terutama Sipon.

Malam di perjalanan, tanpa menemukan tempat berteduh membuat naluri kekuatan Sipon keluar berlimpah-limpah. Ia gendong suaminya yang mulai lelah, lalu ia seret dua anaknya berjalan ke dalam hutan. Sipon yakin, di hutan akan menemukan tempat berteduh lebih nyaman dibandingkan harus memaksa diri menyusuri jalanan yang kosong tadi.

Hutan itu ditumbuhi pohon pinus. Pohon-pohon tampak teratur. Jalanan kecil yang terbentuk oleh jejak kaki manusia terlihat dengan mudah. Anak sulung mereka berjalan di depan membawa senter. Anak bungsu memenuhi tubuhnya dengan segala perlengkapan mereka. Ozog tenang di gendongan istrinya yang matanya memicing ke segala arah. Keheningan memunculkan musik sendiri di telinga mereka. Suara nada tunggal dari keheningan itu yang digoyang angin dan ditimpa getaran daun-daun. Suaranya seperti seruling Ozog yang ditiup tanpa henti dari kejauhan.

Tidak seperti hutan kebanyakan yang basah dan dingin, hutan pinus ini hangat dan tidak terlalu gelap. Sebagian orang percaya, dari setiap tunas yang akan tumbuh atau yang sudah mati, tersimpan gumpalan fosfor yang memancarkan sinar sendiri tanpa sebab apapun.

“Apa ini yang dinamakan Hujan Hujan Madu?” tiba-tiba

Sipon berbisik ke suaminya setelah mencermati hutan yang sedang mereka masuki.

“Apa ada kayu-kayu yang terang dengan sendirinya?” Ozog bertanya balik.

“Aku tidak menemukannya. Tapi hutan ini tidak gelap sama sekali.” Sipon menjawab sambil menaikkan gendongan suaminya. Mereka pun terdiam dalam ingatan masing-masing akan legenda hutan hujan madu.

Ada keluarga yang mengklaim sebagai pemilik dari separuh hutan itu. Juga kayu-kayu yang tumbuh di dalamnya, yang baru bisa ditebang dalam waktu-waktu tertentu. Keluarga itu membebaskan semua orang untuk bergantung pada hutan itu dalam kehidupan sehari-harinya. Kayu bakar. Buah-buahan yang tumbuh dan matang. Sampah-sampah. Burung-burung dan berbagai penghuni lainnya.

Yang menarik dari legenda hutan ini adalah bahwa keluarga itu juga menempatkan di hutan ini, apa-apa yang tidak bisa ditaruh di desa atau di jalan atau di rumah. Mereka juga sudah membangun kompleks dataran yang dipagar dengan lubang-lubang untuk makam mereka kelak. Bahkan beberapa lubang belum bernama. Yang paling terkenal adalah kejadian penemuan mayat bayi kecil tergeletak di salah satu lubang pekuburan mereka. Keluarga itu kemudian menguburnya dengan pantas. Beberapa hari berikutnya, ada satu mayat lagi. Beberapa bulan kemudian, satu mayat lagi. Keluarga itu tetap tidak mempersoalkannya. Mayat-mayat itu dikubur segera tanpa tahu siapa dan kenapa. Jadilah, hutan hujan madu sebagai

tempat yang menyimpan segala hal yang tidak mungkin dibanggakan atau dilihat oleh mata. Keheningan dan angin-angin di hutan itu lebih suka bernyanyi daripada bercerita. Angin juga tidak cerewet mengadukan sepasang kekasih yang asyik bercinta di balik pohon-pohon. Mayat-mayat, sperma kering, jeritan-jeritan panjang, semua hadir dalam aroma harum manis di hutan hujan madu. Begitulah legenda yang didengar Sipon dan Ozog tentang hutan hujan madu.

“Kalau benar cerita itu, aku senang sekali kita bisa masuk ke sini, Kang!” Sipon berkata semangat.

“Anak-anak! Kalian harus menemukan gubuk atau lubang-lubang.” Sipon memberi perintah dan meralat kata kuburan dengan lubang-lubang.

“Kita bisa menemukan banyak hal di sini, Pak.” Sipon begitu tertantang. Seperti biasa, Ozog hanya tersenyum.

Berdasarkan cerita yang mereka dengar lagi, di hutan ini, para lansia dari kota, oleh anak-anak mereka, dibuatkan rumah yang sedikit lebih besar dari kandang hewan, dan lebih rapi. Mereka dikatakan sebagai penghuni tetap hutan hujan madu. Aturannya sangat sederhana. Bahwa setiap orang akan menua, pikun dan lemah. Oleh karena pikun dan lemah, manusia biasa tidak akan dapat menanganinya dengan baik. Oleh karena itu, manusia menyerahkan kakek-kakek atau orang tua mereka yang sudah pikun kepada alam. Biarkan alam yang menuntun, biarkan alam yang berkehendak. Maka dari itu, tidak ada orang tua bingung dan lemah yang berkeliaran di daerah Hulu. Begitu seseorang mendapati dirinya pikun, war-

ga akan dengan senang dan tenang hati membuat sebuah gubuk kecil di hutan, di dekat sungai, dan membawa orang tua itu ke sana. Meninggalkan mereka dengan bekal seadanya dan menangis terharu, sebagai ucapan perpisahan, karena itu adalah proses di mana mereka akan mati dengan perlahan.

“Apakah kalian sudah melihat gubuk-gubuk?” Sipon bertanya ke anak-anaknya. Mereka tidak menjawab dan masih terus mencari, menelisik dengan mata-mata kecil mereka.

“Jamur menyala!” anak yang bungsu berlari ke balik pohon pinus di depan mereka. Ada sebuah pokok kayu yang membungkus di samping pinus itu. Di pokok kayu itu tumbuhlah jamur berwarna merah dan itu benar-benar membuat si bungsu kecil terpukau. Di atas payung jamur itu terdapat serbuk kuning. Sipon menurunkan Ozog dan ikut mengamati jamur menyala itu. Dalam hati ia menemukan jawaban atas legenda hutan yang terang ini. Senyum mengembang di bibirnya. Lalu ia membiarkan anak-anaknya bermain dan memetik beberapa jamur itu. Mereka terus terpesona dengan warna dan nyalanya. Mereka pun melanjutkan penelusuran semakin ke dalam sembari terus mengumpulkan jamur-jamur yang menyala indah itu.

Sipon merasa langkahnya semakin ringan, dan anak-anak berlarian riang. Ketika Ozog minta berhenti sebentar, Sipon dan anak-anaknya pun duduk di pokok-pokok kayu dan menikmati perasaan riang mereka. Sipon merasa apa yang tampak di matanya seperti mengalir. Pohon-pohon bergoyang, daun-daun menjadi lebar dan kemudian memanjang. Daun-

daun itu berubah bentuk antara lingkaran, elips, lalu segitiga, dan kemudian pecah seperti telur mata sapi. Tanah seperti selendang yang dikebut-kebutkan. Sesekali ia merasa jatuh, tetapi ternyata tidak. Tiba-tiba, ia merasa sebuah jembatan menariknya menjauh dari satu daratan menuju daratan berikutnya yang dipisahkan sungai. Baru kali itu Sipon melihat sungai berwarna kuning. Ia merasa diam, dan jembatan kayu itu meloncatkannya dari satu sisi ke sisi berikutnya.

Di daratan yang baru itu, Sipon melihat pohon-pohon yang sangat tinggi. Langit menjadi hijau karena daunnya. Ada bangunan rumah yang melintang dari satu pohon ke pohon berikutnya. Rumah itu hanyalah papan yang dijajar sebagai lantai, tanpa tiang, tanpa atap, tanpa dinding. Orang-orang berjalan di dalam petak-petak itu, tanpa pakaian apapun. Dan hampir semua orang itu, tangan kirinya, hanya memiliki empat jari. Tidak ada kelingking. Sipon melihat ada keluarga yang sedang makan. Tetapi tidak ada nasi. Hanya semacam rumput yang ditaruh pada nampan besar, dengan masing-masing orang memetik dan memasukannya ke mulut. Seperti kambing. Di ruang petak lain rumah itu, ada dua orang laki-laki dan satu orang perempuan yang sedang berguling-guling bersama. Di petak yang lain, seseorang sedang buang air. Yang lain tengah mencari kutu. Yang lain sedang menghafal kitab. Sipon melongo sambil terus berjalan. Dunia masih bergoyang-goyang di mata Sipon. Ada kupu-kupu sebesar layang-layang. Ada tikus sebesar jangkerik yang menggigit kakinya. Ada tawon, yang lebih mirip semut berterbangan. Jamur tumbuh

bahkan di pucuk pohon. Bunga-bunga berwarna hijau dengan daun-daunnya berwarna merah. Tanahnya hitam berair. Sipon terus berjalan. Dunia bergoyang semakin cepat. Sipon sedikit mulai pusing, dan ia terduduk. Pemukiman di atas pohon dengan rumah tanpa atap dan dinding masih terus tampak sangat jauh ke depan. Sebuah alunan seruling kemudian menariknya lagi ke dunia yang lain. Sebuah pukulan ringan menyambar pipinya.

“Kau tertidur dengan berisik. Hari sudah pagi!” kata Ozog setelah menampar istrinya tanpa maksud. Anak-anaknya yang juga terbangun mulai ribut.

“Aku bermimpi kupu-kupu raksasa seperti layang-layang, Bu!”

“Aku melihat orang-orang telanjang!” kata anak yang lain.

Sipon mendesah. “Kita harus segera melanjutkan perjalanan!” katanya beranjak dan membereskan barang-barang yang tergelatak di sekitar pohonan.

“Buang jamur-jamur itu!” katanya lagi ketika melihat jamur-jamur menyala masih di pangkuan anak-anaknya.



Harkat Pengemis

Ketika keluar dari hutan, Ozog dan Sipon berdiri di tengah jalan dan menimbang-nimbang. Apakah mereka harus meneruskan jalan kaki menyusuri hutan misterius yang nyatanya

membuat mereka takut, atau kembali ke kota dan mengambil rute lain dengan kereta? Sipon yang selalu dominan, serta pendapatnya yang kali ini benar, membuat Ozog dan anak-anak dengan ikhlas kembali berjalan ke kota. Ke stasiun. Menurut Sipon, lebih baik berkereta sedikit jauh ke barat, lalu berjalan ke selatan daripada menyusuri jalan yang kanan kiri hanya hutan. Lebih akurat lagi ketika Sipon mengaitkan perjalanan dengan pencarian derma. *Bagaimana bisa kita mengumpulkan derma kalau yang kita lewati hanya hutan?*

Di stasiun, kembali mereka berdebat dan Sipon lagi-lagi menang dan juga benar. Ozog mengusulkan untuk mereka naik sebagai pengemis sekaligus meminta derma kepada para pengunjung. Tetapi menurut Sipon, mereka terlalu banyak. Gerombolan pengemis akan menarik perhatian orang atau malah petugas. Mereka bisa diturunkan di sembarang tempat yang mungkin lebih mengerikan dari hutan yang menghipnotis seperti hutan hujan madu. Dengan penuh keangkuhan Sipon meminta anaknya membeli tiket untuk mereka berempat. Lagi-lagi Ozog hanya tersenyum dan selalu bahagia.

Benar saja, belum satu jam perjalanan, petugas datang memeriksa dan kemudian sembilan orang terjaring karena satu dan lain hal, tetapi yang paling banyak adalah karena berjalan diam-diam, mengemis dan tidak membawa tiket. Sembilan laki-laki itu, dua di antaranya pincang, berjejer di lorong gerbong pertama kereta malam yang keluarga Ozog tumpangi. Lampu di tengah lorong seperti pedang menyala. Silaunya menyakitkan, terutama bagi yang tepat di bawahnya.

Beberapa penumpang terbangun karena nyala itu, dan kemudian memejamkan mata lagi, entah tidur entah pura-pura, begitu tahu bahwa sebentar lagi akan ada peristiwa yang tidak menyenangkan.

Satu dua orang di antara mereka yang berjejer itu mengum-pat, satu dua lainnya mengeluh, semuanya dengan suara yang tidak bisa didengar atau bahasa yang tidak bisa dimengerti orang lain. Seperti orang kalah pada umumnya, mereka hanya perlu menghibur diri.

Dua orang petugas berseragam biru tua menanyai mereka satu persatu. Sepertinya sudah saling mengenal. Tidak terlalu banyak jawaban. Pertanyaan itu adalah peringatan sekaligus permintaan maaf. Petugas itu berada pada dilema antara kewajiban dan kemanusiaan yang seringkali harus mereka tunjukkan untuk memberikan kesan baik dan aman. Petugas harus mengusir mereka, tetapi petugas harus menunjukkan bahwa semua itu terpaksa.

“Kalian tahu kan? Sekarang peraturan melarang kalian berjualan di atas gerbong?”

“Tapi peraturan itu tidak membicarakan bagaimana cara kami mengubah pekerjaan,” jawab salah satu di antara mereka.

“Kalian bisa berjualan di stasiun.”

“Tidak ada pembeli di stasiun,” jawab yang lainnya.

“Kalian bisa dipenjara.”

“Anak istri kami akan menggantikan pekerjaan ini.”

“Terserahlah, yang jelas kalian harus segera turun di stasi-

un terdekat. Jika kalian bertemu dengan atasanku, urusannya menjadi lebih panjang, dan aku tidak bisa membantumu. Kalian paham maksudku, maksud kami,” kata petugas itu. Ia jauh lebih tua dibandingkan petugas yang lainnya. Petugas lainnya itu, yang lebih muda, sejak tadi hanya diam berdiri di belakang petugas yang lebih tua. Dia mengamati semua proses dan tampaknya ingin berbicara banyak hal untuk menunjukkan kinerjanya, tetapi petugas yang lebih tua tidak memberinya kesempatan. Bahkan menganggap dia tidak ada kecuali dengan ralat perkataannya tadi, dari *aku* menjadi *kami*. Tindakannya itu tampak cukup melegakan perasaan petugas yang lebih muda. Urat-urat di mukanya mengendor.

“Dan satu lagi, kalian tidak boleh pergi ke mana-mana sampai stasiun berikutnya. Tetaplah pada posisi seperti itu,” lanjut petugas yang lebih tua sebelum melangkah menuju gerbong berikutnya melewati gundukan-gundukan sampah yang belum selesai disapu.

Pedagang-pedagang itu melenguh bersahutan. Seorang melirik ke dagangan yang ia sembunyikan di bawah kursi, seperti hendak kehilangan. Yang lainnya menatap lurus ke ujung lorong, ke gundukan sampah yang susah payah ia rengkuh dari kolong-kolong dan sela-sela kaki penumpang. Yang paling muda menyemprot-nyemprotkan pengharum ruangan yang tinggal menyisakan aroma gas ke area mana pun yang bisa ia jangkau. Pengemis yang pincang mencoba untuk menyodorkan tangan ke depan penumpang terdekatnya, yang kebetulan adalah Ozog, pewaris utama keluarga pengemis paling terkenal di

Cimanduy. Pengemis yang tadi masih berpikir bisa menambah pundi-pundinya barang satu dua keping dalam keadaan dihukum seperti itu. Sayangnya yang ia dapatkan dari Sipon justru adegan mengemis yang lebih mahir dari yang ia lakukan. Sipon menyodorkan batok kelapanya seperti biasa dan mendoakan pengemis pincang sebelum kemudian meminta derma darinya. Sambil bersungut ia pun beringsut ke posisi semula dan tidak mau lagi memandang ke arah kursi keluarga Ozog.

Dengan menahan diri untuk tidak mengemis atau memanfaatkan kesempatan, Ozog dan keluarganya sampai di kota barat laut Sungai Cimanduy dengan selamat. Untuk mengganti uang mereka yang digunakan membeli tiket, Ozog dan Sipon memutuskan untuk mengemis sebentar di stasiun kota yang tampak lebih ramai dari kota Hulu. Walau ternyata, meskipun ramai, orang-orang di kota itu tidak lagi peduli dengan pengemis. Salah seorang bahkan menendang pantat Sipon saking bencinya dengan mereka. Kemudian petugas stasiun juga meminta mereka pergi dengan ancaman akan dilaporkan polisi. Alhasil, mereka hanya mendapat beberapa keping yang segera mereka tukar dengan sarapan pagi.

Melihat sambutan pagi di kota ramai yang tidak terlalu baik ini, Ozog dan keluarga memutuskan untuk mencari perahu dan menyusuri Sungai Cimanduy sampai selatan. Mereka akan turun di batas kota dan mencari derma sampai ke rumah.

Sampai sore di pelabuhan, tidak ada satu pun nelayan yang sedia mengantar mereka. Alasannya bermacam-macam, mulai dari mereka terlalu berat untuk perahu kecil, si nelayan tidak

melaot ke selatan, sampai alasan terang-terangan bahwa mereka muak dengan pengemis.

Dengan sedikit putus asa, Sipon akhirnya mengeluarkan pundi-pundi koinnya dan membayar salah satu nelayan dengan jumlah uang yang besar. Caranya bicara dan menawar sama sekali bukan cara yang biasa digunakan untuk mengemis. Sipon memilih kata dengan hati-hati dan terlihat mengangap uang sama sekali bukan hal yang penting. Ia benar-benar tampak berwibawa. Tapi siapa duga, bahkan nelayan itu sendiripun tak menyangka, sesampainya di tepi Cimanduy bagian selatan, dalam perjalanan pulang kembali ke utara setelah menurunkan keluarga Ozog, ia baru menyadari kantung uangnya hilang dari genggamannya. Ingatannya kemudian mengarah pada anak bungsu Sipon yang ia biarkan bermain dengan barang-barangnya di kabin depan. Kekhawatiran yang muncul di awal tentang betapa ia membawa satu keluarga yang aneh dan menakutkan ternyata benar. Sambil mengumpat penuh kesal dan benci, nelayan itu membalik perahunya dan bertekad untuk mengejar keluarga Ozog sampai ia dapatkan kembali pundi-pundinya yang dicuri.



Mawar Bodas

Seperti biasa, pasar adalah tujuan utama mereka untuk bertahan hidup. Kantong besar anak bungsu Ozog yang kini penuh

dengan koin membuatnya susah berjalan tegak. Jumlah yang mereka dapat diam-diam dari mencuri kantong nelayan cukup menambah anak bungsu Ozog itu kewalahan.

“Ayo kita beli sarapan yang baik! Kita punya uang banyak!” Sipon menghibur diri dan anaknya karena masih diliputi kegirangan.

Mereka kemudian membeli lima bungkus lengkap *gatot*, *tiwul*, dan *klepon*. Karena mereka sudah membeli makanan itu di pasar, mereka tidak bisa lagi mengedarkan batok kelapa untuk mengemis uang kepada para pedagang. Mereka tidak bisa membeli dan mengemis sekaligus. Itu akan merusak citra mereka sebagai pengemis sejati. Mereka pun lantas keluar pasar masuk ke terminal.

Sebetulnya terminal juga bukan tempat favorit mereka. Terlalu keras, terlalu sering mereka menjadi sasaran baku hantam. Preman terminal tidak menyukai pengemis. Sopir dan kernet bis juga akan mengusir pengemis, apalagi pedagang-pedagang di sekitarnya. Namun seperti prinsip awal keluarga Ozog, tidak ada penderitaan dalam mencari derma, maka baku hantam dan penganiayaan itu mereka anggap sebagai bagian dari kerja, kerja mulia.

Semangat berlipat menghadapi kerja mulia itu ternyata harus hilang seketika. Di depan pintu gerbang terminal mereka bertemu dengan laki-laki setengah baya, yang tidak hanya kaget tetapi meludah juga ke arah mereka. Dengan gagap dan cepat-cepat, Sipon menyeret Ozog keluar dari terminal. Ia menggerutu tentang kesialan setelah bertemu laki-laki itu.

Ozog masih diam dan menurut. Namun ia tidak tersenyum lagi. Sedurhaka apapun, bertemu dengan anak kandung dan harus dengan tegas mengabaikannya itu tetap menyakitkan. Sipon juga merasakan hal yang sama, tetapi karena ia tidak punya perwujudan ekspresi untuk berbagai jenis perasaan kecuali marah-marah, maka yang keluar dari mulutnya hanyalah serapah. Kedua anaknya yang tidak bersalah tetapi sangat mengerti keadaan akhirnya berusaha menghibur mereka.

“Ayo kita ke kantor polisi, Bu! Bapak-bapak polisi di sana suka kita menyanyi dan akan memberi uang banyak!” Anak bungsu mereka menawarkan ide yang meskipun sederhana, Ozog dan Sipon tahu itu benar adanya.

Sambil senyum-senyum, Sipon menyeret Ozog keluar menjauh dari terminal. Ia mengeluarkan kecrekan dan sayup-sayup melantunkan lagu *Mawar Bodas*.

Bagian 5

MISBAH & NYAI

Sepanjang hidupku menjadi bayangan, aku hanya mengerti tentang penyesalan dan kecurigaan. Yang tidak pernah disimpulkan kecuali bahwa dua hal itu adalah musuh kehidupan yang harus cepat-cepat dienyahkan. Setiap kali aku membisikkan prasangka dan kesedihan, Tuhan pada dirimu memukulku, menendangku, menganggapku sebagai sesuatu yang ada di luar kehendak-Nya. Pradugaku semakin kuat kini, bahwa aku, kejujuran yang ada padaku, adalah penyesalan abadi-Nya.

Kronologi Kehilangan

Rumah Haji Misbah adalah huruf T raksasa. Bagian vertikalnya adalah aula panjang tanpa kursi dan hiasan kecuali lukisan ayat kursi besar serta poster silsilah walisanga sebesar poster gaya rambut di salon-salon. Ada beberapa silsilah yang dijejer-jejer, persis seperti poster di salon. Sementara bagian horisontalnya adalah kamar-kamar yang berjejer, yang selain kamar Pak Haji dan tiga nyai, fungsinya bisa berubah-ubah sepanjang waktu.

Di sisi kiri terjauh rumah, ada barisan kamar milik santri putri, dan di sisi yang berlawanan milik santri putra. Di tengah-tengah bangunan itu, sebuah mushola cukup besar berdiri. Mushola itu adalah replika Kabah dalam perbandingan yang tajam, baik besar maupun bentuknya. Entah apa motivasi Pak Haji, tetapi menciptakan Kabah lain untuk santrinya adalah mulia. Mereka mengaji di dalam mushola itu dengan bangga.

Selain mengaji, mereka menambang pasir, membuat gula, membajak sawah, menggiling padi, pergi ke pasar, memasak di dapur, mencabuti rumput, menebang pohon, membayar pajak ke desa, membagikan zakat, dan akan menikah pada waktunya. Sebagian santri-santri itu kini sibuk di seputaran aula. Ada yang menggelar tikar, ada yang menyiapkan minum, ada yang memegang tasbih, ada yang berdoa memandang bintang-bintang di sudut pekarangan Pak Haji.

Selain tiga orang nyai yang terpekur duduk bersila, sepasang ayah dan anak, duduk bersimpuh menekuk badan, keduanya memandang sudut terdalam selangkangan masing-masing. Tidak memandang, tetapi menyembunyikan wajah. Mereka tidak bisa berkata-kata atau mengangkat muka. Terutama karena di depannya ada nyai-nyai yang tidak bisa dilihat sembarangan, dan di hati mereka, bintang-bintang turun dari langit, berputar-putar, dan menyusuki setiap rongga. Sakit sekali rasanya menyadari hari ini, istri dan ibu mereka tiba-tiba lenyap.

Beberapa waktu kemudian, ketika teh sudah mulai dingin, Pak Haji keluar. Ia mengenakan sarung samarinda merah tua dan koko putih yang transparan, memperlihatkan jelas bentuk dan beberapa lubang di singletnya.

“Maaf lama menunggu,” katanya pada Dana dan Karim. “Pasti tehnya sudah dingin,” lanjut Pak Haji yang kemudian menyeringai ketika melihat teh di depan Dana dan Karim sudah tandas.

“Bisa minta mereka mengganti dengan teh yang baru, Nyai?” bisik Pak Haji pada Nyai Ketiga. Nyai Ketiga hanya mengetuk jendela di sebelahnya, mengagetkan santri yang duduk di sisi luar jendela, dan memberi isyarat gelas padanya.

“Apakah sudah betul-betul dicari ke seluruh penjuru desa ini?” kata Pak Haji mulai membicarakan kepergian Nah.

“Ah, maaf. Pasti kalian sudah mencari sejak kemarin-kemarin. Apa ada masalah sebelumnya? Ada pertengkaran-kah?” lanjut Pak Haji lagi. Dana hendak menjawab, tetapi Pak Haji memotong lagi.

“Ah, maaf. Itu tidak harus ditanyakan. Yang terpenting sekarang kita harus menemukan ibumu segera ya, Karim. Arus di sungai sedang deras. Buaya-buaya kadang muncul. Tanah di sawah juga misterius. Genangan airnya seperti rawa-rawa yang bisa menelan apa saja.” Karim menelan ludah mendengar ucapan Pak Haji.

“Ah, maaf. Bukan maksud saya berpikir hal buruk terjadi pada ibumu. Sebagai pamong warga, saya hanya hendak menemukan ibumu dalam keadaan baik-baik saja. Oleh karena itu kita harus mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan buruk supaya dari sana kita bisa segera bergerak dan mencegah. Saya dengar ada kerusakan antar pengusaha karet di hutan area timur sana. Buruh saling melempar lembing. Tidak sedikit dari kambing-kambing yang merumput di sana terkena lemparan itu. Maka dari itu saya juga memanggil Ozog. Siapa tahu ia bisa bercerita. Syukur sekali mereka baru saja tiba di rumah dari perjalanan rutinnya,” lanjut Pak Haji lagi yang kini membuat kaca-kaca dalam mata Karim terjatuh ke pahunya.

“Ah maaf!” kata Pak Haji lagi yang kemudian berhenti berkata-kata karena tangan Nyai Pertama mengelus pahanya pelan sebagai ganti omelan yang jika dikatakan bisa menciptakan dosa, yakni “Tutup mulutmu!”.

Bau kenanga dan tanah merangsek ke ruangan, mendahului sumbernya. Kenanga dari rambut basah Nini Randa dan bau tanah dari telapak kakinya. Nyai Pertama berucap *istighfar* lirih, Nyai Kedua menatap sebentar sebelum kemudian ter-

pekur lagi pada tasbihnya, sementara Nyai Ketiga tersenyum semringah seperti menyambut seorang ibu yang terhormat.

“Ada apa malam-malam memanggilku? Siapa yang bilang anakku, Nah, hilang? Siapa yang bilang Nah anakku?” katanya sambil mengambil posisi di samping Dana dan di depan Pak Haji. Ia duduk bersila, sehingga kainnya sedikit tersingkap. Sementara itu, dibalik kebaya hitam brokatnya, manik-manik di seluruh sisi kutang perseginya menyala-nyala terkena lampu neon.

“Nah, istri Dana hilang tadi pagi. Kau sebagai ibu, atau sebagai orang yang menguasai penjuru sungai dari ujung utara ke selatan, barangkali melihat atau tahu atau bisa menyampaikan pendapat untuk membantu Dana menemukan Nah,” kata Pak Haji cepat sekali sambil terus berusaha menatap tempat selain wajah Nini Randa.

“Penguasa sungai itu buaya, atau mesin-mesin raksasamu itu. Aku hanya setan kecil yang main pasir di pinggirnya. Tahu tidak, aku ditemukan di lesung ketika banjir bandang. Nah kutemukan di bawah pohon pisang. Tidak ada yang tahu dari mana aku datang dan ke mana aku pergi. Begitu pula Nah. Kalau tidak ada nasi dan sayur di meja makanmu, bagaimana ia tidak pergi?” kata Nini Randa sambil menatap Dana dengan ujung matanya. “Aku tidak terlalu peduli. Kalau kau mau pengganti Nah, datang saja ke rumahku. Kau bisa pilih satu, dan bayar jangan lupa!” lanjutnya lagi sambil berdiri hendak pergi.

“Kau ibunya, mungkin ia berada di rumahmu atau di sekitar rumahmu atau,” ucap Pak Haji lirik dan ragu.

“Sejak otaknya tumbuh, yang ada di pikiran Nah saat itu adalah bagaimana kabur dari rumahku. Sejak kecil ia sudah begitu sombong. Kalian pikir ia akan kembali ke rumahku lagi setelah ia tumbuh sebesar itu?” jawab Nini Randa mulai kesal.

“Siapa yang sombong?” seorang dari luar baru datang menimpali obrolan. Ia mengambil tangan Nini Randa dan menciumnya. *Tapi* Nini Randa segera menarik dan mengibaskannya. “Setan alas!” umpatnya.

“Apa kabar, Ibu?” kata Juragan yang baru masuk itu kepada Nini Randa dengan senyum yang meledek. “Apa kabar Ayah? Ah, Pak Haji?” lanjutnya sambil menatap Pak Haji yang padam mukanya. Sejurus kemudian ia melihat-lihat sekeliling, memastikan tidak ada yang mendengar kata-kata Juragan.

“Kau harus mencuci ruangan ini empat belas kali. Karena di dadaku ada babi dan di kakiku ada ludah anjing,” kata Nini Randa sambil keluar digandeng dua pesuruh yang sedari tadi berdiri siaga di luar.

Karim semakin bengkok matanya sementara Dana mengerut pucat.

“Dan, istrimu pasti segera ditemukan! Asalkan kamu rajin bekerja di sawahku, punya tenaga yang kuat, dapat uang banyak, nanti juga dia pulang. Apa yang bisa kubantu?” kata Juragan sembari ambil posisi.

Nyai Ketiga datang dengan teh dan bungkusannya di tangan. Setelah meletakkan teh, ia keluar mengejar Nini Randa. Maksudnya mungkin memberikan bungkusannya, tetapi bungkusannya itu masih tetap ditangannya ketika ia kembali duduk di tem-

patnya semula. Juragan meneliti seluruh bagian tubuh Nyai Ketiga dari ujung kaki sampai alis dan dahinya. Haji Misbah risih dengan itu dan segera menyampaikan gagasannya.

“Anda kan orang yang sangat sibuk setiap harinya. Pagi hari, sudah pasti Anda akan berkeliling sawah, siang hari anda akan ada di toko anda. Malam hari anda masih sibuk dengan urusan lain bahkan kudengar anda sering ke kota. Jadi, pasti Anda melihat banyak tempat dan melewati banyak jalan. Apakah Anda melihat Nah hari ini?”

“Hmmm,” Juragan mengambil napas panjang dan kemudian mengeluarkan kretek dari saku kemeja hitamnya. “Boleh, kan?” katanya sambil menyodorkan keretek dan korek. Satu dua bara melentik karena sedotan pertamanya. Karim men-curi-curi pandang.

“Setelah aku memilih buruh yang akan memanen padiku pada hari itu, termasuk kamu Dana, aku pulang melewati tanggul. Aku melihat Nah berjalan di sana,” kata Juragan pelan-pelan. Dana terkejut dan Karim menatap cemas.

“Pukul berapa itu?” tanya Pak Haji antusias juga.

“Sembilan, kira-kira,” jawab Juragan dan kemudian mengalirlah cerita darinya yang cukup detil. Katanya, ia berdiri di seberang tanggul persis di seberang sisi di mana Nah jongkok dan memancing. Begini cerita Juragan, yang kemudian diubah dari sudut pandang Nah:

Nah berjongkok di pinggir tanggul. Di kejauhan, kerumunan-kerumunan kecil tampak dan hilang di tengah-tengah lautan hijau. Ia tersenyum simpul membayangkan salah satu di antara benda-benda kecil itu adalah suaminya. Lalu ia kembali konsentrasi dengan mata kailnya yang masih tenggelam tenang tanpa pergerakan. Seorang kakek melintas dengan sepedanya di sisi tanggul yang berbeda. Ia berhenti sebentar dan berkomentar betapa Nah melakukan hal yang sia-sia. Tidak ada ikan di tanggul kering. Itu hanya lumut. Ikan senang lumut tapi lumut tanpa air tidak akan menyelamatkan ikan. Tapi lagi-lagi Nah diam saja, seperti bertahan dan tidak tahu apa maksud perkataan kakek itu. Beberapa saat kemudian benang kailnya bergerak-gerak. Ia takjub dan memandang terus ujung benang itu. Ia harus mulai mengamati jenis ikan apa yang membawa umpannya. Apakah ia harus menariknya cepat-cepat atau justru selama mungkin. Apa ia harus menariknya dalam satu hentakan, atau bertahap. Tapi pergerakan itu tidak ada lagi. Ia tidak merasakan sama sekali ada tarikan. Lalu ia mulai meragukan bahwa itu adalah umpan yang dimakan. Mungkin hanya angin, mungkin seekor capung tadi sempat melintas dan menyenggol benang. Batinnya ketika melihat seekor capung hinggap di rerumputan sekitarnya. Lalu ia mengangkat kailnya. Merasa sudah terlalu lama menenggelamkan umpan. Kain itu menyangkut sedikit ke lumut-lumut bercampur gul-

ma dan membuat umpan di mata kailnya tercecet. Dengan sigap dan cepat Nah mencomot cacing yang tinggal separuh badan, menekan hingga putus sepanjang kurang lebih 1 cm dan kemudian memasukan searah panjang cacing itu meliputi mata kail hingga sempurna menutupi. Ia lemparkan kembali kail itu, dengan posisi tangan yang miring ke sudut berbeda yang lebih jauh. Tangan kirinya menepuk betis yang disedot oleh tiga nyamuk gemuk darah.

Dana menangis mendengar cerita Juragan. Menangis karena adegan istrinya memancing ikan adalah adegan yang dulu sekali sering diamati ketika Nah masih seorang gadis yang disukainya dan ia adalah anak pengemis yang diseret ibunya ke kota.

Nyai Pertama juga menahan air mata. Nyai Kedua kemudian angkat bicara. Katanya, salah satu santri juga melihat Nah. Ia memberi isyarat seperti perintah pada Nyai Ketiga untuk memanggil santri itu. Ternyata, sebelum Nyai Ketiga berdiri, santri itu sudah nongol di depan pintu. Sedari tadi ia menguping dari luar, menunggu giliran. Ia melihat Nah lebih dulu sebelum Juragan melihatnya. Begini kesaksian santri itu.

Pukul 08.00

Nah mengitari pekarangan belakang rumah dan beberapa pekarangan tetangga yang berbatasan langsung dengannya.

Pertama-tama ia melihat balong¹⁴ dua kali dua meter yang kering dan menyisakan lumpur hijau di dasarnya. Beberapa tanaman kangkung menjulur panjang dan kaku, janganakan pucuk daun yang lembut, batang-batang itu tidak memiliki daun lagi. Nah beralih ke tepi perbatasan pekarangannya dan mengamati tanaman mangkokan. Daun-daunnya masih lebat, warnanya hijau pekat. Nah memetik beberapa, sebelum kemudian tetangganya muncul dari kakus tak jauh dari tempat Nah berdiri dan berteriak-teriak. “Kau tidak bisa memetikanya terus menerus. Kambing-kambingku makin kurus karena kekurangan makanan!” Nah mundur dan berjalan menjauh tanpa perubahan ekspresi di wajahnya. Ia masih menggenggam beberapa batang daun mangkokan. Sehelai daun ia masukan ke mulutnya. Ia kunyah sebentar sebelum kemudian ia muntahkan. Sisa di tangannya ia lempar begitu saja dan berserakan jatuh di tanah. Daun-daun itu tinggal menunggu waktu sebentar untuk menguning. Rasa getirnya seperti tersisa di bibir Nah. Ia kembali berputar-putar di pekarangan. Menengoki pohon-pohon pisang berharap mendapatkan jantung. Mengamati rerumputan di bawah kakinya, berharap bertemu rumput teki. Ia selidik lagi gulma-gulma yang lebih tinggi siapa tahu melihat cimplukan. Selalu menyenangkan baginya menemukan cimplukan dan memakannya saat kebingungan di pekarangan, bertaruh perihal makan apa sehari ini. Ia memicingkan mata melihat-lihat pohon kelapa, mengoreki cerukan-cerukannya, berharap bertemu satu dua entung gemuk yang bisa dipepes. Ba-

¹⁴Kolam untuk memelihara ikan (Bahasa Jawa)

tang-batang itu kering dan remah begitu Nah memegangnya. Ia pun kembali ke pinggir kolamnya yang mulai kering itu. Ia turun ke bawah. Berpegangan pada tubir kolam agar tidak terpeleset jatuh ke lumpur, lalu mulai mengamati dinding kolam pelan-pelan. Ia mencari lubang-lubang cacing dan menemukan beberapa. Dengan tangannya yang gemuk, ia korek-korek lubang itu dan menarik perlahan-lahan begitu melihat kepala silinder mengkilat bersembunyi di ujung terdalamnya. Ia pindahkan cacing itu ke tangan kirinya, sementara tangan kanannya asyik terus memburu kepala berlendir itu hingga ke ujung-ujung yang paling dalam. Lima ekor cacing gemuk panjang menggeliat-geliat di genggaman tangan Nah. Lalu ia mengambil asal plastik di gundukan sampah seberang balong dan mencabut sehelai bambu memanjang yang tertancap di sudut lain balong. Sebuah mata pancing masih terikat kuat dengan tali tebal di ujung bilah bambut itu.

Dana terisak-isak. Karim terus memalingkan wajah ke jendela. “Dia bilang kepadaku akan di rumah saja hari ini, Pak Haji. Dia mengeluh pinggangnya sakit. Aku yang menyuruhnya mencari jantung pisang saja untuk dimasak dan kemudian istirahat.” Kata Dana diselingi gelombang-gelombang emosi yang tertahan di tenggorokannya.

“Tapi itu kejadian sangat pagi! Aku mau tahu yang terjadi setelah Juragan melihatnya di tanggul. Cari kakek yang melihat dan mengomentari Nah ketika ia memancing!” Haji berteriak kepada santri yang baru saja memberi kesaksian. Ia bergegas lari ke belakang. Waktu berhenti lama, Dana,

Karim, Pak Haji, dan istri-istrinya ingin mendengar hal lain, ingin menyelesaikan dengan segera tragedi ini. Bahkan jika yang terburuk telah terjadi, setidaknya kejadian itu diketahui dengan jelas, batin Pak Haji. Tugas untuk melegakan dan mendoakan Dana serta anaknya lebih mudah ketimbang harus mencari orang yang hilang tak tentu rimbanya, begitu kira-kira yang ada di otak Pak Haji.

Serombongan penambang datang tertunduk-tunduk di depan Pak Haji. Ketika ditanya, serempak mereka menjawab tidak tahu. Dengan isyarat tangan, Pak Haji meminta mereka pergi segera. Lalu kakek yang ternyata tinggal di sebelah rumah Pak Haji datang. Dia hanya menceritakan sekelumit kesan sebelum kemudian meninggalkan Nah terpekur dengan pancingnya.

10.00

Tidak ada ikan. Lalu Nah memandang ke sekitarnya. Masih tersisa tiga giling cacing. Ia berpikir sejenak, mungkinkah cacing bisa dimakan. Lalu ia melihat bancet. Kulitnya terlalu mengerikan untuk sekadar bisa dibayangkan sebagai makanan. Tapi ia yakin sekali mencium bau ikan segar di sekitar sini. Nah pun bangkit dan memutuskan mengikuti bau itu. Dengan kail dan cacing di tangan, ia berjalan menyusuri tanggul irigasi terus ke selatan. Sesekali ia melirik ke timur, dan mendapati kerumunan-kerumunan kecil masih bergerak. Ia tersenyum lagi.

Keterangan itu tidak terlalu berarti selain justru menambah syahdu situasi. Kemudian salah satu santri pembuat gula datang dengan takut-takut dan bercerita, salah satu pelayan di tempat penjualan ikan melihat Nah. Sepertinya, tubuh-tubuh yang kehilangan energi mendapat nyawa pengganti setelah mendengar keterangan itu.

“Apa katanya?” tanya Pak Haji cepat. “Tapi bagaimana kau bisa mengetahui berita itu? Santri perempuan tidak bicara dengan laki-laki sembarangan!” Pak Haji tiba-tiba *chaos*. Si santri pucat wajahnya dan memandang Nyai Pertama penuh pinta. Nyai Pertama hanya menggeleng pelan dan menyilahkan santri itu untuk menceritakan kesaksian kuli penjualan ikan.

11.00

“Sebenarnya kau mau beli atau tidak? Sudah sejam lebih kamu berputar-putar di kolamku. Aku takut ikan-ikanku akan gelisah,” Lelaki itu akhirnya mendekati dan menginterogasi Nah yang sedari tadi cuma berputar-putar dari satu kolam ke kolam lain. Nah bergeming.

“Mungkin dia mau ikan, tapi tidak punya uang!” Lelaki lain yang tengah sibuk mengurus kolam lain menimpali.

“Tidak punya uang kok mau makan ikan,” lelaki yang menanyai Nah menggerutu.

“Jo, kasih dia peujit!¹⁵ Biar segera pergi dari sini. Jika terlalu lama ia berputar-putar di situ, peruntunganku hari ini bisa hilang,” seorang nyonya dengan emas tebal melingkari lehernya dan pantat yang lebar berteriak dari dalam rumah.

Lelaki yang menggerutu itu kemudian membuka sebuah peti es, mengambil plastic lurik hitam putih, dengan tangannya yang penuh kutil, ia mereok dua kali lemak-lemak ikan di dalam peti dan memasukannya ke plastic.

“Bawa pulang sana! Segera pergi dari sini!” katanya sembari merangsekan kresék itu ke tangan Nah.

“Nuhun,” akhirnya Nah berbicara, walau pelan dan ragu-ragu.

“Begitu percakapan mereka, Pak Haji! Setelah itu, Aa Saeful tidak melihat atau memperhatikan Bibi Nah lagi,” si santri mengakhiri ceritanya.

“Sejauh ini, sampai siang hari Nah baik-baik saja. Mana lagi yang bisa memberi kesaksian. Kalian yang di luar, andai kalian punya satu kata kunci saja yang bisa membantu Pak Dana ini menemukan istrinya,” Pak Haji berteriak. Ia mulai putus asa.

Bintang-bintang semakin bercahaya. Angin malam tidak terdengar. Jelas sudah larut sekali. Sayup-sayup kemudian mereka mendengar suara orang bernyanyi mendekat. Ketika suara itu makin jelas, mereka mulai bisa menebak itu siapa. Nyaris saja Pak Haji memban-

¹⁵Usus dan jeroan ikan (Bahasa Sunda)

ting pecinya ketika salah satu santri di luar meminta sumber suara nyanyian itu menutup mulut mereka. Kemudian masuklah Ozog dan istrinya. Dana terkejut dan tidak menduga ia akan dipertemukan dalam situasi yang memalukan dengan kenyataan memalukan bahwa mereka berdua adalah orangtuanya.

“Anakku Dana!” Ozog memanggil Dana sambil tangannya menggapai-gapai. Dana sama sekali tidak melihat padanya. Ia tidak bergerak. Bahkan ia juga menahan napas di dadanya.

“Anakku Dana meninggalkanku. Dan sekarang istrinya meninggalkannya. Dia kwalat. Dia membiarkan orang tuanya mengemis selamanya!” Sipon menyambut omongan suaminya.

“Andai kau bisa melihat Bapa. Anakmu kurus sekali.” Ia masih terus mengoceh.

“Aku tidak memanggil kalian untuk bersengketa masalah anak durhaka dan kwalat. Aku hanya ingin tahu, apa kalian melihat Nah selama berjalan sejak beberapa hari kemarin? Aku tahu kalian menempuh banyak jalan, melewati semuanya dalam jarak yang panjang, bahkan belusukan ke jalan-jalan tikus. Harusnya kalianlah yang paling tahu siapa dan apa saja yang kalian lihat sehari ini.” Pak Haji berkata seperti memberi instruksi.

“Aku tidak bisa melihat. Yang bisa melihat adalah istriku dan anakku. Tanyakan pada mereka.” Kata Ozog pelan.

“Baiklah Nini Sipon. Apa Anda melihat Nah akhir-akhir ini? Barangkali di jalan. Bersama seseorang. Atau dibawa seseorang?” Pak Haji bertanya pelan dan ragu. Ia cemas kata-katanya melukai Dana. Dan memang melukainya. Urat-urat di mukanya menonjol setiap kali Pak Haji mengucapkan kalimat-kalimat itu.

“Aku melihat banyak orang bawa tombak dan bedil hari ini di kebun karet.”

“Hah, iya! Apa kau melihat Nah di sana?”

“Apa maksud Pak Haji Nah ada di antara mereka?” Dana menyela saking tidak tahan dengan gaya interogasi Pak Haji yang kacau.

“Tidak ada Nah di sana. Seekor sapi gemuk diam di pinggir jalan. Salah satu tombak menusuk punggungnya. Lalu mereka menggotong sapi itu ke dalam hutan. Mungkin mereka membakarnya!” begitu yang dilihat dan dikatakan istriku.” Ozog berusaha membantu dengan mengatakan apa yang dikatakan istrinya tadi siang. “Kami juga pergi ke hutan dan menemukan banyak gubuk, kuburan, dan orang-orang telanjang,” lanjutnya. Sipon menyeka wajahnya yang tidak berkeringat. Lalu cepat-cepat mengambil kecrekan dari kardusnya.

”Kami berpikir, karena di sini banyak orang, bolehkan kami mengamen? Kami tidak meminta-minta gratis. Kami bernyanyi,” katanya menyodorkan kardus mi instan yang ia bawa dari rumah ke tengah ruangan. Pak Haji menarik napas panjang lalu berdiri.

“Aku mau berwudhu dan sholat dulu. Nyi, bereskan orang-orang itu!” kata Pak Haji kepada Nyai Ketiga yang dengan wajah *besengut* mengeluarkan uang dari saku gamisnya dan nyaris melempar ke kardus itu. Nyai Pertama *nyebut* nama Tuhan. Nyai Kedua sudah menyelesaikan dua kali membaca tahlil di genggamannya. Nyai Ketiga memberi isyarat pada santri untuk membawa keluar Ozog dan istrinya. Lalu Nyai Ketiga duduk di depan Dana dan Karim dalam jarak yang aman.

“Meskipun tidak terlalu jelas, tetapi keterangan tadi bisa dibawa sebagai bekal pencarianmu besok. Bismillah ya Kang Dana, ya Karim!” Nyai Ketiga berkata benar-benar dari dalam hatinya. Ia hendak menyentuh pundak Dana dan Karim ketika kemudian mengurungkan dan memberi isyarat bahwa ia tidak bisa melakukan itu walau ingin.



Tiga Kamar

Haji Misbah menyelesaikan sholat malamnya dengan lambat. Andaikan kakinya tidak mati rasa, ia ingin terus duduk di musholanya sampai pagi. Ia bahkan merindukan masa-masa dulu ketika ia terbiasa ketiduran di mushola. Itu adalah nikmat sekaligus kehormatan bagi Pak Haji. Tapi malam ini, bukan semata-mata karena keributan atas hilangnya istri Dana,

kehadiran beberapa orang memeningkan kepalanya. Beberapa tetap tinggal di pikiran, berputar-putar seperti gasing yang tajam. Anak haramnya yang *gemagus* itu dan ibunya yang semakin tidak terkendalikan itu membuat Pak Haji takut. Perempuan itu benar-benar wadah bagi seluruh setan yang ada di dunia. *Sejak aku lahir, setan itu sudah dipersiapkan untuk membayang-bayangiku, bahkan mungkin sampai aku mati kelak*, batin Pak Haji. Kemudian gambaran payudara Nini Randa yang cokelat panjang, kuat, dan mengerikan, muncul seperti olok-olok. Pak Haji mengulang-ulang *istighfar* dan kemudian bangkit keluar dari mushola.

Ia melihat kamar Nyai Ketiga masih terang. Ia sengaja memberikan kamar paling ujung untuk Nyai Ketiga yang masih belia itu agar setiap saat ia bisa mendengar suara azan, lantungan orang mengaji. Barangkali, situasi itu akan segera membawa Nyai kesayangannya itu ke jalan yang lebih terang. Ia membuka pintu dan menemukan sang Nyai sedang merebahkan diri dengan kaki diangkat dan disandarkan pada tembok. Gamisnya tersibak hingga pinggang.

“Tidak bisakah Pak Haji mengetuk pintu terlebih dahulu?” kata Nyai Ketiga sambil melirik Pak Haji tanpa mengubah posisinya. Pak Haji keluar lagi, menutup pintu, mengetuk, dan kemudian membuka pintu lagi.

“Aku sudah bilang kau harus menggunakan baju yang layak. Mengapa kau biarkan kakimu tidak berbalut apapun seperti itu?” Pak Haji langsung mengomentari paha telanjang nyainya.

“Di hadapan Tuhan semua manusia itu telanjang kan?”

Mengapa kau mempersoalkannya. Lagipula ini kamarku sendiri. Aku bebas!” jawab Nyai Ketiga sambil menurunkan kakinya. Masih berbaring, ia lalu mengangkat kedua tangannya dengan sudut 90 derajat dan mulai menggoyang-goyangkannya. “Aku makan banyak daging di jamuan-jamuan temanmu beberapa hari ini. Sepertinya lenganku bengkak!

“Kau masih muda dan cantik, tidak ada yang berkurang sedikit pun kalau saja lenganmu sedikit gemuk,” ucap Pak Haji menyamankan nyainya itu.

“Aku tidak percaya. Kalau kau tidak bermasalah dengan lengan gemuk, mengapa kau harus memperistriku? Kau sudah punya Kakak Nyai Pertama dan Kedua.”

“Kau menyimpan pisau di mulutmu! *Istighfar*, Nyai!” ucap Pak Haji sambil duduk mendekat di samping kepala Nyainya.

“Ada apa? Pak Haji mau naik ke tubuhku? Sini! Ayo Pak Haji! Aku sedang sangat subur. Ludahmu sudah cukup bikin aku hamil,” bisik Nyai Ketiga.

“*Astagfirullah*, Nyai. Sudah kukatakan, apapun boleh kau minta, tapi aku belum siap punya anak lagi. Kau lihat, lima anakku sudah hendak saling bunuh hanya karena satu dua petak sawah, bagaimana nanti kalau aku punya bayi lagi. Itu mengundang pikiran-pikiran jahat,” Pak Haji berkata dengan memelas.

“Pikiranmu seperti itu yang jahat! Keluar dari kamarku!” Nyai Ketiga mengusir sambil membalikkan badan ke arah tembok. “Anakmu enam!” lanjut Nyai Ketiga berkata pada tembok. Pak Haji menarik dan mengeluarkan napas panjang tertahan. Jika napas itu diterjemahkan menjadi huruf-huruf,

mungkin yang keluar adalah enam huruf: s-u-n-d-a-l. Tapi sayang itu cuma napas. Yang terdengar hanya *istighfar* yang sayup-sayup hilang di balik pintu. Di hadapan tembok, Nyai Ketiga mencolek matanya yang berair dan membuat lukisan abstrak dari cairan itu. *Betapa enaknyanya menjadi tembok, tidak mudah bengkok dan remuk seperti mataku ini, seperti hatiku ini.*

Lampu di Kamar Nyai Kedua tidak pernah menyala jika malam. Ia selalu menghabiskan waktu di pojok mushola bagian perempuan. Tapi malam ini lampu menyala terang. Artinya Nyai Kedua masih di kamar. Entah membaca Alquran, membaca sholawat, atau tahlil. Nyai Kedua tidak pernah protes, hatinya begitu lembut, selembut busa sabun. Nyaris tanpa daya bertahan sama sekali. Bahkan Pak Haji harus berbicara selembut mungkin, menghindari kata yang kasar atau kata yang berarti negatif. Tidak menjadi belum. Dosa sebagai kesempatan. Buruk sebagai penilaian yang salah. Seks sebagai ibadah bersama.

Ketika Pak Haji masuk ke kamarnya, Nyai Kedua sedang duduk bersila sambil membaca buku tentang Siti Aisyah. Mendengar pintu dibuka perlahan, ia mengalihkan pandangan dan tersenyum manis kepada Pak Haji.

“Kau giat belajar, Nyai! Aku kagum!” sapa Pak Haji begitu melihat buku tebal di genggamannya Nyai Kedua yang kembali tersenyum.

“Apa Pak Haji lelah?” tanya Nyai kedua.

“Tidak sama sekali! Aku masih prima. Mau melakukan ibadah bersama?” tanya Pak Haji lembut sekali nyaris berbisik.

“Allah sayang sama Pak Haji. Malam ini, setelah kasus yang melelahkan, Pak Haji diminta istirahat dari ibadah. Puji syukur,” kata Nyai Kedua sambil bangkit dari duduknya dan meletakkan buku di meja. Pak Haji tersenyum lebar sekali, dua kali lipat manisnya. Menandakan ia berusaha keras menyembunyikan kekecewaan.

“Ah, noda darah di rokmu, Nyai!” Pak Haji mengingatkan istrinya.

“Ah maaf, Pak Haji. Aku lalai Pak Haji. Deras sekali hari ini. Terima kasih Tuhan telah membiarkan aku lalai. Aku akan lebih waspada lagi ke depan!” ucap Nyai Kedua lembut sekali. Sungguh-sungguh ia bersyukur atas kelalaian itu. Ia berjalan cepat ke kamar mandi di samping ranjangnya.

“Istirahatlah Nyai,” ucap Pak Haji pelan sambil bangkit dan keluar kamar Nyai keduanya.

Kaki Haji Misbah melangkah menuju kamar Nyai Pertama. Sebagai perempuan yang berumur nyaris 60 tahun, Nyai Pertama cukup merawat badan. Ia tidak terlalu gemuk. Hanya ada sedikit kelebihan lemak di perut dan lengan. Kulit wajah bersih, keriput hanya muncul di garis senyum, menandakan betapa ia pernah sangat semringah dan bahagia. Ia juga berpendidikan tinggi. Ayahnya yang juru tulis di kelurahan, menyekolahkan ia hingga pendidikan tinggi dalam bidang masak dan kriya. Jelas karena ia bertangan dingin. Apapun yang tersentuh tangannya menjadi indah. Tentu, karena semua itu, ia adalah perempuan idaman. Tidak mudah bagi Haji Misbah, yang meskipun keturunan keluarga terpandang untuk bisa

meminangnya. Kisah cinta bergelora dan penuh liku harus dilewati untuk memboyong Nyai Pertama.

Seseorang atau sesuatu yang berharga memang akan selamanya berharga, tetapi tidak selamanya satu-satunya. Seperti halnya Nyai Pertama. Demi mempertahankan pos-pos penting kehormatan dan kesejahteraan keluarga, Nyai Pertama diam ketika Haji Misbah mengawini Nyai Kedua. Demi mengikuti jejak rasul dan setelah mendengar panggilan kewajiban, Nyai Pertama juga bungkam ketika alasan itu digunakan Haji Misbah untuk mengawini Nyai Ketiga, yang benar-benar diangkat dari lingkungan Nini Randa. Bahkan Nyai Pertama tidak peduli dan bertanya lagi atas kejadian yang diperbincangkan orang tentang Haji Misbah dan Nini Randa. Itu terjadi bahkan ketika umur perkawinan mereka masih hitungan bulan. Ia menenggelamkan diri pada ibadah dan bonsai.

Kamarnya sudah seperti miniatur hutan karena begitu banyak bonsai sampai kemudian Haji Misbah membuatkan satu ruangan khusus yang memungkinkan untuk menaruh dan merawat bonsai-bonsai itu. Dan entah sejak kapan, pada hari-hari tertentu, Nyai Pertama dan Haji Misbah akan melewati waktu bersama di ruang bonsai itu, membicarakan banyak hal. Itu adalah percintaan mereka. Seperti malam ini. Ketika otomatis kaki Pak Haji melangkah ke kamar Nyai Pertama.

“Kau sudah tidur?” tanya Pak Haji ketika melihat Nyai Pertama sudah memejamkan mata dalam posisi sempurna.

“Hmmm,” Nyai Pertama hanya mendeham pelan.

“Hari ini melelahkan sekali,” keluh Pak Haji.

“Lelah kan nikmat. Harusnya kau tidur cepat,” kata Nyai Pertama sembari masih memejamkan mata.

“Kasihana Dana, Nyai. Orang-orang kecil seperti mereka, ujiannya aneh-aneh.”

“Berarti ia bukan orang kecil.”

“Nyai tahu Bapak Camat Mahdi? Tadi pagi ia menemuiku. Ia memberikan penawaran menarik. Katanya ia akan memberi aku mesin-mesin pengeruk pasir yang lebih besar. Asalkan aku bisa menyerahkan daftar pendukungnya dari desa ini untuk pemilihan calon legislatif tahun depan.”

“Pak Haji, kau mencari uang seperti orang papa. Kekayaanmu sudah tidak terhitung lagi. Buat apa menginginkan mesin dengan cara-cara seperti itu. Jentikkan tanganmu dan kau bisa mendapatkan mesin yang baru.” Nyai Pertama masih memejamkan mata.

“Aku tidak ingin menumpuk kekayaan Nyai. Aku hanya merasa, menjaga warisan leluhur itu lebih sulit. Semua ini kulakukan dalam rangka menjaga. Kau tahu pengeluaran kita banyak untuk menghidupi santri-santri. Belum lagi kebutuhan anak-anak kita, yang kadang kala tak betul-betul bisa kupahami maunya. Apa salahnya kita menerima niat baik itu. Lagipula jika Camat Mahdi menjadi anggota legislatif, dia akan mempermudah berbagai urusan kita nantinya.”

“Kau semakin sibuk untuk urusan duniawi Pak Haji. Bahkan kau belum menengok anak bungsu kita. Ia melahirkan bayi perempuan. Kau harus menyiapkan nama,” Nyai Pertama bicara datar dan tenang. Lalu Haji Misbah mengelus pundak Nyai pertama.

“Hmmmm,” Nyai pertama hanya mendesah. Jari Pak Haji menelusuri leher dan turun ke dada Nyai Pertama.

“Apa Nyai Kedua dan Ketiga sedang sepakat melakukan pemogokan?” Nyai Pertama masih berkelakar sambil memejamkan mata.

“Iya,” jawab Pak Haji masih sambil memutar-mutar jari di badan Nyai.

“Kau menginginkan itu?” Nyai bertanya sambil membuka matanya perlahan-lahan.

“Iya,” jawab Pak Haji pelan sambil naik ke atas badan Nyai Pertama dan membenamkan wajahnya di leher. Ia membuka matanya lebar-lebar, lalu kemudian memejamkannya lagi. Itu satu-satunya cara untuk mencegah tangisnya pecah. Melayani suami adalah kewajiban. Sesakit apapun perasaanmu, semenjijikkan apapun rasanya.



Laku

Meskipun sakit, dikunjungi suami setelah bertahun-tahun tidur sendiri membawa kebahagiaan yang bahkan tidak disadari oleh Nyai Pertama, kecuali pagi terasa lebih cerah dan seluruh benda di kamarnya memancarkan semangat. Namun kebahagiaan itu hanya sesaat.

Pada siang ketika ia tengah asyik menyemproti daun bonsai dengan air zam-zam yang diperolehnya dari banyak sau-

dara-saudara yang hilir mudik ke tanah suci, suaminya datang dan berlutut di hadapannya.

“Aku minta restumu, Nyai!”

“Restu apa?”

“Sebenarnya sudah kupikirkan sejak lama, aku ingin mencoba peruntunganku menjadi lembaga legislatif.” Haji Misbah berbicara sangat hati-hati.

“Kau bilang kau hanya akan mendukung Pak Camat. Mengapa Pak Haji berubah pikiran?” Nyai Pertama mulai tidak nyaman.

“Ini sudah terpikir sejak lama, Nyai. Sejak aku berkunjung ke tempat kyaiku dulu. Pesantren tempat aku menuntut ilmu. Beliau berkata, ada takdir kepemimpinan di hidupku.” Jawab Haji Misbah menjelaskan setenang mungkin.

“Panggilan itu begitu besar, Nyai!” lanjutnya.

“Pak Haji, dirimu semakin terikat dengan kepentingan duniawi. Ini bukan yang seharusnya engkau pikirkan sekarang,” jawab Nyai jelas dengan wajah gusar. Pak Haji masih diam dan berlutut.

“Namun itu terserah padamu. Aku hanya bisa memberikan pendapat. Selebihnya, sudah kewajibanku untuk mendukungmu.” Nyai tampak pasrah, demi mempertahankan status istri yang tidak memungkinkannya untuk membantah.

“Terima kasih, Nyai!” kata Haji Misbah sambil bangkit dan mencium tangan istrinya. “Untuk mewujudkan itu semua, aku butuh bantuanmu Nyai,” lanjutnya.

“Bantuan apa, Pak Haji?” Nyai bertanya sembari kembali fokus pada bonsai-bonsainya.

“Aku harus menjalankan laku tertentu untuk membuktikan kesungguhan dan kekuatanku. Laku itu harus aku lakukan bersamamu.” Pak Haji berkata dengan gemetar. Semua orang tahu, dia tidak percaya diri mengatakan kalimat tadi.

“Laku? Apa ada yang namanya laku selain ibadah yang Tuhan ajarkan kepada kita? Siapa yang memberimu saran untuk melakukan ini Pak Haji?” Nyai bertanya menyelidik.

“Kiaiku.” Pak Haji menjawab cepat. Nyai Pertama mendesah tertahan, seperti ada kekecewaan yang menyumbat paru-parunya.

“Tolong pikirkan baik-baik, Nyai. Kau harus menolongku sekali ini,” kata Haji Misbah sebelum kemudian keluar dari kamar Nyai Pertama.



Ujung Dunia

Tentu saja, laku yang disebut Haji Misbah, yang ternyata semacam tapa berendam tiga hari tiga malam di anakan Sungai Cimanduy tidak didapat dari kiai di pesantrennya. Meskipun sudah melakukan protes dan mogok dari segala kegiatan selama beberapa hari, Nyai Pertama akhirnya menyetujui rencana Haji Misbah setelah suaminya itu bilang akan mencoba mengajak Nyai Kedua atau Ketiga kalau Nyai Pertama terus menolak. Bukan berarti Nyai Pertama menyayangi Nyai Kedua atau Nyai Ketiga begitu rupa, tetapi dua orang ini jelas bukan pa-

sangan yang tepat untuk Haji Misbah menjalani laku itu. Nyai Kedua jelas memilih bunuh diri daripada bertindak musyrik. Nyai Ketiga memilih kabur daripada harus membahayakan nyawa dengan laku yang konyol seperti itu. Daripada membuat rencana itu semakin kacau karena penolakan-penolakan istri yang lain, Nyai Pertama akhirnya memaksa diri.

Selain alasan-alasan di atas, Nyai Pertama masih tidak rela, aib yang dilakukan suaminya terhadap Nini Randa terbongkar karena laku yang dilakukan dan diketahui banyak orang. Bagaimanapun, Haji Misbah melakukan kegilaan itu ketika baru saja menikah dengan Nyai Pertama. Pengkhianatan itu sudah sangat menyedihkan, tetapi menjadi lebih-lebih menyedihkan kalau terus menerus diingat dan dibicarakan orang. Sementara beberapa orang sudah tahu persis, ketertarikan Haji Misbah pada sesuatu yang justru berlawanan dengan posisinya sebagai ulama itu muncul dalam relasinya ketika ia bertemu Nini Randa.

Kisah tentang Haji Misbah yang ditampar dan diperkosa tanpa daya sesungguhnya tidak sepenuhnya benar. Setidaknya, dalam versi terbatas pengakuan Haji Misbah kepada Nyai Pertamanya, cerita itu jadi berbeda. Katanya, Haji Misbah sudah sempat berhasil kabur dengan cara melompat dari jendela Nini Randa malam itu. Tetapi entah ilmu apa yang digunakan, Haji Misbah tersesat dan linglung. Di tengah pelarian yang sulit itu, tanpa sadar kakinya berjalan sendiri kembali ke kamar Nini Randa. Saat itulah ia diperkosa. Mau benar atau salah, cerita itu selalu jadi legitimasi ketika Haji Misbah disu-

dukun oleh Nyai Pertama setiap kali melakukan ritual-ritual perdukunannya diam-diam. Pada saat-saat seperti itu, Pak Haji selalu berkata, ia masih berada dalam pengaruh efek sihir Nini Randa.

Dengan mengalahkan segala kegusaran dan rasa gamang karena dosa, Nyai Pertama bertekad untuk menempuh jalan ke surga dengan pengabdian total pada suami. Oleh karena itu, dengan alasan bersilaturrahi, Nyai Pertama dan Haji Misbah pergi dengan hening pada malam Jumat pertama bulan Suro ini ke Kali Asmoro, salah satu cabang Sungai Ciman-
duy yang paling timur.

Mereka mengendarai mobil kijang hijau tua, yang meluncur langsung di bawah kendali Haji Misbah melewati jalan-jalan sempit sisi desa ke selatan, ke daerah pegunungan, kemudian belok ke timur, sejajar dengan laut selatan. Sampai di persimpangan, mobil berhenti. Di sebelah kiri persimpangan ada sebuah gerbang kecil yang mengarah ke hilir Kali Asmoro. Gerbang itu diyakini sudah dilewati banyak orang-orang penting atau orang biasa yang kemudian menjadi penting. Bahkan salah satu pemimpin ini memiliki gua pribadi yang berpintu dan berkunci di sekitar hilir Kali Asmoro ini.

Oleh karena mobil tidak bisa masuk lagi ke dalam, Haji Misbah memarkirnya di tepi jalan yang cukup aman dan membawa semua perlengkapan yang telah mereka persiapkan. Nyai Pertama sudah mengenakan mukena sejak dari rumah. Ia menggunakan mukena warna hitam, seperti yang biasanya digunakan orang-orang yang sedang menjalankan laku. Semen-

tara Haji Misbah masih dengan sarung samarinda dan baju koko putih yang sehari-hari ia gunakan.

Dengan senter kecil mereka berdua berjalan masuk ke hutan pinggir jalan, menuju Kali Asmoro, yang dikenal juga sebagai ujung dunia. Sebagian besar orang yang percaya, dengan berbagai cara, menemukan kesimpulan-kesimpulan hidupnya di kali itu sehingga Kali Asmoro dianggap sebagai ujung dari segala perkara. Jika orang sudah putus asa berdoa jungkat-jungkit di mushola, maka ia akan pergi ke Kali Asmoro, mencari cara baru, sekutu-sekutu baru, dan harapan baru di tengah-tengah arusnya yang dingin dan liar. Jika orang tidak lagi punya rumah dan keluarga, maka ia akan memilih kedinginannya di tepi Kali Asmoro, berteman batu-batu dan mencoba menjadi Kalijaga. Di sudut-sudut kali yang lain, ada pula pasangan-pasangan kekasih yang tidak menemukan ranjang lebih nyaman selain pasir-pasir di dasar sungai, tidak ada tempat lagi bagi mereka untuk bercinta selain di tengah kebekuan Kali Asmoro. Biasanya, mereka adalah pasangan-pasangan yang teramat miskin, atau teramat kaya sehingga tidak ada tempat lain yang dianggap aman.

Di depan hilir Kali Asmoro yang berbentuk genangan cukup lebar dan dalam dibangun padepokan kecil. Di situ lah disediakan kamar mandi, mushola dan sekat-sekat untuk orang sekadar melepas lelah. Di Padepokan itu juga berjajar rapi empat kotak amal yang disediakan untuk kepentingan berbeda-beda.

Haji Misbah menyambangi kotak itu dan memasukan am-

plop-amplop cukup tebal ke masing-masing kotaknya. Sementara itu, Nyai Pertama menghilang di tempat wudhu dan kembali untuk kemudian duduk di mushola, berzikir sampai waktunya tiba.

Seorang juru kunci muncul dan mengobrol sangat akrab dengan Haji Misbah. Ia kelihatan begitu hormat dan patuh pada keinginan Haji Misbah dan juga sebaliknya, Haji Misbah sangat percaya pada juru kunci itu. Tampaknya mereka sedang membicarakan lokasi terbaik. Tampaknya pula juru kunci sudah menyiapkan segalanya untuk mereka.

Laku yang dimulai setelah pukul 12 malam itu didahului oleh sholat berjamaah antara juru kunci, Nyai Pertama, dan Haji Misbah. Setelah itu, juru kunci menyerahkan dua tongkat, untuk dijadikan pegangan mereka saat bersila di dalam sungai. Sewaktu-waktu arus deras muncul, mereka harus berupaya tetap tegak dengan berpegang pada tongkat itu. Nyai pertama memutuskan tetap menggunakan mukena untuk melaksanakan laku, walau juru kunci menganjurkan untuk hanya berkemben. Sementara Haji Misbah sudah berniat untuk melepaskan seluruh pakaiannya kecuali celana dalamnya.

Di sepanjang jalan menuju lokasi, juru kunci itu memberikan nasihat-nasihat, yang terdengar sangat bijak, tetapi bagi Nyai Pertama tak lebih dari hasutan kosong yang sepenuhnya berasal dari setan.

“Laku itu tentang kesabaran. Sejauh mana kamu bertahan dalam menjalankan laku, sebesar itu pula kesabaranmu dan sebesar itu pula ganjaran yang kamu dapatkan.”

“Laku adalah sarana yang paling murni untuk mendekat pada Tuhan karena di dalam laku ada situasi di mana maut begitu dekat. Dalam situasi itu, yang ada hanya kamu, Tuhan dan malaikat.”

“Laku juga mengajarkanmu untuk sepenuhnya meninggalkan keduniawian. Siap untuk kehilangan segalanya dan siap untuk tidak memiliki apa-apa.”

Nyai Pertama benar-benar tidak menyahut. Apalagi setelah mendengar betapa tujuan laku seringkali berbeda dengan yang baru saja dinasihatkan. Kenyataannya, laku itu dipilih orang sebagai usaha terakhir untuk tidak kehilangan keduniawiangannya.

“Di mana aku harus duduk?” Nyai Pertama langsung bertanya pada hal pokok begitu mereka sampai bagian yang sudah disediakan. Sebuah ceruk yang menjorok ke dalam hutan telah disiapkan untuk mereka. ceruk itu sedikit lebih tenang dan gelap, dengan pohon bambu menaunginya. Menurut Juru Kunci, ceruk itu paling baik untuk bertapa karena arus deras tidak mampu menjangkaunya.

Lalu Juru Kunci meminta Pak Haji mempersiapkan diri. Dengan dituntun oleh Juru Kunci, Pak Haji masuk berjalan pelan ke ceruk yang tingginya sepinggang. Sembari membaca doa-doa, juru kunci memberikan isyarat Pak Haji untuk duduk bersila. Seketika air itu menjadi seleher tingginya. Juru Kunci menancapkan tongkat tepat di depan Pak haji yang bersila. Tongkat itulah yang menjadi pegangan Haji Misbah satu-satunya selama malam pertama menjalankan laku.

Setelah Haji Misbah selesai dengan posisinya, Nyai Pertama pun berjalan pelan melewati sungai menuju ceruk yang sama. Tanpa menunggu isyarat ia mendudukkan diri, dalam posisi sejajar tetapi dengan arah yang berlawanan dan membelakangi Haji Misbah. Jadi mereka tidak bisa memandang satu sama lain. Hanya punggung mereka yang saling berdekatan. Air itu hampir mengisi mulut Nyai Pertama ketika dengan isyarat Juru Kunci meminta Nyai Pertama agak bergeser sedikit dan duduk di atas batu yang ada di dasar sungai yang lebih tinggi. Batu itu menyelamatkan Nyai dari rendaman air sungai di mulutnya. Dan doa-doa dipanjatkan juru kunci. Doa-doa juga dilafalkan dalam batin Haji Misbah tentang keinginannya. Doa-doa keluar dari mulut Nyai Pertama, tentang keselamatan dirinya dan suaminya. Namun siapa bisa memastikan, doa mana yang akan didengar dan dikabulkan.



Semua yang Terbang ke Langit

Nyatanya, doa-doa itu menghilang, menjadi tidak penting lagi, berubah jadi ratapan, ketika di hari ketiga laku mereka, Nyai Pertama hanyut dengan tubuh kaku, melewati suaminya sendiri yang masih khusyuk, berusaha menggapai-gapai Tuhan.

Indonesia-Jerman, 2012-2017.

Tentang Penulis

RAMAYDA AKMAL lahir di Cilacap, 5 Mei 1987. Menyelesaikan S1 dan S2 di Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Kini tengah menempuh studi doktoral di Hamburg University, Jerman.

Novelnya *Jatisaba* memenangkan Sayembara Menulis Novel DKJ 2010 dan sudah diterjemahkan ke Bahasa Inggris pada tahun 2015. Kumpulan cerpen tunggalnya berjudul *Lengkingan Viola Desingan Peluru* (2012) memenangkan Hadiah Buku Sastra Terbaik 2013 Balai Bahasa Yogyakarta. Ramayda juga menjadi salah satu *Emerging Writers* di Ubud Writer and Reader Festival 2013. Bersama Asef Saeful Anwar dan Fitriawan Nur Indrianto, Ramayda menerbitkan kumpulan puisi berjudul *Angin Apa Ini Dinginnya Melebihi Rindu* (2015). Novel keduanya berjudul *Tango & Sadimin* menjadi *runner up* Unnes International Novel Writing Contest 2017. Selain fiksi, Ramayda menulis beberapa buku ilmiah antara lain *Pahlawan dan Pecundang, Militer dalam Novel-Novel Indonesia* (2014; bersama Aprinus Salam) dan *Melawan Takdir, Subjektivitas Pramoeđa Ananta Toer dalam Novel Perburuan* (2015).

Penulis adalah staf pengajar di FIB UGM. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail ramaydaakmal@gmail.com.